



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI

PETA JALAN

PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025





PETA JALAN

PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2021-2025

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI**



KATA PENGANTAR

Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025 merupakan dokumen perencanaan untuk periode 5 (lima) tahun yang mencakup objek pemajuan kebudayaan, upaya (strategi) pemajuan kebudayaan serta program Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan ditambah cagar budaya. Upaya pemajuan kebudayaan terdiri dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Sementara itu program pemajuan kebudayaan merupakan penjabaran secara lebih operasional upaya-upaya pemajuan yang dicanangkan.

Penyusunan dokumen ini melibatkan seluruh unsur terkait sehingga pelaksanaannya pun mensyaratkan penjabaran secara teknis operasional setiap tahunnya melalui dokumen Rencana Kerja (RENJA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sebagai upaya yang simultan. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan *Peta Jalan* Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi 2021-2025 secara optimal diperlukan keterpaduan gerak, kerja sama yang baik, keterbukaan, komitmen, etos kerja, dan koordinasi dari berbagai pihak di lingkungan internal dan eksternal, baik di SKPD, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, para pelaku budaya, akademisi, serta unsur masyarakat lainnya.

Tim Penyusun menyadari bahwa dokumen perencanaan ini masih belum sempurna. Saran dan kritik yang konstruktif akan diterima dengan pikiran terbuka. Semoga *Peta Jalan* Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025 implementatif sehingga bermanfaat bagi semua pihak terkait.

Banyuwangi, 09 Juli 2021

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Dasar Hukum	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.5.2 Ruang Lingkup Materi.....	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Hakikat Kebudayaan.....	10
2.2. Keragaman Budaya.....	11
2.3. Pemajuan Kebudayaan	12
2.4. Strategi Kebudayaan.....	13
BAB III. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUWANGI	18
3.1. Gambaran Umum Wilayah.....	18
3.2. Komposisi Kelompok Etnik	18
3.3. Sejarah Kebudayaan	21
3.3.1 Zaman Prasejarah	21
3.3.1.1 Zaman Neolitikum.....	21
3.3.1.2 Zaman Megalitikum.....	25
3.3.2 Zaman Sejarah	28
3.3.2.1 Zaman Hindu-Budha	28
3.3.2.2 Zaman Islam-Kolonial	39
3.4 Corak Kebudayaan.....	45
3.5 Isu-Isu Strategis Kebudayaan Banyuwangi	47
BAB IV OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN BANYUWANGI	52
4.1. Manuskrip.....	52
4.2. Tradisi Lisan	56
4.2.1 Mitos.....	56
4.2.2 Legenda.....	57
4.2.3 Dongeng.....	57
4.2.4 <i>Rapal/Mantra</i>	57
4.2.5 <i>Basanan</i>	60
4.2.6 <i>Wangsalan</i>	60
4.2.7 <i>Batekan</i>	61
4.2.8 Tradisi Penembangan Naskah Kuno	62
4.2.8a <i>Mocoan</i>	62



4.28b	<i>Mamaca</i>	63
4.3.	Ritus/Upacara Adat.....	64
4.4.	Adat Istiadat.....	70
4.4.1	Adat Istiadat dalam Budidaya Padi	70
4.4.2	Adat Istiadat dalam Perkawinan.....	72
4.4.2.1	Adat Pra-Perkawinan	72
4.4.2.2	Adat Istiadat Perkawinan	72
4.4.2.3	Adat Istiadat dalam Urutan Upacara Perkawinan	73
4.5.	Teknologi Tradisional.....	75
4.5.1	Arsitektur Rumah Using.....	75
4.5.2	<i>Kiling</i>	77
4.5.3	Peralatan Bersawah	78
4.5.4	Peralatan Rumah Tangga.....	80
4.5.5	Alat Musik Tradisional	81
4.5.5.1	Angklung Banyuwangi	81
4.5.5.2	Seruling Banyuwangi.....	82
4.6.	Pengetahuan Tradisional.....	83
4.6.1	Metode Pengobatan Tradisional Kelompok Etnik Using	83
4.6.2	Resep Obat Tradisional	84
4.6.3	Makanan Tradisional.....	85
4.6.4	Hitungan Neptu	87
4.6.5	Pengetahuan tentang Etnobotani Tanaman Bermanfaat.....	88
4.6.6	Kain Tradisional	89
4.7.	Kesenian	93
4.7.1	Seni Tari Tradisional.....	93
4.7.2	Seni Pertunjukan Tradisional	95
4.7.3	Seni Sastra (Lagu-Lagu Daerah)	97
4.7.4	Seni Musik Tradisional	98
4.8.	Bahasa.....	101
4.9.	Permainan Rakyat.....	103
4.10.	Olahraga Tradisional	104
4.11.	Cagar Budaya	105
BAB V.	UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN BANYUWANGI	128
5.1.	Pelindungan Kebudayaan	128
5.1.1	Bentuk-Bentuk Pelindungan Kebudayaan	129
5.1.1.1	Inventarisasi	129
5.1.1.2	Pengamanan	132
5.1.1.2.1	Pendaftaran HaKI dan Paten	133
5.1.1.2.2	Pewarisan	139
5.1.1.2.3	WBTB Nasional/Dunia.....	141
5.1.1.3	Pemeliharaan	142
5.1.1.4	Penyelamatan	144
5.1.1.5	Publikasi	145
5.1.2	Program Pelindungan Kebudayaan Banyuwangi.....	145
5.2.	Pengembangan Kebudayaan.....	171



5.2.1	Bentuk-Bentuk Pengembangan Kebudayaan	171
5.2.1.1	Penyebarluasan	171
5.2.1.1.1	Diseminasi	172
5.2.1.1.2	Diaspora	173
5.2.1.2	Pengayaan Keberagaman	175
5.2.1.2.1	Asimilasi	175
5.2.1.2.2	Adaptasi	176
5.2.1.2.3	Inovasi	177
5.2.1.2.4	Akulturasi	177
5.2.1.3	Pengkajian	178
5.2.2	Program Pengembangan Kebudayaan Banyuwangi	179
5.3.	Pemanfaatan Kebudayaan	197
5.3.1	Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Kebudayaan	199
5.3.1.1	Membangun Karakter dan Meningkatkan Ketahanan Budaya	199
5.3.1.2	Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat	205
5.3.1.3	Meningkatkan Peran Aktif dan Pengaruh Indonesia dalam Hubungan Internasional	205
5.3.1.4	Industri Besar atau Pihak Asing	208
5.3.2	Program Pemanfaatan Kebudayaan Banyuwangi	208
5.4.	Pembinaan Kebudayaan	246
5.4.1	Bentuk-Bentuk Pembinaan Kebudayaan	247
5.4.1.1	Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	247
5.4.1.2	Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	248
5.4.1.3	Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	249
5.4.2	Program Pembinaan Kebudayaan	250
BAB VI.	PENUTUP	264
6.1	Kesimpulan	264
6.2	Rekomendasi	265
DAFTAR TIM	PENYUSUN	267
DAFTAR PUSTAKA		269



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Manuskrip di Banyuwangi.....	54
Tabel 4.2. Contoh <i>Wangsalan</i> Using yang Populer.....	61
Tabel 4.3. Contoh <i>Batekan</i> Using yang Populer.....	61
Tabel 4.4. Daftar Ritus Kolektif Terpopuler di Banyuwangi.....	65
Tabel 4.5. Serangkaian Ritus Budidaya Padi Kelompok Etnik Using.....	69
Tabel 4.6. Adat Bersawah.....	70
Tabel 4.7. Adat dalam Menanam Padi.....	72
Tabel 4.8. Daftar Peralatan Bersawah.....	78
Tabel 4.9. Daftar Sebagian Peralatan Rumah Tangga Using.....	80
Tabel 4.10. Daftar Beberapa Resep Obat Tradisional Using.....	84
Tabel 4.11. Daftar Hidangan Ritual Khas Using yang Populer.....	85
Tabel 4.12. Daftar Kuliner Khas Banyuwangi yang Populer.....	86
Tabel 4.13. Daftar Beberapa Kue Kering Khas Using.....	86
Tabel 4.14. Daftar Beberapa Kudapan Khas Using.....	87
Tabel 4.15. Beberapa Motif Batik Tulis Banyuwangi.....	90
Tabel 4.16. Daftar Sebagian Seni Tari Tradisional di Banyuwangi.....	93
Tabel 4.17. Daftar Sebagian Seni Pertunjukan di Banyuwangi.....	95
Tabel 4.18. Daftar Sebagian Seni Sastra Berupa Lagu-Lagu Daerah.....	98
Tabel 4.19. Daftar Permainan Rakyat Banyuwangi.....	103
Tabel 4.20. Daftar Olahraga Tradisional Banyuwangi.....	104
Tabel 4.21. Data Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Banyuwangi.....	106
Tabel 5.1 Bentuk Pelindungan OPK Berdasarkan UU Pemajuan Kebudayaan.....	128
Tabel 5.2. Budaya Banyuwangi yang Merupakan WBTB Nasional.....	142
Tabel 5.3. Pelindungan Manuskrip.....	146
Tabel 5.4. Pelindungan Tradisi Lisan.....	148
Tabel 5.5. Pelindungan Adat Istiadat.....	150
Tabel 5.6. Pelindungan Ritus/Upacara Adat.....	152
Tabel 5.7. Pelindungan Pengetahuan Tradisional.....	155
Tabel 5.8. Pelindungan Teknologi Tradisional.....	158
Tabel 5.9. Pelindungan Kesenian.....	160
Tabel 5.10. Pelindungan Bahasa.....	163
Tabel 5.11. Pelindungan Permainan Rakyat.....	165
Tabel 5.12. Pelindungan Olahraga Tradisional.....	167
Tabel 5.13. Pelindungan Cagar Budaya.....	169
Tabel 5.14 Bentuk Pengembangan.....	171
Tabel 5.15. Pengembangan Manuskrip.....	180
Tabel 5.16. Pengembangan Tradisi Lisan.....	181
Tabel 5.17. Pengembangan Ritus.....	182
Tabel 5.18. Pengembangan Adat Istiadat /Upacara Adat.....	183
Tabel 5.19. Pengembangan Teknologi Tradisional.....	184
Tabel 5.20. Pengembangan Pengetahuan Tradisional.....	185
Tabel 5.21. Pengembangan Kesenian.....	187



Tabel 5.22. Pengembangan Bahasa.....	189
Tabel 5.23. Pengembangan Permainan Rakyat.....	191
Tabel 5.24. Pengembangan Olahraga Tradisional	193
Tabel 5.25. Pengembangan Cagar Budaya	195
Tabel 5.26. Bentuk Pemanfaatan Kebudayaan	198
Tabel 5.27. Bentuk Komunikasi Lintas Budaya	202
Tabel 5.28. Pemanfaatan Manuskrip.....	209
Tabel 5.29. Pemanfaatan Tradisi Lisan.....	214
Tabel 5.30 Pemanfaatan Ritus	218
Tabel 5.31 Pemanfaatan Adat Istiadat	221
Tabel 5.32 Pemanfaatan Teknologi Tradisional	224
Tabel 5.33 Pemanfaatan Pengetahuan Tradisioanal.....	227
Tabel 5.34 Pemanfaatan Kesenian	230
Tabel 5.35 Pemanfaatan Bahasa	232
Tabel 5.36 Pemanfaatan Permainan Rakyat.....	235
Tabel 5.37 Pemanfaatan Olahraga Tradisional	238
Tabel 5.38 Pemanfaatan Cagar Budaya	241
Tabel 5.39. Pembinaan Tradisi Lisan.....	251
Tabel 5.40. Pembinaan Manuskrip.....	252
Tabel 5.41. Pembinaan Adat Istiadat	253
Tabel 5.42. Pembinaan Ritus	254
Tabel 5.43. Pembinaan Pengetahuan Tradisional.	255
Tabel 5.44. Pembinaan Teknologi Tradisional	256
Tabel 5.45. Pembinaan Kesenian.....	257
Tabel 5.46. Pembinaan Bahasa	258
Tabel 5.47. Pembinaan Permainan Rakyat	259
Tabel 5.48. Pembinaan Olahraga Tradisional	260
Tabel 5.49. Pembinaan Cagar Budaya	261



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Banyuwangi.....	6
Gambar 3.1 Peta Kewilayahan Banyuwangi Berdasarkan Etnis Mayoritas.....	20
Gambar 3.2 . Temuan Pecahan Tembikar di Kendenglembu	25
Gambar 3.3 . Dolmen Mulyosari yang Khas	27
Gambar 3.4 . Stupika yang ditemukan di situs Gumuk Klinting	31
Gambar 4.1 Beberapa Manuskrip yang ditemukan di Komunitas Madura di Bayu-Songgon.....	53
Gambar 4.2. Selembar Halaman <i>SeratAnbiyaa'</i> yang Dicolorat-Coret.....	53
Gambar4.3. Mantra Menjelang Tidur	59
Gambar 4.4. Mantra Pengundang Roh dalam Ritus Seblang Olehsari.....	59
Gambar 4.5 Mocoan Lontar Yusup di Olehsari	63
Gambar 4.6 Mamaca dalam Rangka Roket Pandhaba	64
Gambar 4.7 Ritus Tumpeng Sanga di Dusun Andong Desa Tamansuruh	68
Gambar 4.8 Ritus Labuh Tandur	70
Gambar 4.9 Rumah Adat Using	77
Gambar 4.10 Kiling.....	78
Gambar 4.11 Angklung Banyuwangi	82
Gambar 4.12 Suling Banyuwangi	83
Gambar 4.13 Tenun/Jarik Solok	92
Gambar 4.14 Tenun/Jarik Kluwung	93
Gambar 4.15 Tari Jejer Gandrung.....	95
Gambar 4.16 Pentas Barong Tuwek Tresno Budoyo	97
Gambar 4.17 Pentas Janger Sri Budoyo Pangestu Srono.....	97
Gambar 4.18 Benda Cagar Budaya - Umpak Situs Gumuk Jadah	123
Gambar 4.19 Bangunan Cagar Budaya-Gedung Eks Pabrik Gula Soekowidi.....	123
Gambar 4.20 Situs Cagar Budaya - Umpak Sanga, Muncar.....	124
Gambar 4.21 Situs Gumuk Klinting - Muncar	124
Gambar 4.22 Struktur Cagar Budaya - Cerobong Asap PT Pertani.....	125
Gambar 4.23 Struktur Cagar Budaya di Kompleks Inggrisan.....	126
Gambar 5.1 Surat Pendaftaran Ciptaan.....	139
Gambar 5.2 Temengungan Gelar Kolaborasi Musik Etnik dengan Seniman Perancis.....	203
Gambar 5.3 Kolaborasi PEMDA Kabupaten Banyuwangi dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk Mengembangkan Atraksi Kesenian Daerah dan Even Besar di Banyuwangi,	203
Gambar 5.4 Festival Kuntulan Caruk.....	204
Gambar 5.5 Festival Patrol	204

BAB 1

PENDAHULUAN

PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya yang dimiliki manusia melalui proses belajar (Pratama, 2020). Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Lema ini berasal dari bahasa Latin yakni *cultura*, menunjuk pada pengolahan *tanah, perawatan dan pengembangan tanaman atau ternak*. Lema *cultura* kemudian berubah pemaknaannya menjadi *sebuah gagasan yang bersinggungan dengan adat kebiasaan masyarakat*, sejalan dengan perkembangan pola pikir pada abad ke-17 hingga abad ke-19 M (Miswanto, 2012).

Kebudayaan selanjutnya berkembang menjadi sebuah sistem pengetahuan, yang secara berkelanjutan digunakan oleh para pendukung kebudayaan tersebut. Interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat selalu mewujudkan nilai dan norma dalam tingkah laku yang harus saling dapat dipahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup anggota masyarakat sebagai makhluk sosial dapat tetap dipertahankan. Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka (DPR RI, 2017).

Sejak awal kemerdekaan Pemerintah Indonesia sebenarnya telah membuat komitmen tentang Pemajuan Kebudayaan. Hal itu termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 (versi asli) yang menyebut bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kemudian ketika pasal tersebut mengalami amandemen pada tahun 2002 unsur Pemajuan Kebudayaan masih menjadi aras utama pembangunan bangsa. Pasal 32 (versi amandemen 2002) kembali menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Selain itu, negara juga



menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional (Putra, 2010).

Indonesia sebagai negara adidaya di bidang kebudayaan berpotensi mempengaruhi peradaban dunia. Kebudayaan dalam bentuk keragaman ras dan suku bangsa merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu ditumbuhkembangkan tidak hanya untuk memperkuat jati diri, melainkan juga memperkuat citra bangsa dan situasi keberagaman suku bangsa yang berkembang dapat bertahan dan sekaligus menjadi dasar kehidupan bangsa yang maju seiring dengan perkembangan peradaban saat ini. Kebudayaan Indonesia yang lama di sini diharapkan dapat bertahan dan semakin kuat, dan dapat turut berperan di tengah dinamika peradaban dunia, ketetapan untuk memajukan kebudayaan menjamin kebebasan masyarakat untuk berekspresi dan mengembangkan kreatifitas yang sekaligus juga memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya baru.

Secara legislasi kehadiran UU Nomor 5, tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membuka beragam peluang nilai tambah kepada daerah yang mampu menggerakkan kemajuan kesebelas Objek Pemajuan Kebudayaan dengan segala kontennya. Kabupaten Banyuwangi yang dulu menjadi pusat pemerintahan kerajaan Blambangan, dianggap sebagai miniatur Indonesia. Masyarakatnya yang multi etnis dengan keberagaman adat, budaya, dan agama yang berkembang hingga hari ini, membuat Banyuwangi layak mendapat sebutan itu. Keberagaman adat dan budaya yang terus berkembang dalam keseharian masyarakat Banyuwangi selama ini, membuktikan bahwa pluralisme di Banyuwangi bukan sekadar wacana, tetapi benar-benar terjadi (Setianto, 2018).

Keanekaragaman adat dan budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri bagi Banyuwangi. Selain itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi yang semakin signifikan. Hal tersebut dewasa ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional pada hakikatnya mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat



relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi, atau bahkan dikembangkan lebih jauh (Bastari, 2016).

Salah satu aspek dari pelestarian adalah perlindungan. Ada aspek perlindungan yang perlu mendapat langkah nyata yaitu perlindungan dari kepunahan. Tujuan ini membutuhkan enkulturasi dan sosialisasi yang harus dikawal secara terus menerus, baik melalui jalur pendidikan maupun media massa. Pada hakikatnya upaya ke arah itu adalah mempertahankan kebutuhan akan elemen-elemen kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Dengan kata lain, pengaruh-pengaruh asing, yang tidak dapat dan tidak tentu ada dari waktu ke waktu, tidak boleh dibiarkan menggusur ke pinggiran atau bahkan melindas dan mematikan khazanah budaya bangsa yang sudah mentradisi sebelumnya (Sedyawati, 2014).

Sejalan dengan semangat yang diuraikan di atas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membutuhkan instrumen pendukung berupa berbagai macam dokumen perencanaan Pemajuan Kebudayaan Daerah yang nantinya dapat mempermudah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan di bidang kebudayaan. Sejak disahkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Pemerintah kemudian menginstruksikan kepada Pemerintah Daerah untuk membuat Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Banyuwangi telah membuat dokumen itu sejak 2018 yang lalu.

Selain itu, sebagai turunan dari Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Banyuwangi kemudian disusun Peta Jalan (*Roadmap*) Pemajuan Kebudayaan Daerah. Dokumen ini nantinya dapat menjadi acuan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan dalam menjaga eksistensi budaya dan kearifan lokal yang sudah ada. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Ardika, 2018).

Tentang pentingnya penyusunan Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan ini juga pernah disinggung oleh Daoed Joesof, yang mengatakan bahwa kebudayaan sebaiknya tidak dibiarkan berjalan, tumbuh, dan berkembang tanpa perhatian dan



bimbingan. Lebih-lebih bila kebudayaan itu diharapkan untuk berperan dalam pertumbuhan manusia individual dan perkembangan masyarakat di mana masyarakat tersebut hidup (Setiawan, 2020).

1.2 Dasar Hukum

- a. UU NO 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- b. Strategi Kebudayaan Nasional
- c. Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penyusunan *Roadmap* (Peta Jalan) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi Tahun 2021-2025 bertujuan untuk memberikan pedoman bagi pelaksanaan pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Adapun sasaran dari kegiatan penyusunan Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan ini adalah:

- a. Teridentifikasinya isu-isu strategis kebudayaan di Banyuwangi;
- b. Terpetakannya keberagaman budaya di Banyuwangi berdasarkan kategorisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK); dan
- c. Terumuskannya upaya (strategi) dan program perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan OPK Banyuwangi sebagai upaya Pemajuan Kebudayaan.

1.4 Metode Penelitian

Penyusunan *Roadmap* (Peta Jalan) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan emik dan atau etnografi dipakai untuk mengumpulkan data di lapangan. Studi literatur beserta dokumen-dokumen yang dapat memperkaya informasi terkait topik kajian juga dilakukan. Regulasi dan peraturan yang menjadi batasan-batasan dalam penyusunan upaya (strategi) serta program pemajuan kebudayaan yang diusulkan juga dijadikan acuan. Tim penyusun terdiri dari beberapa orang dengan kompetensi sastra, budaya, sejarah, dan arkeologi. *Focus Group Discussion* (FGD) juga digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil

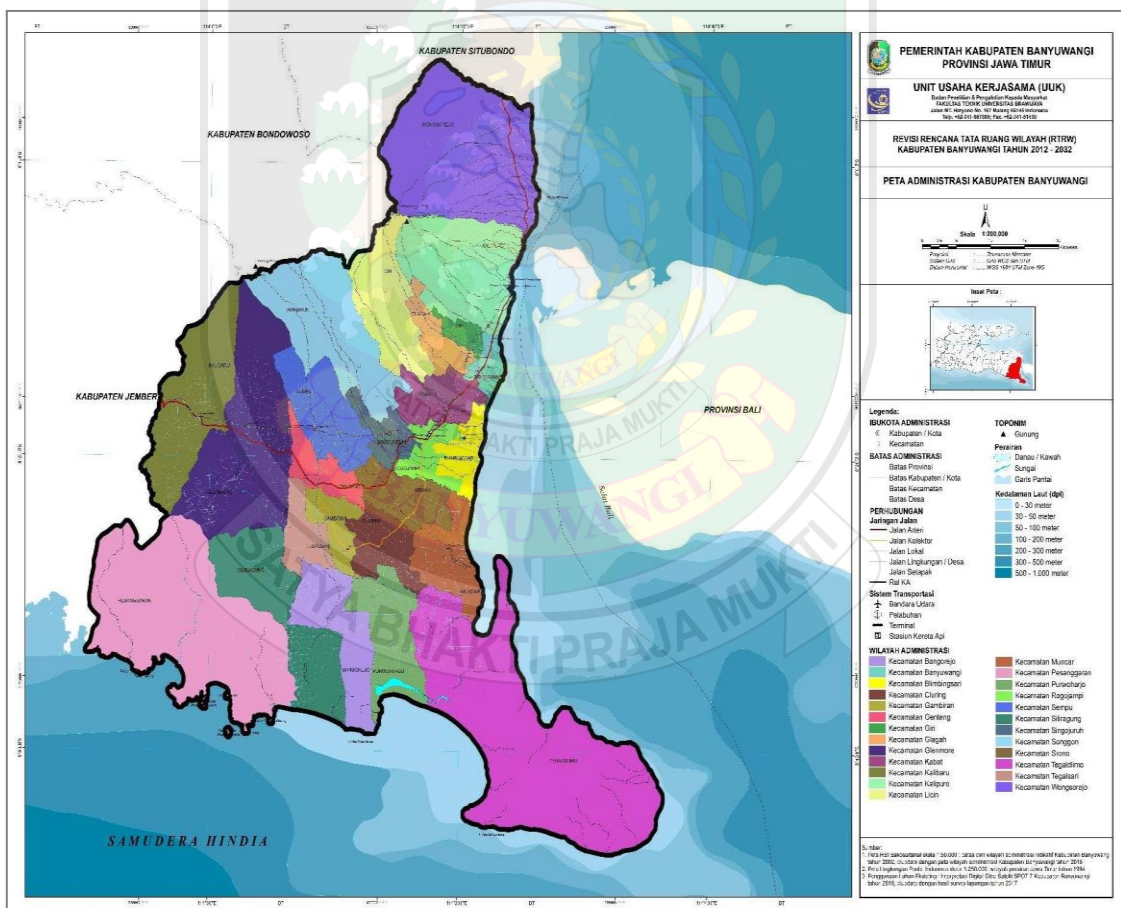


akhir kajian berupa buku *Roadmap* (Peta Jalan) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Peta Jalan (*Roadmap*) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi ini mencakup wilayah Banyuwangi yang merupakan kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 m² ; merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan panjang garis pantai 175,8 km. Banyuwangi meliputi 25 kecamatan, 28 kelurahan, 87 lingkungan, 189 desa, 751 dusun, 2.839 RW, dan 10.569 RT sebagaimana peta administrasi berikut ini.



Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi
Sumber: Bappeda kabupaten Banyuwangi, 2019



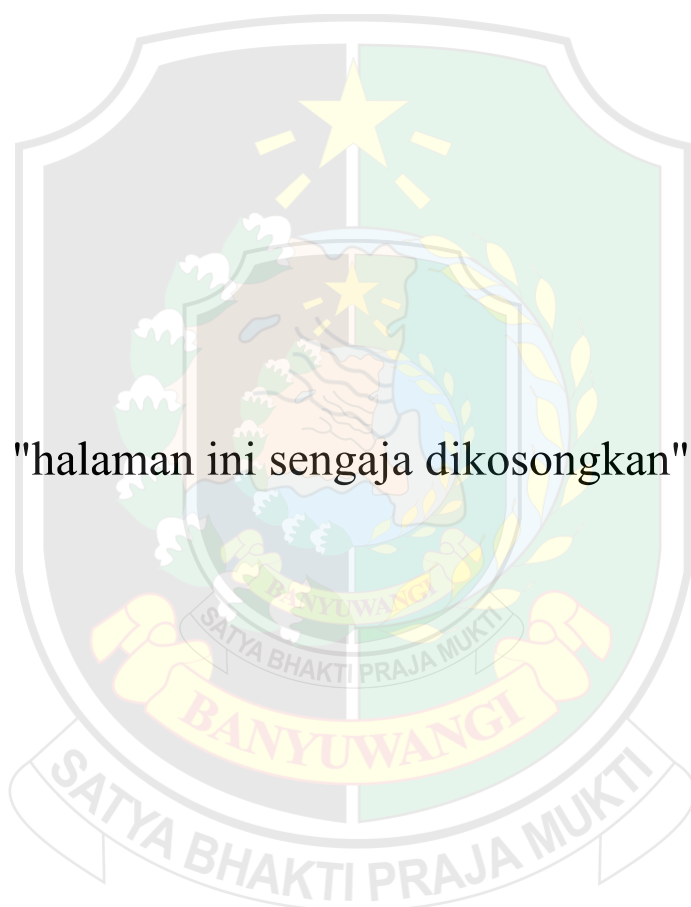
1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi *Roadmap* (Peta Jalan) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi ini, sesuai judulnya, bersifat komprehensif dan berorientasi pada upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di Banyuwangi yang secara rinci dapat disampaikan sebagai berikut.

- Isu-Isu Strategis Kebudayaan di Banyuwangi
- Objek Pemajuan Kebudayaan di Banyuwangi
- Upaya (Strategi) dan Program Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, serta Pembinaan Objek Pemajuan Kebudayaan di Banyuwangi

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan terdiri dari 6 sub yang masing-masing memberikan uraian tentang latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran, metode penyusunan, ruang lingkup, serta sistematika penyusunan dokumen *Roadmap* (Peta Jalan) Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi. Bab II Tinjauan Pustaka terbagi atas 4 sub, yaitu hakikat kebudayaan, keberagaman budaya, pemajuan kebudayaan, dan strategi kebudayaan. Bab III Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 5 sub, yaitu gambaran umum Wilayah, komposisi kelompok etnik, sejarah kebudayaan, corak kebudayaan, serta isu-isu strategis kebudayaan di Banyuwangi. Bab IV Objek Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi terdiri dari 11 sub, yaitu manuskrip, tradisi lisan, ritus/upacara adat, adat istiadat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, kesenian, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Bab V Upaya Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi Bab terbagi atas 4 sub, yaitu upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di Banyuwangi. Bab VI Penutup terbagi atas 2 sub, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025





BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan dibentuk oleh beberapa aspek dan elemen sehingga menjadi suatu sistem kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mewujudkan dalam sistem ide (*ideas*), sistem aktivitas (*activities*) dan artefak (*artifacts*). Aspek budaya atau wujud dasar dari suatu kebudayaan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Lebih lanjut, Koentjaraningrat memformulasikan adanya 7 elemen atau unsur kebudayaan sebagai berikut: peralatan dan perlengkapan hidup (*pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi*), mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (*pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi*), sistem kemasyarakatan (*sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, perkawinan*), bahasa, kesenian, pengetahuan, dan religi.

Kebudayaan bersifat dinamis, tidak statis, karena unsur-unsur suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan lain tersebut. Tanpa adanya “intervensi” dari kebudayaan lain atau asing pun kebudayaan akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Sifat dinamis kebudayaan tidak selalu disebabkan oleh pihak luar. Bisa jadi ada individu-individu dari dalam kebudayaan itu sendiri yang akan mengenalkan variasi-variasi baru yang lambat laun akan menjadi milik bersama dan akhirnya akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Perubahan juga bisa dimungkinkan terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tersebut mengalami perubahan yang akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.



Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum, tetapi merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Oleh karena itulah, maka ketika berbicara mengenai budaya, siapa pun harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru.

2.2 Keberagaman Budaya

Keberagaman budaya digambarkan dengan keberadaan suku bangsa, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat-istiadat. Keberagaman budaya di Indonesia nampak pada kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakatnya (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 1990:3).

Terdapat tiga istilah yang sering dipakai dalam menggambarkan keberagaman di masyarakat; yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*) dan multikulturalisme (*multiculturalism*) (Yusri, 2008). Ketiga istilah ini merepresentasikan hal yang sama, yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Lebih lanjut, Maslikhah (2007) juga mengatakan bahwa keragaman adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur).

Farida Hanum dan Setya Raharja (2011) menjelaskan bahwa keberagaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan pola pikir manusia sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda. Apabila keadaan ini tidak dapat dipahami dengan baik, maka akan sangat rawan terjadi gesekan yang kemudian berbuah konflik.

Peran nilai-nilai keberagaman sangat dibutuhkan untuk menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme (H.A.R Tilaar (2004). Indikator penerimaan terhadap realitas keberagaman terdiri dari: belajar hidup dalam perbedaan; membangun saling percaya (*mutual trust*); memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*); menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); terbuka dalam berpikir; apresiasi dan interdependen; resolusi konflik; dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.



2.3 Pemajuan Kebudayaan

Heddy Shri Ahimsa Putra (2015) mengemukakan kondisi objektif bangsa Indonesia yang menunjukkan adanya empat kelemahan budaya yang besar; yaitu disorientasi, dismotivasi, disfungsionalisasi, dan dependensi budaya. Munculnya empat kelemahan budaya ini sudah berlangsung cukup lama. Keempat kelemahan ini satu dengan lainnya saling berhubungan dan membentuk konstruksi kelemahan yang cenderung permanen sebab di dalam kelemahan ini terkandung potensi dan proses pelemahan budaya yang terus-menerus. Keempat kelemahan budaya ini dirasakan cukup efektif untuk memproduksi kelemahan-kelemahan budaya berikutnya.

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan meniupkan angin segar bagi upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Setelah puluhan tahun merdeka, akhirnya Republik Indonesia memiliki sebuah panduan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Kebudayaan merupakan investasi yang sangat berharga bagi masa depan pembangunan peradaban bangsa. Kebudayaan sebagai investasi bangsa bukan hanya dihitung melalui angka statistik melainkan juga harus dilihat sebagai suatu obyek kebudayaan yang berbentuk tangibel dan ingtangibel (Noventari, 2019).

UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Obyek pemajuan kebudayaan merupakan suatu karya intelektual, sebagai suatu karya intelektual maka ia perlu ditata, dipelihara dan diselamatkan atau dengan perkataan lain perlu mendapatkan perlindungan (Zulkifli & Azhari, 2018).

Dalam Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan disebutkan adanya beberapa alasan yang mendasari perlindungan



objek pemajuan kebudayaan; yaitu 1) Pesatnya pembangunan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pembangunan karakter bangsa sehingga menimbulkan krisis budaya yang memperlemah jati diri bangsa dan ketahanan budaya; 2) Belum optimalnya pengelolaan keberagaman budaya yang ditandai dengan adanya disorientasi tata nilai, seperti nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahmatan sosial dan rasa cinta tanah air; dan adanya kecenderungan pengalihan ruang publik ke ruang privat mengakibatkan terbatasnya tempat penyaluran aspirasi masyarakat multikultur; dan 3) Identitas nasional mengalami degradasi.

2.4 Strategi Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan karena keduanya secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, n.d.).

Sementara itu, ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976). Salah satu strategi kebudayaan adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.” Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.” Dengan begitu, “(manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial



dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan

Strategi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penentuan perencanaan oleh pemimpin dan pemegang kendali dalam organisasi yang berfokus pada arah pencapaian tujuan jangka panjang yang disertai pula dengan cara- cara atau upaya dalam mencapai tujuan tersebut (Umar, 2003). Sementara itu, menurut Waryoko (2009) strategi adalah suatu respon yang dilakukan oleh setiap organisasi secara terus menerus dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Strategi tersebut juga dilakukan secara adaptif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu baik kondisi internal organisasi maupun situasi dan kondisi eksternal.

Kata *kebudayaan* berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengenai asal dari kata kebudayaan itu, yaitu bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya* yang artinya *daya dari budi, kekuatan dari akal* (Koentjaraningrat, 1985).

Kebudayaan sebagai hasil belajar akan terus berkembang seiring dengan hasil belajar yang didapat oleh manusia, namun perkembangan budaya tentu bukan berarti menghilangkan akar keasliannya. “Pandangan hidup (beliefs) ataupun norma-norma dan nilai-nilai itu merupakan unsur mutlak dalam kebudayaan dan peradaban yang besar di manapun juga. Oleh karena itulah, maka ia merupakan bahan mutlaknya pula (Edi Sedyawati, 2007; (Noventari, 2019). Dari makna kebudayaan sebagaimana telah dipaparkan di atas, terdapat suatu kesamaan makna dimana kebudayaan tercipta dari hasil olah budi dan daya manusia yang diperolehnya melalui proses belajar sehingga menghasilkan suatu kesempurnaan dan keindahan yang tercermin dari berbagai ragam kebudayaan

Menurut UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 Ayat (10) yang dimaksud dengan strategi kebudayaan yaitu dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Terakait dengan hal tersebut diperlukan



strategi kebudayaan menuju kemandirian budaya. Ada 4 alternatif strategi besar yang tersedia, yaitu strategi interaksi budaya, transformasi budaya, strategi komunikasi dan produksi, serta strategi independensi budaya. Sebenarnya keempat alternatif strategi tersebut telah dipahami. Yang perlu dilakukan kemudian adalah memadukan pengetahuan dengan kesadaran yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan strategis secara budaya (Abdulah, 2019). Strategi Kebudayaan disusun oleh Pemerintah Pusat dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan.





BAB 3

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUWANGI

PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025





BAB III. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUWANGI

3.1 Gambaran Umum Wilayah Banyuwangi

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 m² sehingga merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dengan panjang garis pantai 175,8 km. Berdasarkan batas administrasi, Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di Utara, Kabupaten Jember dan Bondowoso di Barat, Selat Bali dan Pulau Bali di Timur, dan Samudera Hindia di Selatan.

Banyuwangi terbagi dalam 25 kecamatan, 28 kelurahan, 87 lingkungan, 189 desa, 751 dusun, 2.839 RW, dan 10.569 RT. Berdasarkan hasil sensus, jumlah penduduk Banyuwangi pada tahun 2020 sebanyak 1,708,114 jiwa (BPS Banyuwangi, 2021). Banyuwangi terkenal sebagai daerah yang subur, namun kesuburan tersebut tidak merata. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi, terdapat tiga pembagian wilayah. Bagian Selatan merupakan wilayah dengan tingkat kesuburan sedang, yang meliputi wilayah Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo dan Tegaldimo. Bagian tengah, merupakan daerah dengan tingkat kesuburan paling tinggi, yang meliputi wilayah Kecamatan Giri, Glagah, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Singojuruh, Songgon, Srono, Rogojampi, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Muncar, Cluring, Genteng, dan Sempu. Terakhir, bagian Utara yang merupakan daerah kurang subur, meliputi Kecamatan Wongsorejo. Selain wilayah yang memenuhi syarat dengan lahan pertanian yang menjanjikan, terdapat juga dataran tinggi berupa pegunungan sebagai penghasil berbagai perkebunan dan daerah pantai sebagai penghasil kekayaan laut (Indiarti dan Nurullita, 2019).

3.2 Komposisi Kelompok Etnik

Sampai dengan tahun 1774, dalam rangka membangun kota Banyuwangi, VOC mendatangkan penduduk yang berasal dari luar Banyuwangi sekitar 1.100 orang atau separuh dari jumlah total penduduk Banyuwangi pada waktu itu sehingga lama-kelamaan jumlah tersebut bertambah dan bahkan melebihi jumlah



penduduk aslinya. Kekosongan penduduk ini disebabkan oleh Perang Bayu yang menelan banyak korban jiwa.

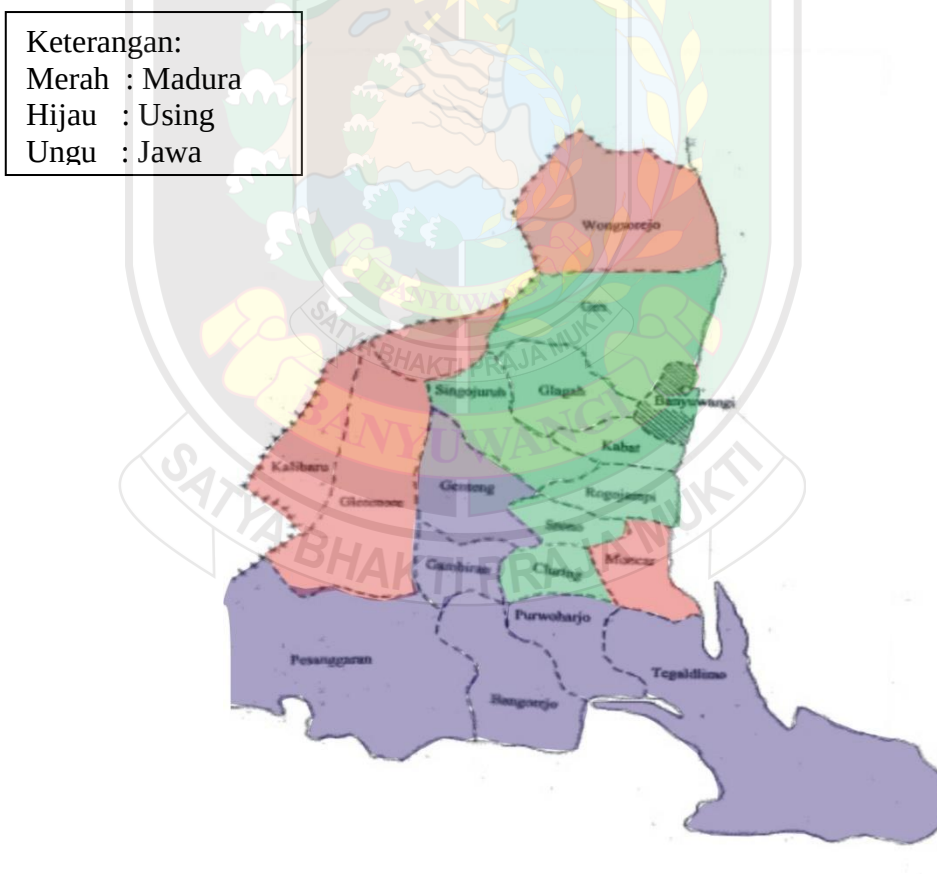
Penduduk Banyuwangi terdiri dari beberapa etnis; di antaranya adalah Jawa, Madura, Bali, Bugis yang merupakan penduduk pendatang. Umumnya mereka datang ke Banyuwangi sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 setelah dibangunnya sarana transportasi (Soedardi, 1986). Masyarakat Using dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi yang merupakan keturunan kerajaan Blambangan. Etnis Jawa menempati wilayah Banyuwangi sebelah Selatan seperti Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Gambiran, Purwoharjo. Migran dari Jawa ini utamanya berasal dari bagian Barat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan etnis Madura umumnya menempati wilayah Utara seperti Kecamatan Wongsorejo dan sekitar perkebunan seperti Kecamatan Glemnore dan Kalibaru serta dekat pantai seperti Kecamatan Muncar. Migran dari Madura mulai masuk ke Banyuwangi bersamaan dengan dibukanya lahan perkebunan dan pabrik gula oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh perkebunan dan pabrik. Namun demikian, profesi para migran Madura tadi mulai bergeser menjadi tukang becak, tukang besi tua, tukang rombeng, pedagang kaki lima, warung dan pedagang buah seiring dengan perpindahan mereka ke kota. Sementara itu, masyarakat Using sebagai penduduk asli (*indigenous people*) Banyuwangi menempati wilayah kecamatan Kota, Glagah, Giri, Rogojampi, Singojuruh, Temuguruh, Kabat, Songgon, Cluring, dan Genteng (Sutarto, 2006).

Budayawan Banyuwangi, Hasnan Singodimayan menggambarkan bahwa wilayah *ujung timur Jawa* (Banyuwangi) bisa disebut sebagai Indonesia kecil dalam hal kebudayaan, karena didiami oleh berbagai etnis dan hidup secara damai. Selain tiga etnis besar yang ada, yaitu Jawa, Madura dan Using, ada pula beberapa etnis lain seperti Tionghoa, Arab, Bugis, Mandar, Bali dan Melayu. Penamaan nama-nama kampung yang menggunakan nama keetnisan, seperti Kampung Arab, Kampung Mandar, Kampung Melayu, dan Kampung Bugis merupakan salah satu bukti yang hingga kini masih bisa dilihat.

Pada masa Hindia-Belanda, Banyuwangi dikenal dengan pelabuhannya (Pelabuhan Boom) yang selalu padat dengan kegiatan perdagangan. Oleh sebab



itu, tidak mengherankan apabila orang berbondong-bondong datang ke Banyuwangi untuk bekerja sebagai buruh pelabuhan. Begitu pula halnya dengan beberapa etnis lainnya seperti Cina, Bugis, Arab, India, dan Pakistan. Etnis Cina banyak memainkan peran dalam perdagangan sehingga banyak mendiami daerah perkotaan seperti Jajag, Genteng, Srono, Rogojampi, Kalibaru, dan Banyuwangi kota. Masyarakat keturunan Bugis tinggal dalam satu perkampungan dekat pantai sehingga pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya sebagai nelayan atau pelayar. Keturunan Bugis mayoritas bermukim di daerah Timur kota Banyuwangi, seperti Kampung Mandar dan Muncar. Sementara itu, sebagian besar keturunan Arab, India dan Pakistan banyak bermukim di daerah kota Banyuwangi seperti kampung Melayu. Etnis Bali secara masif menetap di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi dengan adat istiadat tersendiri dan jarang bergaul dengan etnis lain.



Gambar 3.1. Peta Kewilayahan Banyuwangi Berdasarkan Etnis Mayoritas
Sumber: Nurullita, 2019



Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi dikenal memiliki sifat egaliter dan terbuka. Egalitarianisme tersebut menjadikan warga Banyuwangi tetap bisa hidup rukun berdampingan dengan damai walaupun berbeda etnis, agama dan karakter. Sifat terbuka masyarakat Banyuwangi dibuktikan dengan lapang dada atas perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi penghalang interaksi sosial masyarakat. Seperti kesenian Praburara yang merupakan kesenian masyarakat Jawa Mataraman, tetapi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Using. Gandrung yang merupakan kesenian Using juga dapat diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat Banyuwangi.

Struktur sosial masyarakat Banyuwangi bersifat egaliter. Hal ini terkait erat dengan sejarah Banyuwangi yang dulunya merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Blambangan. Blambangan adalah pusat Kerajaan Hindu terakhir di Jawa setelah Kerajaan Majapahit sehingga pengaruh kekuasaan terhadap masyarakat tidak begitu kuat. Sementara itu, masuknya Islam ke Banyuwangi juga menempati urutan terakhir sehingga pengaruh agama Islam/kiai juga tidak begitu kuat. Dengan demikian, antara priyayi (kekuasaan) dengan kiai sama-sama tidak memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat (Saputra, 2007).

3.3 Sejarah Kebudayaan Banyuwangi

Sejarah kebudayaan suatu kawasan lengkap dengan corak ragamnya merupakan hasil dari perkembangan dari masa ke masa. Berdasarkan corak atau ciri khusus itulah, maka sejarah kebudayaan Banyuwangi dapat dibagi menjadi 2 pembagian besar, yaitu budaya di zaman prasejarah dan zaman sejarah. Kemudian masing-masing juga masih bisa dibagi berdasarkan coraknya yang khusus di suatu masa sebagai berikut.

3.3.1 Zaman Prasejarah

3.3.1.1 Zaman Neolitikum

Ujung timur Jawa dikenal oleh para arkeolog sebagai lokasi pendaratan masyarakat Austronesia di Jawa. Terdapat beberapa teori terkait persebaran mereka hingga ke Indonesia. Pertama, masyarakat Austronesia berasal dari Taiwan. Mereka meninggalkan pulau itu antara 4000-3000 tahun lalu. Kedua,



leluhur masyarakat Austronesia berasal dari wilayah Melanesia. Ketiga, masyarakat Austronesia berasal dari kepulauan Asia Tenggara dan menyebar sekitar 4500-5000 *BC* karena adanya kontak perdagangan (Hidayah, 2017). Di antara ketiga teori tersebut, salah satu yang paling kuat dan mendapat banyak dukungan dari berbagai sudut pandang keilmuan adalah teori yang diajukan Bellwood bahwa masyarakat Austronesia berasal dari Taiwan dan Pantai China Selatan. Secara arkeologis, daerah tersebut menghasilkan bukti pola subsistensi bercocok tanam. Aspek budaya Austronesia lainnya yang paling tua di kawasan itu berupa beliung persegi dan gerabah (Noerwidi, 2014).

Sementara itu, kolonisasi masyarakat Austronesia di kepulauan Indonesia diawali pada sekitar 3600 *BP*. Pertanggalan ini diperoleh dari Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa Sulawesi merupakan lokasi koloni tertua, yang kemudian secara gradual semakin lebih muda ke barat menuju Sumatera dan Jawa, ke selatan menuju kepulauan Sunda Kecil, dan ke timur menuju Maluku dan Pasifik. Hasil penelitian ini menempatkan Sulawesi sebagai lokasi penting dalam persebaran masyarakat Austronesia pada masa prasejarah. Situs-situs yang juga mengindikasikan awal kolonisasi mereka di kepulauan Indonesia adalah Leang Tuwo Mane'e (3500 *BP*), Uattamdi (3200 *BP*), dan Kendenglembu di Banyuwangi, Jawa Timur. Namun, pertanggalan terakhir yang dihasilkan oleh salah satu situs di Kendenglembu hanya menghasilkan pertanggalan 1300 *BP*, padahal gerabah slip merah dari situs tersebut bentuknya sederhana dan kasar, kondisinya sangat aus, serta termasuk dalam kategori tipologi yang cukup tua (Noerwidi, 2014) yaitu 3500 *BP* (Hadi S, 2008).

Penelitian intensif untuk mengetahui sebaran situs-situs pemukiman neolitik Kendenglembu di kawasan Banyuwangi Selatan telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2008. Secara geografis, kawasan tersebut terletak di sebelah selatan Gunung Raung (3.332 m). Suhu rata-rata di kawasan ini adalah 25° C dan curah hujan rata-rata 2.507 mm per tahun dengan rata-rata 62 mm pada musim kering. Kondisi lingkungan kawasan



Kendenglembu cenderung dipengaruhi aktivitas vulkanik. Struktur vulkanik tersebut terletak pada sisi selatan yaitu pegunungan Merawan.

Berdasarkan pada perbandingan antara potensi sumberdaya alam dan keragaman temuan artefaktual hasil survei permukaan yang pernah dilakukan di Banyuwangi Selatan, dapat diinterpretasikan beberapa jenis aktivitas masyarakat Austronesia di situs-situs neolitik tersebut, yaitu aktivitas hunian, perbengkelan, dan penambangan (Noerwidi, 2013). Secara geografis situs-situs ini menyebar di sepanjang aliran utama Sungai Kalibaru dan menempati dua zona yang berbeda yaitu Zona Cekungan Kendenglembu dan Zona Pantai. Keduanya dihubungkan oleh Sungai Kalibaru yang berhulu di Gunung Raung dan bermuara di Samudra Hindia. Situs-situs yang termasuk dalam Zona Cekungan Kendenglembu adalah Situs Kendenglembu, Situs Panuwunmukti, Situs Kampunganyar, Situs Treblasala-Rejosari 1 (Kalitajem), Situs Pagergunung, Situs Sukobumi, dan Situs Darungan. Sedangkan, situs-situs yang termasuk dalam Zona Pantai adalah Situs Senepo Lor, Situs Seneposari, Situs Seneposepi, Situs Tanggularum, dan Situs Manyarejo.

Selain Zona Cekungan Kendenglembu dan Zona Pantai, ada tiga zona lagi yang berhasil ditemukan yaitu Zona Sungai Lembu dan Zona Sungai Karang Tambak, dan Zona Kali Lele. Situs-situs yang masuk dalam Zona Sungai Lembu adalah Situs Sungai Lembu 1, Situs Sungai Lembu 2, Situs Sungai Lembu 3, dan Situs Kali Agung 1. Situs-situs yang masuk dalam Zona Sungai Karang Tambak adalah Situs Sumbergandeng 1 dan Situs Sumbergandeng 2. Sedangkan, situs-situs yang termasuk dalam Zona Kali Lele adalah Situs Sumberurip 1 dan Situs Sumberurip 2.

Situs-situs koloni masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan tersebar pada areal distribusi yang cukup luas yaitu sepanjang aliran Sungai Kalibaru, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak. Mereka mendarat di pesisir pantai selatan Jawa dan masuk ke pedalaman melalui sungai-sungai tersebut (Hadi S, 2009).

Apabila berpatokan pada hasil pertanggalan dari Situs Rejosari 1 (1300 BP) maka, masyarakat Austronesia baru masuk ke ujung timur Jawa, tepatnya di



Semenanjung Blambangan, pada abad ke-7 M. Padahal, pada masa yang sama di Jawa Tengah telah memasuki masa klasik dan mulai berdiri kerajaan Mataram Kuna, sedangkan di Sumatera telah berkembang *kadatuan* Sriwijaya. Berdasarkan data-data kronologi tersebut, maka proses kolonisasi masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan berlangsung secara bertahap sejak 3500-1300 BP dan melibatkan banyak kelompok.

Dari kawasan pesisir utara Jawa mereka tidak dapat langsung menjangkau Situs Kendenglembu karena terhalang busur vulkanik Gunung Raung. Kemungkinan lainnya memang tidak pernah terjadi proses pendaratan langsung di pesisir utara Semenanjung Blambangan. Setelah masyarakat Austronesia berangkat dari Sulawesi Barat dan keluar Selat Makassar mereka masuk ke Selat Bali melewati perairan Zona Wallacea. Setelah menyusuri tepian Samudra Hindia yang ganas, kemudian mereka mendarat di pesisir Jawa. Salah satu lokasi pendaratannya adalah muara Sungai Kalibaru (Noerwidi, 2010).

Banyuwangi Selatan dipilih sebagai lokasi awal hunian karena relatif dekat dengan sumber bahan baku litik untuk pembuatan beliung persegi dan gerabah. Bahan baku batu lempung silikaan terdapat di Sungai Sawojajar di Kampung Anyar, Gunung Lembu, Sungai Lele, Bukit Senepo, Gunung Tembakur, Gunung Lampong, dan Gunung Gendang. Sedangkan tanah liat tersedia secara melimpah di sekitar areal situs-situs tersebut. Jarak rata-rata antara situs pemukiman dengan lokasi sumber bahan baku adalah 1-5 km. Jarak tersebut relatif dekat bagi masyarakat Austronesia yang tinggal di perkampungan terbuka.

Jarak 1-5 km dapat dijangkau dengan perjalanan 1 hari ulang alik untuk mendapatkan bahan baku litik yang terletak pada singkapan di dinding perbukitan. Bila lokasi pemukiman ditempatkan terlalu dekat dengan sumber bahan, maka justru akan berbahaya jika terjadi hujan deras dan tanah longsor, sehingga tidak memenuhi syarat dari sudut pandang pemilihan lokasi hunian. Maka, dipilih lokasi pemukiman yang jaraknya mudah dijangkau, tidak terlalu jauh dengan sumber bahan baku, dan aman dari bencana alam (Noerwidi, 2012).

Selain dekat dengan sumber bahan baku–Pegunungan Merawan salah satunya–masyarakat Austronesia menghuni Cekungan Kendenglembu karena



faktor bentang alamnya yang berjenis fluvio-vulkanik dengan karakteristik litologi material lava dan *tuff*. Kondisi litologi seperti ini mendukung aktivitas pertanian padi berlangsung dan menjadi ciri khas masyarakat Austronesia. Berkaitan dengan hal itu, Muasomah mengatakan bahwa masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan telah memanfaatkan beberapa potensi biologi untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Hasil analisis residu artefak alat batu dan gerabah dari Situs Kendenglembu yang dilakukan Muasomah menghasilkan berbagai macam variasi fosil mikro tanaman seperti, pati garut, cantel, kacang hijau, ketela rambat, gadung, dan ganyong (Wibowo, 2020).



Gambar 3.2 Temuan Pecahan Tembikar di Kendenglembu
Sumber: Dokumentasi Sofwan Noerwidi, 2009

3.3.1.2 Zaman Megalitikum

Heine Geldern menyatakan bahwa setidaknya ada dua gelombang besar migrasi manusia dari Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan tradisi pendirian monumen megalit. Gelombang pertama terjadi pada masa neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan budaya beliung persegi yang berlangsung sekitar 2500-1500 BP. Mereka memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir baik dalam bentuk tunggal maupun kelompok, dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu. Gelombang migrasi ini disebut dengan kebudayaan megalitik tua atau *the older*



megalithic culture. Mereka datang dari wilayah kepulauan Indonesia melalui India Belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania. Gelombang selanjutnya disebut sebagai kebudayaan megalitik muda atau *the younger megalithic culture*, datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson pada masa perunggu dan besi awal. Migrasi ini datang ke Indonesia memperkenalkan penggunaan peti-peti batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus, dan tempayan batu.

Ekskavasi yang dilakukan di sejumlah situs megalitik di Indonesia telah memberikan indikasi adanya pengaruh budaya logam pada karakter temuan penyertainya, seperti artefak dari perunggu dan besi dalam konteks megalit. Di Pagaralam, Sumatra Selatan ekskavasi yang dilakukan terhadap peti-peti batu telah menemukan fragmen perhiasan perunggu, besi, dan sejumlah manik-manik kaca. Sejumlah ekskavasi juga dilakukan di Jember yang menghasilkan sejumlah temuan yang mencirikan pengaruh budaya logam pada situs tersebut. Ekskavasi Willems terhadap dolmen di Pakauman - Bondowoso telah menemukan sejumlah gigi hewan, tembikar hias tatap tali, manik-manik kaca, dan artefak dari besi. Sedangkan, ekskavasi yang dilakukan de Haan pada dolmen di daerah Pasar Alas, Jember menghasilkan temuan berupa gigi-gigi hewan, manik-manik, dan perhiasan dari logam yaitu cicin emas (Prasetyo, 2015).

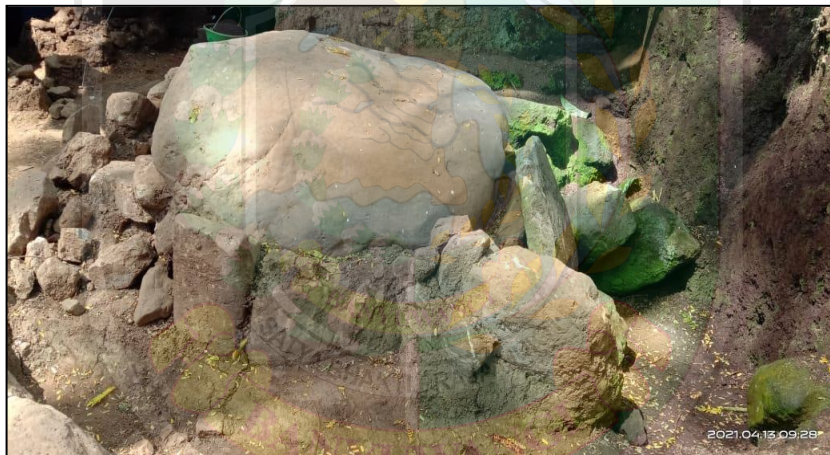
Sama seperti di tempat lain, ujung timur Jawa yang dijadikan sebagai lokasi pendaratan pertama masyarakat Austronesia di Jawa juga memiliki tinggalan budaya megalitik. Tinggalan budaya tersebut berupa struktur dolmen yang terletak di *Afdeling* Mulyosari, Blok Sidomaju, Kecamatan Kalibaru. Dolmen Mulyosari tergolong unik karena di bagian bawah terdapat penambahan kontruksi pada keempat batu penyangga utama, serta penambahan batu-batu pipih pada keempat sisinya. Kontruksi dengan sistem kancing ‘saling mengait’ di keempat batu penyangga batu dolmen, mirip dengan sistem kontruksi kubur peti batu pada umumnya.

Batu penutup dolmen Mulyosari berbentuk lebih pipih dan terbuat dari batu andesit yang masif. Selain itu, batu penyangga dolmen terlihat tersusun rapat berbentuk balok dari batu padas. Sehingga membentuk ruangan tertutup. Di sekitar dolmen (bagian luar) ditemukan beberapa artefak lepas yaitu manik-manik,



fragmen logam, fragmen batu asah, dan fragmen tembikar hias gores. Berdasarkan bentuk dan batu penyusunnya, dolmen Mulyosari tersebut pada masa lalu berfungsi sebagai peti kubur namun pada bagian ruangan yang diperkirakan tempat meletakkan jenazah tidak ditemukan sisa tulang-belulang manusia dan bekal kuburnya (Kasnowihardjo, 2017).

Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018, setidaknya terdapat tiga karakter tinggalan budaya megalitik di Situs Mulyosari. Karakter pertama berupa dolmen dengan susunan batu melingkar yang mengelilinginya. Karakter kedua adalah bilik batu dengan susunan batu yang ditata menyerupai bilik dengan batu-batu pipih. Karakter ketiga adalah susunan batu yang menyerupai tetralit (Balar DIY, 2018).



Gambar 3.3. Dolmen Mulyosari yang Khas

Sumber: Foto Koleksi Wibowo, 2021

Sistem penguburan dengan berbagai wadah ataupun tanpa wadah beserta bekal kuburnya mencerminkan adanya sistem kepercayaan dan organisasi sosial. Mereka yang dikubur dengan wadah dan bekal kubur yang bervariasi memiliki status sosial yang berbeda pula. Selain itu, prosesi penguburan juga mencerminkan tingginya mobilitas sosial pada waktu itu. Suatu hal yang perkembangannya sangat pesat adalah kepercayaan yang menganggap bahwa kehidupan sesudah meninggal dunia akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia ini dan alam baka. Oleh karena itu, orang yang telah meninggal dunia



diberikan suatu perawatan yang baik disertai upacara penguburan dan pemberian bekal kubur (Ardika dkk, 2013).

3.3.2 Zaman Sejarah

3.3.2.1 Zaman Hindu-Buddha

Kontak masyarakat Nusantara dengan India berawal dari aktivitas perdagangan. Para pedagang dari India Selatan membawa serta pendeta Hindu dan biksu Buddha. Pada awalnya ajaran Hindu yang berkembang di Nusantara adalah Sekte Waiṣṇawa. Ajaran ini dianut oleh kelompok masyarakat di Situs Kota Kapur, Bangka; Situs Cibuaya, Karawang; dan Situs Muarakaman, Kalimantan Timur pada abad 4-7 M. Adapun ajaran Buddha dianut oleh kelompok masyarakat Batujaya, Situs Bukit Siguntang di Sumatera Selatan, dan Situs Batu Pait di Kalimantan Barat pada abad 6-7 M. Di Situs Batu Pait ditemukan sebuah prasasti yang dipahatkan pada batu berukuran 4 x 7 meter. Berisi mantra-mantra Buddha yang ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Berdasarkan paleografinya prasasti ini berasal dari abad 6-7 M (Indradjaja, 2014; Nastiti, 2014).

Penelitian tentang pemukiman yang dilakukan oleh para arkeolog berhasil mengungkap keberadaan Situs Liyangan dan Situs Trowulan. Sampai saat ini, Situs Trowulan merupakan situs pemukiman yang paling besar yang ditemukan pada masa peradaban Hindu-Buddha, yang dimulai dari masa Raja Siṇḍok dari abad ke-10 M sampai masa Majapahit. Sementara, Situs Liangan merupakan contoh pemukiman pada masa Mataram Kuno terlengkap yang pernah ditemukan di Indonesia (Nastiti, 2014), meliputi area hunian, area peribadatan, area pertanian, dan area perbengkelan (Riyanto, 2015).

Area hunian ditandai dengan ditemukannya sisa rumah kayu, peralatan rumah tangga dari keramik, tembikar, logam, dan batu. Area peribadatan Hindu ditandai dengan bangunan Candi Hindu, bangunan batur, dan peralatan peribadatan berupa genta perunggu dan arca. Area pertanian ditandai oleh sebaran yoni di bagian atas situs, peralatan pertanian dari logam, dan sisa padi yang hangus terbakar oleh materi vulkanik.



Keramik yang ditemukan seluruhnya berasal dari China masa Dinasti T'ang dari abad 9-10 M. Bentuk-bentuk barang keramik yang ada pada masa itu meliputi guci, tempayan, mangkuk, teko, pasu, serta bentuk lain seperti botol, cawan, cepuk, vas, dan kendi. Barang keramik didominasi oleh barang dari Guangdong dengan kualitas menengah.

Aspek menarik lainnya dari Situs Liangan adalah ditemukannya sejumlah data organik. Secara umum data organik yang ditemukan hingga tahun 2014 meliputi artefak (lembaran kain, kanton kain, dan lembaran yang terbuat dari kulit kayu), bahan pangan (gabah, jagung, pala, kelapa, kluwak, dan biji-bijian), komponen bangunan (fragmen kayu, bambu, dan ijuk), tanaman (kayu pohon dan bambu), fragmen tulang fauna (sisa tulang *bovidae* yang dikonsumsi), dan fragmen rangka manusia (tengkorak belakang, tulang, dan geligi) (Riyanto, 2015).

Rangka manusia dari Situs Liangan dimakamkan pada suatu konteks kubur sekunder yang hanya melibatkan beberapa anggota tulang utama saja. Tradisi penguburan berulang atau sekunder di kepulauan Indonesia paling tidak telah dikenal sejak masa akhir prasejarah. Pada kubur tersebut juga ditemukan sebuah bekal kubur berupa buli-buli berukuran kecil, berwarna putih berasal dari Dinasti T'ang. Kondisi ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa pada masa Matarām Kuno yang telah terpengaruh budaya Hindu-Buddha, masih terdapat tradisi penguburan sekunder dan tidak dikremasi sebagaimana kebiasaan masyarakat Hindu sekarang.

Berdasarkan hasil analisis bioarkeologi diketahui bahwa rangka tersebut adalah milik seorang perempuan yang berumur sekitar 18-22 tahun. Ia memiliki ciri populasi Mongoloid yang kuat dengan beberapa campuran karakter Australo-Melanesoid. Perempuan muda tersebut mengidap beberapa penyakit *periodontal* dan mengalami modifikasi gigi yang berhubungan dengan aspek estetika.

Selain itu, adanya penumpukan kapur pada bagian email yang merupakan patologi jenis dental kalkulus mungkin juga berhubungan dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang yang dilakukan oleh masyarakat ketika itu. Kebiasaan ini memang ditemukan di Jawa paling tidak sekitar 3200 tahun lalu hingga sekarang.



Arang gabah dari Situs Liangan merupakan bukti keberadaan jenis *Oryza tropical japonica* yang pertama ditemukan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan masyarakat Jawa Kuna abad 6-10 M telah mengenal budidaya padi secara intensif. Sementara itu, hampir keseluruhan temuan tulang dan gigi fauna di situs ini berasal dari jenis kerbau atau *Bubalus sp.* Kondisi lingkungan dataran tinggi Sindoro yang basah dan lebat, tidak banyak menyediakan padang rumput sebagai habitat alami *Bubalus sp.* Sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan domestikasi intensif terhadap fauna tersebut (Noewidi, 2016; Noerwidi, 2017).

Sejauh ini di Banyuwangi baru ditemukan satu jenis artefak dari periode Mataram Kuna. Artefak tersebut berupa prasasti yang dituliskan pada dua lempeng emas, berbentuk bulat dengan garis tengah 1,5 cm. Setiap lempeng berisi 4 baris tulisan, beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berasal dari Situs Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar. Ditemukan bersama dengan tiga belas tablet tanah liat. Machi Suhadi dan Richadiana Kartakusuma menyebut artefak ini dengan nama prasasti Wijaksara:

wa hung wī (wr)

gu dhang hru aḥ

hung traḥ hriḥ

aḥ

hung heḥ

trang tang he

hriḥ di ca

sṭaḥ

Mantra Buddha semacam ini berkembang di Jawa sekitar abad ke-10 M. Jenis mantra serupa juga pernah ditemukan di Situs Padang Lawas sebagai peninggalan Raja Adityawarman abad ke-14 M (Suhadi, 1996). Selain prasasti, tablet, materai, dan stūpika di Situs Gumuk Klinting pada tahun 1976 juga ditemukan manik-manik, genta, gerabah yang terdiri dari tepian, badan, dan dasar, fragmen tulang lengan, serta gigi manusia. Tulang dan gigi tersebut adalah milik



individu dari populasi ras Mongoloid abad ke-14 M (Soejono, 1985). Sama seperti rangka manusia Situs Liangan, individu dari Gumuk Klinting ini juga dimakamkan pada suatu konteks kubur sekunder yang hanya melibatkan beberapa anggota tulang utama saja yaitu tulang lengan dan gigi.

Penemuan berbagai macam artefak dari Situs Gumuk Klinting berawal dari penggalian liar yang dilakukan pada tahun 1971. Warga membuka bagian puncak gumuk selebar 5 x 5 meter dengan kedalaman 2 meter. Berisi susunan tablet, stūpika, dan materai. Sampai pada lapisan batu padas ditemukan sebuah lubang kecil berukuran 56 cm x 56 cm x 20 cm. Di dalam lubang tersebut terdapat sebuah wadah perunggu bertutup berisi abu, pisau cukur, manik kaca monokrom, rambut, dan dua lempeng emas berinskripsi (Indradjaja, 2016).

Temuan stūpika, tablet, dan materai di Situs Gumuk Klinting mendasari pernyataan Titi Surti Nastiti (2018) bahwa benda-benda tersebut digunakan sebagai sarana persembahan. Orang Tibet percaya bahwa seseorang dapat menjadi penguasa kesepuluh bumi, tahap tertinggi dalam pencapaian seseorang yang bercita-cita menjadi Buddha dengan membacakan *dharanī* tertentu di atas stūpika. Stūpika, tablet, dan materai seperti ini ditemukan pula di beberapa tempat di Indonesia, yaitu di Palembang, Batujaya, Ungaran, Magelang, Pulau Bawean, dan Pejeng.



Gambar 3.4 Stupika yang Ditemukan di Situs Gumuk Klinting
Sumber: Dokumentasi Bayu Ari Wibowo, 2013



Apabila melihat kronologi paleografi prasasti Wijaksara, setidaknya ujung timur Jawa telah dikenal sejak masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung di Matarām Kuno. Raja ini berdasarkan prasasti Wanua Tengah III yang berangka tahun 908 M memerintah kerajaan tersebut sejak 23 Mei 898-1 Oktober 908 M (Riyanto, 2017). Dengan demikian peradaban klasik (pemukiman dan peribadatan) yang ada di Situs Gumuk Klinting beriringan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan Matarām Kuno. Hal ini dibenarkan oleh Baskoro Daru Tjahjono yang mengatakan bahwa wilayah kekuasaan Matarām Kuno pada masa Balitung memang terletak di daerah-daerah subur bagi lahan pertanian. Bentang lahan wilayah tersebut meliputi lembah-lembah sungai di celah-celah gunung berapi yang terdapat di bagian tengah dan timur Jawa (Tjahjono, 2008).

Selama pemerintahannya, Balitung menerbitkan 37 prasasti yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bukti-bukti prasasti yang ditinggalkan tersebut menunjukkan bahwa wilayah kekuasaan raja yang satu ini mencakup wilayah yang sangat luas, suatu hal yang belum pernah terlihat pada raja-raja sebelumnya.

Intensitas pengembangan wilayah yang tinggi terdapat di kawasan inti yaitu di daerah Kedu utara dan Prambanan yang ditunjukkan dengan banyaknya prasasti *śīma*. Pengembangan wilayah ini diperlukan untuk kepentingan pemukiman dan pertanian. Sementara itu, kawasan pinggiran yang menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi di antaranya adalah pegunungan Menoreh. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Balitung berasal dari daerah ini. Sehingga setelah menjadi raja daerah kelahirannya juga ikut berkembang. Sedangkan, pengembangan ke arah timur dapat ditunjukkan oleh prasasti Taji, Telang, Kubukubu, dan Kaladi (Tjahjono, 1998).

Balitung juga memiliki kebijakan tersendiri dalam pengelolaan bangunan-bangunan suci keagamaan. Seperti disebutkan dalam prasasti Wanua Tengah III (908 M) bahwa ia mengeluarkan kebijakan penting terkait dengan keberadaan dan kelestarian bangunan keagamaan di wilayah kerajaannya. Kebijakan itu dimaksudkan untuk menghidupkan kembali status semua *bihāra* di Jawa sebagai daerah *swatantra* (Pradana, 2017).



Ketika Majapahit mulai menunjukkan kebesarannya, Blambangan kemudian menjadi salah satu daerah kerajaan tersebut. Ketika itu di ujung timur Jawa terjadi sebuah pemberontakan dan dapat dipadamkan. Peristiwa ini tercatat dalam prasasti Balawi yang dikeluarkan Sri Maharaja Nararaya Sanggrāmawijaya tahun 1227 Ś atau 1305 M (Widiyanti, 2018) berbunyi: *śrī maharaja ... anapwa ikanang karaman i malambangan ...* (Śrī Maharaja berhasil menumpas pemberontakan di Blambangan) (Wibowo, 2020).

Kerajaan Majapahit tumbuh sebagai negara teokratis pada awal abad ke-14 M diterangkan di dalam Nagarakertagama. Meskipun keterangannya tidak terperinci namun kepiawaian seorang pujangga bernama Mpu Prapanca yang berhasil melantunkan berbagai segi dan tekstur masyarakat Majapahit berhasil membentangkan kanvas sosial, baik latar belakang sistem pemerintahan maupun kehidupan keagamaan. Dalam kakawin ini pula penguasa Blambangan yaitu Śrī Nāgarawarddhanī disebut untuk pertama kali. Ia adalah anak Rājasaduhiteśwarī dengan Singhawarddhana, yang ketika bertakhta di Blambangan bergelar *pāduka bhāṭṭāra wīrabhūmi*.

Prasasti-prasasti Majapahit, Nagarakertagama, dan Arjunawijaya menyebut bahwa di Majapahit terdapat dua agama yang berkembang, yaitu Hindu-Siwa dan Buddha. Keduanya secara berurutan diurus oleh seorang *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan* dan *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan*. Tidak hanya itu, tampaknya penguasa Majapahit juga memperhatikan para resi. Hal ini terlihat dari adanya jabatan *Mantri Herhaji* yang mengawasi tempat-tempat suci bagi para resi.

Menurut Ma-Huan di luar agama resmi, khususnya di kalangan masyarakat, juga ada agama Jawa asli yang masih tetap bertahan dan turut mengambil peranan dalam kehidupan sosial. Masyarakat Majapahit ketika itu terdiri dari tiga golongan yaitu: (1) Golongan pertama, orang-orang yang beragama Islam yang datang dari barat dan tinggal di Majapahit; (2) Golongan kedua, orang-orang China kebanyakan dari Canton, Chang-chou, dan Ch'uan-chou yang menyingkir dan bermukim di Majapahit. Banyak dari mereka yang masuk agama islam, bahkan menyiarkan agama tersebut; (3) Golongan ketiga,



penduduk asli yang bila berjalan tanpa alas kaki dan rambutnya disanggul di atas kepala. Mereka percaya sepenuhnya kepada roh-roh leluhur. Tentang butir ketiga ini sesuai dengan kebiasaan menyeru roh leluhur di samping dewa-dewa Hindu dan tercantum dalam prasasti. Ini merupakan sebuah tradisi yang berlanjut, dimulai sejak kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah (Kartakusuma, 2008).

Bukti munculnya anasir kepercayaan di Blambangan tercatat dalam prasasti Balambangan atau prasasti Jayanagara I (1316 M) yang ditemukan di Lamongan, Jawa Timur. Prasasti ini ditulis pasca pemberontakan Nambi di Blambangan (Nastiti, 2013). Adapun isi penggalan prasasti Balambangan adalah sebagai berikut:

...ya tikēnuwuhaka purwarēṇa asma-asma rīmanah śrī mahārāja matangya anurun anugraha śrī mahārāja i rikanang karaman i balambangan an sumina taninya i balambangan, tani watēk er tani madrabyahaji maulahakna pamūjā hyang iwak, sakinabhaktyanya ri lagi pahalanyān suṣtu bhakti ri śrī mahārāja ...

...hai itu menimbulkan rasa terima kasih yang tak ada bandingnya dalam hati sanubari śrī mahārāja. Itulah yang menyebabkan śrī maharaja menurunkan anugerah kepada masyarakat Blambangan, yaitu mengangkat daerah Blambangan itu menjadi sebidang tanah perdikan (*śīma*). Daerah pesukuan Air Tani kini diperkenankan memungut hasil hak raja dan melakukan pemujaan kepada Hyang Iwak. Pemujaan yang tidak henti-hentinya sebagai tanda setia kepada śrī maharaja.

Maklumat Jayanagara yang menginginkan dilakukannya pemujaan kepada Hyang Iwak tersebut pada hakikatnya merupakan refleksi sosial atas ideologi legitimasi kekuasaannya. Tataran ideologi itu menjadi lebih kondusif ketika unsur-unsur kesuburan atau pertanian menjadi ciri kehidupan sosial masyarakat ketika itu. Ikan dalam agama Hindu merupakan perwujudan Wisnu sebagai Matsya Awatara. Peran penting ikan juga dapat dijumpai pada relief Sri Tañjung di Gapura Bajangratu, Candi Panataran, dan Jabung. Dalam relief tersebut roh Sri Tañjung ketika menuju surga digambarkan naik ikan (Triharyantoro, 1994; Nastiti, 2013).



Selain itu, sampai sekarang di wilayah Banyuwangi masih banyak ditemukan artefak lingga-yoni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ari Wibowo dari tahun 2012-2018 lingga-yoni yang ada di Banyuwangi berjumlah 8 buah. Distribusinya ada di Desa Ketapang, Desa Jambewangi, Desa Kedungasri, dan Kelurahan Tamanbaru. Meskipun semua artefak tersebut dalam kondisi *eksitu* namun ada tiga objek yang hingga hari ini digunakan sebagai sarana pemujaan kepada Siwa. Objek-objek tersebut ada di Desa Jambewangi dan Desa Kedungasri (Wibowo, 2020).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ada dua agama besar yang berkembang di Majapahit yaitu Hindu dan Buddha. Ketika itu banyak sekali sekte-sekte dari agama Hindu yang berkembang di antaranya Śaiwasiddhānta, Śiwa Bhairawa, dan Waisnawa. Mereka menggunakan berbagai macam sarana peribadatan salah satunya adalah lingga-yoni.

Sekte Śaiwasiddhānta pada awalnya berkembang di India Selatan, kemudian berkembang di Jawa sejak pemerintahan Raja Siṇḍok dari wangsa Isana pada abad ke-10 M. Namun, ajaran Śaiwasiddhānta yang berkembang di Jawa tersebut memiliki banyak perbedaan dengan Śaiwasiddhānta India Selatan. Sebab, Śaiwasiddhānta di Jawa sangat dipengaruhi oleh filsafat Upanisad dan Samkhya. Kitab ajaran Śaiwasiddhānta tertua di Jawa yang disusun pada masa pemerintahan raja Siṇḍok adalah Tuter Bhuwanakośa. Sedangkan, kitab yang disusun pada zaman Majapahit yaitu Tuter Jñanasiddhanta (Santiko, 2012).

Pasca Hayam Wuruk mangkat, Blambangan diperintah oleh putra selirnya. Ketika itu, Śrī Nāgarawarddhanī diberi tugas untuk menjadi penguasa di Lasem sehingga tampuk kekuasaan di Blambangan kemudian diserahkan kepada sang suami yang juga bergelar *pāduka bhaṭṭāra wīrabhūmi* (Wibowo, 2020b).

Berdasarkan berita yang tercatat dalam Paparaton, pada masa pemerintahan *pāduka bhaṭṭāra wīrabhūmi* yang kedua inilah terjadi pertikaian kembali di Blambangan antara sang raja dengan Wikramawardhana. Pertikaian tersebut bersumber pada masalah perebutan takhta pemerintahan. Peperangan yang lazim disebut dengan nama *parēgrēg* ini berakhir dengan hancurnya Blambangan dan terbunuhnya *pāduka bhaṭṭāra wīrabhūmi* atau *bhre wirabhūmi*.



Kejadian ini ternyata belum mengakhiri pertikaian yang telah berlangsung lama tersebut. Pada tahun 1433 M Bhre Narapati juga mendapatkan hukuman mati dari Suhita karena membunuh *bhre wirabhūmi*.

Sumber lain yang menyebut tentang peperangan itu dapat ditemukan dalam berita China yang menyebutkan tentang peperangan antara keraton barat dan keraton timur. Peperangan ini berakhir dengan kekalahan pihak keraton wetan serta rajanya ikut terbunuh. Bahkan pada saat terjadi perang *parēgrēg*, sekitar 170 orang China ikut terbunuh. Rupanya pertikaian besar tersebut juga mendapat campur tangan dari Bhra Narapati, seorang patih di Daha yang bergelar ratu angabhaya. Namun, ia ingin mencapai kedudukan yang lebih tinggi lagi dengan cara mengobarkan benih pertikaian antara Wikramawardhana dengan *bhre wirabhūmi* (Soeroso, 1985).

Selain pertikaian antar keluarga yang berkepanjangan, munculnya pusat kekuasaan baru di Malaka dan kedatangan para petualang dagang bangsa Eropa mempersempit ruang gerak perdagangan maritim Majapahit. Belum lagi, semakin menguatnya pengaruh para penguasa Islam di kota-kota pesisir yang mulai menghendaki kekuasaannya sendiri. Semua faktor tersebut menjadi pendorong kemunduran Majapahit pada awal abad ke-16 M. Dengan bergesernya pusat kekuasaan ke kota-kota pesisir, pusat pemerintahan Majapahit pun mulai ditinggalkan. Hutan Tarik yang pernah berkembang menjadi ibukota kerajaan dengan pemukiman yang cukup padat dan dikunjungi orang dari berbagai tempat di dunia lambat laun menjadi hutan (Tanudirjo, 2014).

Satu abad sebelumnya, Blambangan masih disebut dalam prasasti Waringin pitu (1447 M). Prasasti yang dikeluarkan Śrī Bhattāra Prabhu Dyah Kertawijaya Wijayaparakramawarddhana itu menyebut bahwa ujung timur Jawa diperintah oleh seorang perempuan bernama Dyah Pureśwarī Rājaśawarddhanendudewī. Ia bergelar sama dengan pendahulunya yaitu *pāduka bhaṭṭāra wīrabhūmi* (Wibowo, 2020b). Dilihat dari namanya perempuan satu ini mungkin masih keturunan dari Hayam Wuruk juga. Sebab ketika Hayam Wuruk berkuasa di Majapahit ia bergelar Rajasanagara (Santiko, 2014).



Barangkali ingatan tentang Blambangan masih bertahan hingga hari ini. Namun, di lingkungan *liyan* ingatan kolektif itu sudah semakin kabur. Karena itu, tidak mengherankan jika telah terjadi keterputusan sejarah. Hal ini terbukti dari uraian *Babad Blambangan* yang sering menjadi acuan sejarah ujung timur Jawa. Dalam babad ini disebutkan bahwa raja pertama Blambangan adalah Menak Sopal, namun penulis babad menjelaskan tidak ada yang dapat diceritakan mengenai raja ini dan pemerintahannya. Sumber lain, *Babad Sembar*, meletakkan Lembu Miruda di puncak pohon keluarga Blambangan dan menunjuk Watu Putih (dekat Panarukan) sebagai ibukotanya.

Tidak hanya itu, masyarakat masa kini lebih suka menghubungkan kematian *bhre wirabhūmi* dalam perang *parĕgrĕg* dengan *Serat Damarwulan*. Mereka mengasosiasikan *bhre wirabhūmi* dengan Menak Jingga, seorang tokoh antagonis dalam epik tersebut. Penulis *Babad Blambangan* juga menempatkan cerita Menak Jingga pada plot utama sejarah Blambangan. Menurut babad ini, setelah penaklukan, Raja Brawijaya menganugerahkan Blambangan pada Ajar Gunturgeni, seorang pertapa dari Tengger, yang dengan gagah berani mengusir musuh dari Majapahit.

Pertapa ini juga dianugerahi nama baru, Pamengger. Akan tetapi, Pamengger tidak memiliki anak yang dapat menggantikannya. Yang ia miliki hanyalah seekor anjing. Ia mengubah anjingnya tersebut menjadi sesosok manusia, namun tidak sempurna, kepala sosok mausia itu masih berbentuk anjing. Pamengger menamainya Menak Jingga dan menaikkannya ke singgasana. Ketika terlibat konflik dengan Majapahit Menak Jingga kalah dan dilengserkan oleh Damarwulan (Margana, 2012). Tidak tertutup kemungkinan kesalahan terjadi pada tingkat pribadi penulisnya. Namun, tidak dapat dipungkiri, pada kenyataannya ingatan orang-orang tentang Blambangan memang sudah sangat luntur.

Secara fisik, Blambangan memang hanya tinggal reruntuhan bangunan candi di Situs Gumuk Payung; jejak-jejak pemukiman seperti di Situs Gumuk Klinting, Sembulungan, dan Macan Putih; dan serpih-serpih beragam artefak yang terserak berhamburan diterjang tuntutan kehidupan hari ini. Namun, dari sana



masyarakat hari ini juga dapat melihat bagaimana dinamika kehidupan masyarakat di kerajaan Blambangan pada masa lalu.

Dulu penguasa Blambangan tampaknya sudah melakukan hubungan dagang dengan China dan Vietnam karena di Situs Sembulungan ditemukan banyak sekali barang-barang dari negara tersebut, seperti uang kepeng dari Dinasti T'ang, mangkuk dari Dinasti Song, guci dari Dinasti Yuan, dan buli-buli dari Vietnam. Berdasarkan hasil analisis Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, setidaknya situs ini telah dihuni dan digunakan sebagai lokasi peribadatan oleh penganut Sekte Siwa sejak abad 8-14 M (Kholif Y, 2018; Hariri, 2019).

Pada abad ke-16 M sejumlah pelancong Eropa ---Tome Pires misalnya--- mengabarkan tentang adanya praktik sosial yang biasa dilakukan kaum perempuan ketika suaminya meninggal dunia. Ia dalam bukunya berjudul *Suma Oriental* (1515 M) mengatakan praktik tersebut ada di Jawa Timur, khususnya Blambangan dan Gamda (sekarang dikenal sebagai daerah Surabaya-Panarukan). Sementara itu, penjelajah Inggris bernama Thomas Cavendish mengatakan, ia pernah mendengar laporan dari orang Portugis tentang adanya perempuan di Blambangan yang mengikuti kematian suami mereka.

Tentang praktik masyarakat ujung timur Jawa Cavendish mengatakan, yang menarik dari adat istiadat negeri ini adalah, bahwa ketika raja mati jasadnya diambil lalu dikremasi. Abunya disimpan. Dalam waktu lima hari berikutnya, istri-istri dari mendiang juga meninggal. Sesuai adat istiadat negeri ini, setiap orang dari mereka pergi ke tempat yang telah ditentukan dan yang memimpin mereka adalah istri yang dulu paling disayang mendiang. Ia membawa sebuah bola lantas melemparkannya. Di mana bola itu jatuh maka mereka bergegas menuju ke sana. Mereka kemudian memalingkan muka ke arah timur. Setiap orang, dengan belati di tangan masing-masing, lantas menusukkan benda tajam tersebut ke jantung. Akibatnya, perempuan-perempuan itu bermandikan darah segar dan berakhirlah ritual kematian mereka (Creese, 2012).

Ketika Tawangalun meninggal pada tanggal 18 September 1690 M prosesi *sati* pun sempat dilakukan. *Babad Blambangan* mengabarkan bahwa tubuhnya dikubur di belantara Lecutan, dan pada tanggal 13 Oktober 1690 M, atau dua



puluh lima hari setelah Tawangalun meninggal, mayatnya kemudian dikremasi dalam sebuah *sati* raksasa bersama dengan 270 orang dari 400 istrinya (Margana, 2012).

Masyarakat Banyuwangi meyakini bahwa Tawangalun adalah raja besar karena ketika ia memerintah Blambangan memasuki periode sejahtera. Anak dari Kedawung ini naik takhta pada tahun 1665 M. Saudaranya yang termuda, Mas Wila, memegang jabatan sebagai patih. Namun, empat tahun kemudian, ia melakukan pemberontakan kepada kakaknya. Menyadari situasi yang demikian, Tawangalun lari dari istana dan mengungsi ke Bayu. Di tempat ini Tawangalun membangun sebuah keraton baru dan mendapatkan dukungan penuh rakyat Blambangan. Enam tahun kemudian, Mas Wila datang untuk menyerang dan mengadakan pengepungan atas Bayu. Akhirnya, Mas Wila terbunuh. Setelah itu, Tawang Alun pun menguasai seluruh wilayah kerajaan Blambangan. Ketika memutuskan untuk turun takhta dan menarik diri menjadi seorang pertapa di Pangabekten, bagian tenggara Gunung Raung ia dijuluki Pangeran Adipati Macan Putih (Margana dkk, 2012).

3.3.2.2. Zaman Islam-Kolonial

Pada abad ke-19 M Blambangan masih merupakan dunia yang terpisah dari daerah-daerah Jawa lainnya. Rimba lebat, semak belukar, pohon beracun, serta ancaman harimau merupakan pernik kisah yang sering dituturkan para pelancong yang mengunjungi Banyuwangi pada masa itu. Peta-peta awal karya kartografer Eropa yang menunjukkan penampakan wilayah ini dibuat pada medio abad ke-17 M dan 18 M. Laut sempit yang memisahkan ujung timur Jawa dengan Bali pada abad ke-17 M masih disebut sebagai *straat Palambuan* atau *estreito de Balembuam* (selat Blambangan). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan peran sentral Blambangan pada masa-masa itu. Sejak abad ke-18 M, peta tersebut mulai menawarkan gambaran yang indah dengan detail yang luar biasa mengenai wilayah ini. Wilayah selatan, yang sebelumnya tidak dikenal, telah dipetakan dengan benar dan sangat rinci. Fitur pantai dengan karangnya juga mulai ditunjukkan. Gambaran topografi awal wilayah ujung timur Jawa, yang dibuat



para kartografer Eropa, menunjukkan bentang daratan wilayah perbatasan timur Jawa yang dikepung dataran tinggi dan berpagar gunung (Indiarti, 2018).

Sebelum menyerah kepada VOC atau *Verenigde Oost-Indische Compagni* pada 11 November 1743 M, wilayah ini merupakan gelanggang tempat Mataram Islam, Mengwi, dan VOC saling mengukuhkan kekuasaan. Meski Susuhunan Paku Buwana II secara resmi menyerahkan kawasan tersebut pada VOC, namun dengan bantuan orang-orang Bali, penduduk Blambangan berkeras menolak pemerintahan Belanda, dan terlibat dalam pertarungan panjang melawan VOC. Kemudian, pada paruh akhir abad ke-18 M Inggris menambah panas situasi tersebut ketika mulai mengusik kawasan ini dalam rangka mencari komoditas alternatif untuk diperdagangkan di China.

Intervensi *Dutch East India Company (EIC)* di Blambangan semakin menghembuskan kekerasan. Perlawanan lokal kemudian mendapatkan ruang dalam ledakan revivalisme yang dicirikan kemunculan para penuntut, dengan klaim sebagai keturunan genealogis atau menyatakan diri memiliki kekuatan supernatural. Penuntut pertama adalah Mas Rempeg (1771 M) atau Susuhunan Jagapati, yang mendeklarasikan diri sebagai Pangeran Wilis, pangeran Blambangan yang dibuang ke Banda. Tepat ketika ia mengukuhkan klaimnya, penuntut lain muncul di sebelah barat Blambangan yaitu Sayu Wiwit (1771 M), anak perempuan Pangeran Wilis yang mengklam diri sebagai Susuhunan Ratu.

Sepuluh tahun kemudian, penuntut-penuntut lain masih muncul secara sporadis di Blambangan. Seseorang bernama Singa, mantan pelayan pemimpin pemberontak Bapak Endo, menyatakan dirinya sebagai Susuhunan Sukma Manguntapa (1781 M). Di masa yang lebih awal Pangeran Singasari memimpin sebuah pemberontakan melawan Belanda dengan menggunakan julukan Susuhunan Prabujaka. Bahkan, setelah pendirian administrasi kolonial, para penuntut lain seringkali muncul di Blambangan di antaranya adalah Mas Sekar (1797 M).

Dalam waktu beberapa tahun, kedatangan para pedagang Inggris di Blambangan terbukti menjadi katalis yang membuat Belanda kembali mempertimbangkan opsi mereka. Sebuah kampanye militer ke Blambanan



dilakukan untuk melindungi kepentingan-kepentingan VOC di sana, dan diharapkan sekaligus dapat mengeliminasi gerakan pemberontakan yang bermarkas di Malang dan Lumajang. Kolaborasi dibuat dengan para sekutu Jawa dan Madura untuk semakin memperbesar peluang keberhasilan kampanye militer ini. Pada tahun 1768 M, Blambangan, Malang, dan Lumajang diduduki dan kemudian dibentuk administrasi-administrasi baru (Margana, 2012).

data arkeologi mengenai perkembangan Islam di Banyuwangi sampai saat ini masih sangat sedikit yang diperoleh. Dari data arkeologi yang minim ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian waktu dengan kronologi sejarah perkembangan Islam di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Terkait dengan hal tersebut, sedikit informasi perihal masuknya Islam ke Banyuwangi diperoleh dari kolofon Alqur'an tulisan yang menunjukkan angka tahun 1806 M (Masyhudi, 2007).

Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2018 sebenarnya di kawasan kota Banyuwangi terdapat sejumlah makam Islam berinskripsi yaitu satu buah di Kelurahan Lateng dan dua buah di Kelurahan Kepatihan. Dari ketiga makam yang ada tersebut, makam yang memiliki inskripsi angka tahun secara lengkap adalah makam Syekh Abdurrohim bin Bubakar bin Abdurrohim Tuwa di Kelurahan Lateng, Kecamatan Banyuwangi. Ia meninggal pada tanggal 13 Jumadil Awwal Sanaht 1296 H atau 1876 M.

Berdasarkan pembacaan angka tahun yang tertera pada sebuah Al qur'an tulisan tangan dan nisan Syekh Abdurrohim bin Bubakar bin Abdurrohim Tuwa tersebut, setidaknya pada abad ke-19 M sudah ada komunitas Islam di Banyuwangi. Sumber-sumber Belanda juga mengatakan bahwa gagasan untuk mengislamkan Blambangan merupakan rencana *Gezaghebber* Pieter Luzac namun tanpa persetujuan dari Pemerintah Tinggi di Batavia (Margana, 2012). Kolaborasi antara kekuatan Islam-Jawa yakni Sunan, Sultan, serta Panembahan Madura dengan penguasa kolonial dalam rangka menciptakan hegemoni politik di Blambangan, memang telah berhasil mengeliminasi elemen Hindu-Bali. Namun,



Islamisasi di Banyuwangi dalam arti sempit, berupa konversi agama tidak pernah terjadi (Subekti, 2017).

Fakta ini juga dibenarkan oleh Frank der Does. Dalam jurnalnya yang ditulis sejak 2 April 1595-13 Juni 1597 ia mengabarkan bahwa ada seorang Bupati Pasuruan yang melamar putri raja Blambangan. Sang raja menerima lamaran tersebut, namun setelah malam pertama, putri Blambangan tersebut dibunuh oleh suaminya sendiri. Pembunuhan tersebut terjadi karena sang istri menolak memeluk Islam. Hingga paruh pertama abad ke-18 M, Blambangan memang tidak berhasil diislamkan atau dikristenkan, meski kala itu pernah diduduki oleh Mataram. Utusan Belanda yang mengunjungi Blambangan tahun 1691 dan 1736 menyaksikan bahwa dua raja terkuat Blambangan yaitu Tawangalun dan Danureja tetap beragama Hindu (Margana, 2012).

Pada akhir Maret 1767 M, bendera Belanda dikibarkan untuk pertama kalinya di tengah-tengah ibukota Blambangan. Namun, keputusan untuk mengirim ekspedisi ke daerah ini sudah diinisiasi *Hoge Regering* sejak bulan Juni 1766 M. Setelah menerima laporan tambahan dari Surabaya dan Semarang, Batavia memutuskan untuk memperluas skop proyek.

Tujuan ekspedisi Belanda kala itu bukan hanya menghalangi Inggris untuk mendirikan perusahaan dagang di Blambangan, namun juga untuk mengeliminasi para pemberontak yang melarikan diri salah satunya adalah Prabujaka dan Raden Mas yang melarikan diri ke Malang. Prabujaka merupakan saudara kandung Mangkubumi. Ketika Sultan Hamengku Buwana I itu menandatangani perjanjian dengan Belanda untuk mengakhiri perang, Prabujaka memilih untuk pergi dari Jawa Tengah dan melanjutkan perlawanannya (Margana, 2012). Selama pemerintahan Hindia-Belanda, kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Tinggi di Batavia sangat berdampak pada wilayah lain di Jawa tidak terkecuali Banyuwangi. Contohnya adalah perkembangan sarana transportasi kereta api. Pada awal abad ke-20 M, *Nederlandsch Indische Spoorwegmaatschappij* (NIS) membangun jalur kereta api dari Jember ke Banyuwangi, melewati Kabat dan Rogojampi. Tahun 1912 gantian *Staatsspoorwegen* (SS) yang membangun jalur



kereta api dari Rogojampi ke Benculuk dengan melewati wilayah Srono (Taniardi dkk, 2020).

Pada jalur kereta api dari Jember ke Banyuwangi terdapat sebuah terowongan yang cukup ikonik hingga hari ini yaitu terowongan Mrawan. Terowongan ini dibangun pada kurun waktu 1901-1902 dan dilakukan penyempurnaan struktur tahun 1910 oleh *Staatsspoorwegen*. Pembangunan terowongan yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember ini diawali dengan menggali sisi jalur Kalisat terlebih dahulu. Kemudian, berlanjut pada sisi jalur Banyuwangi. Tanggal 5 Desember 1902 penggalian struktur terowongan telah mencapai 450 m dengan drainase sepanjang 300 m (Kereta Api Indonesia, 2017).

Pemerintah Hindia-Belanda ingin membuka lebar tanah jajahan bagi investor swasta yang ingin mencari keuntungan. Apalagi di wilayah *Afdeeling* Banyuwangi sudah ada industri karet, kopi, dan gula. Dengan adanya jaringan rel kereta api pemerintah berharap para investor semakin banyak berdatangan ke ujung timur Jawa (Yaqin, 2020).

Banyuwangi yang memiliki lahan cukup luas di lereng Gunung Ijen sangat mendukung keberlangsungan program penanaman kopi. Mencermati perkembangan niaga yang semakin menjanjikan membuat Residen Clement de Harris memutuskan untuk membuka kembali perkebunan Sukaraja. Perkebunan yang sempat ditinggal sejak tahun 1811 tersebut kemudian dijadikan lahan pembibitan kopi. Namun, kurangnya penduduk yang tinggal di Banyuwangi kala itu menyulitkan pemerintah kolonial untuk memenuhi target produksi. Selain Sukaraja, dalam rentang waktu 1818-1865 ada beberapa perkebunan baru di wilayah Banyuwangi Selatan yang sengaja dibuka untuk memenuhi target produksi seperti di Desa Genteng ada 36 kebun dan Desa Parijatah ada 32 kebun. Dengan jumlah rata-rata setiap kebun mampu menanam antara 1.565-11.410 pohon (Zulfikar, 2017). Hingga medio 1887-1889 produksi kopi di *Afdeeling* Banyuwangi masih mampu mencatatkan hasil sebesar 13.630 pikul (Afgani, 2018).



Peninggalan arkeologis era kolonial di Banyuwangi menduduki jumlah yang lumayan banyak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tim Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2013-2017, peninggalan arkeologis era kolonial tersebut cukup beragam di antaranya adalah bangunan publik, rumah tinggal, bangunan perdagangan, pabrik, bangunan ibadah, stasiun kereta api, dermaga, dan bunker (Taniardi dkk, 2020).

Tahun 2018 Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur melakukan survei arkeologis di Sembulungan (dulu bernama Gunung Ikan, Distrik Rogojampi). Di lokasi tersebut mereka berhasil mengidentifikasi 23 buah bunker dan 2 buah meriam (Kholif Y, 2018; Hariri, 2019). Bunker maupun meriam terletak di kawasan pantai.

Bunker merupakan sarana pertahanan yang secara teknologis seluruhnya dibuat dengan memakai cor semen. Pada umumnya pintu masuk bunker berlawanan arah dengan keberadaan tempat senjata yaitu senapan laras panjang dan meriam (Chawari, 2015). Selain bunker, Belanda juga membangun sejumlah benteng di ujung timur Jawa yaitu Banyualit, Tanjung Pakem, dan Banyuwangi. Pembangunan benteng Tanjung Pakem dan Banyuwangi dimulai pada Agustus 1774 di bawah pengawasan Baas d'Exter, seorang tukang kayu dari Surabaya, yang telah berpengalaman membangun pemukiman Belanda di Jawa.

Meskipun rakyat dibebaskan dari pembayaran upeti selama tiga tahun, namun mereka masih harus menyiapkan batu dan kayu. Residen Schopphoff mengusulkan untuk menggunakan kayu lari sebagai bahan utama dalam pembangunan benteng tersebut karena jumlahnya sangat melimpah di Blambangan, terutama di Gunung Ikan. Namun, Gubernur Van der Burgh tidak sepakat dan lebih memilih kayu jati ketimbang lari karena menurutnya jati lebih awet. Sejumlah 200 orang *batur* dipekerjakan untuk membangun kedua benteng itu.

Gubernur mengusulkan agar tidak mempekerjakan orang-orang Madura atau lokal karena pada masa pemberontakan mereka telah memberi sumbangan besar dengan menyuplai *batur* dan tentara. Faktanya, mempekerjakan orang lokal merupakan sebuah persoalan karena Blambangan berpenduduk jarang. Gubernur



kemudian mengintruksikan penyediaan *batur* dibebankan kepada sejumlah kabupaten seperti Pasuruan, Bangil, Banger, Malang, dan Besuki.

Seluruh kabupaten itu harus menyediakan makanan yang dibutuhkan oleh para *batur*. Tanpa alasan yang jelas, perintah ini tidak dipenuhi oleh para bupati dari kabupaten yang telah ditunjuk. Akhirnya, para *batur* didatangkan dari kabupaten lain yaitu Gresik (40 *batur*), Sedayu (25 *batur*), Lamongan (15 *batur*), Pamekasan (20 *batur*), dan Surabaya (50 *batur*). Pembangunan benteng Banyuwangi selesai dalam waktu dua bulan, tepatnya Oktober 1774. Sebaliknya, pembangunan benteng di Tanjung Pakem tidak begitu lancar (tertunda hampir lima bulan) karena kondisi kesehatan Baas d'Exter memburuk, dan akhirnya tewas tidak lama setelah benteng di Tanjung Pakem selesai dibangun pada akhir Maret 1775 (Margana, 2012).

3.4 Corak Kebudayaan

Keindahan dan kesuburan tanah Banyuwangi serta mudahnya akses menuju wilayah ini baik dari darat maupun laut menjadi salah satu faktor penarik yang sangat kuat bagi para pendatang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Banyuwangi. Topografi alam Banyuwangi yang landai, yaitu dataran tinggi di sebelah Utara dan Barat yang semakin merendah ke wilayah timur dan selatan. Wilayah sebelah Utara dan Barat berupa gunung dan pegunungan serta wilayah Timur dan Selatan yang berupa pantai. Dilihat dari topografinya di samping mengandalkan hidup sebagai petani masyarakat Banyuwangi menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Faktor ekologi Banyuwangi inilah yang menyebabkan timbulnya budaya agraris dan pesisir di wilayah Banyuwangi yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang (Indiarti dan Nurullita, 2019). Budaya agraris dimanifestasikan dalam bentuk upacara bersih desa di berbagai daerah dengan sebutan yang berbeda-beda. Ritual tersebut sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia alam yang subur dan hasil panen yang melimpah. Sedangkan budaya pesisir dimanifestasikan dengan upacara larung sesaji atau petik laut di beberapa pantai yang diyakini membawa berkah bagi para nelayan.



Masyarakat Banyuwangi tidak terlepas dari keberagaman etnis yang memberikan ragam budaya. Berbagai kelompok etnis Banyuwangi membentuk masyarakat majemuk yang saling menghormati dan menjunjung gotong royong. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam kepentingan bersama. Kemajemukan di Banyuwangi telah memberi kesan unik terhadap struktur masyarakatnya yang terlihat dari perbedaan pola pemukiman seperti pada pola pemukiman masyarakat Using yang bercirikan rumah saling berhimpitan satu sama lain. Sementara itu, pola pemukiman masyarakat Jawa bercirikan rumah dengan jarak sedikit jauh dari rumah lainnya dan pekarangan luas yang dibatasi oleh pagar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Using memiliki sistem kekeluargaan yang erat apabila dibandingkan dengan masyarakat pendatang.

Masyarakat Banyuwangi yang multi etnis memiliki ciri khasnya masing-masing. Banyuwangi merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam budaya. Hingga ada sebutan Banyuwangi adalah “Taman Mininya Indonesia.” Pluralitas etnis dengan kekayaan budayanya menjadikan Banyuwangi multikultur. Masing-masing etnis menjaga dan memelihara budayanya serta memiliki ciri khas budayanya masing-masing.

Masyarakat Banyuwangi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani juga ikut mempengaruhi seni dan budaya masyarakat pendukungnya. Pada umumnya para petani mempercayai adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Mereka menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya yang dipercaya memberikan berkah dan keselamatan bagi masyarakat.

Tradisi-tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Banyuwangi pada hakikatnya bertujuan agar alam selalu berada pada siklus dan tatanan yang tetap. Apabila tata alam tidak tetap, maka akan sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat yang memang bergantung pada alam. Jika keselarasan antara alam dan manusia terjaga, maka kehidupan akan sejahtera. Wujud keselarasan antara manusia dengan alam tersebut kemudian dipraktikkan oleh masyarakat ke dalam ritual-ritual suci yang mengetengahkan pemberian sesaji dan pembacaan mantra (Subagya, 1981).



Tradisi-tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang adalah upacara bersih desa di beberapa desa sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat nelayan di Banyuwangi juga melakukan ritual-ritual guna menjauhkan diri dari bahaya di laut serta mengharap hasil ikan yang melimpah. Ritual nelayan tersebut biasa disebut *Petik Laut/Sedekah Laut* yang biasanya dilaksanakan di Muncar dan Lampon (pantai selatan Banyuwangi).

Melimpahnya hasil pertanian sepanjang tahun membuat masyarakat ingin menjaga harmonisasi dengan alam. Dengan maksud bahwa alam telah memberikan hasil bumi yang melimpah kepada masyarakat, sebagai timbal baliknya masyarakat harus menjaga alam agar alam tetap berada dalam keseimbangan.

3.5 Isu-isu Strategis Kebudayaan di Banyuwangi

Dalam rangka membangun strategi kebudayaan yang kokoh, maka segala permasalahan yang menghalangi upaya pemajuan kebudayaan perlu dicarikan penyelesaiannya. Indiarti dan Nurullita (2019) mencatat bahwa saat di tingkat nasional terdapat tujuh (7) masalah atau isu strategis dalam pemajuan kebudayaan saat ini, maka sebenarnya di tingkat lokal Banyuwangi permasalahan yang menghadang secara umum sama. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi serta globalisme meretas jarak ruang dan waktu bagi daerah dengan perangkat IT yang baik seperti Banyuwangi. Hanya saja intensitasnya lain sehingga perlu strategi yang berbeda dalam penyelesaiannya. Berikut adalah isu-isu strategis dalam konteks kebudayaan Banyuwangi.

a. Pengerasan identitas primordial dan sentimen sektarian yang menghancurkan sendi budaya masyarakat.

Fenomena menguatnya identitas kelompok, terutama Islam garis keras, yang berupaya memberangus paham-paham yang berbeda dengan yang diyakini sehingga terjadi misalnya pelarangan penggunaan masjid desa untuk pelaksanaan selamatan di Dusun Andong-Desa Tamansuruh pada 2015 oleh kaum santri, pembiaran terjadinya penjarahan benda-benda budaya di Situs



Megalitikum Mulyosari dengan dalih purifikasi keyakinan hingga saat ini, anjuran penggunaan manset atau bahkan kebaya bagi para penari gandrung selama tiga tahun terakhir, pelarangan Festival Ogoh-ogoh di Desa Macan Putih saat Maulid Nabi pada tahun 2006, dan ramainya isu pelarangan pelaksanaan Festival Gandrung Sewu karena dianggap memfestivalkan kemaksiatan muncul pada 20 tahun terakhir di Banyuwangi. Apabila merebaknya arus fundamentalisme agama semacam ini tidak diantisipasi, maka cepat atau lambat akan terjadi penghancuran sendi budaya masyarakat.

b. Meredupnya khazanah tradisi dalam gelombang modernitas

Modernitas menawarkan kemudahan, kecepatan, efektifitas, dan efisiensi sehingga pelaksanaan *selamatan* dianggap buang-buang waktu, tenaga dan materi, silaturahmi *face-to face* dianggap tidak efisien, komunalisme dalam ritus-ritus kolektif dianggap tidak pas untuk gaya hidup saat ini. Oleh karena itu, maka khazanah tradisi di ujung tanduk karena memiliki logika yang berseberangan. Ekspresi kebudayaan tradisional masih semarak dilaksanakan, tetapi nilai-nilai luhur budaya yang dikandung terancam hilang. Sementara itu, pemerintah dan elit budayawan masih belum mampu merumuskan atau melaksanakan model pewarisan tradisi yang cocok berdasarkan zaman.

c. Disrupsi teknologi informatika yang belum berhasil dipimpin oleh kepentingan konsolidasi kebudayaan lokal

Banyuwangi adalah kota yang sangat cepat menyerap kemajuan dengan kepala daerah yang sangat sadar terhadap pentingnya IT. Oleh karena itulah, maka kampung-kampung dibuat jadi *smart* dengan internet masuk desa untuk memastikan penyediaan informasi yang cepat dan murah bagi semua. Namun demikian, derasnya arus informasi tidak diimbangi dengan munculnya kesadaran tentang pentingnya strategi penguatan budaya lokal sehingga yang terjadi adalah gegar budaya. Kegagapan muncul ketika informasi dari luar memberondong masuk. Fundamen tentang budaya sendiri belum kokoh, tetapi sudah muncul di depan mata budaya luar yang terlihat lebih gemerlap dan menjanjikan. Generasi yang sudah tercerabut dari identitas dan akar sejarah-



budayanya sendiri akan dengan mudah diajak menjadi konsumen produk-produk global, tapi tidak mampu bicara tentang siapa dirinya sendiri.

d. **Belum terwujud pembangunan berbasis kebudayaan yang dapat menghindarkan penghancuran lingkungan hidup dan ekosistem budaya**

Gairah untuk menghidupkan kembali budaya-budaya yang sebelumnya hampir mati kembali menguat dengan dimasukkannya beberapa ritus/upacara adat ke dalam kalender wisata tahunan Kabupaten Banyuwangi. Di satu sisi hal tersebut bernilai sangat positif karena orang kembali melirik budayanya. Namun demikian, hal itu tidak diikuti dengan kesadaran tentang keberlanjutan. Yang dibangun kemudian usaha wisata berbasis budaya, tapi hanya untuk kepentingan bisnis *ansich*. Sebagai contoh kasus di Bakungan. Bakungan terkenal dengan ritus Seblangnya. Ritus perayaan kesuburan tanah Bakungan dan karenanya merupakan deklarasi hubungan harmonis manusia Bakungan dengan alam. Hal ini menjadi sangat kontras dengan kenyataan bahwa Bakungan di empat penjurunya telah dikepung oleh perumahan. *Landuse* Bakungan sudah tidak jelas. Pemasangan *para bungkil* sebagai simbol kesuburan kemudian berhenti pada simbol karena semua hasil bumi yang melimpah tersebut datang dari luar Bakungan (baca: pasar). Kasus yang lain lagi adalah pemusatan Ijen sebagai fokus Wilayah Pengembangan Pariwisata I Kabupaten Banyuwangi. Jalan menuju ke Paltuding saat ini terlihat indah karena di kanan kirinya terhampar pemandangan kebun sayuran yang bagus untuk *selfi spot*. Namun demikian, pemandangan yang indah tersebut melenakan karena posisinya yang di atas mensyaratkan jenis tanaman yang dibudidayakan di sana adalah tanaman keras sehingga akarnya mampu menahan air agar tidak terjadi erosi ketika hujan datang.

e. **Belum optimalnya tata kelola kelembagaan bidang kebudayaan**

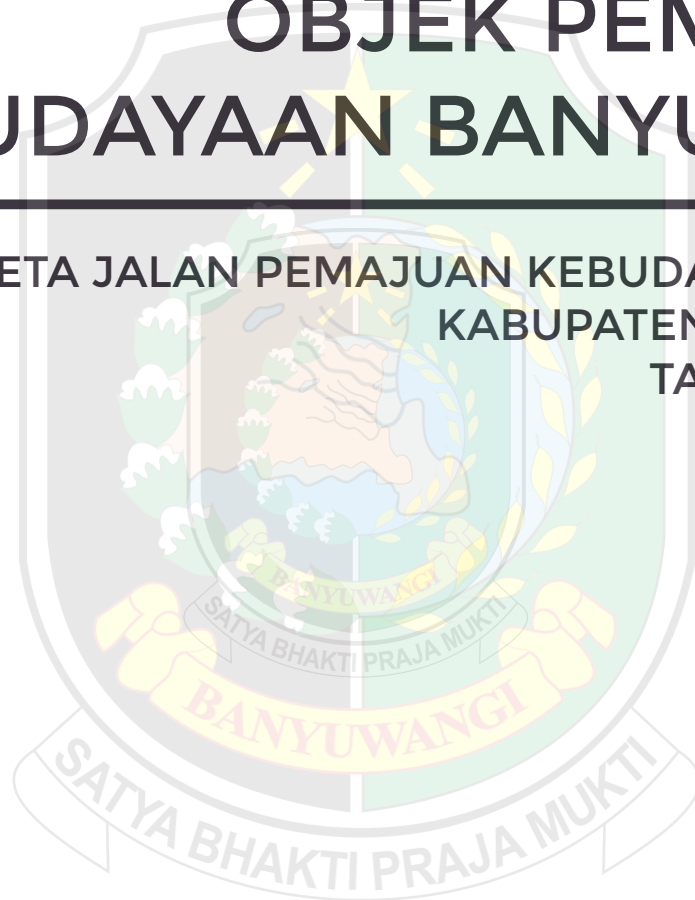
Di Banyuwangi sudah ada Dewan Kesenian Blambangan dan juga lembaga-lembaga kebudayaan yang lainnya, tetapi secara umum tata kelola kelembagaannya lemah karena SDM kebudayaan yang ada rata-rata tidak memiliki kompetensi yang cukup terkait manajemen kelembagaan sehingga pencapaian visi misi tidak maksimal.



BAB 4

OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN BANYUWANGI

**PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025**





BAB IV OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI BANYUWANGI

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama untuk ditingkatkan ketahanan serta kontribusinya terhadap peradaban dunia melalui 4 upaya pemajuan kebudayaan; yaitu pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Berikut adalah OPK di Banyuwangi periode 2021-2025.

4.1 Manuskrip

Manuskrip atau naskah tulisan tangan; biasanya berupa serat, babad, hikayat, atau kitab, merupakan objek kajian filologi. Sebagai dokumen tertulis, manuskrip merupakan salah satu *cultural heritage* penting yang menyediakan sumber-sumber sejarah bagi studi peradaban suatu bangsa oleh masyarakat modern.

Corak manuskrip yang ada di Banyuwangi dapat dibagi menjadi 4 jenis (Indiarti, 2021), yaitu 1) manuskrip pra-Islam, 2) babad lokal, 3) naskah Islam dan pesantren, serta 4) naskah komunitas etnik. Yang termasuk dalam manuskrip pra-Islam adalah *Serat Sri Tanjung* dan *Serat Damarwulan*. Babad lokal di antaranya adalah *Babad Tawangalun* dan korpus *Babad Blambangan* yang terdiri dari *Babad Bayu*, *Babad Notodiningrat*, *Babad Sembar*, dan *Babad Purwasastra*. Masuknya para imigran Jawa dan Madura ke kawasan ini pada tahun 1800-an yang kemudian mendirikan pusat-pusat studi keislaman (pesantren) memberi pengaruh pada munculnya naskah-naskah Islam dan pesantren; misalnya *Lontar Yusup*, *Lontar Ahmad*, *Serat Anbiyaa*, *Lontar Hadis Dagang*, *Lontar Juwarsah*, dan manuskrip-manuskrip pesantren yang biasanya membahas tentang tauhid, fiqh, dan tasawuf. Para imigran juga membawa serta manuskrip dari daerah asalnya masing-masing. Maka di kantung-kantung kebudayaan (komunitas) Madura di Banyuwangi biasanya ditemukan manuskrip *Cator Pandawa*, *Cator Candra Jagat*, *Cator Mi'raj*, *Cator Nurbuat*, dan *Cator Maljunah*.



Gambar 4.1 Beberapa manuskrip yang ditemukan di komunitas Madura yang tinggal di Dusun Tegalrejo Desa Bayu Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Foto Koleksi Welly Abdur Ridho, 2019

Secara kultural dan fungsional, manuskrip yang ada di Banyuwangi memiliki 3 peran; yaitu sebagai pusaka atau harta waris, sarana ritual dan media seni tradisi pelantunan tembang misalnya untuk *mamaca* di komunitas etnik Madura, *mabasa* di komunitas etnik Bali dan *mocoan* di komunitas etnik Using (Indiarti, 2021).



Gambar 4.2 . Selembar Halaman *Serat Anbiyaa'* yang Dicorat-Coret

Sumber: Dokumentasi Cak Ndut Arwater, 2019)



Setidaknya, dari data yang berhasil dihimpun oleh Tim Digitalisasi Manuskrip Dreamsea pada bulan Maret 2019 diketahui bahwa masih banyak manuskrip yang ada di Banyuwangi. Sebagian besar manuskrip tersebut dimiliki oleh masyarakat dan tidak terdata oleh pemerintah.

Tabel 4.1 Daftar Manuskrip di Banyuwangi

No.	Nama Manuskrip	Pesantren (MP) /NonPesantren (MNP)	(Perkiraan) Jumlah	Keterangan
1.	<i>Lontar Yusup</i>	MNP	Banyak (lebih dari 25)	Beredar di kalangan masyarakat adat Using
2.	<i>Lontar Juwarsah</i>	MNP	Kurang dari 5	Beredar di kalangan masyarakat adat Using
3.	<i>Serat Damarwulan</i>	MNP	1	Hingga saat ini satu-satunya Serat Damarwulan yang berhasil diidentifikasi adalah milik perorangan
4.	<i>Cator Mi'raj</i>	MNP	Banyak (lebih dari 5)	Cator Mi'raj banyak ditemukan di kantung-kantung kebudayaan Madura. Misalnya di Kalibaru dan Songgon
5.	<i>Cator Candra Jagat</i>	MNP	Banyak (lebih dari 5)	Ditemukan di komunitas Madura di Songgon
6.	<i>Kitab Nurbuat</i>	MNP	Banyak (lebih dari 5)	Banyak ditemukan di kantung-kantung kebudayaan Madura. Misalnya di Kalibaru dan Songgon
7.	<i>Serat Yusup</i>	MNP	Banyak (lebih dari 5)	Banyak ditemukan di kantung-kantung kebudayaan Madura. Misalnya di Kalibaru dan Songgon
8.	<i>Serat Anbiyaa'</i>	MNP	1	Beredar di kalangan komunitas etnik Using
9.	<i>Lontar Ahmad</i>	MNP	Kurang dari 5	Beredar di kalangan komunitas etnik Using



10.	<i>Serat Sri Tanjung</i>	MNP	1	Tidak diketemukan kecuali salinan dalam aksara latin dari manuskrip yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia. Salah satu manuskrip asli konon menjadi koleksi dari salah satu kolektor barang antik di Banyuwangi
11.	<i>Cator Pandawa</i>	MP	Banyak (lebih dari 5)	Banyak ditemukan di kantung-kantung kebudayaan Madura. Misalnya di Kalibaru dan Songgon
12.	<i>Alquran</i>	MP	Banyak (lebih dari 5)	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
13.	<i>Khotamul Khawajim</i>	MP	Kurang dari 5	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
14.	Kitab Kiai Saleh Lateng	MP	1	Menjadi Koleksi Komunitas Pegon
15.	Primbon Jawa	MP	Banyak (lebih dari 5)	Kemungkinan masih banyak di komunitas etnik Using, Jawa maupun Madura
16.	<i>Kitab Taqrib (Fathul Qarib)</i>	MP	Kemungkinan masih banyak di masyarakat	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
17.	<i>Kitab Minhajut Dhawin Nadzar</i>	MP	Kemungkinan masih banyak di masyarakat	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
18.	Surat Ulama Nusantara di Mekah	MP	1	Menjadi Koleksi Komunitas Pegon
19.	Syair Tasawuf	MP	Banyak (lebih dari 5)	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
20.	Kitab Tauhid (<i>Minhajul Qawwim</i>)	MP	Banyak (lebih dari 5)	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai
21.	Kisah Hidup	MP	Banyak (lebih	Dimiliki oleh para guru



	Nabi Muhammad		dari 5)	ngaji atau Kiai
22.	Kitab Fiqh	MP	Banyak (lebih dari 5)	Dimiliki oleh para guru ngaji atau Kiai

Sumber: Hasil Survey Tim Digitalisasi Manuskrip Dreamsea di Banyuwangi, 2019

Sementara itu, Tim Peneliti dari Balai Litbang Agama (BLA) Semarang berhasil menginventarisir dan mendigitalisasi 38 naskah keislaman yang menjadi koleksi Komunitas Pegon, Perpustakaan Masjid Kyai Saleh, dan Museum Blambangan, dan perorangan.

4.2 Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun dan cerita rakyat (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017). Banyuwangi, terutama kelompok etnis Using, sangat kaya dengan tradisi lisan dalam jumlah dan jenis. Diantaranya yaitu mitos, legenda, dongeng, *rapalan*/mantra, *wangsalan*, *basanan*, *batekan*, dan tradisi menembangkan naskah kuna.

4.2.1 Mitos

Mitos adalah cerita rakyat yang tokoh-tokohnya para dewa atau manusia setengah dewa yang terjadi pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi serta disakralkan oleh masyarakat pemiliknya (Danandjaja, 1984). Secara fungsional, mitos berperan untuk: 1) mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; 2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan komunitas yang satu dengan yang lain; dan 3) sarana pendidikan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

Mitos dapat dijumpai dengan mudah dalam kehidupan keseharian kelompok etnik Using. Yang utama adalah mitos *Dewi Sri* (Dewi Padi). Dikisahkan tentang makhluk kayangan bernama Dewi Sri yang merasa kasihan kepada penduduk yang kelaparan sehingga ia mengubah dirinya menjadi sebatang padi. Penduduk



berupaya merawatnya sebaik mungkin sehingga padi itu tumbuh subur dan menghasilkan panen yang banyak. Oleh karena berterimakasih atas pertolongan Dewi Sri, maka mereka semakin rajin merawat tanaman padi tersebut. Sebagai bentuk rasa syukur mereka pun mengadakan slametan sebelum dan sesudah panen (Saputra, 2007). Popularitas mitos *Dewi Sri* sangat beralasan mengingat kehidupan kelompok etnik Using yang bercorak agraris.

4.2.2 Legenda

Legenda adalah kisah yang dipercaya oleh penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral (Danandjaja, 1984) yang membedakannya dengan mitos. Sebagian besar legenda Using berkaitan dengan awal mula terjadinya suatu tempat/toponimi (Saputra, 2007). Contoh legenda Using antara lain legenda *Sri Tanjung* yang menceritakan awal mula nama Banyuwangi, *Lembu Setata dan Lembu Sakti* yang menceritakan awal mula nama Desa Alasmalang dan Canthuk, *Agung Sulung dan Sulung Agung* yang menceritakan tentang awal mula nama Desa Lateng, Gladag, Tusukan, dan Gintangan, dan *Sedah Merah* yang menceritakan awal mula Desa Benculuk, Tapanrejo dan Blangkon (Hutomo dan Yonohadiyono, 1996).

4.2.3 Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat (Danandjaja, 1984). Secara umum, dongeng Using menceritakan tentang tokoh manusia yang memiliki keunikan tertentu dan binatang (Saputra, 2007). Contoh dongeng Using antara lain *Joko Wulur*, *Sang Dangding*, *Timun Mas*, *Gedhang Kidang*, dan *Wedhus* (Saputra, 2007).

4.2.4 Rapal/Mantra

Rapal/mantra adalah salah satu ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi mengandung kekuatan gaib sehingga diklasifikasikan sebagai puisi lisan yang bersifat sakral/pemujaan (Soetrisno, dkk dalam Saputra, 2007). Kajian puisi lisan seringkali tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan puisi (Suryadi, 1993, Hutomo, 1994 dalam Saputra, 2007) padahal mantra adalah doa kesukuan yang merupakan salah satu ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi



lisan. Mantra Using yang sarat unsur sakralitas menjadikannya sebagai satu-satunya puisi lisan Using yang diidentikkan dengan dukun, padahal dalam masyarakat Using, yang memiliki mantra tidak hanya dukun tetapi juga tetua adat dan orang-orang biasa. Kelompok etnik Using tidak hanya sekedar memiliki mantra, tetapi justru dikenal sebagai salah satu yang kehidupannya berbasis mantra. Bahkan sebagian masyarakat menganggap cikal bakal ngelmu di Banyuwangi (Using) lebih tua (kuat) dibandingkan dengan yang ada di Banten (Saputra, 2007).

Secara umum bisa disimpulkan bahwa mantra Using dapat dipilah menjadi 3 jenis; yaitu mantra penyembuhan, mantra pengasih (santet) dan mantra pembunuhan. Setiap mantra memiliki magi; yaitu sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Mantra penyembuhan bermagi putih, mantra pengasih bermagi kuning serta merah, dan mantra pembunuhan bermagi hitam (Saputra, 2002). Mantra bermagi hitam dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan. Dalam hal pemetaan ilmu hitam, orang Using sering disebut sebagai salah satu sudut segi tiga magi ujung timur Jawa Timur bersama dengan orang Pinggir Papas di Sumenep dan orang Bali. Contoh mantra bermagi hitam antara lain *Bantal Nyawa*, *Bantal Kancing*, *Cekek*, *Sebul*, dan *Setan Kuburan*. Mantra bermagi merah pemakaiannya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong oleh hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya. Contoh mantra bermagi merah antara lain *Jaran Goyang*, *Siti Henar*, *Semut Gatel*, *Bantal Guling*, *Gombal Kobong*, dan *Polong Dara*. Mantra bermagi kuning penggunaannya dilandasi ketulusan hati dan maksud baik; biasanya hanya terbatas pada hubungan antar individu. Tujuannya bukan hanya agar dicintai sesama manusia, tetapi juga binatang ketika berada di alam liar. Contoh mantra bermagi kuning antara lain *Sabuk Mangir*, *Damar Wulan*, *Semar Mesem*, *Ambar Sari*, *Prabu Kenya*, *Puter Giling*, dan *Si Kumbang Jati*. Mantra bermagi putih pelaksanaannya dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan yang baik. Biasanya mantra ini dipakai untuk menetralkan mantra bermagi hitam dan merah, baik untuk



penyembuhan maupun penolak bala. Mantra jenis ini biasanya tidak memiliki nama khusus (Saputra, 2002).

Mantra Using dipakai untuk aktivitas keseharian misalnya meredakan tangis anak, masuk rumah, menjelang tidur, melewati tempat angker, mandi, dan memancing ikan. Berikut adalah salah satu mantra harian.

Bismillahir rahmanir rahim

Niat ingsun turu

Bantale ulese tutup-tutupan

Kemule jarring-jaringan

Goyang pereh turu merang-merangan

Aduh biyung edano marang ingsun

Teka welas eka asih

Asiha marang ingsun

La ilaha illallah Muhammadur rasulullah

Gambar 4.3 Mantra Menjelang Tidur.

(Sumber: Saputra, 2002)

Selain untuk keperluan keseharian, mantra Using juga dipakai untuk pelaksanaan ritual, baik yang bersifat individual (ritual mitoni, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dll.) maupun komunal (ritual bersih desa, rebo wekasan, dll.) Berikut contoh mantra pengundang roh halus agar merasuk ke dalam sukma penari Seblang dalam ritual bersih Desa Olehsari.

Kang ana ring Pecemengan Sembulungan

Kang ana ring Bali Anggenan

Kang ana ring Antogan ring Weringin

Mbah Jalil, Buyut Ketut,

Para alus hang petang pucuk papat tekoho merene

Mbah Jalil Gandrung, Aji Anggring, Buyut Saridin,

Kang ana ring Kawah Ijen Sang Pengutug

Mereneyo dianteni ring pendhapa Agung

Gambar 4.4 Mantra Pengundang Roh dalam Ritus Seblang Olehsari

Sumber: Saleh dalam Kholil, 2010



4.2.5 Basanan

Basanan adalah jenis puisi lisan Using yang berisi sampiran dan isi (Saputra, 2007) serta berfungsi sebagai sindiran, nasehat, hiburan atau humor, menyatakan perasaan hati, dan menyatakan pujian (Syuhadak dalam Jusuf dan Noor, 2017). Sampiran adalah semacam ungkapan pengantar yang menggunakan kata atau frase yang mirip bunyi akhirnya dengan isi. Sementara itu, bagian isi memuat pesan atau arti basanan. *Basanan* dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu basanan 1 larik, 2 larik dan 4 larik (Andang C.Y., dkk., 2015). Contoh *basanan* adalah sebagai berikut:

- 1) a. *Jembung wadahe,*
b. *Cemeng kopine,*
c. *Bayem erine*
- 2) *Ana kidang kalungan sutra*
Hang sun sayang ya mung rika
(Ada kijang memakai kalung sutera)
(Yang kusayang ya cuma kamu saja)
- 3) *Ana lintang ya ana srengenge*
Kupu cedhung ya layang-layangan
Ketang-ketang sing gadug merene
Janji kadhung ya wis semayanan
(Ada bintang ada matahari)
(Kupu-kupu berterbangan)
(Ternyata tidak sampai kemari)
(Meski telah bikin kesepakatan)

4.2.6 Wangsalan

Wangsalan adalah jenis puisi lisan Using yang memanfaatkan persamaan bunyi akhir atau sebagian bunyi dari kata atau frasa yang disampaikan sebelumnya dengan makna berbeda dengan maksud sebenarnya (Indiarti, dalam Jusuf dan Noor, 2017). Contoh *wangsalan kembang kuburan* (bunga kuburan) yang merujuk pada *semuja* (bunga kamboja) diasosiasikan persamaan bunyinya



dengan *nyeja* (sengaja). Wangsalan biasa dipakai dalam obrolan ringan, gendhing Seblang, dan gendhing tradisional lainnya (Andang C.Y dkk, 2015). Berikut contoh lain wangsalan Using yang populer di masyarakat.

Tabel 4.2 Contoh Wangsalan Using yang Populer

Bentuk Wangsalan	Makna Denotatif	Makna Asosiatif
<i>Belimbing bumi</i>	<i>Wesah</i>	<i>Gesah</i>
<i>Belung nangka</i>	<i>Beton</i>	<i>Katon-katonen</i>
<i>Gundha latar</i>	<i>Bayem</i>	<i>Ayem</i>
<i>Timun genjur</i>	<i>Kerahi</i>	<i>Berahi</i>
<i>Gelepung sawi</i>	<i>Kanji</i>	<i>Janji</i>
<i>Kelopo enom</i>	<i>Cengkir</i>	<i>Pikir</i>
<i>Rambut pitik</i>	<i>Wulu</i>	<i>Lulu</i>
<i>Manuk cilik hang anter ibere</i>	<i>Emprit</i>	<i>Morat-marit</i>
<i>Deling kambing ring segara</i>	<i>Katir</i>	<i>Kuwatir</i>
<i>Melaku ambi turu</i>	<i>Ngempelu</i>	<i>Kolu</i>
<i>Mambu wangi peceren</i>	<i>Banger</i>	<i>Thenger-thenger</i>

Sumber: Indiarti dalam Yusup dan Noor, 2017

4.2.7 Batekan

Batekan (riddles) merupakan jenis puisi lisan Using yang berupa teka-teki. Berbeda dengan *wangsalan* yang unsur jawabannya telah termuat secara implisit di dalamnya, maka *batekan* harus dicari atau dicocokkan jawabannya dengan fenomena atau kejadian sehari-hari. Berikut adalah contoh *batekan* Using:

Tabel 4.3 Contoh Batekan Using yang Populer

No.	Batekan	Makna
1.	<i>Ditekek meloncor</i>	<i>Kendi</i>
2.	<i>Dicokot nyokot</i>	<i>Lobok</i>
3.	<i>Kadung ditutup ana, kadung dibuka sing ana</i>	<i>Pangklang sepur</i>
4.	<i>Magih cilik gelungan serta tuwek rambute direweg</i>	<i>Pakis</i>
5.	<i>Sega sak kepel dirubung tinggi</i>	<i>Salak</i>

Sumber: Hasil Observasi, 2021



4.2.8 Tradisi Menembangkan Naskah Kuno

Kelompok etnik yang ada di Banyuwangi dengan bebas mengembangkan budayanya masing-masing. Contoh yang bisa dikonfirmasi adalah tentang tradisi pembacaan naskah kuno dengan cara menembang. Di Banyuwangi setidaknya 4 kelompok etnis masih setia merawat tradisi nembang sesuai budaya masing-masing. Yang menarik, meski cara menembangkan berbeda, tetapi para penembang akan bisa menembangkan satu manuskrip yang memakai metrum macapat. Sebagaimana diketahui bahwa di Jawa, Bali, Madura, dan Lombok manuskrip kunanya yang berupa puisi lama biasanya menggunakan metrum macapat.

4.2.8.a Mocoan

Mocoan merupakan sebutan bagi tradisi membaca manuskrip dengan cara Using. Meskipun *mocoan* pada umumnya digunakan sebagai sarana ritual tradisi (sacral), namun seni tradisi ini juga didayagunakan dalam ranah profan, yaitu sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Hal ini mewujudkan dalam seni *mocoan pacul gowang*. Pelantunan tembang Lontar Yusup dalam *mocoan pacul gowang* hanya menjadi pengantar atau pembuka pertunjukan. Selesai *mocoan Lontar Yusup* yang hanya beberapa *padha* (bait), para pemain bermain humor menggunakan wangsalan (permainan bahasa), paribasan (pantun) atau lelucon yang menghibur para penonton.

Mocoan di Banyuwangi saat ini hanya dilekatkan pada dua manuskrip, yaitu *Lontar Yusup* dan *Lontar Hadis Dagang*. *Mocoan Lontar Yusup* secara lengkap (12 pupuh) lazimnya didendangkan di waktu malam, selepas waktu sholat Isya (sekitar jam 7 malam) hingga usai sebelum waktu sholat subuh (sekitar jam 3 pagi) pada acara perkawinan, khitanan, tujuh bulan kehamilan (tingkeban), pemenuhan nadzar, dan bersih desa. Sekelompok pembaca *Lontar Yusup* duduk bersila, berjajajar saling berhadapan beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendendangkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Using yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya. Naskah *Lontar Yusup* yang akan dibaca diletakkan di atas bantal, dan secara bergantian dikelilingkan di antara para penembang. Sesi *mocoan Lontar Yusup*, sebagai sebuah laku ritual,



juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa (Indiarti dan Hasibin, 2019). *Mocoan Lontar Hadis Dagang* selama ini diselenggarakan pada ritual selamat kampung oleh 1 keluarga di Dusun Delik II Desa Jambesari Kecamatan Glagah. Berbeda dengan *mocoan Lontar Yusup* yang dilaksanakan pada malam hari. *Mocoan Lontar Hadis Dagang* dilakukan pada pukul 08.00-10.00 WIB oleh 4 orang penembang.



Gambar 4.5 Mocoan Lontar Yusup di Olehsari
Sumber: Dokumentasi Wiwin Indiarti, 2018

4.2.8.b Mamaca

Mamaca merupakan sebutan bagi tradisi membaca manuskrip berbahasa Jawa dengan cara ditembangkan dan dimaknai dengan bahasa Madura. Manuskrip yang dibacakan bisa jadi beraksara Arab-Melayu Atau Arab Pegon. Berbeda dengan tradisi mocoan yang melibatkan banyak orang, yang pokok dari mamaca adalah 2 orang, yaitu *tukang maca* (*pamaos*) dan *juru ulas* (tukang tegghes/pamaksod). *Tukang maca* berperan membacakan dengan cara menyanyikannya bait per bait, sementara *tukang tegghes* menerangkan secara langsung yang baru ditembangkan oleh tukang baca. Di Banyuwangi tradisi *mamaca* ada di kantung-kantung kebudayaan Madura: Kampung Anyar (2 kelompok), di Alasbuluh (5 kompolan/kelompok), di Bangsring ada 1 kelompok, di Kalibaru (tepatnya di Banyuanyar kelompoknya sudah lama tidak menerima



tanggapan), di Bayu Songgon (2 kelompok). *Mamaca* biasanya dilaksanakan pada acara ruwatan (*Rokat Pandhaba*), *Meret Kandung* (ritual kehamilan), pernikahan, *ngugem* (*oghem*), dan Isra Mi'raj. Manuskrip yang biasanya dibawa adalah *Cator Pandhaba*, *Cator Candra Jagat*, *Serat Yusup*, *Serat Nur Buwwat*, dan *Serat Mi'raj*.



Gambar 4.6 Mamaca dalam rangka Rokat Pandhaba
di Desa Bayu – Songgon

Sumber: Dokumentasi Wiwin Indiarti, 2021

Jumlah pelaku *mamaca* saat ini semakin menyusut karena beberapa hal; di antaranya adalah adanya gerakan puritanisme yang menganggap *mamaca* bukan tradisi Islam murni, tetapi termasuk aliran sesat dan merusak aqidah Islam, tingkat kerumitan belajar *mamaca* yang cukup tinggi, dan perkembangan media informasi yang semakin cepat.

4.3 Ritus/Upacara Adat

Ritus merupakan tatacara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan kepada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017). Ritus-



ritus yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat merupakan perwujudan dari keyakinan religius karena ritus-ritus tersebut mendorong orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Secara rinci, Turner (dalam Winangun, 2011) menjelaskan 4 fungsi ritus sebagai berikut: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan dua prinsip yang bertentangan, dan memberikan kekuatan serta motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Kelompok etnik Using memiliki banyak ritus, baik itu kolektif maupun individual. Ritus individual Using contohnya upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan, serta kematian. Sementara itu, contoh ritus komunal/kolektif adalah upacara bersih desa (*selamatan kampung*), *rebo wekasan*, dan *dawuhan*.

Tabel 4.4 Daftar Ritus Kolektif Terpopuler di Banyuwangi

No.	Nama Ritus	Keterangan
1.	<i>Tumpeng Sewu</i>	Tumpeng Sewu merupakan upacara bersih desa (<i>selamatan kampung</i>) warga Kemiren Kecamatan Glagah yang berfungsi sebagai tolak bala. Ritual ini digelar setiap bulan Dzulhijjah pada malam Senin atau Jumat pertama seperti yang dititahkan oleh Buyut Cili.
2.	<i>Idher Bumi</i>	Barong Ider Bumi adalah <i>selamatan tolak bala</i> yang diselenggarakan pada setiap hari kedua bulan Syawal dan dilaksanakan pada waktu siang menjelang sore hari sekitar pukul 16.00-17.30 WIB. Ider Bumi merupakan ritus sentral bagi masyarakat Using di Kemiren Kecamatan Glagah.
3.	<i>Amin Pikin</i>	Amin Pikin adalah <i>selamatan kampung</i> Cungking di Kelurahan Mojopanggung Kecamatan Giri yang dilakukan pada setiap bulan Haji, tepatnya Kamis atau Minggu pertama setelah hari Raya Idul Adha.
4.	<i>Puter kayun</i>	Pada setiap tanggal 10 Syawal diadakan ritus bersih desa di Boyolangu Kecamatan Giri dengan cara beramai-ramai naik dokar/delman menuju ke Watu Dodol untuk melakukan <i>selamatan</i> dan menaburkan bunga berbagai rupa ke laut. Ritual ini merupakan perwujudan penghormatan masyarakat terhadap wasiat leluhur mereka, Buyut Jaksa.



5.	<i>Seblang Lulian</i>	Seblang merupakan ritus bersih desa Olehsari di Kecamatan Glagah yang dilaksanakan pada sekitar hari ketujuh Idul Fitri setelah ada orang yang kesurupan di desa tersebut yang ditandai dengan perempuan yang belum mengalami menstruasi dan merupakan keturunan seblang menari dalam kondisi <i>trance</i> . Pelaksanaan ritus dipercaya akan membuat hidup menjadi lebih tentram, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Ritus ini juga menandakan penghormatan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat setempat, yaitu <i>Aji Anggring</i> , <i>Buyut Cili</i> , <i>Mbah Saridin</i> , <i>Mbah Jalil</i> , dan <i>Mbah Ketut</i> .
6.	<i>Seblang Bakungan</i>	Seblang merupakan ritus bersih desa di Kelurahan Bakungan Kecamatan Giri pada setiap bulan Sura yang ditandai dengan perempuan yang sudah <i>menopause</i> dan merupakan keturunan seblang menari dalam kondisi <i>trance</i> . Pelaksanaan ritus dipercaya akan menghindarkan masyarakat dari malapetaka dan mendatangkan kesuburan.
7.	<i>Resik Lawon</i>	Ritus ini merupakan upacara mencuci dan menggantikan lawon yang menyelubungi makam Buyut Wongsokarya atau dikenal dengan sebutan Buyut Cungking di Kelurahan Mojopanggung Kecamatan Giri pada setiap bulan Ruwah/Sya'ban tanggal 15. Lawon dicuci dalam menyambut datangnya Ramadhan sebagai perlambang bahwa semuanya harus suci sebelum kita melaksanakan puasa wajib.
8.	<i>Resik Kagungan</i>	<i>Resik Kagungan</i> merupakan upacara memandikan seluruh pusaka yang dimiliki oleh Buyut Wongsokaryo (dikenal dengan sebutan Buyut Cungking) di Kelurahan Mojopanggung Kecamatan Giri pada setiap bulan Rajab tanggal 12, 13, 14, atau 15.
9.	<i>Nyelameti Sawahe Buyut ning Baluran</i>	Selamatan ini dilakukan pada setiap bulan Sura minggu kedua oleh warga Cungking – Kelurahan Mojopanggung Kecamatan Giri. Para pelaku ritual mengadakan selamatan tumpeng serakat dan pecel pithik serta menapaktilasi tempat-tempat yang ditengarai sebagai sawahe Buyut Cungking di Baluran.



10.	Pethik Laut	Ritus ini merupakan ritus sedekah laut warga Muncar, Grajagan, Sukojadi, Pancer, Pulau Santen, Bulusan, Lampon, dan Wongsorejo, yaitu masyarakat nelayan mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah serta memohon berkat agar terhindarkan dari malapetaka setiap kali mereka melaut.
11.	<i>Tumpeng Songo</i>	Selamatan bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur warga atas keselamatan dan limpahan kesuburan tanah ini dilaksanakan pada setiap bulan Dzulhijjah dengan mengarak 9 buah tumpeng, 2 ancak berisi jajan sewu, sebuah jodhang berisi 4 ayam pethetheng, batang tebu, pisang mas, dua peras, sandhingan, ketimun besar, dan kapur sirih melewati jalan desa menuju Petahunan yang letaknya di dataran tertinggi di dusun Andong Desa Tamansuruh Kecamatan Glagah
12.	<i>Gelar Pitu</i>	Ritus ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 7 Bulan Syawal (tahun Hijriyah) atau 7 hari setelah bulan Ramadhan usai di Dukuh Kopen Kidul Kecamatan Glagah. Tujuh pawang desa mengambil air dari sumber mata air di sungai yang mengairi persawahan warga. Mereka berhenti dan mendoakan keselamatan dan kesejahteraan warga di 1. <i>Bale Wantilan</i> atau <i>Bale Paseban</i> , 2. <i>Bale Pertapan</i> , 3. <i>Griya Pasinggahan</i> , 4. Makam Buyut Putri (kuburan kecil yang diyakini sebagai makam istri Buyut Saridin), 5. <i>Sendang Kamulyan</i> (tempat pemandian Buyut Putri), 6. <i>Sumber Panguripan</i> , dan 7. <i>Bale Pasantren Agung</i> (pesantren tempat belajar santri-santri Buyut Saridin).
13.	<i>Kebo-keboan</i>	Ritus ini dilaksanakan pada setiap tanggal 10 bulan Sura atau sekitar itu (hari minggunya) di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Sehari sebelumnya diadakan selamatan di 4 penjuru desa yang ditandai dengan <i>Watu Lasa</i> , <i>Watu Tumpeng</i> , <i>Watu Gajah</i> , dan <i>Watu Karangan</i> . Pada hari-h para pelaku kebo-keboan melakukan idher bumi ke empat penjuru kampung (dari barat ke timur trus ke selatan, dan selanjutnya ke utara. Di utara sudah dibuatkan



		<i>galengan</i> untuk para keboan.
14.	<i>Keboan</i>	Ritus Keboan dilaksanakan pada hari minggu pada setiap bulan Muharram/Sura di Dusun Sukodono dan Dusun Krajan- Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi. Orang-orang yang kesurupan bertingkah seperti kerbau bergerak ke sana kemari mencari kubangan. Para sanak kerabat mengikuti mereka berlarian kesana-kemari membawakan ember berisi air bersih untuk membersihkan wajah mereka dari tanah becek. Di akhir, para kerbau digiring menuju ke makam para Danyang dusun masing-masing. Sebagaimana ritus agraris lainnya. Keboan Aliyan merayakan hubungan mesra manusia dengan tanah (alam) sebagai ruang hidupnya.

(Sumber: Indiarti dan Hervina, 2019)



Gambar 4.7 Ritus Tumpeng Sanga di Dusun Andong Desa Tamansuruh
Sumber: Dokumentasi Wiwin Indiarti, 2016

Kelompok etnik Using memiliki tradisi bersawah. Oleh karena itulah, maka aktivitas sosial budayanya merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pertanian dan budaya serta religi. Sebagai contoh kelompok etnik Using di Kemiren. Mata pencaharian masyarakatnya yang bertumpu pada sektor pertanian mewujudkan berbagai ritus. Beberapa kegiatan menggunakan ruang mikro berupa rumah untuk mempersiapkan keperluan selamatan dan ruang makro berupa sawah



untuk pelaksanaan selamatan. Oleh karena itu, sawah merupakan ruang budaya bagi masyarakat Kemiren (Nur dalam Indiarti, 2015).

Tabel 4.5 Serangkaian Ritus Budidaya Padi Kelompok Etnik Using

No.	Nama Ritus	Deskripsi
1.	<i>Labuh Nyingkal</i>	Prosesi mengolah tanah dengan bajak yang ditarik oleh dua ekor sapi yang diawali dengan doa dan selamatan memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan selama proses berlangsung.
2.	<i>Labuh Tandur</i>	Prosesi menanam padi yang diawali dengan doa memohon kepada Tuhan agar tanamannya tumbuh subur. Prosesi ini dilakukan di <i>uwangan</i> , tempat mengalirkan air yang pertama di sawah. Yang melakukannya harus orang yang memiliki <i>weton</i> tanam.
3.	<i>Ngrujaki</i>	Prosesi doa dan selamatan memohon kepada Tuhan agar tanaman padi tumbuh dengan sempurna dan banyak. Seperti dinyatakan oleh namanya, proses ini hidangan ritualnya adalah rujak buah dengan buah-buahan yang biasa didapatkan di desa, seperti timun dan ubi jalar.
4.	<i>Nylameti sawah</i>	Prosesi doa dan selamatan memohon kepada Tuhan agar proses pengisian bulir padi berlangsung sempurna.
5.	<i>Methik</i>	Prosesi doa dan ritual menaruh sesaji di gubuk sawah sebagai ungkapan syukur atas hasil padi yang baik dan melimpah.
6.	<i>Labuh Nggampung</i>	Prosesi kegiatan panen yang diawali dengan doa sebagai bentuk rasa syukur bahwa tanamannya memberikan hasil yang baik.

Sumber: Indiarti, dkk., 2013



Gambar 4.8 Bik Dawilah melakukan ritus *labuh tandur* di petak sawahnya yang paling dekat dengan pintu air karena ia memiliki *weton/neptu* yang pas untuk bercocok tanam
Sumber: Dokumentasi Wiwin Indiarti, 2013

4.4 Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

4.4.1. Adat Istiadat dalam Budidaya Padi

Dalam bersawah, kelompok etnik Using yang bercorak agraris memiliki adatnya sendiri sebagai berikut.

Tabel 4.6 Adat Bersawah

No.	Nama Adat	Keterangan
1.	<i>Labuh Nyingkal</i>	Proses membajak sawah dengan menggunakan alat bajak tradisional yang disebut <i>singkal</i> . Panjang pendeknya proses <i>nyingkal</i> ini tergantung luas sawah; semakin luas sawah yang <i>disingkal</i> , maka semakin panjang prosesnya.
2.	<i>Neter</i>	Proses meratakan <i>bubakan</i> tanah yang telah <i>disingkal</i>



		menggunakan <i>teter</i> .
3.	<i>Ngrancap</i>	Proses membersihkan dinding pematang sawah yang agak tinggi dengan <i>pacul</i> (cangkul).
4.	<i>Njuluk</i>	Proses membersihkan dinding pematang sawah yang rendah dengan alat <i>jumbret</i> .
5.	<i>Ngluwed</i>	Proses membajak yang kedua.
6.	<i>Neter Kedua</i>	Proses <i>neter</i> kedua agar tanah gembur kembali.
7.	<i>Angkup</i>	Proses dimana tanah sawah tidak dilakukan proses <i>ngeluwed</i> , tapi dimulai dari <i>nyingkal</i> lalu dibiarkan beberapa hari lalu <i>disingkal</i> lagi lalu <i>diteter</i> kemudian siap ditanami.
8.	<i>Becek</i>	Sebuah sistem mencangkul secara manual sedikit demi sedikit, jika kondisi sawah keadaannya seperti rawa, dimana sawah tersebut tidak bisa dilakukan proses <i>singkal</i> dan <i>teter</i> . Untuk meratakan tanah berawa itu dilakukan dengan cara <i>disorog</i> atau <i>diereti</i> dengan cangkul agar tanah menjadi gembur dan rata.
9.	<i>Ngurit</i>	Proses menebar benih padi di tempat yang sudah disiapkan hingga tumbuh.
10.	<i>Ndaud</i>	Proses membersihkan sampah dan gulma yang ada di <i>kedhokan</i> agar tidak mengganggu pertumbuhan padi.
11.	<i>Banjarani</i>	Proses membagi-bagi bibit padi yang siap ditanam ke setiap petak sawah tersebut sebelum ditanam keesokan harinya.
12.	<i>Labuh Tandur</i>	Proses menanam bibit padi yang dimulai dari dekat uangan atau pintu
13.	<i>Labuh Nggampung</i>	Proses memanen padi ketika padi sudah mulai menguning.

(Sumber: Bayu, dkk. dalam Anasrullah, 2015)

Selain adat dalam budidaya padi dari awal menanam hingga masa panen, dikenal pula adat dalam menanam padi, yakni dengan jarak 20-25 cm dan dengan menggunakan salah satu dari tiga cara berikut.



Tabel 4.7 Adat dalam Menanam Padi

No.	Nama Teknik Menanam	Keterangan
1.	<i>Kerep Suwel</i>	Teknik penanaman bibit padi secara agak rapat dan banyak; sekali tancap terdiri 5 rumpun tanaman padi.
2.	<i>Kerep Jiwir</i>	Teknik penanaman bibit padi dengan rumpun padi yang lain agak rapat tetapi sekali tancap terdiri dari 1-2 gagang rumpun tanaman padi.
3.	<i>Arang Jiwir</i>	Teknik penanaman bibit padi yang agak berjarak dan sekali tancap hanya 1 gagang rumpun tanaman padi.

(Sumber: Disarikan dari Bayu dalam Anasrullah, 2015)

4.4.2 Adat Istiadat dalam Perkawinan

Adat istiadat terkait perkawinan bisa dibagi menjadi 3, yaitu pra-pernikahan, pernikahan dan setelah pernikahan.

4.4.2.1 Adat Pra-Perkawinan

Pernikahan di kalangan kelompok etnik Using pada zaman dahulu diawali dengan *angkat-angkatan* atau *bakalan* (perjodohan) yang sudah bisa dilakukan sejak anak masih dalam kandungan. Terdapat pantangan dalam *angkat-angkatan*, yaitu:

a. *Adu tumper*

Pantangan menikahkan sesama anak sulung

b. *Papagan wali*

Pantangan menikahkan anak dari dua bersaudara laki-laki sekandung

c. *Ngrubuhkan jajang sebarong*

Pantangan menikahkan anak dari saudara perempuan kandung

4.4.2.2 Adat Istiadat Perkawinan

Dikenal beberapa adat perkawinan oleh kelompok etnik Using, yaitu:

a. *Kawin Colong*

Kawin colong terjadi apabila pihak seorang laki-laki menculik seorang gadis untuk dibawa ke rumahnya karena hubungan mereka tidak direstui atau pihak perempuan telah dijodohkan dengan orang lain. Setelah dilakukan penculikan



pihak laki-laki harus mengirimkan seorang colok (semacam perwalian) untuk mengabarkan kepada keluarga pihak perempuan bahwa anaknya telah berada di rumah pihak laki-laki. Setelah didapatkan restu baru kemudian dilangsungkan pernikahan.

b. Ngleboni

Apabila hubungan lelaki perempuan tidak mendapatkan restu, maka pihak laki-laki dan pihak perempuan bersepakat agar pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk melakukan sembah sungkem meminta restu kepada ayah pihak perempuan atau yang berhak menikahkan. Setelah restu didapat pihak laki-laki akan menetap di rumah calon mertuanya dan melakukan pekerjaan untuk calon mertuanya.

4.4.2.3 Adat Istiadat dalam Urutan Upacara Perkawinan

a. Ngirim Duwo

Pihak pengantin perempuan mengundang calon pengantin laki-laki dan sebaliknya untuk mengirim doa (*duwo*) dan meminta restu leluhur yang sudah meninggal agar prosesi pernikahan berjalan lancar.

b. Buka Terob

Pemasangan *terob* (tenda) yang akan digunakan dalam prosesi pernikahan dan pada saat tersebut pihak keluarga akan membuat kudapan yang dibungkus dengan daun pisang seperti *sumping*, *lemper* dan *bugis* sehingga adat ini disebut juga dengan *godhong lemes*.

c. Mocoan Lontar Yusup

Pembacaan naskah kuno Lontar Yusup dengan tujuan mendapatkan berkah dari nabi Yusuf as sehingga pasangan yang menikah hubungannya akan harmonis seperti Yusuf dan Juhaiha.

d. Akad Nikah

Sebelum dilakukan *ijab qobul*, maka pengantin perempuan harus membacakan ayat suci Al-Quran di tengah-tengah keluarga calon pengantin laki-laki.

e. Sedekah Kemanten

Diadakan selamatan di pagi hari dengan berdoa bersama dan memberikan sajen kepada leluhur yang akan datang menyaksikan. Para tamu datang



mengenakan kemeja putih lengan panjang dan sarung kotak-kotak ungu hijau diiringi dengan gamelan giro. Prosesi diawali dengan pembacaan tahlil oleh seluruh yang hadir, sungkeman oleh pasangan pengantin kepada orangtua dan seluruh yang hadir untuk meminta restu agar perkawinannya tentram dan bahagia.

f. *Sunggongan*

Yang hadir setelah disilahkan makan dan minum kemudian diberi bingkisan saat salaman pamit pulang.

g. *Arak-Arakan*

Pasangan pengantin diarak setelah habis ashar hingga surub (menjelang magrib) dengan naik kereta kuda atau jalan kaki bersama. Sebelumnya pengantin dan tukang paes (rias) harus berpuasa selama seminggu penuh agar terlihat sempurna riasannya saat diarak. Aura pengantin, terutama pengantin perempuan, paling ditunggu saat arak-arakan. Proses rias tidak boleh dilakukan di rumah mempelai, tetapi di rumah orang lain yang jauhnya minimal 150 m. Selanjutnya pengantin diarak menuju ke rumahnya. Beberapa perlengkapan yang harus dibawa saat arak-arakan adalah pelepah kolang-kaling, *peras suwun*, *wanci kinangan*, *bokor kendi*, *picis punjen*, *pithik ngerem*, *cingkek*, dan *bantal-keloso*.

h. *Petek-petekan/Disadokaken*

Pengantin berdiri berhadapan lalu kedua kakinya ditekan oleh tetua adat, dilurud dengan bedak dan tukar kembang.

i. *Ngosek Punjen*

Prosesi ngosek picis punjen (uang logam) yang telah dikumpulkan (dipupu) oleh pengantin laki-laki dari saudara-saudaranya di hadapan khalayak setelah sebelumnya dibacakan doa.

j. *Mbuang Kuro*

Keesokan harinya sebelum subuh pengantin dibangunkan dan diajak ke sungai untuk dimandikan dengan air berisi kembang yang mereka pakai saat arak-arakan. Yang memandikan adalah orangtua atau tetua adat dengan harapan mereka beroleh keselamatan.



4.5 Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan ketrampilan masyarakat sebagai hasil nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017). Teknologi tradisional Using yang menonjol adalah arsitektur rumah adat, *killing*, peralatan bersawah, peralatan rumah tangga, dan *angklung Banyuwangi*.

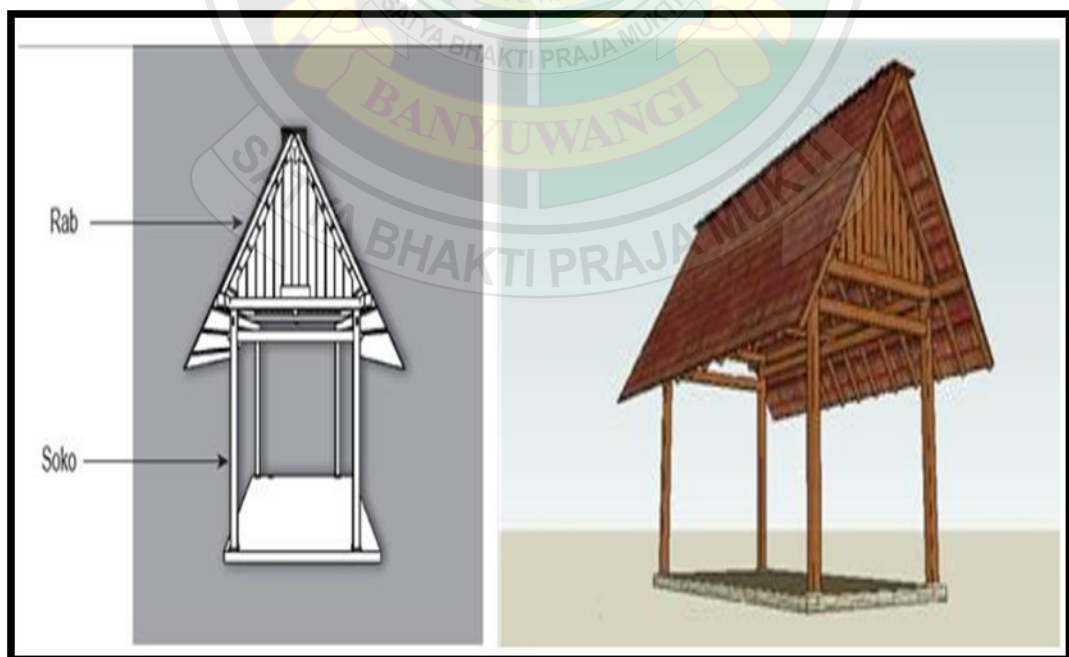
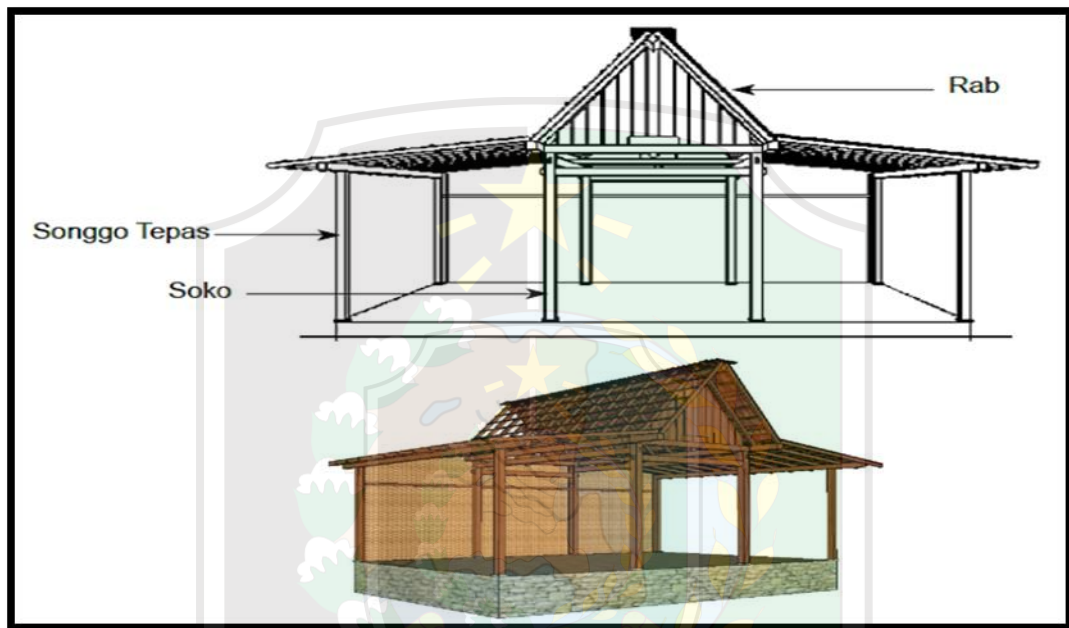
4.5.1 Arsitektur Rumah Using

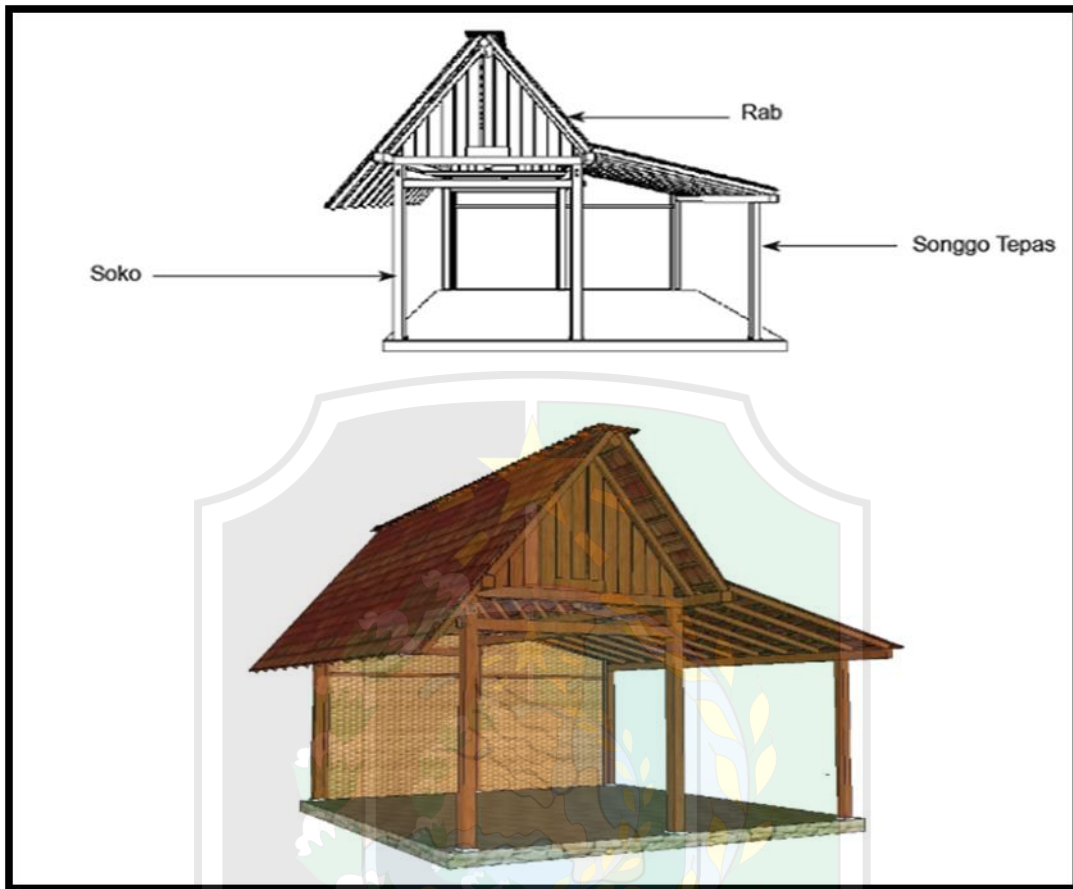
Masyarakat Blambangan yang saat ini dikenal sebagai etnik Using merupakan sisa masyarakat Blambangan lama yang mendiami wilayah subur pertanian di Banyuwangi. Akibat tekanan politik dari masa ke masa sepanjang sejarah sejak era Majapahit hingga kolonial mengakibatkan jejak peradaban keraton lenyap begitu saja. Akibatnya peradaban yang berbasis pada kerakyatan cukup mendominasi. Sistem sosial yang tidak berkasta dan sangat egaliter merupakan karakter dasar masyarakat Using di Banyuwangi saat ini.

Pada basis-basis wilayah yang dihuni oleh masyarakat Using rumah-rumahnya memiliki bentuk yang khas dengan atap yang seragam Blambangan sebagai bagian dari Jawa Kuno yang lepas dari hegemoni kebudayaan Jawa modern (berporos pada Mataram) berkembang sendiri tanpa mengikuti apa yang terjadi di Mataram. Begitu juga dengan arsitekturnya, jika pada lingkungan Mataram arsitektur rumah beratap *Panggang Pe* dan *Kampung* kemudian berkembang menjadi *Limasan* dan *Joglo*, masyarakat Blambangan pun mengembangkan sendiri arsitekturnya yang berawal dari arsitektur atap *Panggang Pe* dan *Kampung*, kemudian bertransformasi menjadi rumah dengan arsitektur beratap *Tikel Balung*, *Cerogan* dan *Baresan* sehingga Etnik Using tidak mengenal arsitektur *Limasan* dan *Joglo* dalam berarsitektur. Di sisi lain, jika Jawa atau *Wong Jowo Kulon* (cara orang Blambangan menyebut orang Jawa Mataram) mengenal perbedaan kelas sosial dan unggah-ungguh yang ketat dalam setiap interaksi dengan sesama, maka tidak begitu dengan orang Blambangan yang cenderung egaliter. Jika *Wong Jowo Kulon* membedakan tampilan arsitektur atap



rumahnya antara kelas bangsawan dan rakyat biasa, lain halnya dengan etnik Using yang menyamakan tampilan arsitektur atapnya antara keluarga satu dengan lainnya (Wibowo dalam Jagat Using, 2015).





Gambar 4.9 Rumah Adat Using Tipe Tikel, Corongan, dan Baresan
Sumber: Perbub Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019

4.5.2 *Kiling*

Kiling adalah sebutan kincir angin (baling-baling) dalam bahasa Using. *Kiling* biasa didirikan di sekitar areal sawah atau diletakkan di atas pohon sehingga mendapatkan angin lebih banyak. *Kiling* juga menjadi ciri khas wilayah teritori masyarakat agraris Using. *Kiling* yang tingginya sekitar 8 hingga 15 meter terbuat dari bambu, kayu dan atau pohon pinang. Untuk membuat *kiling* menjadi lebih tinggi, biasanya petani memanfaatkan pohon pinang sebagai tiang utamanya, sedangkan untuk ketinggian sedang memanfaatkan bambu, kincir utamanya juga terbuat dari bambu. Ciri khas *kiling* adalah bambu yang dihiasi oleh serabut-serabut ijuk atau alang-alang yang menjadi hiasan *kiling*. *Kiling* berfungsi untuk mengusir burung yang mengganggu padi akibat bunyi kincir yang tertiuip angin.



Gambar 4.10 Kiling

Sumber. Perbub Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019

4.5.3 Peralatan Bersawah

Dengan corak budayanya yang agraris, kelompok etnik Using tentu mengenal atau menciptakan teknologi tradisional terkait dengan tradisi mereka mengolah tanah. Berikut adalah beberapa peralatan bersawah di masa lalu ketika otomatisasi belum merambah.

Tabel 4.8 Daftar Peralatan Bersawah

No.	Nama Alat	Keterangan
1.		<i>Singkal</i> adalah alat untuk membajak tanah yang terbuat dari kayu dengan mata bajak terbuat dari baja yang digerakkan oleh sepasang sapi.
2.	<i>Garu</i>	<i>Garu</i> adalah alat yang terbuat dari besi berbentuk seperti



		garu yang difungsikan sebagai penyaring akar-akar atau rumput-rumput yang masih bercampur dengan lumpur
3.	<i>Teter</i>	<i>Teter</i> adalah alat semacam singkal, tetapi yang bagian belakangnya tidak lagi menggunakan pendongkel tanah melainkan kayu sirap yang diambil dari gelugu aren. Fungsinya adalah untuk “Ngatengaken” atau mematangkan olahan tanah sehingga menjadi lahan yang siap ditanami.
4.	<i>Ani-ani</i>	<i>Ani-ani</i> adalah alat kecil untuk memanen padi lokal seperti “Uing”, Jowo atau jenis Untup agar padi yang dipotong bisa diunting.
5.	<i>Lumbung</i>	<i>Lumbung</i> adalah pondok kecil dari bambu yang biasanya didirikan di depan rumah petani untuk penyimpanan ringgihan padi.
6.	<i>Bebegan/ lumpang</i>	<i>Bebegan</i> adalah alat penumbuk padi berbentuk persegi empat dengan lobang bundar di tengahnya. Alat itu tidak hanya untuk menumbuk padi menjadi beras, tapi juga bisa digunakan untuk menumbuk beras menjadi tepung. Bahkan ada pula yang mempergunakan untuk menumbuk kopi yang sudah disangrai. <i>Bebegan</i> dikenal juga dengan sebutan <i>lumpang</i> . Bentuknya panjang seperti perahu.
7.	<i>Angkrug</i>	<i>Angkrug</i> adalah alat yang terbuat dari bambu berbentuk segi tiga dan dua sisi segi empat yang berfungsi untuk sarana merontokkan bulir padi dari tangkainya sehingga menjadi gabah.
8.	<i>Memedi</i>	<i>Memedi</i> adalah orang-orangan sawah yang terbuat dari kayu atau bambu yang dirangkai kemudian dipasang kaos atau baju dan di pasang pula topi tani. <i>Memedi</i> itu dipasang di tengah sawah yang padinya sudah mulai tampak berisi. Dari <i>memedi</i> itu di pasang tali-tali yang ditarik dan diikat di pohon kelapa. Tali-tali tersebut diberi kaleng-kaleng bekas



		dan salah satu talinya di tarik ke pondok paglak. Jika ada kawanan burung datang hendak menyerbu padi, tali yang ujungnya di pondok paglak ditarik-tarik sehingga kaleng-kaleng berbunyi sedemikian rupa dan kawanan burung pun terbang meninggalkan tanaman padi.
9.	<i>Sumbat</i>	<i>Sumbat</i> adalah sebatang kayu atau bambu yang ujungnya diberi logam pipih dan lancip semacam tombak. Fungsinya untuk mengupas sabut kelapa
10.	<i>Cungkil</i>	<i>Cungkil</i> adalah alat besi pipih setengah melengkung bertangkai kayu. Digunakan masyarakat untuk mencongkel daging kelapa dari bathok/cangkang kelapa.

(Sumber: Wawancara dengan H. Fauzi, 2021)

4.5.4 Peralatan Rumah Tangga

Dengan corak agrarisnya, maka peralatan rumah tangga kelompok etnik Using juga banyak memanfaatkan bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar.

Tabel 4.9 Daftar Sebagian Peralatan Rumah Tangga Using

No.	Nama Alat	Keterangan
1.	<i>Parud</i>	<i>Parud</i> adalah papan kayu atau logam dengan banyak baja kecil sedemikian rupa sehingga seperti duri-duri berjajar yang digunakan untuk mengukur kelapa atau dalam bahasa Using marud.
2.	<i>Kacip</i>	<i>Kacip</i> adalah alat logam semacam gunting dengan engsel di ujungnya yang digunakan untuk mengupas buah jambe sebagai pelengkap ramuan makan sirih.
3.	<i>Bebegkn Watu Cilik</i>	<i>Bebegkan Watu Cilik</i> adalah alu kecil dari batu yang digunakan oleh orang usia lanjut untuk menumbuk ramuan makan sirih sebelum kemudian dimasukkan ke dalam mulut.
4.	<i>Wanci</i>	<i>Wanci</i> adalah bidak kayu kecil bersekat sebagai wadah ramuan makan sirih seperti <i>enjed</i> /kapur, daun sirih, gambir,



		jambe dan tempat kacip.
5.	<i>Serotong</i>	<i>Serotong</i> adalah tabung bambu yang digunakan untuk sarana meniup udara saat menyalakan perapian di dalam tungku.
6.	<i>Kepet/Iilir</i>	<i>Kepet/Iilir</i> adalah anyaman bambu dengan pegangan panjang di salah satu sisinya yang difungsikan sebagai kipas.

(Sumber: Wawancara dengan H. Fauzi, 2021)

4.5.5 Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional adalah alat musik yang diciptakan dan berkembang secara turun-menurun pada suatu daerah. Alat musik tradisional Banyuwangi di antaranya adalah angklung dan seruling.

4.5.5.1 Angklung Banyuwangi

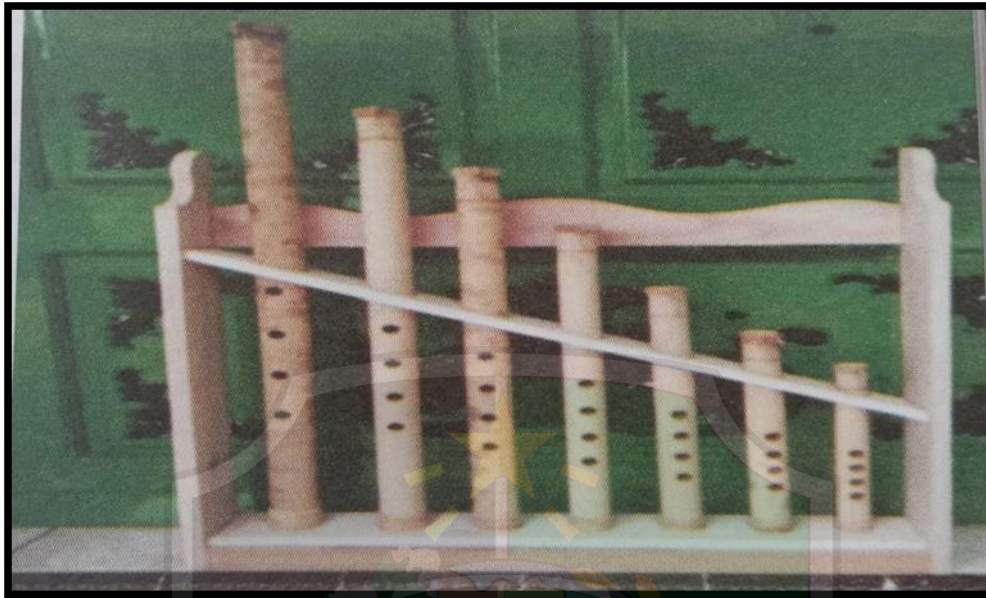
Angklung Banyuwangi adalah alat musik tradisional yang dibuat dari bambu berbentuk tabung terpotong. Tabung terpotong tersebut memiliki bentuk dan ukuran tertentu, ditempatkan dalam ancak yang terbuat dari kayu. Apabila dipukul tabung terpotong tersebut akan mengeluarkan bunyi nyaring dan terdengar indah paduan suaranya serta membentuk nada dengan laras slendro (Aris dalam Hendratha, 2021). Angklung Banyuwangi dimainkan bukan dengan cara menggoyangkan alat musik dengan tangan, tetapi dengan cara memukul menggunakan teknik (khusus) Banyuwangenan dengan alat pemukul terbuat dari kayu bambu atau kayu santen. Sebagian pelaku seni angklung juga menggunakan kayu dadap (Hendratha, 2021).



Gambar 4.11 Angklung Banyuwangi
Sumber: Hendratha, 2021

4.5.5.2 Seruling Banyuwangi

Seruling atau *suling* Banyuwangi sangat khas karena menghasilkan nada berlaras slendro dari lubang hang hanya berjumlah 4. Panjang suling bervariasi sekitar 20-30cm, dimainkan dengan cara ditiup dalam posisi membujur ke depan atau secara vertikal. Suling terbuat dari bambu *Tulup/Wuluh*, nada pada umumnya mengikuti wilah tengahan pada angklung. Suling Banyuwangi berfungsi sebagai guide dalam mengiring vokal atau sekadar hadir selintasan memberi warna pada intro, interlude, koda dalam memainkan gending Banyuwangi atau instrumentalia (Hendratha, 2021).



Gambar 4.12 Suling Banyuwangi dengan 4 (Empat) Lubang Depan.

Ditiup secara Vertikal

Sumber: Andori dalam Hendratha, 2021

4.6. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, Jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

4.6.1 Metode Pengobatan Tradisional Kelompok Etnik Using

Kelompok etnik Using mengenal 2 macam penyakit, yaitu fisik/natural dan kiriman. Penyakit fisik/natural terjadi secara alami misalnya disebabkan oleh faktor cuaca, kecelakaan, virus, bakteri, dan yang semacamnya. Sementara itu penyakit kiriman adalah penyakit yang disebabkan oleh masuknya roh tertentu atau perbuatan orang lain. Untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut, dikenal metode pengobatan tradisional dengan bantuan dukun. Terdapat 7 jenis dukun di



kalangan kelompok etnik Using, yaitu *dukun bayi*, *dukun pijat*, *dukun obat-obatan*, *dukun hisab*, *dukun nujum*, dukun atau pawang hujan, dan dukun pengobatan goib (Mun'im dalam Anasrullah, 2015). *Dukun bayi* membantu proses kelahiran, *dukun pijat* memberikan terapi pijat anggota tubuh yang sakit atau posisinya berubah, *dukun obat-obatan* memberikan ramuan tradisional bagi penyakit-penyakit fisik, *dukun hisab* membantu memperhitungkan saat-saat yang tepat bila ingin melakukan sesuatu hajat, *dukun nujum* membantu meramal nasib, dukun atau pawang hujan membantu menghentikan hujan apabila kita akan mengadakan hajatan, dan dukun pengobatan goib membantu membebaskan dari kekuatan goib jahat.

4.6.2 Resep Obat Tradisional

Kelompok etnik Using memiliki warisan resep obat tradisional. Resep-resep tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi.

Tabel 4.10 Daftar Beberapa Resep Obat Tradisional Using

No.	Jenis Keluhan>Nama Penyakit	Resep Obat Tradisional
1	Mengeringkan Tali Pusar	Kunyit, rumah <i>undur-undur</i> dan getah tanaman Jarak ditempelkan di pusar bayi
2	Perut Kembung	Daun Kesimbukan
3	Asi Tidak Lancar	Daun Dadap yang tidak berduri
4	Cacingan	Minyak goreng dan kotoran cacing yang ada di pohon pisang
5	Demam	Bawang merah dan daun <i>Dringu</i>
6	<i>Cangkrangan</i> (Cacar air)	Akar <i>Wewean</i>
7	Kolesterol Tinggi	Biji Alpokat
8	Tekanan Darah Tinggi	Daun Kelor
9	Nafsu Makan Rendah	<i>Pace</i> /Mengkudu
10	Vitalitas Rendah	Buah Pinang muda dan madu

(Sumber: Wawancara dengan Sanusi Marhaedi, 2021)



4.6.3 Makanan Tradisional

Makanan merupakan salah satu warisan budaya yang penting. Melalui makanan kita bisa mendapatkan gambaran tentang beberapa aspek budaya masyarakat karena makanan adalah “substansi sekaligus simbol yang memuat banyak makna” (Counihan dan Van Esterik dalam Indiarti 2015), atau sebagaimana dicatat oleh Anderson (dalam Indiarti, 2015), makanan merupakan aspek mendasar atau universal dari keberadaan manusia di muka bumi yang karenanya menjadi salah satu elemen penting dari ritual, upacara dan ritus keagamaan.

Kelompok etnik Using, sebagaimana disampaikan sebelumnya, merupakan masyarakat yang kaya akan ritual. Ritual-ritual yang ada biasanya juga dilengkapi dengan hidangan ritual. Berikut daftar hidangan ritual yang sebagian di antaranya telah dibranding menjadi kuliner khas Using yang terkenal.

Tabel 4.11 Daftar Hidangan Ritual Khas Using yang Populer

No.	Nama Makanan	Keterangan
1.	<i>Tumpeng Pecel Pithik</i>	<i>Tumpeng Pecel Pithik</i> adalah tumpeng dengan lauk ayam kampung panggang dibumbu kelapa parut yang menjadi hidangan wajib dalam ritus selamatan kampung desa-desa Using.
2.	<i>Lembarang</i>	<i>Lembarang</i> adalah jenis masakan berupa ayam kampung berkuah santan yang dibuat untuk ritus labuh nyingkal dan ngaturi dhahar ke makam saat selamatan kampung
3.	<i>Gecok Gempol</i>	<i>Gecok Gempol</i> yang muncul di nampan hidangan ritus Tumpeng Sanga di Dusun Andong-Desa Tamansuruh adalah hidangan yang berbahan dasar daun gempol yang masih muda berbumbu gulai dengan.
4.	<i>Jangan Banci</i>	<i>Jangan Banci</i> yang uncul di nampan hidangan ritus Tumpeng Sanga di Dusun Andong Desa Tamansuruh ini adalah hidangan berbahan dasar daun belimbing banci yang masih muda berberbumbu gulai.
5.	<i>Kupat Lodoh</i>	Kombinasi kupat dengan ayam berbumbu areh berbahan dasar kelapa sangrai ini merupakan hidangan khas saat ritus selamatan kampung di Dukuh Kopen



		Kidul dan Desa Glagah.
6.	<i>Pecakan</i>	Menilik dari cara memasaknya, maka <i>pecakan</i> sepertinya menggunakan resep yang sangat kuno. Rasanya yang agak aneh tapi enak dan bumbunya yang hanya dibalurkan ke daging ayam yang sudah dipanggang eksklusif ada di Cungking pada saat ritual <i>Amin Pikin</i> .
7.	<i>Tumpeng Serakat</i>	<i>Tumpeng Serakat</i> di Banyuwangi ada dua macam, yaitu yang di Cungking dan Kemiren. Keduanya dibedakan berdasarkan jenis sayur-mayur yang digunakan dan cara penyajiannya. Ditilik dari jenis sayurannya yang beberapa sudah sulit untuk dicari, maka jelas bahwa usia <i>tumpeng serakat</i> Cungking lebih tua dibandingkan dengan <i>tumpeng serakat</i> Kemiren.

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Tabel 4.12 Daftar Kuliner Khas Banyuwangi yang Populer di Ranah Pariwisata

No.	Nama Kuliner Khas	No.	Nama Kuliner Khas
1.	<i>Rujak Soto</i>	11.	<i>Pecel Pitik</i>
2.	<i>Pecel Kare</i>	12.	<i>Kesrut/Uyah Asem</i>
3.	<i>Pecel Rawon</i>	13.	<i>Kupat Lodhoh</i>
4.	<i>Sego Tempong</i>	14.	<i>Sego Cawuk</i>
5.	<i>Gule Menthok</i>	15.	<i>Bothok Tawon</i>
6.	<i>Pindang Koyong</i>	16.	<i>Pelasan Oling</i>
7.	<i>Ayam Pedas</i>	17.	<i>Oseng Bekamal</i>
8.	<i>Gecok Teri</i>	18.	<i>Jangan Tawon</i>
9.	<i>Gecok Lucu</i>	19.	<i>Jangan Wader</i>
10.	<i>Pecelan</i>	20.	<i>Tahu Walik</i>

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Tabel 4.13 Daftar Beberapa Kue Kering Khas Using

No.	Nama Kue Kering	No.	Nama Kue Kering
1.	<i>Klemben</i>	6.	<i>Widaran</i>
2.	<i>Bangket</i>	7.	<i>Opak Gambir</i>



3.	<i>Sagon</i>	8.	<i>Wirokok</i>
4.	<i>Sato</i>	9.	<i>Getihan Kacang</i>
5.	<i>Pliknik</i>	10.	<i>Bagiak</i>

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Tabel. 4.14 Daftar Beberapa Kudapan Khas Using

No.	Nama Kudapan	No.	Nama Kudapan
1.	<i>Precet Gedhang</i>	6.	<i>Kucur</i>
2.	<i>Kopyor</i>	7.	<i>Apem Conthong</i>
3.	<i>Sumping Pati</i>	8.	<i>Apem Juruh</i>
4.	<i>Tape Buntut</i>	9.	<i>Ketan Kiri</i>
5.	<i>Jongkong ijo</i>	10.	<i>Celorot</i>

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

4.6.4 Hitungan Neptu

Untuk mengetahui masa tanam, kelompok etnik Using mempunyai kearifan lokal tersendiri. Jika orang Jawa mengenal *pranatamangsa*, maka masyarakat Using mengenal istilah *neptu* untuk menghitung saat terbaik bertanam padi atau saat yang tidak tepat untuk menanam padi dan berganti ke palawija.

Isni Herawati (dalam Bayu, 2015) mencatat ada 5 *neptu* yang digunakan oleh kelompok etnik Using sebagai patokan dalam bercocok tanam: *Kerto*, *Soyo*, *Candi*, *Rogo*, dan *Sempoyo*. Diantara kelima *neptu* tersebut terdapat dua *neptu* yang baik untuk melakukan kegiatan apa pun, termasuk untuk bercocok tanam; yaitu *Kerto* dan *Candi*. Kedua *neptu* tersebut masing-masing berjumlah 13. Sementara itu, *Sogo* berjumlah 11, *Rogo* jumlahnya 14 dan *Sempoyo* berjumlah 5. Ketiganya dianggap sebagai *neptu* yang dianggap tidak baik untuk mengawali aktifitas berkebun, bersawah, mendirikan rumah atau yang lain karena tidak memiliki *angsur* waktu yang bagus. Selain *Neptu* kelompok etnik Using juga memanfaatkan ilmu perbintangan dalam menentukan awal bertanam, jika *Lintang Kerti* terlihat maka musim *labuh* hampir tiba.



4.6.5 Pengetahuan tentang Etnobotani Tanaman Bermanfaat

Nurchayati dan Ardiyansyah (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tanaman berguna yang dimanfaatkan oleh kelompok etnik Using sebanyak 78 spesies yang tergabung dalam 41 Famili. Habitus tanaman tersebut meliputi pohon, perdu, semak dan perdu. Kategori pemanfaatan meliputi bahan pangan utama, bahan pangan tambahan, bahan minuman beraroma, bahan jamu dan obat, simbol ritual, dan bahan bangunan dan kerajinan.

Tanaman sebagai bahan pangan utama hanya 1 jenis tanaman. Tanaman sebagai bahan pangan tambahan berjumlah 39 jenis dan dibedakan atas kategori umbi-umbian, sayur- mayor, buah-buahan, biji-bijian dan kacang-kacangan serta bumbu dan aroma masakan. Tanaman sebagai bahan jamu dan obat sejumlah 44 jenis tanaman. Tanaman sebagai simbol ritual sebanyak 27 tanaman. Tanaman sebagai bahan bangunan sebanyak 12 tanaman. Tanaman sebagai bahan kerajinan sebanyak 17 tanaman.

Kelompok etnik Using seringkali mengkonsumsi tanaman obat dalam bentuk jamu. Jamu merupakan obat tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Suku Using sendiri banyak mengolah tanaman menjadi jamu dari famili Zingiberaceae, yang meliputi temu lawak (*Curcuma anthorrhiza* L.), kunyit (*Curcuma domestica* L.), kunyit putih (*Curcuma alba* L.), jahe (*Zingiber officinale* L.), kencur (*Kaempria galanga* L.), temu kunci (*Boesenbergia rotunda* L.), dan lempuyang (*Zingiber aromaticum* L.).

Kelompok etnik Using juga sangat terkenal dengan ritual adatnya. Pelaksanaan ritual banyak menggunakan tanaman untuk berbagai simbol (Indiarti dkk. (2013). Sebagai contoh ritus *Tumpeng Sewu* memanfaatkan 28 tanaman; yaitu Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Cabai (*Capsicum frutescens*), Bawang Merah (*Allium cepa*), Bawang Putih (*Allium sativum*), Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*), Kencur (*Kaempferia galangal*), Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*), Kemiri (*Alleurites moluccanos*), Ketan (*Oryzae glutinosa*), Ketela Pohon (*Manihot esculenta*), Pisang (*Musa paradisiaca*), *Alang-Alang* (*Imperata cylindrica*), *Waru* (*hibiscus tiliaceus*), *Klampes* (*Ocimum sanctum*), *Koro* (*Canvanalia* sp.), Buncis (*Phaseolus vulgaris*), Terong (*Solanum melongena*),



Labu Siam (*Sechium edule*), Kacang Panjang (*Vigna cylindrica* L), Katu (*Sauropus androgynus*), Pare (*Momordica harantia*), Selada Air (*Nasturtium officinale*), Kangkung (*Ipomoea aquatica* L), Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*), Labu Kuning (*Curcubita moschata*), *Bentul* (*Colocasia esculenta*), Gembili (*Dioscorea esculenta*), Kentang (*Solanum tuberosum*) (Indiarti, 2015; Nurchayati dan Ardiyansyah, 2018).

4.6.6 Kain Tradisional

Terdapat dua jenis kain tradisional di Banyuwangi, yaitu batik dan tenun. Namun demikian, kain tradisional yang paling populer dan saat ini gencar dikembangkan di Banyuwangi adalah batik. Batik Banyuwangi memiliki empat jenis wastra (Pesinauan, 2021) yaitu *tapih*, *sarung*, *jarit*, dan *udheng*. *Tapih* adalah lembaran kain batik yang hanya memiliki pinggiran dan *kelothokan* (bingkai). *Tapih* dipakai oleh perempuan. *Sarung* adalah kain batik yang dijahit di bagian tengah serta memiliki *kelothokan* dan *tumpal*. *Sarung* dipakai oleh laki-laki. *Jarit* adalah lembaran kain batik yang memiliki ukuran lebih panjang daripada *tapih* atau *sarung*. Biasanya *jarit* memiliki tumpal di kedua ujungnya. *Jarit* dipakai untuk menggendong bayi. *Udheng* adalah lembaran kain batik dengan ukuran paling kecil yang digunakan sebagai ikat kepala. *Udheng* dipakai oleh laki-laki.

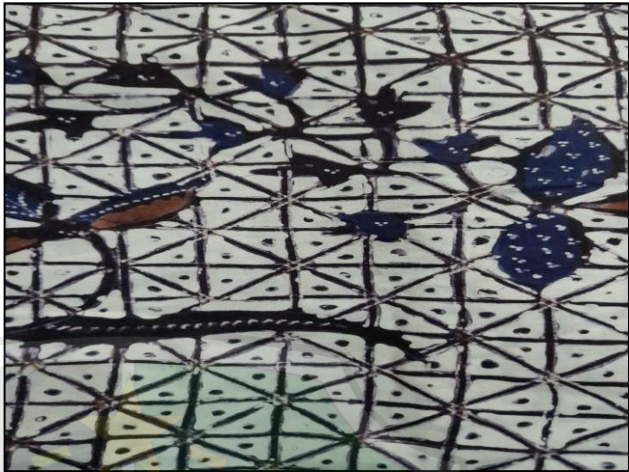
Banyuwangi kaya akan ragam motif batik, baik yang batik tulis maupun cap atau semi tulis. Di antara banyak motif batik tulis yang dikenal saat ini antara lain *Gedegan Galaran*, *Sekar Jagad*, *Kopi Pecah*, *Gajah Oling*, *Garudo Mungkur*, *Moto Pitik*, *Totogan*, *Ulo Buntung*, *Yangsing*, *Kangkung Setingkes*, *Sembruk Cacing*, dan *Paras Gempal*. Batik *Gajah Oling* merupakan motif batik yang menjadi maskot Batik Banyuwangi. Batik cap dan semi tulis selalu menyertakan motif *Gajah Oling* di dalamnya.



Tabel 4.15 Beberapa Motif Batik Tulis Banyuwangi

No.	Motif	Foto
1.	<i>Gajah Oling</i>	 A photograph of a batik fabric featuring a dense, repeating pattern of stylized elephants and vines in black and green on a light background.
2.	<i>Garudo Mungkur</i>	 A photograph of a batik fabric featuring a repeating pattern of stylized Garuda birds in brown and green on a light background.



3.	Kopi Pecah	
4.	Yangsing	
5.	Sekar Jagad	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)



Kain tenun di Banyuwangi memiliki dua jenis, yaitu *Tenun Kluwung* dan *Solok*. *Tenun Kluwung* adalah kain tenun berbentuk *jarit* yang memiliki dua warna, yaitu merah hati dan putih. *Jarit Kluwung* biasanya digunakan oleh kelompok etnik Using untuk menggendong *paesan* (nisan) saat ada yang meninggal. Sementara itu, *Jarit Solok* biasanya digunakan dalam upacara perkawinan untuk membawa dandang (peralatan dapur untuk menanak nasi) dan saat ritus *Barong Idher Bumi-Kemiren* dipakai untuk menggendong kendi. Keberadaan *Jarit Kluwung* dan *Jarit Solok* saat ini terancam punah karena beberapa sebab, yaitu: 1) Mbah Siyami, satu-satunya penenun yang ada, sudah tua dan sakit-sakitan. Beliau adalah generasi terakhir pengrajin *tenun Kluwung* dan *Solok*, 2) Teknik menenun yang sangat sulit, 3) Harga bahan baku benang mahal karena harus mendatangkan dari Surabaya, 4) Jumlah pemesan tidak banyak, dan 5) Belum ada campur tangan dari pemerintah maupun industri yang membantu pengembangannya.



Gambar 4.13 Tenun/Jarit Solok
Sumber: Khoiriyah, 2019



Gambar 4.14 Tenun/Jarit Kluwung
Sumber. Khoiriyah, 2019

4.7 Kesenian

Kesenian adalah ekspresi artistik individu atau komunal yang berbasis warisan budaya maupun kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/ atau medium. Kesenian antara lain terdiri dari seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

Banyuwangi sangat kaya dengan ragam kesenian, terutama yang sifatnya kerakyatan (bukan istana-sentris) dan sebagian besar sangat kental dengan budaya agraris (Indiarti, 2018).

4.7.1 Seni Tari Tradisional

Seni tari tradisional adalah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tabel 4.16 Daftar Sebagian Seni Tari Tradisional di Banyuwangi

No.	Judul Tarian	No.	Judul Tarian
1.	<i>Jejer Gandrung</i>	13.	<i>Meras Kebo</i>
2.	<i>Jaran Goyang</i>	14.	<i>Ampyak-ampyak</i>
3.	<i>Punjari</i>	15.	<i>Kembang Bakung</i>



4.	<i>Layangan Pedhot</i>	16.	<i>Gandrung Kudhung</i>
5.	<i>Padhang Ulan</i>	17.	<i>Gandrung Dor</i>
6.	<i>Perawan Sunthi</i>	18.	<i>Kuntulan</i>
7.	<i>Uga-uga</i>	19.	<i>Laskar Bedhewang</i>
8.	<i>Jaripah</i>	20.	<i>Sritanjung-Sidopekso</i>
9.	<i>Jaran Dhawuk</i>	21.	<i>Arum Nyangga Raksa</i>
10.	<i>Paman Iris</i>	22.	<i>Gandrung Marsan</i>
11.	<i>Sunar Udara</i>	23.	<i>Jaranan Butho</i>
12.	<i>Cundhuk Blambangan</i>	24.	<i>Kupu Cedhung</i>

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Tarian tradisional yang menjadi maskot kota Banyuwangi adalah Gandrung. Gandrung merupakan seni tertua di Banyuwangi yang lahir dan muncul pertama kali pada waktu orang-orang Blambangan membat hutan untuk dijadikan kota baru yang kelak menjadi Banyuwangi, tidak lama setelah Mas Alit dilantik oleh Belanda menjadi bupati pertama pada tahun 1773 (Anoegrajekti, 2011: 26). Gandrung adalah sebuah seni pertunjukan Using yang di dalamnya terdapat tarian dan nyanyian yang melibatkan seorang penari perempuan yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan instrumen musik khas perpaduan Jawa-Bali. Pigeaud dalam Sejati (2012) menjelaskan bahwa tari Gandrung di Banyuwangi sedikit banyak telah dipengaruhi oleh seni Bali karena Banyuwangi atau Kerajaan Blambangan di zaman dulu selalu mengadakan hubungan erat dengan Bali.



Gambar 4.14 Seorang Gadis Membawakan Tari Jejer Gandrung di Balai Desa Kemiren

Sumber: Foto Koleksi Irul, 2019

4.7.2 Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu karya seni tradisional yang kompleks karena melibatkan bermacam tipe karya seni misalnya pada pertunjukan drama, seni yang ditampilkan bukan cuma suatu seni kedudukan saja melainkan gabungan dari sebagian seni peran, seni rias, seni musik, make up serta kostum yang di gunakan oleh pemeran drama tersebut.

Tabel 4.17 Daftar Sebagian Seni Pertunjukan di Banyuwangi

No.	Judul Seni Pertunjukan	Keterangan
1.	<i>Barong Tuwek Tresno Budoyo</i>	Kelompok barong ini memiliki lakon pakem Jaripah dan Paman Iris. Keberadaan barong tuwek ini sangat erat kaitannya dengan Buyut Cili, Sang Danyang Desa. Biasanya penduduk Kemiren dan sekitarnya menanggapi Barong Kemiren karena nadzar.



2.	<i>Barong Lancing Sapu Jagat</i>	Kelompok barong ini juga asli Kemiren dan juga erat kaitannya dengan Sang Danyang Desa, tetapi ia tidak memiliki lakon pakem. Lakon-lakon yang dimainkan dikarang sendiri oleh ketua kelompoknya, yaitu Pak Ucip.
3.	<i>Ande-Ande Lumut</i>	Saat ini lakon <i>Ande-Ande Lumut</i> dipentaskan hanya setahun sekali di Dusun Andong Desa Tamansuruh Kecamatan Glagah pada saat selamatan kampung.
4.	<i>Praburara</i>	Awalnya <i>Praburara</i> ada di Bangorejo, Pesanggaran, Cluring, dan Srono, tetapi saat ini tinggal 1 kelompok kesenian Praburara saja yang tersisa, yaitu di Cluring
5.	<i>Janger</i>	Grup-grup Janger tersebar merata di seluruh wilayah Banyuwangi. Kostum dan gamelan yang mengiringi sangat mirip dengan Janger Bali, tetapi tetap saja ada unsur yang menandakan lokalitas janger ini.
6.	<i>Wayang Using</i>	Wayang Using, sesuai namanya mementaskan lakon-lakon dengan tokoh pahlawan lokal Banyuwangi, misalnya Wong Agung Wilis, Jogopati, dan Sayu Wiwit. Kesenian ini masih bisa ditemui di Songgon dan Gintangan.
7.	<i>Ahmad Muhamad</i>	Seni pertunjukan ini telah terancam punah karena pentas terakhir yang teridentifikasi adalah pada akhir tahun 2014 di Desa Kemiren Kecamatan Glagah
8.	<i>Angklung Caruk</i>	<i>Angklung caruk</i> , sesuai namanya, adalah pertunjukan dimana dua atau lebih kelompok angklung berkompetisi mempertunjukkan kelihaiannya dalam bermain angklung. Kesenian ini masih marak di kantung-kantung kebudayaan Using.
9.	<i>Pacul Gowangan</i>	<i>Pacul Gowangan</i> masih ada, tetapi frekuensi pentasnya sudah jauh berkurang. Kesenian ini biasanya laris dipentaskan di kantung-kantung kebudayaan Using
10.	<i>Jaranan</i>	Grup-grup <i>jaranan</i> tersebar merata di seluruh wilayah Banyuwangi. Jaranan merupakan kesenian semacam jathilan pada kebudayaan Jawa.
11.	<i>Gandrung Terob</i>	Pentas <i>Gandrung Terob</i> meliputi seluruh wilayah Banyuwangi, tetapi yang paling banyak melahirkan Gandrung Terob adalah kecamatan Giri dan Glagah. Gandrung terob adalah pertunjukan satu atau beberapa penari gandrung semalam suntuk bersama dengan para pemajunya. Pertunjukan berawal pada pukul 21.00 hingga subuh.

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)



Gambar 4.15 Pentas Barong Tuwek *Tresno Budoyo* di Sebuah Acara Hajatan di Kemiren

Sumber: Dokumentasi Pribadi Wiwin Indiarti, 2013



Gambar 4.16 Pentas Janger *Sri Budoyo Pangestu* di Srono

Sumber: Dokumentasi Pribadi Hervina Nurullita, 2019

4.7.3 Seni Sastra (Lagu-Lagu Daerah)

Menurut Banoe (dalam Setiowati, 2020), lagu daerah di Indonesia adalah lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik



bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru. Berikut adalah seni sastra berupa lagu-lagu daerah Banyuwangi.

Tabel 4.18 Daftar Sebagian Seni Sastra berupa Lagu-Lagu Daerah

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
1.	<i>Sekar Jenang</i>	11.	<i>Kembang Dirma</i>
2.	<i>Candra Dewi</i>	12.	<i>Keser-Keseran</i>
3.	<i>Seblang Lukinto</i>	13.	<i>Emping-emping</i>
4.	<i>Padha Nonton</i>	14.	<i>Erang-Erang</i>
5.	<i>Kembang Menur</i>	15.	<i>Lilira Kantun</i>
6.	<i>Layar Kumendhung</i>	16.	<i>Luk Lumbu</i>
7.	<i>Agung-Agung</i>	17.	<i>Ayun-Ayun</i>
8.	<i>Cengkir Gadhing</i>	18.	<i>Jala Sutero</i>
9.	<i>Kembang Gadhung</i>	19.	<i>Kembang Pepe</i>
10.	<i>Ratu Sabrang</i>	20.	<i>Kembang Waru</i>

(Sumber: Wolbers, 1992)

Kekayaan khazanah lagu-lagu daerah tersebut yang juga memuat bahasa Using archaic saat ini terancam karena momen menyanyikan lagu-lagu tersebut adalah pada saat ada pertunjukan Gandrung Terob, angklung atau saat ritual Seblang (baik Seblang Bakungan maupun Olehsari). Sementara itu, *Gandrung Terob* dan *angklung* sudah semakin sedikit pementasannya dan ritual *Seblang* juga diselenggarakan setahun sekali dalam acara ritual bersih desa.

4.7.4 Seni Musik Tradisional

Seni musik tradisional adalah jenis musik yang menggambarkan ciri khas dari kalangan masyarakat tertentu dan diajarkan secara turun-temurun. Di Banyuwangi, yang termasuk ke dalam musik tradisional adalah angklung.

Kesenian angklung di Banyuwangi berbentuk orkestra mini yang terdiri dari kombinasi alat-alat musik seperti angklung, selentem, saron, peking/petit, kendhang, gong, suling, bahola, ketuk, dan kluncing. Nada dari semua alat musik tersebut terhubung dalam satu laras yang mengacu pada angklung sebagai masternya. Laras tersebut disebut dengan laras slendro miring/sliring/Blambangan



yang juga bervariasi patokan nadanya antardusun/desa/kelurahan/kelompok angklung (Hendratha, 2021).

Angklung Banyuwangi tumbuh dan berkembang dari kaum proletar, bersifat komunal dan homo ludens sehingga membuatnya mampu mandiri dalam pengelolaan kelangsungan hidupnya. Rasa senang dan gembira saat bermain angklung membentuk habitat dan ekosistem budaya yang bersifat komunal sehingga membuatnya terus bertumbuh secara alami dan dinamis sepanjang jalan. Angklung Banyuwangi yang berbasis kesenian rakyat menjadikannya sebagai salah satu jatidiri orang Banyuwangi (Hendratha, 2021).

Kesenian Angklung Banyuwangi terbagi ke dalam 7 macam, yaitu Angklung Paglak, Angklung Bali-Balian, Angklung Caruk, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan, Angklung Daerah, dan Angklung Thethek (Patrol).

Angklung Paglak yang merupakan jenis kesenian angklung tertua di Banyuwangi terdiri atas *angklung lanang* (angklung jantan) dan *angklung wadon* (angklung betina). Masing-masing terdiri dari 13 bilah bambu berlaras *slendro* dan dua buah gendang yang juga disebut sebagai *kendhang lanang* (gendang jantan) dan *kendhang wadon* (gendang betina). Pada perkembangannya, ditambahkan pula *kenthulitan* yang dimainkan tidak di atas paglak, tetapi di bagian bawah paglak.

Paglak adalah sebuah bangunan sederhana yang didirikan di tengah sawah atau dekat perkampungan dibuat menjulang tinggi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk mengusir burung-burung yang hendak makan padi. Para petani Using menjaga sawahnya dari serangan burung-burung sambil memainkan angklung. Lagu yang paling sering dimainkan adalah lagu-lagu klasik seperti *Limar-Lemir*, *Liya-Liyu*, *Rageman Kembang Jeruk*, *Setro*, dan *Tetel-Tetel*, serta lagu-lagu gandrung seperti *Hoya-Hoya*, *Jaran Ucul*, *Selendhang Sutra*, *Padhang Ulan*, dll. Namun demikian, *Angklung Paglak* yang dimainkan pada saat bulan purnama, menunggu sawah, waktu panen padi, atau saat nggetaki manuk sudah jarang ditemui saat ini. Sekarang *angklung paglak* dimainkan sebagai bagian dari atraksi pariwisata, bagian dari ritual, sarana penyambutan tamu, dan acara-acara khusus lainnya (Hendratha, 2021).



Angklung Bali-Balian merupakan pengembangan dari angklung paglak. Jumlah peralatan dan pemainnya yang semula terdiri dari 2 orang pemain dengan angklung bambunya kemudian ditambahkan peralatan lain dari besi/logam seperti slenthem, saron, peking, gong, dll. Orientasinya pun berubah dari agraris individual menjadi hiburan dan komunal *Angklung Bali-Balian* biasanya diundang untuk menghibur tamu undangan dalam suatu hajatan dengan memainkan gending Giro atau instrumentalia. Musik yang dimainkan terdengar lebih ‘ramai’ dari *Angklung Paglak* karena tambahan alat musik dari besi (Hendratha, 2021).

Angklung Caruk merujuk pada sekurang-kurangnya dua kelompok angklung yang dipertemukan dalam satu panggung untuk saling beradu kepawaian memainkan angklung. Instrumen *Angklung Caruk* terdiri atas angklung, gendang, slenthem, saron, peking, kethuk dan gong. Kecepatan irama angklung dan lagu-lagu yang dibawakan sangat dipengaruhi oleh nuansa angklung Bali, namun juga terdapat perpaduan dengan gamelan *slendro* dari Jawa. Dalam pertunjukan *Angklung Caruk* ditampilkan pula beberapa tarian oleh seorang penari lelaki yang disebut *badhud*. Tarian yang dibawakan antara lain tari *Jangeran*, *Gandrungan*, *Cakilan*, *Kuntulan* dan tari daerah Blambangan. Sementara itu, penonton biasanya terdiri dari tiga kelompok, yakni dua di antaranya merupakan kelompok yang berlawanan yang masing-masing mendukung angklung kesayangannya, sedangkan satu kelompok lain bersikap netral, memberi apresiasi yang adil kepada grup-grup angklung yang sedang bertanding (Sutarto, 2010).

Angklung Dwilaras berbeda dengan jenis angklung sebelumnya karena merupakan wujud inovasi para seniman angklung dalam mengakomodir kebutuhan untuk bermain dalam dua macam laras, yaitu laras *slendro* dan *pelog*. Peralatan *Angklung Dwilaras* dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing ruas dapat dibolak-balik dengan laras yang berlainan. *Angklung Dwilaras* bisa digunakan mengiringi penari, penyanyi baik solo maupun koor dan bermain instrumentalia atau giro. Diriwayatkan bahwa kelahiran *Angklung Dwilaras* bermotif politik karena inisiatornya adalah Lembaga kebudayaan Nasional (LKN) yang merupakan underbouw PKI. Pasca tahun ’65, para seniman atau panjak



memilih untuk tidak memainkan *Angklung Dwilaras* demi alasan keselamatan pribadi.

Angklung Daerah merujuk kepada *Angklung Jaka Umbaran* yang menjadi pemersatu para seniman yang tercerai-berai pasca peristiwa G30S/PKI. Jaka Umbaran menjadi pionir dalam konsep seni suara berbasis gending tradisional berbahasa Using di luar gandrung. *Angklung Daerah* pada saat itu diutamakan untuk melakukan upacara penyambutan tamu kehormatan

Angklung Pengiring Tari Kreasi merujuk pada musik angklung hasil penyempurnaan dan penambahan instrumen oleh para seniman angklung di Banyuwangi untuk mengakomodir kebutuhan seni tari di Banyuwangi. Jadi, Angklung Daerah, yang biasa digunakan untuk memainkan musik instrumentalia (giro) dan untuk mengiringi lagu, kemudian bertambah fungsinya sebagai musik pengiring tari tradisional. Angklung pengiring tari kreasi terdiri dari 1 atau 2 selentem, 4 saron, 2 peking, 2 angklung, 2 kendang, 2 gong, 2 ketuk, dan 2 bahola (biola). Perlatan tersebut juga masih bisa ditambahkan dengan terbang, jidor, suling, selompretan, dan alat musik tradisi lain sesuai dengan kebutuhannya (Hendratha, 2021).

4.8 Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017). Yang menjadi OPK dalam *roadmap* ini adalah bahasa daerah Banyuwangi, yaitu bahasa Using.

Dilihat dari kultur masyarakatnya, Banyuwangi secara dominan terbagi ke dalam tiga kelompok etnik dan bahasa yaitu kelompok etnik Jawa, Madura, dan Using. Sementara itu, beberapa etnik dengan populasi yang lebih kecil lagi adalah Bali, Mandar, dan Etnis Tionghoa. Semua kelompok etnik di Banyuwangi hidup berdampingan dan harmonis sehingga Kabupaten Banyuwangi mendapatkan predikat sebagai Kota Welas Asih (*Compassionate City*) dan Kota Harmonis.

Bahasa lokal di Banyuwangi adalah bahasa Using atau disebut juga Osing, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Mandar, dan bahasa Bali. Walaupun



perdebatan tentang kedudukan bahasa Using masih berlangsung, namun sebenarnya secara politis bahasa Using telah resmi ditetapkan sebagai bahasa mandiri, bukan bagian dari dialek Jawa (Indiarti dan Nurullita, 2019). Penjelasan tersebut juga dipertegas oleh Soetrisno dkk. (1976) bahwa sesungguhnya dialek Jawa Using bukanlah dialek tetapi sudah dapat disebut sebagai bahasa, yaitu bahasa Using". Begitu juga dengan disertasi Suparman (1987) yang menyatakan bahwa bahasa Using dan Jawa adalah sejajar secara genealogis-bahasa. Keduanya merupakan perkembangan dari bahasa Jawa Kuno.

Bahasa Using lebih banyak dikembangkan melalui tradisi lisan, di antaranya syair ritus *seblang*, *mantra*, *wangsalan*, *basanan*. Berdasarkan Catatan Antariksawan Jusuf (2017), sejak diperjuangkan sebagai bahasa tulis dengan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar, sampai tahun 2012, hanya ada satu novelet, enam buku pelajaran sekolah (2007), tiga buku dongeng dan satu buku tentang kata-kata mutiara dan peribahasa (2008) yang berbahasa Using.

Sebagaimana nasib bahasa-bahasa etnis lainnya, bahasa Using juga semakin mengalami kemunduran, kian berkurang pengunanya dan banyak bahasa serta leksikon yang hilang atau tidak lagi digunakan. Pengaruh dan dominasi bahasa-bahasa internasional, bahasa nasional Indonesia maupun bahasa daerah lain yang lebih dominan semakin menggerus bahasa lokal, padahal menilik fungsi bahasa sebagai elemen utama pengembangan budaya lokal, maka terancamnya bahasa berarti terancamnya budaya secara keseluruhan (Indiarti, 2017).

Hierarki ataupun stratifikasi bahasa pada masyarakat Using tidak ada namun masih mengenal santun bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang didasarkan pada kategori usia, kekerabatan sosial, dan pencerminan rasa hormat. Bahasa Using lebih dominan pertama, digunakan dalam rumah tangga sebagai alat komunikasi dan interaksi antar anggota rumah tangga. Dalam komunitas Using, oleh anggotanya bahasa Using digunakan sebagai lambang identitas dan pengembangan seni budaya daerah, Sedangkan dalam ranah umum seperti pemerintahan, pendidikan, penyuluhan, politik dan lain-lain, bahasa



Indonesia digunakan lebih dominan sebagai alat berkomunikasi (Wahyudiono, 2018:79).

4.9 Permainan Rakyat

Permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

Tabel 4.19 Daftar Permainan Rakyat Banyuwangi

No.	Nama Permainan Rakyat	Keterangan
1.	<i>Selodor</i> (Gobak Sodor)	<i>Selodor</i> merupakan permainan adu kelincahan berlari dan berkelit yang melibatkan dua grup yang masing-masing terdiri dari 3-5 orang.
2.	<i>Jek-jekan</i>	Nama permainan ini berasal dari istilah <i>jeg</i> yang artinya <i>menduduki</i> . Dalam <i>Jek-jekan</i> pemain yang kalah harus meninggalkan markasnya untuk berpindah ke markas lain setelah diduduki oleh pemain lawan.
3.	<i>Dampar</i>	Dimainkan sedikitnya empat orang, <i>Dampar</i> dimainkan juga oleh dua kelompok. Sebelumnya, masing-masing anak akan melakukan hompimpah atau suit untuk menentukan siapa kawan atau lawan. Jika sudah terbentuk kelompok, seorang dari mereka akan maju dan mewakili kawan-kawannya untuk melakukan suit kembali. Pihak yang kalah akan menata batu di tempat yang sudah disetujui. Sementara yang menang akan bergiliran memukul batu-batu yang disusun berjajar tadi hingga berjatuh. Kurang lebih aturannya seperti permainan <i>bowling</i> .
4.	<i>Kempyeng</i>	<i>Kempyeng</i> merupakan permainan tradisional dari tutup botol. Kalian bisa menggunakan jenis tutup. Permainan <i>kempyeng</i> ini bisa dimainkan oleh dua orang atau lebih.
5.	<i>Bekel</i>	Permainan <i>bekel</i> , dimainkan dengan melemparkan sebuah bola ke atas dan



		menangkapnya kembali. Namun disaat bersamaan harus mengambil atau mengubah posisi biji-biji yang ada sesuai peraturan permainan. Biji-biji ini bisa berupa benda keras seperti logam, tulang atau yang lainnya.
6.	<i>Temekeran</i>	Permainan dengan menggunakan kelereng. Semua anak menaruh sebutir kelereng di dalam lingkaran. Lalu semua anak berdiri kira-kira satu meter dari lingkaran, di belakang sebuah garis. Secara bergantian, lemparkan sebutir kelereng lainnya ke arah lingkaran. Anak yang kelerengnya paling jauh dari lingkaran, boleh main lebih dulu.

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

4.10 Olahraga Tradisional

Olah raga tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/ atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan 'diwariskan pada generasi berikutnya (UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

Tabel 4.20 Daftar Olahraga Rakyat Banyuwangi

No	Nama Olahraga Tradisional	Keterangan
1	<i>Okol Tangan</i>	Olahraga adu kekuatan tangan
2	<i>Okol Sikil</i>	Olahraga adu kekuatan kaki
3	<i>Nyun-Nyunan</i>	Permainan yang menggunakan kayu atau ban bekas sebagai tempat duduk lalu diikatkan ujung-ujungnya dengan tali pada batang pohon yang besar. Cara memainkannya adalah yang duduk di papan kayu atau ban tersebut selanjutnya diayunkan ke belakang lalu didorong ke depan.
4	<i>Njot-Njotan</i> (Jungkat-Jungkit)	Njot-njotan adalah permainan dimana papan panjang dan sempit berporos di tengah dirancang agar seimbang sehingga ujung-ujungnya bisa dinaiki dan secara bergantian naik turun.
5	Kasti	Permainan kasti yang melibatkan dua kelompok ini menggunakan bola tenis untuk menembak (melepari tubuh) lawan, sebuah pemukul, dan



		tumpukan batu sebagai 'houses'.
6	Galapan Gedebog	Permainan ini melibatkan 2 orang. Yang satu bertugas menarik pelepah/daun pisang yang sedang diduduki oleh pemain yang lain.

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

4.11 Cagar Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan *cagar budaya* sebagai warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding dan beratap. Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat/dan atau di air yang mengandung benda cagar budaya. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.



Tabel 4. 21 : Daftar Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021

No.	Nomor Registrasi	Nama Objek	Titik Koordinat		Alamat	Kategori
			LS	BT		
1.	001/KO/BWI/2021	Kantor Pos	8°12'46,2"	114°22'32,5"	Jl. Diponegoro No. 1 Lingkungan Surodilagan, Kel. Kepatihan Kec. Banyuwangi.	Bangunan
2.	002/KO/BWI/2021	SDN 1 Kepatihan	8°12'40,7"	114°22'38,0"	Jl. Veteran No. 7-9 Lingkungan Surodilagan, Kel. Kepatihan Kec. Banyuwangi.	Bangunan
3.	003/KO/BWI/2021	Stasiun Banyuwangi	8°13'01,3"	114°22'33,2"	Jl. Pierre Tendean Lingkungan Kaliasin Kel. Panderejo Kec. Banyuwangi.	Bangunan
4.	004/KO/BWI/2021	Pabrik Minyak Kelapa Naga Bulan	8°13'15,5"	114°22'23,3"	Jl. M.T Haryono Lingkungan Tukangkayu Kel. Karangrejo Kec. Banyuwangi.	Bangunan
5.	005/KO/BWI/2021	Gudang Djakarta Lloyd	8°12'37,7"	114°22'57,9"	Jl. Adi Sucipto No. 43 Lingkungan Mandar Kel. Mandar Kec. Banyuwangi.	Bangunan
6.	006/KO/BWI/2021	Gudang Windu	8°12'31,0"	114°22'03,5"	Lingkungan Mandar Kel.	Bangunan



		Kentjono				
7.	007/KO/BWI/2021	Eks. Dapoer Oesing	8°13'08,4"	114°22'09,6"	Mandar Kec. Banyuwangi.	Bangunan
8	008/KO/BWI/2021	Eks. Kawedanan Banyuwangi			Jl. Jend. Ahmad Yani No. 78 Banyuwangi	Bangunan
9.	009/KO/BWI/2021	Rumah 1	8°12'54,6"	114°22'36,2"	Jl. Imam Bonjol Lingkungan Krajan Utara Kel. Tukangkayu Kec. Banyuwangi.	Bangunan
10.	010/KO/BWI/2021	Rumah 2	8°12'36,9"	114°22'38,1"	Jl. Banterang No. 43 Kel. Kampung Melayu Kec. Banyuwangi	Bangunan
11.	011/KO/BWI/2021	Rumah 3	8°12'11,7"	114°22'27,8"	Jl. Basuki Rahmat No. 46 Lingkungan Lateng Kel. Lateng Kec. Banyuwangi	Bangunan
12.	012/KO/BWI/2021	Rumah 4	8°12'17,6"	114°22'28,5"	Lingkungan Krajan Kel. Lateng Kec. Banyuwangi	Bangunan
13.	013/KO/BWI/2021	Rumah 5	8°12'58,2"	114°22'07,0"	Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 27 Lingkungan Mulyosari Kel.	Bangunan



						Panganjuran Kec. Banyuwangi	
14.	014/KO/BWI/2021	Rumah 6	8°12'59,1"	114°21'59,6"	Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 41 Lingkungan Mulyosari Kel. Panganjuran Kec. Banyuwangi	Bangunan	
15.	015/KO/BWI/2021	Rumah 7	8°12'59,9"	114°21'45,9"	Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 65 Lingkungan Kebonbaru Kel. Panganjuran Kec. Banyuwangi.	Bangunan	
16.	016/KO/BWI/2021	Rumah 8	8°13'11,6	114°18'45,7"	Dusun Krajan Desa Glagah Kec. Glagah.	Bangunan	
17.	017/KO/BWI/2021	Rumah 9	8°12'18,3"	114°22'35,7"	Kel. Lateng Kec. Banyuwangi	Bangunan	
18.	018/KO/BWI/2021	SMK PGRI 2 Giri	8°12'13,4"	114°21'15,8"	Jl. Mawar No. 16 Lingkungan Penataban Kel. Penataban Kec. Giri.	Bangunan	
19.	019/KO/BWI/2021	Kantor Dispora	8°12'58,8"	114°22'01,8"	Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 37 Lingkungan Mulyosari Kel. Panganjuran Kec. Banyuwangi.	Bangunan	
20.	020/KO/BWI/2021	Pabrik PT. Pertani Muncar	8°26'01,3"	114°18'52,4"	Jl. Raya Muncar Dusun Kedungrejo Desa Kedungrejo Kec. Muncar.	Bangunan	



21.	021/KO/BWI/2021	Pabrik Gladag	8°20'02,0"	114°17'03,8"	Desa Gladag Kec. Rogojampi	Bangunan
22.	022/KO/BWI/2021	Rumah 10	8°12'07,0"	114°22'40,0"	Jl. Bangka Lingkungan Kebunjeruk Kel. Lateng Kec. Banyuwangi.	Bangunan
23.	023/KO/BWI/2021	Rumah 11	8°12'07,0"	114°22'39,9"	Jl. Bangka Lingkungan Kebunjeruk Kel. Lateng Kec. Banyuwangi.	Bangunan
24.	024/KO/BWI/2021	Rumah 12	8°12'07,1"	114°22'35,2"	Jl. Bangka Lingkungan Kebunjeruk Kel. Lateng Kec. Banyuwangi.	Bangunan
25.	025/KO/BWI/2021	Rumah 13	8°12'05,6"	114°22'38,5"	Jl. Belitung Lingkungan Kebunjeruk Kel. Lateng Kec. Banyuwangi.	Bangunan
26.	026/KO/BWI/2021	Rumah 14	8°12'35,6"	114°20'53,1"	Kel. Banjarsari Kec. Glagah.	Bangunan
27.	027/KO/BWI/2021	Gudang mesin disel	8°12'36,1"	114°23'01,7"	Lingkungan Mandar Kel. Mandar Kec. Banyuwangi.	Bangunan
28.	028/KO/BWI/2021	Kantor Dinas PU	8°12'48,8"	114°20'53,0"	Jl. Hos. Cokroaminoto No. 101 Lingkungan Sukorojo Kel. Banjarsari Kec. Glagah.	Bangunan
29.	029/KO/BWI/2021	Panti Asuhan SLB YKPTI Banyuwangi	8°12'49,0"	114°20'54,8"	Jl. Hos. Cokroaminoto No. 99 Lingkungan Sukorojo Kel. Banjarsari Kec. Glagah.	Bangunan



30.	030/KO/BWI/2021	Bunker 1	8°13'11,1"	114°23'05,1"	Lingkungan Pulau Santen Kel. Karangrejo Kec. Banyuwangi.	Bangunan
31.	031/KO/BWI/2021	Bunker 2	8°24'39,5"	114°20'27,6"	Dusun Palturejo Desa Sumbersewu Kec. Muncar.	Bangunan
32.	032/KO/BWI/2021	SMAN 1 Glagah	8°12'37,4"	114°20'57,4"	Jl. Melati No. 1 Lingkungan Sukorojo Kel. Banjarsari Kec. Glagah.	Bangunan
33.	033/KO/BWI/2021	Pabrik Pembibitan dan Penggilingan Padi	8°18'20,3"	114°12'16,9"	Dusun Klontong Desa Gendoh Kec. Sempu.	Bangunan
34.	034/KO/BWI/2021	Vila Raoeng	8°17'04,3"	113°59'13,2"	Dusun Kalibaru Wetan Desa Kalibaru Wetan Kec. Kalibaru.	Bangunan
35.	035/KO/BWI/2021	Pabrik Pengolahan Kakao	8°17'57,6"	114°04'38,3"	Dusun Kalisepanjang Desa Sepanjang Kec. Glenmore.	Bangunan
36.	036/KO/BWI/2021	Kompleks Pabrik Seranite	8°11'40,3"	114°22'53,3"	Lingkungan Sukowidi Kel. Klatak Kec. Kalipuro.	Bangunan
37.	037/KO/BWI/2021	Kantor Kecamatan Rogojampi	8°18'35,8"	114°17'33,0"	Jl. Pangeran Diponegoro No. 211 Dusun Rogojampi Desa Rogojampi Kec. Rogojampi.	Bangunan
38.	038/KO/BWI/2021	Rumah 15 (Agus)	8°18'35,0"	114°17'29,5"	Jl. Songgon No. 116 Dusun	Bangunan



		Riyanto)				Maduran Desa Rogojampi Kec. Rogojampi.	
39.	039/KO/BWI/2021	Rumah 16 (Endang)	8°18'30,7"	114°17'22,3"		Jl. Songgon No. 132 Dusun Maduran Desa Rogojampi Kec. Rogojampi.	Bangunan
40.	040/KO/BWI/2021	Kelenteng Tri Dharma	8°18'20,8"	114°17'40,7"		Dusun Rogojampi Desa Rogojampi Kec. Rogojampi.	Bangunan
41.	041/KO/BWI/2021	Rumah 17 (Perkebunan Kalibendo)	8°09'49,0"	114°16'36,6"		Dusun Kalibendo Desa Kampung Anyar Kec. Glagah.	Bangunan
42.	042/KO/BWI/2021	Kompleks Pabrik Sungailambu	8°09'26'226"	114°25'22,78"		Dusun Kalilembu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	Bangunan
43.	043/KO/BWI/2021	Bunker Sungailambu	8°33'460"	113°56'577"		Dusun Rajegwesi Desa Sarongan Kec. Pesanggaran.	Bangunan
44.	044/KO/BWI/2021	Bunker Watudodol	8°05'228"	114°24'504"		Dusun Parasputih Desa Bangsring Kec. Wongsorejo	Bangunan
45.	045/KO/BWI/2021	Terowongan Gunung Remuk	8°07'64,640"	114°23'098"		Dusun Gunungremuk Desa Ketapang Kec. Kalipuro.	Bangunan



46.	046/KO/BWI/2021	Rumah 18 (Kebun Kopi Selogiri)	UTM 910	52 33	Dusun Selogiri Desa Ketapang Kec. Kalipuro.	Bangunan
47.	047/KO/BWI/2021	SMAK Hikmah Mandala	8°11'57,9"	114°21'40,0"	Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 111 Kel. Penganjuran Kec. Banyuwangi.	Bangunan
48.	048/KO/BWI/2021	Gereja Bala Keselamatan	8°12'59,1"	114°22'19,9"	Jl. Kh. Wahid Hasyim No. 46 Kel. Penganjuran Kec. Banyuwangi.	Bangunan
49.	049/KO/BWI/2021	Rumah 19 (Rumah Panggung Mandar)	8°12'34,5"	114°22'45,1"	Lingkungan Krajan Kel. Kampung Mandar Kec. Banyuwangi.	Bangunan
50.	050/KO/BWI/2021	Bunker Grajagan	8°36'25,6"	114°13'41,0"	Dusun Grajagan Desa Grajagan Kec. Purwoharjo.	Bangunan
51.	051/KO/BWI/2021	Gua Jepang	0211880	9065169	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan
52.	052/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 1	0211928	9064628	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan
53.	053/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 2	0212567	9065055	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan
54.	054/KO/BWI/2021	Bunker	0212548	9065092	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan



		Sembulungan 3					
55.	055/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 4	0211878	9064302	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
56.	056/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 5	0211858	906304	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
57.	057/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 6	0211867	9064276	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
58.	058/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 7	0211883	9064240	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
59.	059/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 8	0211898	9064265	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
60.	060/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 9	0211921	9064654	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
61.	061/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 10	0211928	9064628	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
62.	062/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 11	0211998	9064616	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo	Bangunan	
63.	063/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 12	0211978	9064569	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Bangunan	



64.	064/KO/BWI/2021	Bunker Sembulungan 13	0211981	9064530	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Bangunan
65.	065/PR/BWI/2021	Gua Pawon	8°16'18,9"	114°15'02,3"	Dusun Cemoro Desa Balak Kec. Songgon.	Bangunan
66.	066/PR/BWI/2021	Gua Sadung	8°16'26,7"	114°15'04,3"	Dusun Cemoro Desa Balak Kec. Songgon.	Bangunan
67.	067/PR/BWI/2021	Gua Kompresi	8°16'30,6"	114°15'08,3"	Dusun Cemoro Desa Balak Kec. Songgon.	Bangunan
Jumlah Bangunan 67 Objek						
1.	068/KO/BWI/2021	Kompleks Makam Bupati Banyuwangi	8°12'33,0"	114°22'21,1"	Jl. Jend. Sudirman Lingkungan Kauman Kel. Keparthanan Kec. Banyuwangi	Situs
2.	069/KO/BWI/2021	Dermaga Marina Boom	8°12'37,2"	114°22'58,2"	Lingk. Mandar Kel. Mandar Kec. Banyuwangi	Situs
3.	070/KL/BWI/2021	Umpak Sanga	8°25'56,1"	114°19'45,1"	Dusun Krajan Desa Tembokrejo Kec. Muncar.	Situs
4.	071/KL/BWI/2021	Kawitan	8°38'56,0"	114°21'39,2"	Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Situs



5.	072/KL/BWI/2021	Bale Kambang	8°25'21,8"	114°18'44,0"	Dusun Sukosari Desa Blambangan Kec. Muncar.	Situs
6.	073/KL/BWI/2021	Gumuk Watu	8°25'27,8"	114°18'49,2"	Dusun Sukosari Desa Blambangan Kec. Muncar.	Situs
7.	074/KL/BWI/2021	Gumuk Jadah	8°25'00,6"	114°19'52,1"	Dusun Palurejo Desa Palurejo Kec. Muncar.	Situs
8.	075/KL/BWI/2021	Gumuk Putri	8°25'09,9"	114°19'55,3"	Dusun Sukosari Desa Blambangan Kec. Muncar.	Situs
9.	076/KL/BWI/2021	Sitinggil	8°25'54,1"	114°20'17,6"	Dusun Muncar Desa Tembokrejo Kec. Muncar.	Situs
10.	077/KL/BWI/2021	Gumuk Payung	8°15'03,0"	114°07'14,6"	Dusun Krajan Desa Jambewangi Kec. Sempu.	Situs
11.	078/KL/BWI/2021	Bajulmati	7°55'36,9"	114°21'47,7"	Dusun Tangkub Desa Bajulmati Kec. Wongsorejo.	Situs
12.	079/PR/BWI/2021	Gunungsari	8°28'17,3"	114°09'10,2"	Dusun Gunungsari Desa Kebondalem Kec. Bangorejo.	Situs
13.	080/PR/BWI/2021	Mulyosari	8°22'56,3"	113°57'42,9"	Dusun Sumberlawang Desa Kebonrejo Kec. Kalibaru.	Situs



14.	081/KL/BWI/2021	Dermaga Muncar	8°26'210"	114°20'492"	Dusun Sampangan Desa Kedungrejo Kec. Muncar.	Situs
15.	082/KL/BWI/2021	Selogiri	8°106'909"	114°401'307"	Dusun Selogiri Desa Ketapang Kec. Kalipuro.	Situs
16.	083/KO/BWI/2021	Kompleks Makam Belanda	8°13'34,5"	114°21'59,7"	Jl. Jend. Ahmad Yani No. 110 Kel. Tamanbaru Kec. Banyuwangi.	Situs
17.	084/KO/BWI/2021	Kompleks Makam China			Jl. Jend. Ahmad Yani No. 27 Kel. Tamanbaru Kec. Banyuwangi.	Situs
18.	085/KO/BWI/2021	Makam Keluarga Longdon	8°10'05,8"	114°19'53,5"	Dusun Kelir Kel. Kelir Kec. Kalipuro.	Situs
19.	086/PR/BWI/2021	Kendenglembu	8°21'37,6"	114°01'20,7"	Dusun Kendenglembu Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
20.	087/PR/BWI/2021	Pagergunung	8°22'45,3"	113°59'18,2"	Dusun Pagergunung Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
21.	088/PR/BWI/2021	Kalitajem	8°22'53,6"	114°00'15,8"	Dusun Kalitajem Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
22.	089/PR/BWI/2021	Kampunganyar	8°20'00,00"	114°01'00,0"	Dusun Kampunganyar Desa	Situs



						Karangharjo Kec. Glenmore.		
23.	090/PR/BWI/2021	Sukobumi		8°22'56,4"		114°02'48,2"	Dusun Sukobumi Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
24.	091/PR/BWI/2021	Kaliputih		8°21'37,7"		114°00'40,3"	Dusun Kaliputih Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
25.	092/PR/BWI/2021	Kalijambe		8°20'23,8"		114°04'03,1"	Dusun Sumberwilas Desa Tulungrejo Kec. Glenmore.	Situs
26.	093/PR/BWI/2021	Sukobumi kampung		8°22'50,5"		114°03'24,1"	Dusun Sukobumi Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
27.	094/PR/BWI/2021	Senepo lor		8°29'47,4"		114°06'34,7"	Dusun Senepo Lor Desa Barurejo Kec. Pesanggaran.	Situs
28.	095/PR/BWI/2021	Seneposari		8°30'04,4"		114°06'29,4"	Dusun Seneposari Desa Barurejo Kec. Pesanggaran.	Situs
29.	096/PR/BWI/2021	Rejosari 3		8°23'18,0"		114°01'04,0"	Dusun Rejosari Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
30.	097/PR/BWI/2021	Treblasala-Rejosari 1		8°23'10,2"		114°00'16,4"	Dusun Treblasala Desa Karangharjo Kec. Glenmore.	Situs
31.	098/PR/BWI/2021	Panuwnumukti		8°21'20,0"		114°01'35,7"	Dusun Panuwnumukti Desa	Situs



						Karangharjo Kec. Glenmore.	
32.	099/PR/BWI/2021	Sumberurip 1	8°27'20,0"	114°04'52,3"		Dusun Sumberurip Desa Barurejo Kec. Pesanggaran.	Situs
33.	100/PR/BWI/2021	Baung 1	8°30'20,0"	114°02'19,0"		Dusun Baung Desa Barurejo Kec. Pesanggaran.	Situs
34.	101/PR/BWI/2021	Sungailembu 1	8°28'27,6"	114°05'19,2"		Dusun Sungailembu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	Situs
35.	102/PR/BWI/2021	Sungailembu 2	8°30'54,6"	114°00'55,5"		Dusun Sungailembu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	Situs
36.	103/PR/BWI/2021	Sungailembu 3	8°30'43,1"	114°00'53,0"		Dusun Sungailembu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	Situs
37.	104/PR/BWI/2021	Sungailembu 4	8°31'01,2"	114°01'02,5"		Dusun Sungailembu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	Situs
38.	105/PR/BWI/2021	Kaliagung 1	8°31'49,0"	114°01'25,0"		Dusun Kaliagung Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran. Dusun	Situs



						Sungailumbu Desa Sumberagung Kec. Pesanggaran.	
39.	106/PR/BWI/2021	Sumbergandeng 1	8°29'41,5"	113°59'03,8"		Dusun Sumbergandeng Desa Kandangan Kec. Pesanggaran.	Situs
40.	107/PR/BWI/2021	Sumbergandeng 2	8°29'34,3"	113°58'51,7"		Dusun Sumbergandeng Desa Kandangan Kec. Pesanggaran.	Situs
41.	108/PR/BWI/2021	Watukebo	7°57'43,6"	114°19'54"		Dusun Maelang Desa Watukebo Kec. Wongsorejo.	Situs
42.	109/KO/BWI/2021	Sembulungan				Semenanjung Sembulungan Kec. Muncar.	Situs
Jumlah Situs 42 Objek							
1.	110/KO/BWI/2021	Tandon PDAM	8°12'20,5"	114°21'19,4"		Jl. Mawar Lingkungan Penataban Kel. Penataban Kec. Giri.	Struktur
2.	111/I/BWI/2021	Makam Datuk Abdurrahim Bin Bakar Bin Abdurrahim Bauzir	8°11'55,7"	114°22'30,9"		Lingkungan Lateng Kel. lateng Kec. Banyuwangi.	Struktur
3.	112/KO/BWI/2021	Sumur Kuno 1	8°11'55,7"	114°22'30,9"		Lingkungan Lateng Kel. Lateng	Struktur



						Kec. Banyuwangi.	
4.	113/KO/BWI/2021	Sumur Kuno 2	8°12'42,0"	114°23'01,2"	Lingkungan Mandar Kel. Mandar Kec. Banyuwangi.	Struktur	
5.	114/KO/BWI/2021	Saluran Air Kalistail	8°27'34,3"	114°10'09,1"	Dusun Kalistail Desa Bangorejo Kec. Bangorejo.	Struktur	
6.	115/KO/BWI/2021	Bendungan Karangdoro	8°26'22,2"	114°06'01,4"	Dusun Karangdoro Desa Karangdoro Kec. Tegalsari.	Struktur	
7.	116/KO/BWI/2021	Bendungan Sumbersalak	8°16'44,9"	114°00'53,7"	Dusun Sumbersalak Desa Kajaraharjo Kec. Kalibaru.	Struktur	
8.	117/PR/BWI/2021	Punden Watu Bladuk	8°17'19,3"	114°15'12,0"	Dusun Wijenan Lor Desa Singolaten Kec. Singojuruh.	Struktur	
9.	118/KO/BWI/2021	Gardu Listrik 1 Rogojampi	8°18'7,45"	114°17'416"	Dusun Lugonto Desa Lugonto Kec. Rogojampi.	Struktur	
10.	119/KO/BWI/2021	Gardu Listrik 2 Rogojampi	8°18'43,9"	114°17'629"	Dusun Prejengan Desa Prejengan Kec. Rogojampi.	Struktur	
11.	120/KO/BWI/2021	Sumur Kuno 3	0211272	9063041	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Struktur	
12.	121/KL/BWI/2021	Struktur bata 1	0212215	9063756	Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Struktur	



13.	122/KO/BWI/2021	Struktur bata 2				Desa Tembokrejo Kec. Muncar	Struktur
14.	123/KO/BWI/2021	Makam Belanda				Dusun Kalisepanjang Desa Sepanjang Kec. Glenmore.	Struktur
15.	124/KO/BWI/2021	Cerobong Pabrik PT Pertani Banyuwangi	8°13'09,5"	114°22'08,7"		Jl. Jend. Ahmad Yani No. 27 Kel. Tamanbaru Kec. Banyuwangi.	Struktur
Jumlah Struktur 15 Objek							
1.	125/KL/BWI/2021	Lingga Pura Sandya Dharma	8°16'45,8"	114°06'25,2"		Dusun Selorejo Desa Kaligondo Kec. Genteng.	Benda
2.	126/KL/BWI/2021	Kemuncak candi	8°26'47,4"	114°06'29,5"		Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kec. Tegalsari.	Benda
3.	127/PR/BWI/2021	Fragmen menhir 1	8°26'47,4"	114°06'29,5"		Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kec. Tegalsari.	Benda
4.	128/PR/BWI/2021	Fragmen menhir 2	8°26'47,4"	114°06'29,5"		Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kec. Tegalsari.	Benda
5.	129/KO/BWI/2021	Guci	8°11'07,7"	114°16'14,0"		Dusun Licin Kel. Licin Kec. Licin.	Benda
6.	130/KL/BWI/2021	Lingga Pura	0208513	9053674		Jl. Ali Mustapa Dusun	Benda



		Purwanasidi				Pondokasem Desa Kedungasri Kec. Tegaldlimo.	
7.	131/KO/BWI/2021	Meriam 1	0212496	9065114		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
8.	132/KO/BWI/2021	Meriam 2	0212599	9065079		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
9.	133/KO/BWI/2021	Meriam 3				Jl. Sri Tanjung No. 1 Banyuwangi.	Benda
10.	134/KL/BWI/2021	Umpak 1	0212508	9064849		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
11.	135/KL/BWI/2021	Umpak 2	0212508	9064849		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
12.	136/KL/BWI/2021	Umpak 3	0208513	9053674		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
13.	137/KL/BWI/2021	Fragmen Dorpel	0212508	9064849		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
14.	138/KL/BWI/2021	Lapik	9053674	0208513		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
15.	139/KL/BWI/2021	Jambangan	0208513	9053674		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
16.	140/KL/BWI/2021	Fragmen lingga	0208513	9053674		Desa Kalipait Kec. Tegaldlimo.	Benda
Jumlah Benda 16 Objek							



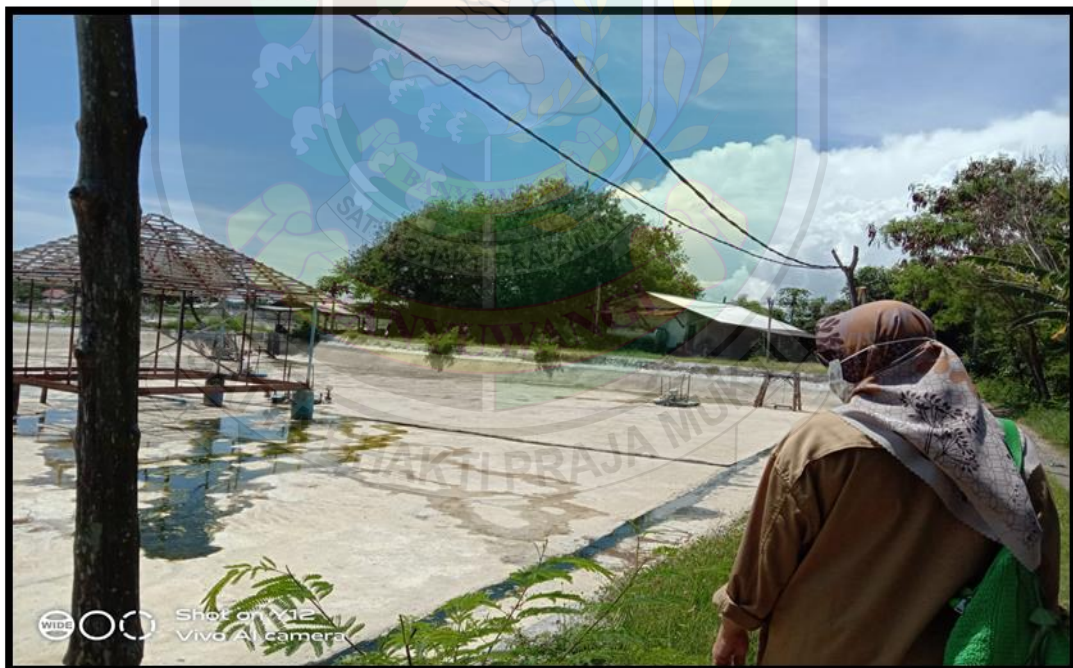
Gambar 4.16 Benda Cagar budaya. Umpak Situs Gumuk Jadah, Kec. Muncar.
Dok. Bayu Ari Wibowo, 2014



Gambar 4.17 Bangunan Cagar Budaya - Gedung Eks. Pabrik Gula Soekowidi
Sumber: Dokumentasi Maulana Ainul Yaqin, 2020



Gambar 4.18 Situs Cagar Budaya - *Umpak Sanga*, Muncar
Sumber: Dokumentasi Bayu Ari Wibowo, 2012



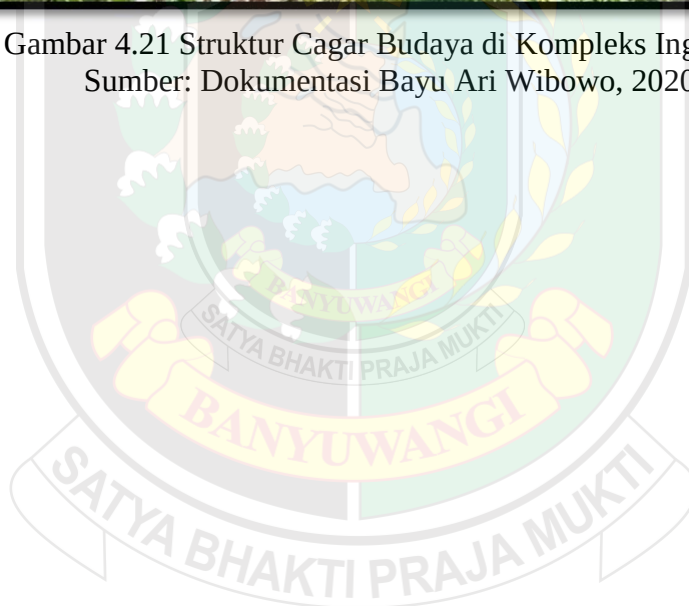
Gambar 4.19: Situs Gumuk Klinting, Muncar
Sumber: Dokumentasi Bayu Ari Wibowo, 2020.



Gambar 4.20 Struktur Cagar Budaya - Cerobong Asap PT Pertani
Sumber: Dokumentasi Bayu Ari Wibowo, 2020



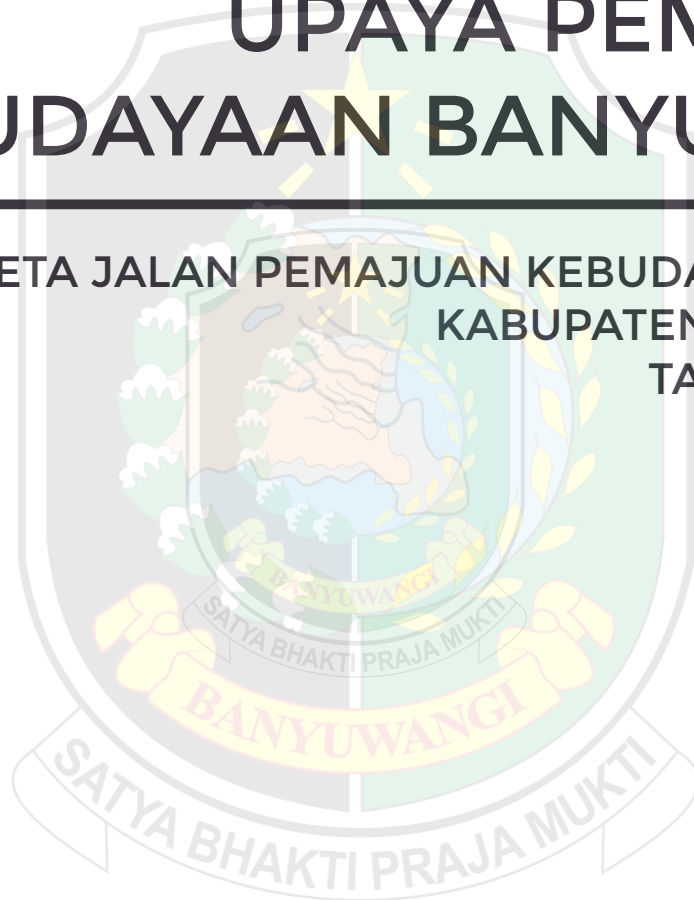
Gambar 4.21 Struktur Cagar Budaya di Kompleks Inggrisan
Sumber: Dokumentasi Bayu Ari Wibowo, 2020



BAB 5

UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN BANYUWANGI

**PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025**





BAB V. UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN BANYUWANGI

5.1 Pelindungan Kebudayaan

Pelindungan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Terma *pelindungan*, sebagaimana tertuang dalam UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 (4) tentang Ketentuan Umum, berarti upaya melindungi atau menjaga kelangsungan kebudayaan melalui 5 bentuk pelindungan (lihat tabel 5.1). Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka pelindungan kebudayaan Banyuwangi dimaknai sebagai upaya melindungi dan menjaga kelangsungan kebudayaan Banyuwangi terutama yang termasuk dalam OPK Banyuwangi.

Tabel 5.1 Bentuk Pelindungan Kebudayaan Berdasarkan UU Pemajuan Kebudayaan

Bentuk Pelindungan Kebudayaan	Keterangan
Inventarisasi	1. Pencatatan dan pendokumentasian 2. Penetapan 3. Pemutakhiran data
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan Paten 2. Pewarisan 3. Penetapan sebagai WBTB nasional/dunia
Pemeliharaan	1. Penjagaan nilai luhur kebudayaan dari kerusakan, hilang/kemusnahan 2. Penggunaan dalam kehidupan sehari-hari 3. Penjagaan keragaman budaya 4. Upaya menghidupkan dan menjaga ekosistem budaya untuk setiap OPK 5. Pewarisan kepada generasi berikutnya
Penyelamatan	1. Revitalisasi 2. Repatriasi 3. Restorasi



Publikasi	Publikasi tentang upaya inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan yang telah dilakukan
-----------	--

Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan, 2017

Yang termasuk ke dalam upaya perlindungan kebudayaan adalah inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, serta publikasi kebudayaan. *Inventarisasi* diwujudkan melalui pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data kebudayaan. *Pengamanan* diwujudkan melalui pendaftaran HAKI dan paten, pewarisan ke generasi yang lebih muda, dan penetapan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) nasional/dunia. *Pemeliharaan* diwujudkan melalui aktivitas menjaga nilai luhur kebudayaan agar tidak rusak, hilang/musnah, menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keragaman budaya, menghidupkan dan menjaga ekosistem budaya untuk setiap OPK, dan mewariskan kepada generasi berikutnya. *Penyelamatan* diwujudkan melalui revitalisasi, repatriasi, dan restorasi. Sementara itu, *publikasi* tentang upaya inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan kebudayaan diwujudkan dengan memanfaatkan berbagai media baik cetak maupun elektronik.

5.1.1 Bentuk Pelindungan Kebudayaan

5.1.1.1 Inventarisasi

Inventarisasi kebudayaan merupakan serangkaian program pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemutakhiran data kebudayaan yang dilakukan untuk mensupply data bagi Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (untuk selanjutnya disingkat SPKT), yaitu sebuah sistem data utama (*database*) kebudayaan yang mengintegrasikan seluruh data kebudayaan dari berbagai sumber. Data kebudayaan dimaksud, sebagaimana tercantum dalam UU Pemajuan Kebudayaan pasal 15 terdiri dari 1) Objek Pemajuan Kebudayaan; 2) Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan; 3) Sarana dan prasarana Kebudayaan; dan 4) Data lain terkait kebudayaan.

Pencatatan dan pendokumentasian menjadi ranah kewenangan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sebenarnya masih belum secara spesifik dijelaskan



dalam UUPK, tetapi bila merujuk pada ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa kebudayaan berdasarkan Pasal 9 Undang-Undang Pemerintahan Daerah adalah urusan pemerintahan konkuren, yaitu urusan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten/kota. Urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan daerah dalam Pasal 11 terdiri atas urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan. Urusan pemerintahan wajib terbagi lagi atas urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar. Pasal 12 kemudian menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar. Oleh karena itulah, pencatatan dan pendokumentasian data kebudayaan sebagai langkah awal inventarisasi kebudayaan dilakukan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/ kota dan provinsi secara bertahap dan untuk selanjutnya bermuara pada Kemendikbud selaku perwakilan dari Pemerintah Pusat.

Pencatatan dan pendokumentasian data kebudayaan memerlukan model pencatatan dan pendokumentasian yang tepat. Setelah pendataan dilakukan, budaya tradisional yang begitu banyak perlu diklasifikasikan sesuai dengan kategori budaya masing-masing. Sistem klasifikasi ini memerlukan peran dari para ahli kebudayaan terkait seperti antropolog, arkeolog, pakar pengetahuan tradisional, sejarawan, dan filolog untuk melakukan pengarsipan secara tepat karena klasifikasi yang disediakan bukanlah kategori, melainkan taksonomi sehingga satu objek kebudayaan bisa jadi merupakan bagian dari beberapa OPK (Sosialisasi UU Pemajuan Kebudayaan, 2017).

Inventarisasi OPK di Banyuwangi secara serius seharusnya mulai dilakukan dengan pencatatan dan pendokumentasian seluruh OPK yang tertera dalam PPKD Banyuwangi. Yang bertugas untuk melakukan inventarisasi adalah Tim Khusus yang dibentuk oleh Disbudpar atau Bappeda. Penyusunan SPKT bertolak dari semangat perlindungan mengenai kejelasan asal-usul sehingga sebaiknya pencatatan di tingkat kabupaten/kota juga merekam informasi detail mengenai OPK, pemilik hak atas OPK tersebut, definisi, fungsi, dan (potensi)



pemanfaatan yang tepat untuk menghidupkan ekosistem kebudayaan di daerah tersebut. Jadi penyusunan SPKT tidak sama dengan penyusunan PPKD.

Inventarisasi data kebudayaan ke dalam database merupakan *defensive protection*. Istilah *defensive protection* merupakan kebalikan dari *positive protection*, dimana *positive protection* lebih menekankan pada tindakan aktif untuk memperoleh hak (seperti pada sistem paten), maka *defensive protection* lebih menekankan pada upaya pencegahan agar orang asing tidak dapat mengajukan klaim perlindungan HaKI terhadap kebudayaan. Dengan mekanisme *defensive protection*, pencatatan dan pendokumentasian yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sendiri terlebih dahulu dapat memberi bukti kepemilikan atas budaya tradisional Indonesia sebelum sempat diakui oleh UNESCO, WIPO, atau kantor paten internasional. Selain itu, sistem ini dapat mempermudah pengakuan secara internasional karena sifat SPKT yang dapat diakses secara global, terlebih lagi apabila disusun dengan multi-bahasa/multilingual (Amurwaningsih, 2018).

Cara melakukan inventarisasi berbeda-beda. Secara umum, inventarisasi folklor (Danandjaya dalam Nursaah, 2014) ada dua macam, yaitu 1) kajian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor untuk kemudian menerbitkan menjadi buku bibliografi folklor (baik yang beranotasi maupun tidak) dan 2) kajian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunyai folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Inventarisasi manuskrip dilakukan secara berbeda, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sejudul. Kegiatan inventarisasi manuskrip oleh para peneliti dan lembaga penelitian menghasilkan katalog manuskrip. Hingga saat ini inventarisasi manuskrip (keislaman) di Banyuwangi baru dilakukan 1 kali, yaitu oleh Agus Siswanto dan R. Aris Hidayat dari Balai Litbang Agama (BLA) Semarang pada tanggal 2021. Mereka berhasil menginventarisir dan mendigitalisasi (mendokumentasikan dalam bentuk digital) 38 manuskrip. Sebenarnya sudah ada



upaya pencatatan manuskrip di Banyuwangi pada bulan Maret 2019, tetapi yang dilakukan saat itu masih merupakan kegiatan ikutan saat dilakukan pendokumentasian manuskrip dengan cara digitalisasi. Sementara itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka inventarisasi cagar budaya dilakukan melalui pendaftaran, yaitu upaya pencatatan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya kepada pemerintah kabupaten/kota atau perwakilan Indonesia di luar negeri dan selanjutnya dimasukkan dalam Register Nasional Cagar Budaya.

5.1.1.2 Pengamanan

Pengamanan terwujud melalui pengenalan dan pengelolaan hak masyarakat Indonesia atas kekayaan intelektual (KI) OPK. Tujuannya adalah untuk memperjuangkan kebudayaan nasional sebagai warisan bagi dunia dan generasi penerus, serta mencegah pihak asing agar tidak mengklaim hak atas kekayaan intelektual (HaKI) kebudayaan nasional.

Kebudayaan daerah dan nasional Indonesia banyak mendapatkan publikasi, namun minim perlindungan sehingga muncul beberapa masalah dalam ranah ekspresi budaya tradisional yang menjadi isu penting di dunia internasional karena semakin maraknya penggunaan yang tidak semestinya (*misappropriation*) tanpa adanya kompensasi dan pemberian manfaat kepada masyarakat asli oleh pihak asing atau negara-negara maju. *Misappropriation* adalah penggunaan tanpa hak atau melawan hukum dengan mengabaikan hak-hak masyarakat lokal atas Pengetahuan Tradisional dan sumber hayati terkait, milik masyarakat. Dalam rangka memberikan perlindungan terhadap kemungkinan klaim antar daerah atau dari pihak asing, kerusakan/kelangkaan/hilang, serta dari kemungkinan terabaikan, dilakukan *pengamanan* melalui perlindungan hukum (pendaftaran HaKI dan paten), pewarisan ke generasi yang lebih muda, dan penetapan sebagai warisan budaya tak benda nasional/dunia (Amurwaningsih, 2018).

Pengamanan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dapat dilakukan oleh juru pelihara dan/atau polisi khusus. Pengamanan Cagar Budaya



sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 dan Pasal 62 harus memperhatikan pemanfaatannya bagi kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Pengamanan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan memberi pelindung, menyimpan, dan/atau menempatkannya pada tempat yang terhindar dari gangguan alam dan manusia.

5.1.1.2.1 Pendaftaran HaKI dan Paten

Berdasarkan pada UU Pemajuan Kebudayaan dan hukum positif Kekayaan Intelektual (KI) Indonesia, merupakan kewajiban negara melalui peraturan pelaksanaannya untuk memberikan perlindungan hukum secara optimal terhadap ekspresi budaya tradisional di Indonesia. Pemerintah Daerah bersama dengan Pemerintah Pusat berkewajiban untuk melestarikan dan melindungi nilai-nilai yang terkandung dalam KI Komunal di wilayahnya sebagai bentuk penerapan peraturan perundang-undangan sesuai dengan kewenangannya, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2 Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (UU Pemerintah Daerah) yang berbunyi: “Pemerintah Daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Meskipun keterkaitan Pemerintah Daerah dengan sistem perlindungan KI Komunal tidak dijelaskan secara tersurat, namun keterkaitan ini dapat dipahami melalui BAB IV UU Pemerintah Daerah tentang Urusan Pemerintahan. Urusan pemerintahan konkuren terkait perlindungan KI Komunal yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah di antaranya perihal Sosial (Pasal 12 ayat (1) huruf f UU Pemerintah Daerah) dan Kebudayaan (Pasal 12 ayat (2) huruf p UU Pemerintah Daerah). Oleh karena itulah, maka Pemerintah Daerah perlu mengambil langkah inisiatif untuk melindungi KI Komunal daerahnya yang dikaitkan dengan sistem perlindungan KI di Indonesia demi terjaminnya kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Pelindungan hukum secara etimologis terdiri dari kata pelindungan dan hukum. Pelindungan menurut KBBI adalah tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya), proses, cara, perbuatan melindungi. Sedangkan Mochtar



Kusmaatmadja mendefinisikan *hukum* sebagai keseluruhan kaidah serta semua asas yang mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat dan bertujuan untuk memelihara ketertiban serta meliputi berbagai lembaga dan proses guna mewujudkan berlakunya kaidah sebagai suatu kenyataan dalam masyarakat. Hukum melindungi kepentingan seseorang dengan cara memberikan kekuasaan kepadanya untuk bertindak dalam memenuhi kepentingannya tersebut. Pemberian kekuasaan, atau yang sering disebut dengan hak ini, dilakukan secara terukur, keluasan dan kedalamannya. Hukum ditumbuhkan dan dibutuhkan manusia berdasarkan produk penilaian manusia untuk menciptakan kondisi yang melindungi dan memajukan martabat manusia serta untuk memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang wajar sesuai dengan martabatnya.

Diberlakukannya UU Pemajuan Kebudayaan dan UU Hak Cipta menjadi bukti nyata bahwa negara cukup memberikan perhatian terhadap perlindungan dan pelestarian ekspresi budaya tradisional (selanjutnya disebut EBT) sebagai KI komunal di Indonesia. Laina Rafianti memaparkan dalam disertasinya bahwa Indonesia adalah negara terdepan dalam pengaplikasian KI pada sektor ekspresi budaya tradisional dan satu-satunya negara di dunia yang memasukkan sektor EBT dalam peraturan perundang-undangan hak cipta. EBT yang diatur pada Pasal 38 UU Hak Cipta saat ini adalah bentuk pembaharuan dari aturan yang ada pada UU Hak Cipta sebelumnya (Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta). Penyebutan EBT dalam UU Hak Cipta 2002 adalah hak cipta atas folklor dan hasil kebudayaan. Pengaturan lebih lanjut dari keduanya yaitu diamanahkan ke dalam peraturan pemerintah yang hingga saat ini belum juga disahkan. Padahal dengan diundangkannya UU Pemajuan Kebudayaan, substansi perlindungan dan pemanfaatan dari EBT juga dimasukkan ke dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Selain itu Pasal 38 ayat (3) UU Hak Cipta pun hanya menyebutkan bahwa penggunaan EBT harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya, sedangkan jika dibandingkan dengan bunyi Pasal 10 ayat (3) UU Hak Cipta 2002 tentang penggunaan hak cipta atas folklor oleh orang yang bukan warga negara Indonesia harus terlebih dahulu mendapat izin dari instansi yang terkait menjadikan sebuah kemunduran bagi pemerintah untuk bisa



memberikan ketegasan dalam pemberian izin bagi penggunaan dan pemanfaatan ekspresi budaya tradisional. Masih berpedoman kepada RUU PTEBT yang pernah diajukan oleh beberapa pihak termasuk DPD RI dan Kemenkumham RI, bentuk perlindungan ekspresi budaya tradisional akan lebih baik jika diatur secara *sui generis* karena hal memang pada prinsipnya EBT tidak dapat disamakan dengan prinsip pemberian perlindungan hak cipta seperti adanya batas waktu perlindungan, kepemilikan secara eksklusif, dan pembatasan yang mengingkari adanya kepemilikan absolut. Pandangan ahli yang mengatakan bahwa penerapan perlindungan ekspresi budaya tradisional ke dalam rezim hak cipta adalah bentuk kekeliruan salah satunya adalah Agus Sardjono. Guru Besar KI Fakultas Hukum Indonesia ini menjelaskan bahwa perlindungan ekspresi budaya tradisional tidak boleh menggunakan sistem perlindungan dalam hal KI konvensional seperti paten, merek dan sebagainya. Hal yang menjadi sangat fatal apabila kebudayaan Indonesia tersebut diberi perlindungan dalam konteks KI konvensional karena ini akan memenjarakan kebudayaan itu sendiri. Di sisi lain mayoritas masyarakat masih mematuhi norma-norma adat yang menghargai etika berbagi pengetahuan dan tidak mengakui kepemilikan dan monopoli atas karya intelektual. Pemberlakuan hak kepemilikan KI yang bersifat individualistik ini menjadi ironis ketika diberlakukan hanya untuk memaksakan prinsip yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Konsep UU Hak Cipta merupakan bagian dari rezim KI konvensional yang diadopsi dari *Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights* (TRIPs) yang secara substansial berisi aturan yang bersumber pada pandangan masyarakat barat yang individualistik dan kapitalistik. Terlepas dari semua alasan di atas, lahirnya UU Pemajuan Kebudayaan cukup menjadi sebuah kemajuan bagi masyarakat Indonesia dalam memberikan kepastian hukum terhadap perlindungan dan pelestarian EBT di Indonesia.

Dibandingkan dengan provinsi lainnya, Jawa Timur dapat dikatakan sedikit tertinggal dalam menerapkan suatu perlindungan positif melalui instrumen peraturan daerah (PERDA) terhadap KI komunal terutama ekspresi budaya tradisional. PERDA ini menjadi bentuk perpanjangan tangan atas kewenangan pemerintah dalam memberikan perlindungan dan pelestarian KI dan KI komunal



terkait kebudayaan yang diamanatkan dalam undang-undang. Sejauh ini perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap EBT, masih sebatas pelaksanaan amanat dari UU Pemajuan Kebudayaan untuk menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD). Hingga sekarang masih belum ada PERDA Provinsi yang mengatur secara positif dan defensif dalam memberikan perlindungan dan pelestarian ekspresi budaya tradisional. Bentuk pengaturan yang ada saat ini hanya sebatas peraturan daerah kabupaten/kota dan tidak berlaku secara menyeluruh dan merata bagi seluruh wilayah di Jawa Timur.

Ekspresi budaya tradisional (untuk selanjutnya disingkat EBT) merupakan KI dalam bidang seni, termasuk ekspresi sastra yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan dan dipelihara oleh kustodiannya. EBT diatur secara positif dalam Pasal 38 Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Tidak jauh berbeda dengan pemberlakuan pada undang-undang sebelumnya, instrumen hukum EBT masih menjadi bagian dari rezim hak cipta seperti yang diatur mengenai folklor dalam Undang-Undang Hak Cipta Tahun 2002. Negara masih memegang hak penguasaan atas semua sumber EBT dengan wajib untuk melaksanakan upaya inventarisasi dan pelestarian terhadap potensi-potensi ekspresi budaya tradisional yang ada.

Pengertian mengenai EBT juga dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (UU Hak Cipta) terbaru yang menyatakan bahwa EBT adalah sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun, termasuk; 1) cerita rakyat, puisi rakyat; 2) lagu-lagu rakyat dan musik instrumen tradisional; 3) tari-tarian rakyat, permainan tradisional; 4) hasil seni antara lain berupa: lukisan, gambar, ukiran-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrumen musik dan tenun tradisional.

Sedikit berbeda dengan penjelasan dalam UU Hak Cipta, EBT dalam UUPK dapat diartikan sebagai OPK. Jika melihat penjabaran dari kedua peraturan



perundang-undangan di atas, dapat diartikan bahwa EBT yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih kepada objek kebudayaan yang diatur juga di dalam Undang-Undang Hak Cipta, karena teknologi tradisional dan pengetahuan tradisional dalam lingkup hukum KI lebih diarahkan pada rezim paten melalui Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Paten.

Ada dua mekanisme yang dapat dilakukan dalam upaya perlindungan EBT, yakni: 1) perlindungan dalam bentuk hukum yang mengikat, semisal: hukum KI, peraturan-peraturan yang mengatur masalah sumber genetika, khususnya pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional, kontrak, dan hukum adat. 2) perlindungan dalam bentuk non-hukum, yaitu perlindungan yang di berikan kepada folklore yang sifatnya tidak mengikat, meliputi *code of conduct* yang diadopsi melalui internasional, pemerintah dan organisasi non-pemerintah, masyarakat profesional dan sektor swasta yang meliputi kompilasi penemuan, pendaftaran dan database.

Jika dikaji berdasarkan teori perlindungan hukum menurut Philipus M. Hadjon, upaya perlindungan hukum EBT dalam skala nasional yang diberlakukan oleh pemerintah pusat selaku perancang dan penegak hukum berlaku perlindungan hukum defensif dan perlindungan hukum represif. Pelindungan hukum defensif terhadap EBT di Indonesia menjadi perhatian utama yang nampak dari diaturnya upaya pelestarian, inventarisasi, pendataan, pembinaan yang diatur dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Pelindungan hukum defensif juga telah diwujudkan oleh Pemerintah Pusat melalui database KI Komunal dan warisan budaya tak benda yang disusun oleh Kemkumham dan Kemendikbud. Sedangkan pelindungan hukum represif terhadap EBT belum terwujud dengan baik dalam UU Hak Cipta dan UU Pemajuan Kebudayaan. UU Hak Cipta tidak mengatur bentuk pelanggaran EBT yang mampu diselesaikan dengan penyelesaian sengketa secara keperdataan maupun ketika terjadi pelanggaran yang mengandung unsur pemidanaan. Begitu pula dengan UU Pemajuan Kebudayaan, berdasarkan Pasal 53 jo Pasal 55 dan Pasal 54 jo Pasal 56 UU Pemajuan Kebudayaan, hanya diatur terkait tindakan menghancurkan, merusak, menghilangkan, atau mengakibatkan tidak dapat dipakainya sarana dan prasarana Pemajuan Kebudayaan serta



perbuatan secara melawan hukum yang mengakibatkan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Pelindungan hukum ekspresi EBT melalui hukum KI yang diatur dalam UU Hak Cipta secara gamblang mencerminkan bahwa kewenangan pelindungan KI terkait kebudayaan memang menjadi urusan pemerintah pusat. Di dalam UU Hak Cipta sendiripun juga tidak memberikan isi pasal yang mengamanatkan untuk Pemerintah Daerah memberlakukan prinsip otonominya dalam mengurus perihal pelindungan ekspresi budaya tradisional, tetapi dalam kurun satu dekade ini lahir beberapa peraturan daerah provinsi di Indonesia yang membahas tentang pelindungan KI masyarakat di tingkat daerah. Lazimnya disahkannya beberapa peraturan daerah ini adalah sebagai bentuk kepedulian pemerintah daerah terhadap karya KI masyarakatnya dan sebagai bentuk perpanjangan tangan Pemerintah Pusat dalam hal pengupayaan pelestarian, pemanfaatan, dan pembinaan masyarakat tentang pentingnya KI. Selain mengatur tentang rezim KI konvensional, peraturan daerah-peraturan daerah ini juga secara eksplisit menyinggung tentang ekspresi budaya tradisional. Di Banyuwangi, misalnya, Bab V pasal 12 (b) PERDA No. 14 Tahun 2017 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi menyatakan bahwa “Pemerintah Daerah berkewajiban memfasilitasi pendaftaran atas hak kekayaan intelektual atas karya seni tradisional dan/atau karya seni budaya” meskipun dalam praktiknya masih sangat sedikit karya seni budaya tradisional/EBT di Banyuwangi yang telah diurus pelindungannya. Di antara yang sedikit itu adalah Surat Pendaftaran Ciptaan untuk 3 seni tari ciptaan Sumitro Hadi, yaitu *Jejer Gandrung*, *Jejer Jaran Dhawuk* dan *Gandrungan*.



Gambar 5.1 Surat Pendaftaran Ciptaan

Terkait cagar budaya Banyuwangi yang sudah teregistrasi dalam Register Nasional Cagar Budaya ada belasan. Yang sudah teregistrasi sebagai Objek Diduga Cagar Budaya ada 145 buah. Sementara itu, yang telah ditetapkan sebagai (Bangunan) Cagar Budaya di tingkat Kabupaten dan Provinsi ada 1, yaitu Inggris dengan SK Penetapan Bupati Banyuwangi No. 188/372/KEP/429.011/2018 tertanggal 31 Desember 2018.

5.1.1.2.2 Pewarisan

Pewarisan budaya atau transmisi kebudayaan artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tillar dalam Krismawati, 2010). Pewarisan budaya selalu mengandung tiga aspek penting (Parsons dalam Rohidi dalam Krismawati, 2010), yaitu 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.



Sementara itu Cavalli_Storza dan Feldman (dalam Berry dalam Krismawati, 2010) mengemukakan adanya tiga jenis sistem pewarisan yakni pewarisan tegak, pewarisan miring, dan pewarisan mendatar. Pewarisan tegak ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Orang tua mewariskan nilai, ketrampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka.

Oleh karena itu pewarisan tegak dinamakan “biological transmission”. Pewarisan mendatar adalah sistem pewarisan dimana seorang belajar dari sebayanya dalam kelompok primer maupun sekunder semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Sedangkan, pewarisan miring merupakan sistem pewarisan dimana seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga pendidikan seperti sekolah dan sanggar (pendidikan formal dan pendidikan non formal) tanpa memandang hal ini terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. Konsep terpenting mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat menurut Koentjaraningrat (dalam Krismawati, 2010) terbagi menjadi tiga yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Internalisasi adalah proses panjang sejak seseorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hayat. Sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya (Koentjaraningrat, 2009 dalam Krismawati, 2010).

Model pewarisan budaya utamanya EBT di Banyuwangi kebanyakan adalah pewarisan tegak; artinya pewarisan terjadi melalui hubungan genetik.



Namun demikian, sudah dirintis pula model pewarisan miring melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal sebagai berikut:

- a. Pelatihan Angklung untuk Anak-Anak oleh Lembaga Masyarakat Adat Osing (LMAO) dan Dewan Kesenian Blambangan (2014)
- b. Pelatihan mocoan Lontar Yusup Banyuwangi (2018, 2019 dan 2020) oleh para dosen Universitas PGRI Banyuwangi dan Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) PD Osing, Mocoan Reboan Kemiren, Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM), dan LMAO.
- c. Pelatihan Olah Makanan Ritual oleh para dosen Universitas PGRI Banyuwangi dan BPAN PD Osing.
- d. Pelatihan Sinden Gandrung oleh DKB (2021)

5.1.1.2.3 WBTB Nasional/Dunia

The Convention for the Saveguarding Intangible Cultural Heritage Pelindungan yang dilakukan dalam kerangka UNESCO adalah tindakan yang bertujuan menjamin kelestarian budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) berdasarkan Pasal 1 Bab 1 ketentuan umum yang berbunyi “The purposes of this convention are: 1) to safeguard the intangible cultural heritage; 2) to ensure respect for the intangible cultural heritage of the communities, groups and individuals concerned; 3) to raise awareness at the local, national and international levels of the importance of the intangible cultural heritage, and of ensuring mutual appreciation thereof; 4) to provide for international cooperation and assistance.” Pasal ini memiliki arti bahwa tujuan dari konvensi ini antara lain: 1) Untuk menjaga warisan budaya takbenda; 2) Untuk menjaga penghormatan terhadap warisan budaya takbenda dari masyarakat, kelompok dan individu yang bersangkutan; 3) Untuk meningkatkan kesadaran di tingkat lokal, nasional dan Internasional tentang pentingnya warisan budaya takbenda dan memastikan saling menghargai satu sama lainnya; 4) Untuk memberikan kerjasama dan bantuan internasional. Konvensi ini diratifikasi oleh Indonesia melalui Peraturan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Intangible Cultural Heritage*.



Hingga *Roadmap* Pemajuan Kebudayaan ini disusun, EBT Banyuwangi yang sudah terdaftar sebagai warisan budaya takbenda (WBTB) nasional ada 6 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.2 Budaya Banyuwangi yang Merupakan WBTB Nasional

No.	Nama WBTB Nasional	Kategori	Tahun Penetapan
1.	Gandrung Banyuwangi	Tarian	(2013)
2.	Tumpeng Sewu	Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan	(2014)
3.	Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan	Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan	(2014)
4.	Keboan Aliyan	Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan	(2016)
5.	Janger Banyuwangi	Seni pertunjukan	(2018)
6.	Mocoan Lontar Yusup	Seni tradisi	(2019)

Sumber: Dossier Geopark Ijen, 2020

5.1.1.3 Pemeliharaan

Upaya pemeliharaan yang tujuannya mencegah kerusakan, kehilangan, bahkan kemusnahan unsur-unsur yang menghidupi ekosistem kebudayaan di Indonesia terwujud melalui pemantauan dan penanganan kondisi OPK. Pemeliharaan dilakukan dengan cara 1) menjaga nilai luhurnya agar tidak rusak, hilang/musnah; 2) menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari; 3) menjaga keragaman budaya; 4) menghidupkan dan menjaga ekosistem budaya untuk setiap OPK; dan 5) mewariskan kepada generasi berikutnya.

Upaya pemeliharaan budaya di Banyuwangi yang sudah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak nonpemerintah adalah sebagai berikut.

Terkait dengan pemeliharaan manuskrip, telah dilakukan transliterasi dan alih bahasa *Lontar Yusup Banyuwangi* oleh Wiwin Indiarti dengan dukungan Kemenristek-DIKTI (Oktober 2018), digitalisasi naskah kuno Banyuwangi oleh



Dreamsea (Maret 2019), alih bahasa *Babad Tawangalun* oleh Wiwin Indiarti, S.M. Anasrullah, dan Suhalik dengan dukungan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Desember 2019), transliterasi dan alih bahasa *Lontar Sri Tanjung* oleh Wiwin Indiarti dan S.M. Anasrullah dengan dukungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi (November 2020), dan inventarisasi serta digitalisasi naskah-naskah kuno bercorak Islam oleh Balai Litbang Agama (BLA) Semarang (Maret 2021).

Terkait dengan pemeliharaan tradisi lisan *mocoan Lontar Yusup*, telah dilakukan pelatihan *mocoan Lontar Yusup* oleh DKB (2011), oleh Wiwin Indiarti dan Nur Hasibin dari Universitas PGRI Banyuwangi bersama BPAN PD Osing dan Mocoan Reboan dari Kemiren (Oktober 2018), oleh LMAO dan MLYM (2019), oleh Wiwin Indiarti dan Hervina Nurullita dari Universitas PGRI Banyuwangi bersama MLYM (2020). Selain itu juga dibuka Kelas Manuskrip Kuno dan Mocoan oleh MLYM dan Pesinauan - Sekolah Adat Osing (Juli-September 2021). Sementara itu, pada bulan Juni 2021 telah pula dilakukan pelatihan mamaca yang perdana di Kecamatan Wongsorejo yang dilaksanakan oleh *Banyuwangi Youth Creative Networks* (BYCN). Pelatihan *mocoan Lontar Yusup Banyuwangi* (2018) dan Mamaca (2021) ditindaklanjuti dengan pembentukan kelompok mocoan anak muda yang berlatih *mocoan* dan *mamaca* secara rutin.

Terkait dengan pemeliharaan pengetahuan tradisional telah diterbitkan buku *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* oleh LMAO (2015), *Batik Banyuwangi: The Heritage from Coastal East Java* oleh Ikhwanul Qiram, dkk. dari Universitas PGRI Banyuwangi dengan dukungan Kemenristek-DIKTI (2018), *Elok Flora Lokal Jagat Osing Banyuwangi* oleh Nunuk Nurchayati dari Universitas PGRI Banyuwangi (2019), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* oleh Wiwin Indiarti dan Nunuk Nurchayati dari Universitas PGRI Banyuwangi dengan dukungan Kemenristek BRIN (2019), dan *Hukum Waris Adat Suku Osing di Desa Kemiren Banyuwangi* oleh Ari Ramadhanie, dkk dari Universitas PGRI Banyuwangi dengan dukungan Kemendikbud BRIN (2020). Selain itu juga dilakukan pelatihan olah makanan ritual oleh Wiwin Indiarti dan Nunuk



Nurchayati dari Universitas PGRI Banyuwangi dengan dukungan Kemenristek BRIN (2019).

Sejak Januari 2021 juga secara rutin diwariskan pengetahuan tentang adat-istiadat dan kearifan lokal Osing serta kesenian melalui Pesinauan – Sekolah Adat Osing. Terkait pemeliharaan seni tari, telah terbit buku berjudul *Kostum dan tata Rias Gandrung* oleh Hervina Nurullita dan Yuli Kartika Effendi dari Universitas PGRI Banyuwangi dengan dukungan dari Kemenristek BRIN (2019), dan terkait pemeliharaan seni pertunjukan telah terbit pula buku berjudul *Minakjinggo: Antara Stigma dan Konstruksi Identitas* oleh dua penulis yang sama dengan dukungan dari LIPI (2021).

Terkait dengan pemeliharaan cagar budaya di Banyuwangi telah dilakukan pendataan dan pendaftaran 145 Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Pendaftaran tersebut berimplikasi terhadap perlakuan ODCB sebagai cagar budaya.

5.1.1.4 Penyelamatan

Penyelamatan terwujud melalui revitalisasi, repatriasi, dan restorasi OPK. Revitalisasi berkenaan dengan upaya menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang telah atau hampir musnah dengan peninjauan, penggalian, perekaan ulang, hingga penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Repatriasi merupakan upaya pengembalian unsur-unsur kebudayaan nasional yang berada di luar wilayah Republik Indonesia ke dalam negeri melalui pembelian, kerja sama pengembalian, hingga advokasi di tingkat internasional. Sementara restorasi adalah upaya-upaya pemulihan unsur-unsur kebudayaan yang rentan atau rusak ke kondisi semula. Menilik jangkauannya, repatriasi nampaknya menjadi kewenangan Pemerintah Pusat. Sementara itu revitalisasi dan restorasi masih sangat mungkin dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Upaya revitalisasi budaya di Banyuwangi berjalan lambat. Yang teridentifikasi ada 2. Yang pertama adalah revitalisasi teater rakyat Ahmad Keahmad yang dilakukan oleh LMAO dalam Rumah Budaya Nusantara 2014. *Ahmad keahmad* sudah lama sekali tidak dipentaskan sehingga LMAO berinisiatif



untuk mengadakan pementasan kembali. Tentu saja upayanya tidak mudah. Upaya kedua adalah revitalisasi teater rakyat *Ande-Ande Lumut* oleh Komunitas Adat Using Andong yang dikomando oleh Pak Antri (pemangku Adat di Andong) dengan biaya pribadi. *Ande-Ande Lumut* sudah beberapa tahun tidak dipentaskan lagi karena masyarakat yang masih melakukan ritus Tumpeng 9 di Andong jumlahnya semakin menyusut dan biaya pementasan cukup tinggi. Pada tahun 2017 tergerak dengan kondisi yang memprihatinkan, Pak Antri merogoh koceknya sendiri untuk mengupayakan pengadaan gamelan dan properti lainnya serta mengadakan rekonstruksi pertunjukan dalam beberapa kali latihan.

5.1.1.5 Publikasi

Publikasi terwujud melalui penyebaran informasi tentang OPK kepada publik, di dalam maupun di luar negeri, melalui berbagai bentuk media. Terkait publikasi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi termasuk salah satu yang sangat progresif menggunakan media baru. Namun demikian, yang masih harus diperbaiki adalah kualitas konten dan cakupan kategori OPK yang dipublikasikan. Hal ini sangat terkait dengan pranata dan SDM Kebudayaan yang mengurus publikasi.

5.1.2 Program Pelindungan Kebudayaan

Berikut adalah program pelindungan kebudayaan di Banyuwangi yang dirancang untuk pelaksanaan pada periode 2021-2021.



Tabel 5.3 Pelindungan Manuskrip

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	Inventarisasi dan identifikasi manuskrip di seluruh kelompok etnik	Katalogisasi manuskrip berbasis kelompok etnik	Inventarisasi dan identifikasi manuskrip di seluruh pesantren	Katalogisasi manuskrip pesantren	Inventarisasi dan identifikasi manuskrip di seluruh kelompok penganut kepercayaan
Pengamanan	Penyalinan kembali manuskrip Banyuwangi yang sudah tidak bisa ditemukan di Banyuwangi atau yang jumlahnya sedikit	Penyalinan kembali manuskrip Banyuwangi yang sudah tidak bisa ditemukan di Banyuwangi atau yang jumlahnya sedikit	Penyalinan kembali manuskrip Banyuwangi yang sudah tidak bisa ditemukan di Banyuwangi atau yang jumlahnya sedikit	Penyalinan kembali manuskrip Banyuwangi yang sudah tidak bisa ditemukan di Banyuwangi atau yang jumlahnya sedikit	Gesah Manuskrip Triwulanan
Pemeliharaan	Pengadaan ruang penyimpanan manuskrip yang sesuai standar di Perpustakaan	1. Akuisisi manuskrip milik masyarakat oleh Perpustakaan dengan nilai tukar yang pantas 2. Transliterasi dan	1. Melengkapi koleksi manuskrip Banyuwangi untuk Museum Blambangan 2. Transliterasi dan Penerjemahan	Pelatihan menulis aksara pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi	Lomba penulisan manuskrip



Penyelamatan	Konservasi Lontar Hadis Dagang melalui transliterasi dan penerjemahan	Penerjemahan manuskrip	manuskrip	Konservasi Lontar Rengganis melalui digitalisasi	Konservasi Lontar Rengganis melalui transliterasi dan penerjemahan	Konservasi Serat Damar Wulan melalui transliterasi dan penerjemahan
Publikasi	Publikasi seluruh upaya perlindungan manuskrip yang akan, sedang dan telah dilakukan melalui media cetak maupun online.	Membuat kolom khusus semacam tahukah kamu yang memuat serba-serbi manuskrip Banyuwangi di newsletter atau koran	Publikasi seluruh upaya perlindungan manuskrip yang akan, sedang dan telah dilakukan melalui media cetak maupun online.	Publikasi seluruh upaya perlindungan manuskrip yang akan, sedang dan telah dilakukan melalui media cetak maupun online.	Publikasi seluruh upaya perlindungan manuskrip yang akan, sedang dan telah dilakukan melalui media cetak maupun online.	Publikasi seluruh upaya perlindungan manuskrip yang akan, sedang dan telah dilakukan melalui media cetak maupun online.



Tabel 5.4 Pelindungan Tradisi Lisan

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	Inventarisasi ragam cara mocoan berbagai desa yang aktif melaksanakan (Kemiren, Cungking, Mandaluko)	Inventarisasi Wangsalan dan Basanan Osing (bisa diawali dengan kajian hasil penelitian yang sudah dilakukan)	Inventarisasi tradisi lisan berupa mitos tematik misalnya terkait pertanian, seni pertunjukan, dll.	Inventarisasi legenda etiologis penamaan dusun dan desa di Banyuwangi	Inventarisasi mantra Osing
Pengamanan	Memfasilitasi kelompok-kelompok mocoan untuk membuat pelatihan mocoan berbasis desa	Memfasilitasi kelompok-kelompok mocoan untuk membuat pelatihan mocoan berbasis desa	Memfasilitasi kelompok-kelompok mocoan untuk membuat pelatihan mocoan berbasis desa	Memfasilitasi kelompok-kelompok mocoan untuk membuat pelatihan mocoan berbasis desa	Memfasilitasi kelompok-kelompok mocoan untuk membuat pelatihan mocoan berbasis desa
Pemeliharaan	Festival Wangsalan dan Basanan Osing	Lomba bikin <i>informative writings</i> dengan wangsalan dan basanan Osing	Program mewajibkan setiap sekolah punya <i>tagline</i> menggunakan wangsalan dan basanan Osing	Bikin program sehari (dalam sebulan) dengan wangsalan dan basanan Osing di sekolah-sekolah dan instansi	Mewajibkan sekolah untuk bikin club-club <i>basanan</i> dan <i>wangsalan</i> Osing
Penyelamatan	Pendokumentasian ragam mocoan <i>Lontar Yusup</i> dengan	Pendokumentasian ragam mocoan <i>Lontar Yusup</i> dengan au-	Pendokumentasian ragam mocoan <i>Lontar</i>	Pendokumentasian ragam mocoan	Pendokumentasian mocoan <i>Lontar</i>



	audio visual berbasis desa	dio visual berbasis desa	tar Yusup dengan audio visual berbasis desa	Lontar Yusup dengan audio visual berbasis desa	Ahmad/ Lontar Hadis Dagang
Publikasi	Membuat acara khusus di radio pemerintah yang menyiarkan secara langsung latihan rutin pembacaan manuskrip oleh persatuan mocoan lintas desa dan etnis	Mempublikasikan seluruh aktifitas pelindungan melalui media cetak maupun elektronik	Mempublikasikan seluruh aktifitas pelindungan melalui media cetak maupun elektronik	Mempublikasikan seluruh aktifitas pelindungan melalui media cetak maupun elektronik	Mempublikasikan seluruh aktifitas pelindungan melalui media cetak maupun elektronik



Tabel 5.5 Pelindungan Adat Istiadat

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Inventarisasi	Inventarisasi adat istiadat yang ada di Banyuwangi berbasis desa	Inventarisasi adat istiadat yang ada di Banyuwangi kelompok etnik	Penerbitan katalog adat istiadat di Banyuwangi	Penerbitan katalog adat istiadat Osing
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	1. Pendidikan Kepala Desa dalam kepe-mimpinan, perencanaan kegiatan dan keuangan 2. Pelatihan pemetaan spasial dan penggalan data sosial bagi SDM di desa 3. Perdes tentang	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa 2. Penerbitan Perdes tentang Rencana Konservasi Desa 3. Penerbitan Perdes tentang Rencana Jangka Menengah Desa 4. Kajian Akademik tentang PERDA	PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	1. Perbup tentang pelaksanaan PERDA pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi 2. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pengakuan dan Perlindungan
				1. Pelatihan manajemen dan tata kelola dana desa untuk perlindungan adat tradisi



	Pembentukan Tim Penyusun Sistem Informasi Desa (SID) 4. Perdes tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Desa	Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing		Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	
Penyelamatan	Revitalisasi adat yang hampir hilang karena penduduknya tinggal sedikit	Revitalisasi adat yang hampir hilang karena penduduknya tinggal sedikit	Revitalisasi adat yang hampir hilang karena penduduknya tinggal sedikit	Revitalisasi adat yang hampir hilang karena penduduknya tinggal sedikit	Revitalisasi adat yang hampir hilang karena penduduknya tinggal sedikit
Publikasi	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan adat istiadat melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan adat istiadat melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan adat istiadat melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan adat istiadat melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan adat istiadat melalui akun facebook dan instagram



Tabel 5.6 Pelindungan Ritus/Upacara Adat

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	1. Inventarisasi seluruh agraris sekaligus pemetaan lokasi pelaksanaannya 2. Pemetaan wilayah dan Penggalan Data Sosial (masalah, kebutuhan, potensi, bentang alam, kawasan, seni budaya) untuk dimasukkan dalam Sistem Informasi Desa (SID)	1. Inventarisasi seluruh ritus Osing terkait daur hidup 2. Pemetaan wilayah dan Penggalan Data Sosial (masalah, kebutuhan, potensi, bentang alam, kawasan, seni budaya) untuk dimasukkan dalam Sistem Informasi Desa (SID)	1. Inventarisasi seluruh ritus bersih desa di Banyuwangi sekali-gus pemetaan lokasi pelaksanaannya 2. Updating data dalam SID	1. Inventarisasi dan identifikasi seluruh Buyut di Banyuwangi 2. Updating data dalam SID	1. Inventarisasi seluruh ritus individual selain yang sudah disebut (bisa tematik juga) 2. Updating data dalam SID



Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	5. Pendidikan Kepala Desa dalam kepemimpinan, perencanaan kegiatan dan keuangan 6. Pelatihan pemetaan spasial dan penggalan data sosial bagi SDM di desa 7. Perdes tentang Pembentukan Tim Penyusun Sistem Informasi Desa (SID) 8. Perdes tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa 2. Penerbitan Perdes tentang Rencana Konservasi Desa 3. Penerbitan Perdes tentang Rencana Jangka Menengah Desa 4. Kajian Akademik tentang PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Adat Osing	1. PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	1. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi 2. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB



	(Bappeda) Desa	Penggalan kembali dan pendokumentasian cara menyiapkan kelengkapan ritual	Pembuatan buku saku ritus berbasis desa	Pendataan para pelaku ritus berbasis desa	Penanamankembali jenis-jenis kayu sebagai bahan rumah adat Osing
Penyelamatan	Penanaman jenis-jenis tanaman yang biasa dipakai sebagai kelengkapan ritus Osing				
Publikasi	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait pelindungan ritus melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait pelindungan ritus melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait pelindungan ritus melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait pelindungan ritus melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait pelindungan ritus melalui akun facebook dan instagram



Tabel 5.7 Pelindungan Pengetahuan Tradisional

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Inventarisasi	Membangun database pengetahuan tradisional	1. <i>Updating</i> database pengetahuan tradisional 2. Penerbitan buku <i>Osing Indigenious Food System</i>	1. <i>Updating</i> database pengetahuan tradisional 2. Penerbitan buku <i>Osing</i> etnofarmasi 3. Penerbitan buku <i>Osing</i> metode pengobatan tradisional	1. <i>Updating</i> database pengetahuan tradisional 2. Penerbitan buku <i>Osing</i> makanan tradisional (batik dll)
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WB/BT	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WB/BT	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WB/BT	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WB/BT
Pemeliharaan	1. Pendidikan Kepala Desa dalam kepemimpinan, perencanaan kegiatan dan keuangan 2. Pelatihan	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa 2. Penerbitan Perdes tentang Rencana Konservasi Desa 3. Penerbitan Perdes	PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	1. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi Pemberian penghargaan bagi pelestari pengetahuan tradisional



	pemetaan spasial dan penggalan data sosial bagi SDM di desa 3. Perdes tentang Pembentukan Tim Penyusun Sistem Informasi Desa (SID) 4. Perdes tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Desa	tentang Rencana Jangka Menengah Desa 4. Kajian Akademik tentang PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing		2. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing		Penggalan resep-resep makanan dan minuman berbasis ritual
Penyelamatan	Penggalan meto-de pembuatan tenun asli Osing di Jambesari	Pengadaan bahan dan alat untuk membuat kain tradisional selain batik	Produksi tenun asli Osing	Pembudidayaan jenis tanaman yang termasuk ke dalam <i>Osing Indigenous Food System</i>		Penggalan resep-resep makanan dan minuman berbasis ritual
Publikasi	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan pengetahuan tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan pengetahuan tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan pengetahuan tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan pengetahuan tradisional melalui akun facebook dan instagram		Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan pengetahuan tradisional melalui akun facebook dan instagram



book dan instagram	facebook dan instagram			
--------------------	------------------------	--	--	--





Tabel 5.8 Pelindungan Teknologi Tradisional

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	Pembuatan database teknologi tradisional Osing	Penerbitan buku tentang arsitektur rumah adat Osing	Penerbitan buku tentang arsitektur killing Osing	Penerbitan buku tentang arsitektur anklung Osing	Penerbitan buku tentang arsitektur Osing lain di luar 3 yang sudah disebutkan
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	1. Pendidikan Kepala Desa dalam kepemimpinan, perencanaan kegiatan dan keuangan 2. Pelatihan pemetaan spasial dan penggalan data sosial bagi SDM di desa	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa 2. Penerbitan Perdes tentang Rencana Konservasi Desa 3. Penerbitan Perdes tentang Rencana Jangka Menengah Desa 4. Kajian Akademik	1. PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing 2. Kelas arsitektur Osing	1. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi 2. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pengakuan dan	1. Penggalakan penanaman jenis kayu bahan pembuatan kerajinan, killing, serta rumah adat Osing 2. Penggalakan penanaman jenis bambu



	3. Perdes tentang Pembentukan Tim Penyusun Sistem Informasi Desa (SID) 4. Perdes tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Desa	tentang PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing		Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	bahan angklung Osing
Penyelamatan	Pemberian insentif untuk yang mau membangun rumah Osing	Kewajiban untuk memiliki killing di desa-desa Osing yang banyak angginnya	Pembuatan kawasan seratus killing	Pembuatan rumah angklung Banyuwangi	Pembuatan rumah adat osing yang representatif yang bisa diakses publik
Publikasi	1. Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan teknologi tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan teknologi tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan teknologi tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan teknologi tradisional melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait perlindungan teknologi tradisional melalui akun facebook dan instagram
	2. Pelatihan jurnalistik untuk SDM kebudayaan dan media				



Tabel 5.9 Pelindungan Kesenian

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	Pembuatan database seni tradisi Banyuwangi	1. Updating database seni tradisi Banyuwangi 2. Penerbitan buku tari tradisional Banyuwangi 3. Pendokumentasian seni tari tradisional scr audio visual	1. Updating database seni tradisi Banyuwangi 2. Penerbitan buku teater tradisional Banyuwangi 3. Pendokumentasian teater tradisional scr audio visual	1. Updating database seni tradisi Banyuwangi 2. Penerbitan buku gending Banyuwangi 3. Pendokumentasian gending gandrung kuno scr audio visual	1. Updating database seni tradisi Banyuwangi 2. Penerbitan buku musik tradisional Banyuwangi 3. Pendokumentasian aransemen musik angklung kuno
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	1. Pendidikan Kepala Desa dalam kepemimpinan,	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa	1. PERDA Pengakuan dan Perlindungan	1. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pelestarian	



	perencanaan kegiatan dan keuangan 2. Pelatihan pemetaan spasial dan penggalan data sosial bagi SDM di desa 3. Perdes tentang Pembentukan Tim Penyusun Sistem Informasi Desa (SID) 4. Perdes tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Desa	2. Penerbitan Perdes tentang Rencana Konservasi Desa 3. Penerbitan Perdes tentang Rencana Jangka Menengah Desa 4. Kajian Akademik tentang PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi 2. Perbup tentang pelaksanaan PERDA Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat Osing	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung
Penyelamatan	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung Banyuwangi	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung Banyuwangi	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung Banyuwangi	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung	1. Pementasan seni tradisi secara berkala 2. Pelatihan Sinden Gandrung secara berkala 3. Pelatihan Nabuh Angklung



Publikasi	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait seni pelindungan seni tradisi melalui akun facebook dan instagram	4. Pendirian Koperasi Seniman	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait seni pelindungan seni tradisi melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait seni pelindungan seni tradisi melalui akun facebook dan instagram	Mengabarkan semua kegiatan yang terkait seni pelindungan seni tradisi melalui akun facebook dan instagram
-----------	---	-------------------------------	---	---	---



Tabel 5.10 Pelindungan Bahasa

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	Pemetaan bahasa daerah di setiap kampung/desa/kelurahan	Kajian vitalitas bahasa Osing	Inventarisasi seluruh ragam bahasa Using	Inventarisasi seluruh register bahasa Using	Pencetakan kembali kamus Using
Pengamanan	1. Sehari dengan bahasa Osing di sekolah2 dan instansi 2. Penyelenggaraan Pekan Bahasa Using pada setiap bulan Desember	1. Sehari dengan bahasa Osing di sekolah2 dan instansi 2. Penyelenggaraan Pekan Bahasa Using pada setiap bulan Desember	1. Sehari dengan bahasa Osing di sekolah2 dan instansi 2. Penyelenggaraan Pekan Bahasa Using pada setiap bulan Desember	1. Sehari dengan bahasa Osing di sekolah2 dan instansi 2. Penyelenggaraan Pekan Bahasa Using pada setiap bulan Desember	1. Sehari dengan bahasa Osing di sekolah2 dan instansi 2. Penyelenggaraan Pekan Bahasa Using pada setiap bulan Desember
Pemeliharaan	1. Pengadaan guru bahasa Osing 2. Upgrading mutu guru bahasa Osing 3. Kajian Akademis tentang Bahasa Using di Banyuwangi	1. Pengadaan guru bahasa Osing 2. Upgrading mutu guru bahasa Osing 3. Penerbitan PERDA Pengajaran Bahasa Using di	1. Pengadaan guru bahasa Osing 2. Upgrading mutu guru bahasa Osing 3. Pengembangan jurusan pendidikan bahasa Osing	1. Pengadaan guru bahasa Osing 2. Upgrading mutu guru bahasa Osing	1. Pengadaan guru bahasa Osing 2. Upgrading mutu guru bahasa Osing



	TK hingga sekolah menengah atas				
Penyelamatan	1. Festival Bahasa Using (kemah bahasa) 2. Pembentukan komunitas pelestari bahasa Using	1. Konservasi bahasa (penyusunan sistem fonologi, sistem aksara, sistem morfologi, sistem sintaksis, dll) 2. Penyusunan bahan dan model revitalisasi bahasa berbasis komunitas 3. Revitalisasi bahasa berbasis komunitas 4. Festival Bahasa Using	1. Penyusunan bahan ajar 2. Penyediaan sistem kebahasaan (tata bahasa, kamus, dll) 3. Festival Bahasa Using 4. Revitalisasi bahasa berbasis komunitas	1. Pemelajaran bahasa Osing (klasikal dan pemodelan) 2. Festival Bahasa Using 3. Revitalisasi bahasa berbasis komunitas	1. Festival Bahasa Using 2. Revitalisasi bahasa berbasis komunitas
Publikasi	Publikasi seluruh kegiatan terkait pelindungan bahasa Osing	Publikasi seluruh kegiatan terkait pelindungan bahasa Osing	Publikasi seluruh kegiatan terkait pelindungan bahasa Osing	Publikasi seluruh kegiatan terkait pelindungan bahasa Osing	Publikasi seluruh kegiatan terkait pelindungan bahasa Osing



Tabel 5.11 Pelindungan Permainan Rakyat

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Inventarisasi	Pembuatan database permainan rakyat Banyuwangi	1. Updating database permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan buku permainan rakyat Osing 3. Pendokumentasi-an permainan rakyat Osing scr audio visual	1. Updating database permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan buku permainan rakyat di Banyuwangi 3. Pendokumentasi-an permainan scr audio visual	Updating database permainan rakyat Banyuwangi
Pengamanan	1. Pewarisan 2. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pewarisan 2. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pewarisan 2. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pewarisan 2. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	1. Program memasukkan permainan rakyat ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba permainan rakyat berjenjang	1. Program memasukkan permainan rakyat ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba permainan rakyat berjenjang	1. Program memasukkan permainan rakyat ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba permainan rakyat berjenjang	1. Program memasukkan permainan rakyat ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba permainan



	dari tingkat sekolah hingga kabupaten	dari tingkat sekolah hingga kabupaten	dari tingkat sekolah hingga kabupaten	dari tingkat sekolah hingga kabupaten	dari tingkat sekolah hingga kabupaten	rakyat berjenjang dari tingkat sekolah hingga kabupaten
		3. Museum permainan rakyat Banyuwangi Tempo Doeloe				3. Menggalakkan penjualan alat bantu permainan rakyat
Penyelamatan	Penyediaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana permainan rakyat di RTH yang tersebar di setiap kecamatan
Publikasi	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan permainan rakyat	Publikasi seluruh kegiatan terkait permainan rakyat	Publikasi seluruh kegiatan terkait permainan rakyat	Publikasi seluruh kegiatan terkait permainan rakyat	Publikasi seluruh kegiatan terkait permainan rakyat	Publikasi seluruh kegiatan terkait permainan rakyat



Tabel 5.12 Pelindungan Olahraga Tradisional

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Inventarisasi	Pembuatan database olahraga tradisional di Banyuwangi	1. <i>Updating</i> database olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan buku olahraga tradisional Osing	1. <i>Updating</i> database olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan buku olahraga tradisional di Banyuwangi	<i>Updating</i> database olahraga tradisional di Banyuwangi
Pengamanan	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB	1. Pendaftaran HaKI dan paten 2. Pewarisan 3. Pendaftaran sbg WBTB
Pemeliharaan	1. Program memasukkan olahraga tradisional ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba olahraga berjenjang dari	1. Program memasukkan olahraga tradisional ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba olahraga tradisional	1. Program memasukkan olahraga tradisional ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba olahraga tradisional	1. Program memasukkan olahraga tradisional ke dalam kurikulum olahraga 2. Lomba olahraga



	tingkat sekolah hingga kabupaten	berjenjang dari tingkat sekolah hingga kabupaten	berjenjang dari tingkat sekolah hingga kabupaten	tradisional berjenjang dari tingkat sekolah hingga kabupaten
Penyelamatan	Penyediaan sarana olahraga tradisional di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana olahraga tradisional di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana olahraga tradisional di RTH yang tersebar di setiap kecamatan	Pemeliharaan sarana olahraga tradisional di RTH yang tersebar di setiap kecamatan
Publikasi	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan olahraga tradisional	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan olahraga tradisional	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan olahraga tradisional	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan olahraga tradisional



Tabel 5.13 Pelindungan Cagar Budaya

Bentuk Pelindungan OPK	Program Pelindungan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Inventarisasi	1. Pembuatan <i>database</i> cagar budaya Banyuwangi 2. Pencatatan, registrasi, dan penetapan Cagar Budaya	1. Pembaharuan <i>database</i> cagar budaya Banyuwangi 2. Pencatatan, registrasi, dan penetapan Cagar Budaya	1. Pembaharuan <i>database</i> cagar budaya Banyuwangi 2. Pencatatan, registrasi, dan penetapan Cagar Budaya	1. Pembaharuan <i>database</i> cagar budaya Banyuwangi 2. Pencatatan, registrasi, dan penetapan Cagar Budaya	1. Pembaharuan <i>database</i> cagar budaya Banyuwangi 2. Pencatatan, registrasi, dan penetapan Cagar Budaya
Pengamanan	1. Zonasi kawasan cagar budaya 2. Monitoring cagar budaya	1. Zonasi kawasan cagar budaya 2. Monitoring cagar budaya	1. Zonasi kawasan cagar budaya 2. Monitoring cagar budaya	1. Zonasi kawasan cagar budaya 2. Monitoring cagar budaya	1. Zonasi kawasan cagar budaya 2. Monitoring cagar budaya
Pemeliharaan	1. Penerbitan Perdes tentang Tata Ruang Wilayah Desa 2. Penerbitan Perdes tentang Pengelolaan Cagar Budaya 3. Mengawal	1. Penyusunan Masterplan Pelestarian Cagar Budaya yang melibatkan seluruh <i>stakeholders</i> 2. Updating hasil pendataan dan	1. Penyusunan Rencana Aksi Pelestarian Cagar Budaya 2. <i>Sister Site Program</i> (program kerjasama antarkawasan)	1. Pameran Kepurbakalaan 2. Updating hasil pendataan dan pemetaan tentang SDM Kebudayaan terkait	1. Pembuatan <i>Open Site Museum</i> 2. Updating hasil pendataan dan pemetaan tentang



	pelaksanaan Perbup No. 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya	4. Pendataan dan pemetaan tentang SDM Kebudayaan terkait	5. Pembuatan Pusat Informasi Kepurbakalaan	pemetaan tentang SDM Kebudayaan terkait	3. Updating hasil pendataan dan pemetaan tentang SDM Kebudayaan terkait		SDM Kebudayaan terkait
Penyelamatan	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya	Pemugaran Cagar Budaya
Publikasi	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya	Publikasi seluruh kegiatan terkait perlindungan cagar budaya



5.2 Pengembangan Kebudayaan Banyuwangi

Pengembangan kebudayaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat (5) merupakan upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan. Pengembangan kebudayaan dilakukan oleh Pemerintah sesuai tingkatannya untuk memfasilitasi penyelenggaraan kebudayaan sesuai dengan Rencana Induk Kebudayaan Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam pengelolaan kebudayaan. Sasaran penyelenggaraan kebudayaan meliputi hak berkebudayaan, jati diri dan karakter bangsa, multikulturalisme, sejarah dan warisan budaya, industri budaya, diplomasi budaya, kelembagaan kebudayaan dan SDM kebudayaan serta prasarana dan sarana kebudayaan.

Tindak-tandak pengembangan bagi pemajuan kebudayaan diatur pada Pasal 30 dan 31 dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Ada tiga upaya pengembangan yang dianggap strategis bagi pemajuan kebudayaan, yaitu penyebaran, pengayaan dan pengkajian.

Tabel 5.14 Bentuk Pengembangan Kebudayaan

No	Pengembangan Kebudayaan	Bentuk
1	Penyebarluasan	a. Diseminasi b. Diaspora
2	Pengayaan Keberagaman	a. Asimilasi b. Adaptasi c. Inovasi d. Akulturasi
3	Pengkajian	Penelitian

Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan, 2017

5.2.1 Bentuk-Bentuk Pengembangan Kebudayaan

5.2.1.1 Penyebarluasan

Penyebarluasan kebudayaan dilakukan melalui diseminasi dan diaspora. Diseminasi dilakukan, antara lain melalui penyebaran nilai-nilai budaya ke luar negeri, pertukaran budaya, pameran, dan festival. Diaspora dilakukan antara lain melalui penyebaran pelaku budaya dan identitas budaya ke luar negeri.



5.2.1.1.1 Diseminasi

Diseminasi menurut Welch-Ross dan Fasig (2007) merujuk pada “*the spreading innovations from science to promote widespread awereness, understanding and use* (Setyanto dan Winduwati, 2018) yang berarti penyampaian inovasi kepada masyarakat agar diketahui, dipahami dan didayagunakan. Diseminasi bisa dilakukan dengan beberapa cara; yaitu: 1) Publikasi media; 2) Penyelenggaraan kegiatan rutin; dan 3) Promosi langsung (*Direct Promotion*).

Pemanfaatan media sebagai sarana publikasi kebudayaan Banyuwangi akan berdampak positif terhadap eksistensi budaya Banyuwangi karena erupakan sebetuk *media relations* yang berujung pada publikasi positif. *Media relations* bermanfaat dalam penyampaian/perolehan informasi yang akurat, jujur, dan mampu memberikan pencerahan bagi publik (Nova, 2009).

Banyuwangi telah melakukan berbagai upaya diseminasi budaya melalui penyelenggaraan ekspresi seni dalam kegiatan rutin dengan menyelenggarakan misalnya *Banyuwangi Culture Everyday*, *Banyuwangi Culture Week*, pementasan Sendratari Meras Gandrung per bulan di Taman Gandrung Terakota (TGT), dan bahkan yang sifatnya tahunan, yaitu Hari Tari Dunia. Diseminasi makanan tradisional telah digelar secara rutin misalnya *Pasar Turi* di Cungking-Mojopanggung setiap hari minggu, *Pasar Kampung Osing* di Kemiren setiap hari minggu, *Pasar Wit-Witan* di Singojuruh setiap hari minggu, *Arabian Street Foods* di Kampung Arab pada setiap malam Jumat, dan *Kuliner Bengi lan Lungguh Ngopi* di Desa Olehsari pada setiap malam minggu.

Melaksanakan sebuah event menurut Firsan Nova (2009) merupakan bagian dari strategi *public relations* atau yang lebih dikenal dengan bauran *public relations*. *Event* disampaikan sebagai upaya memperkenalkan produk dan layanan, mendekatkan diri kepada publik, dan lebih jauh lagi dapat mempengaruhi opini publik sebagaimana disampaikan Levine (2003), “*public relations can create a brand, establish it, promote it, develop it, and keep it healthy, all without detected by general public*. Salah satu yang dapat diciptakan oleh *public relations* adalah brand yang kemudian *brand* tersebut dipromosikan. Terkait dengan itu membangun citra budaya Banyuwangi menjadi sangat urgen agar segala sesuatu



yang berhubungan dengan budaya Banyuwangi dikenal positif. Membangun citra positif tidak hanya dari unsur budayanya semata, tetapi juga dari unsur sumber daya manusianya. Untuk itu, pendidikan kepada masyarakat agar lebih mengenal kebudayaan Banyuwangi menjadi sangat penting.

Komunikasi menjadi hal penting dalam diseminasi informasi yang dilakukan pemerintah. Sebelum mendiseminasikan budaya Banyuwangi, maka komunikasi menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat porsi yang lebih besar mengingat bahwa komunikasi memiliki fungsi *mass information*, *mass education*, *mass persuasion*, dan *mass entertainment* (Setyanto dan Winduwati, 2018). Lebih lanjut, Effendy (1999) berpendapat bahwa komunikasi bertujuan untuk 1) Menyampaikan (*to inform*); 2) Mendidik (*to educate*); Menghibur (*to entertain*); dan Mempengaruhi (*to influence*). Sedangkan Harold D Lasswel (dalam Roudhonah, 2007) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu adanya *Social Change* (Perubahan Sosial), *Attitude Change* (Perubahan Sikap), *Opinion Change* (Perubahan Pendapat), dan *Behavior Change* (Perubahan Perilaku).

5.2.1.1.2 Diaspora

Istilah *diaspora* berasal dari bahasa Yunani Kuno *speiro* yang merujuk pada penyebaran atau penaburan benih. Istilah diaspora juga dekat dengan kata “dispersion” dalam bahasa Inggris yang bermakna “penyebaran” (Narottama, Arun, dan Arianty, 2017). Pada berbagai kajian ilmiah, konsep diaspora seringkali dibahas bersama-sama dengan konsep migrasi internasional, perbudakan dan kolonialisme, serta hibridisasi. Agar memperoleh batasan yang jelas, dipergunakan konsep dari Mudji Sutrisno (2007:259) yang menyatakan bahwa diaspora adalah jejaring yang tersebar dari orang-orang yang secara kultur dan etnis saling terkait. Konsep-konsep yang terkait dengan istilah ini meliputi ide perjalanan, migrasi, ketersebaran, perpindahan (*displacement*), rumah dan batas. Meskipun tidak selalu demikian, umumnya istilah diaspora mempunyai konotasi makhluk asing (*alienation*), orang-orang yang tercabut dari tempat asalnya (*displaced person*), pengembara (*wanderers*), perpindahan secara paksa (*forced migration*). Sedangkan dalam arti sempit, istilah diaspora merujuk pada para



perantau yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi ke daerah dan/atau ke negara lain demi mencari kehidupan yang lebih baik daripada di tempat asalnya. Diaspora dalam roadmap ini merujuk pada definisi sempit.

Diaspora sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok orang atau etnis yang masih memiliki identitas budaya daerahnya. Identitas budaya merupakan perasaan mengenai rasa memiliki, menjadi bagian pada suatu kelompok tertentu, sebuah konsepsi dan persepsi pribadi, serta terkait dengan kebangsaan, etnisitas, agama, kelas sosial, generasi, lokalisme ataupun kelompok sosial yang memiliki karakteristik budaya masing-masing. Jadi dalam konteks ini, identitas budaya merupakan rincian karakteristik individu sekaligus karakteristik kelompok yang memiliki persamaan secara kultural (Ennaji, 2005), serta dapat secara jelas tampak ketika dibandingkan dengan karakteristik budaya kelompok lain.

Diaspora memiliki peran strategis sebagai salah satu media promosi kebudayaan Banyuwangi saat ini sehingga pendataan tentang Banyuwangi yang tersebar baik di dalam maupun luar negeri sangat penting dalam pembentukan Banyuwangi Diaspora Network (BDN). BDN akan sangat potensial dalam mengenalkan budaya Banyuwangi. Selama ini telah banyak acara pentas seni yang melibatkan Diaspora Banyuwangi (Wawancara dengan Deddy Wahyu Fernanda, 2021). Sebelum pandemi covid melanda setiap tahun Diaspora Banyuwangi yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Banyuwangi (Ikawangi) Jakarta bekerja sama dengan UPT Koordinasi Wilayah Taman Mini Indonesia Indah dan Disbudpar Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan *halal bi halal* sekaligus Gelar Seni dan Budaya Banyuwangi dan pameran produk UMKM seperti kopi dan batik Banyuwangi. Meski yang melaksanakan Ikawangi Jakarta, tetapi yang hadir biasanya Ikawangi dari seluruh Indonesia. Selain pentas rutin di TMII, Diaspora Banyuwangi di Ikawangi Surabaya juga rutin setiap tahunnya menyelenggarakan pentas seni di Gedung Kesenian Cak Durasim. Sementara itu, Diaspora Banyuwangi di Ikawangi Malang telah 2 kali membuat pentas seni di Taman Budaya Malang Taman Kridha Budaya (2016) dan di Pendhopo Kabupaten Malang (2017). Diaspora Banyuwangi di Ikawangi Bandung juga pernah bekerja sama dengan Disbudpar Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan pentas seni 2



kali. Diaspora Banyuwangi di Taiwan juga secara rutin menggelar aktualisasi seni di sebuah taman. Sementara itu di masa pandemi *Banyuwangi Youth Creative Networks* (BYCN) dalam event Maestro Mengajar 2021 mengadakan pelatihan menari gandrung secara online langsung oleh 3 maestro gandrung, yaitu Gandrung Temuk, Darti dan Sunasih bagi Diaspora Banyuwangi seluruh dunia. Pelibatan diaspora tersebut diawali dengan usulan para pekerja migran asal Banyuwangi yang ingin diberikan pelatihan menari. Sementara itu, acara yang mengundanghadirkan Diaspora Banyuwangi di Pendopo Sabha Swagata Banyuwangi dilangsungkan setiap hari raya dan diasukkan ke dalam B-Fest. Mengingat besarnya antusiasme Diaspora Banyuwangi untuk meneruskan tradisi, maka untuk tahun 2022 telah dianggarkan penyediaan beberapa perlengkapan tari misalnya kostum gandrung, omprok, tabuhan Banyuwangi untuk dibagikan ke Ikawangi-Ikawangi yang telah mengajukan permohonan ke Disbudpar.

5.2.1.2 Pengayaan Keberagaman

Pengayaan keberagaman dilakukan melalui asimilasi, adaptasi, inovasi, dan akulturasi yang bermula dari interaksi budaya lintas kelompok secara sehat.

5.2.1.2.1 Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Sedangkan asimilasi dalam konteks budaya diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas (Firmansyah, 2016).

Adaptasi kebudayaan di Banyuwangi bisa dilihat pada perpaduan antara rumah adat Osing dengan rumah modern, paduan antara pakaian adat Osing



dengan jilbab, kostum tari *Kuntulan* atau *Kundharan*, dan tradisi *Endhog-Endhogan*.

5.2.1.2.2 Adaptasi

Liliweri (2005:140) mendefinisikan adaptasi sebagai proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Lebih lanjut, Robert Dubin (1996 dalam Liliweri, 2011) memperkenalkan teori baru, yaitu teori adaptasi budaya yang meramalkan bahwa setiap proses adaptasi akan menghasilkan sikap individu untuk menyerahkan diri kepada partisipan lain atas dasar keyakinan budaya bersama. Struktur berpikir Dubin dibagi dalam tiga bagian yaitu: definisi-definisi sistem, deskripsi sistem, dan pembentukan teori.

Adaptasi ini dimungkinkan terjadi karena adanya komunikasi antarbudaya. Adaptasi antarbudaya sesungguhnya lebih merupakan masalah tentang pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta dan imagi budaya yang tepat yang tercipta dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya secara individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan keluarga, nilai-nilai dan peraturan yang dianggap perlu oleh suatu lingkungan masyarakat (Rubent dan Stewart, 1998).

Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap pengaruh kebudayaan luar berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Meski demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Utami, 2015).

Menurut Gudykunts dan Kim (2003) terdapat dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi dimana ada penyampai pesan, medium dan penerima



pesan sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

Dalam proses adaptasi tentu tidak semua budaya harus diadaptasi. Perlu ada filterisasi terhadap budaya yang akan diadaptasi. Untuk itu, maka *local wisdom* dan *local indigenous* adalah alat yang dapat digunakan sebagai filterisasi. Banyuwangi memiliki banyak kearifan lokal yang bisa digunakan untuk memfilter budaya yang masuk agar tidak mengancam eksistensi budaya Banyuwangi, tetapi justru memperkaya budaya Banyuwangi.

5.2.1.2.3 Inovasi

Inovasi diperlukan dalam pengembangan budaya agar kebudayaan menjadi lebih beragam. Inovasi bisa dilakukan salah satunya dengan mengemas berbagai budaya yang dimiliki menjadi destinasi wisata alternatif. Namun yang harus diutamakan adalah perlindungan dan menjaga eksistensi serta kelestarian budaya agar dapat dinikmati lintas generasi. Dengan terjaganya eksistensi budaya maka akan lebih mudah dalam melakukan inovasi budaya.

Telah banyak inovasi yang telah dilakukan untuk memajukan kebudayaan Banyuwangi; di antaranya adalah menggunakan modul *Cara Menembangkan Tembang Dasar dalam Lontar Yusup Banyuwangi*, menggunakan media sosial Youtube sebagai sarana belajar mocoan 4 tembang dasar dalam *Lontar Yusup*, menggunakan teknologi zoom untuk menyelenggarakan pelatihan menari gandrung bersama maestro, dan menggunakan gerak dasar tari gandrung sebagai bahan penciptaan gerakan senam.

5.2.1.2.4 Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan



sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Pratiwi, 1980).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Firmansyah, 2016).

Hasil akulturasi di Banyuwangi bisa ditemukan pada seni pertunjukan *Janger, Barong, Kuntulan, Ogoh-Ogoh* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, *Burdah, Mocoan Lontar Yusup*, dan *Mamaca*.

5.2.1.3 Pengkajian

Pengkajian dilakukan melalui penelitian ilmiah dan metode-metode kajian lainnya untuk mengenali dan mendalami makna dan nilai atas unsur-unsur kebudayaan di Indonesia. Hasil dari pengkajian akan berguna bagi rencana dan upaya pengembangan kebudayaan pada masa mendatang.

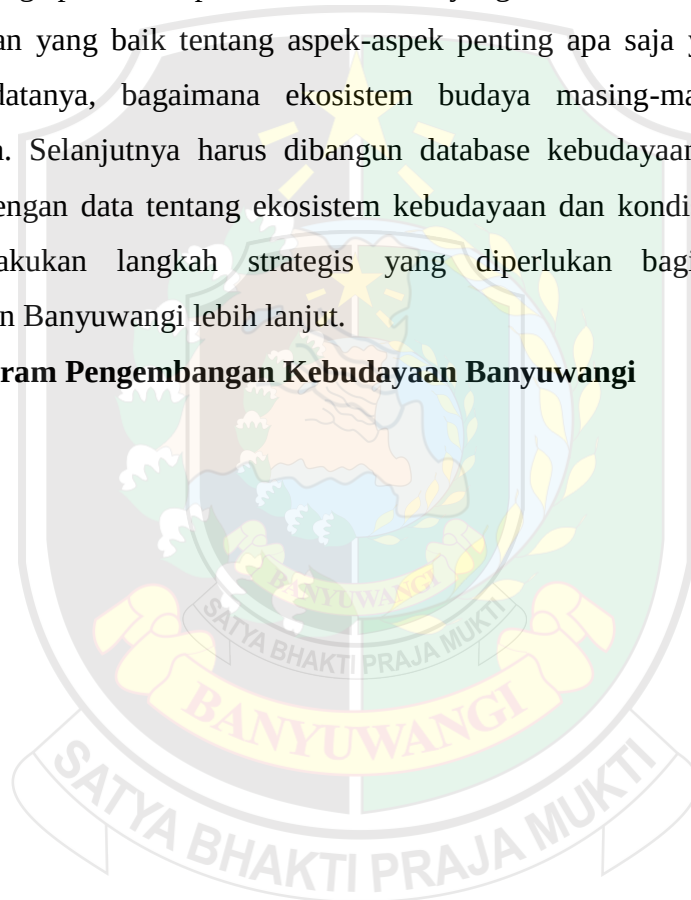
Penelitian ilmiah merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan pengembangan kebudayaan. Penelitian berperan untuk menentukan metode yang efektif untuk melakukan penyebarluasan budaya. Selain itu, melalui penelitian dapat menentukan inovasi apa yang harus dikembangkan untuk melakukan pengembangan kebudayaan. Akulturasi dan asimilasi pada suatu budaya dapat dianalisis melalui penelitian. Penelitian menjadi salah satu dasar untuk membuat kebijakan bagi pemerintah terutama dalam pengembangan kebudayaan Banyuwangi. Agar penelitian dapat dilakukan secara *sustainable* maka harus



dilakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian terutama di Perguruan Tinggi.

Penelitian tentang kebudayaan Banyuwangi telah banyak dilakukan, tetapi Pemerintah Daerah terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi sendiri masih belum bisa mengambil manfaat maksimal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak ada database yang dibuat oleh tentang penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan, tidak ada perencanaan yang baik tentang aspek-aspek penting apa saja yang sudah harus dimiliki datanya, bagaimana ekosistem budaya masing-masing OPK, dan sebagainya. Selanjutnya harus dibangun database kebudayaan di Banyuwangi lengkap dengan data tentang ekosistem kebudayaan dan kondisi terkini agar dapat dilakukan langkah strategis yang diperlukan bagi pengembangan kebudayaan Banyuwangi lebih lanjut.

5.2.2 Program Pengembangan Kebudayaan Banyuwangi





Tabel 5.15 Upaya Pengembangan Manuskrip

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	Publikasi manuskrip Banyuwangi dalam bentuk buku	1. Publikasi manuskrip Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Seminar dan bedah buku tentang manuskrip kuno Banyuwangi	1. Publikasi manuskrip Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Festival terkait tradisi pelantunan tembang dalam beragam manuskrip kuno Banyuwangi	1. Publikasi manuskrip Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran Manuskrip Kuno Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis manuskrip kuno Banyuwangi
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang manuskrip kuno Banyuwangi	Pengkajian tentang manuskrip kuno di Banyuwangi dari disiplin ilmu terkait	Pengkajian tentang manuskrip kuno di Banyuwangi dari disiplin ilmu terkait	Pengkajian tentang manuskrip kuno di Banyuwangi dari disiplin ilmu terkait



**Tabel 5.16 Upaya Pengembangan Tradisi Lisan
Program Pengembangan OPK**

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Publikasi tradisi lisan Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba terkait tradisi lisan	1. Publikasi tradisi lisan Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba terkait tradisi lisan 3. Pameran terkait tradisi lisan 4. Seminar tentang tradisi lisan Banyuwangi	1. Publikasi tradisi lisan Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba terkait tradisi lisan 3. Pameran terkait tradisi lisan 4. Seminar tentang tradisi lisan Banyuwangi	1. Publikasi tradisi lisan Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba terkait tradisi lisan 3. Pameran terkait tradisi lisan 4. Seminar tentang tradisi lisan Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis tradisi lisan
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang tradisi lisan Banyuwangi	Pengkajian tradisi lisan secara interdisipliner	Pengkajian tradisi lisan Banyuwangi secara interdisipliner	Pengkajian tradisi lisan Banyuwangi secara interdisipliner



Tabel 5.17 Upaya Pengembangan Ritus

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Publikasi ritus di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Seminar tentang ritus	1. Publikasi ritus di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang ritus agraris kelompok etnik Using 3. Seminar tentang ritus agraris kelompok etnik Using	1. Publikasi ritus di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang ritus bersih desa di Banyuwangi 3. Seminar tentang ritus bersih desa di Banyuwangi	1. Publikasi ritus di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang ritus ruwat di Banyuwangi 3. Seminar tentang ritus ruwat di Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis ritus
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang ritus kolektif di Banyuwangi	1. Penyusunan katalog tentang ritus agraris kelompok etnik Using 2. Pengkajian tentang ritus di Banyuwangi secara interdisipliner	1. Penyusunan katalog tentang ritus bersih desa di Banyuwangi 2. Pengkajian tentang ritus di Banyuwangi secara interdisipliner	1. Penyusunan katalog tentang ritus perkawinan kelompok etnik Using 2. Pengkajian tentang ritus di Banyuwangi secara interdisipliner



Tabel 5.18 Upaya Pengembangan Adat Istiadat

Program Pengembangan OPK				
Upaya Pengembangan OPK	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi
Pengkajian	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi	1. Publikasi adat-istiadat di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang adat-istiadat di Banyuwangi 3. Seminar tentang adat-istiadat di Banyuwangi



Tabel 5.19 Upaya Pengembangan Teknologi Tradisional

Program Pengembangan OPK				
Upaya Pengembangan OPK	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Lomba killing 2. Lomba rumah adat Using	1. Publikasi tentang teknologi tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang teknologi tradisional Using 3. Seminar tentang teknologi tradisional Using	1. Publikasi tentang teknologi tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang teknologi tradisional Using 3. Seminar tentang teknologi tradisional Using	1. Publikasi tentang teknologi tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang teknologi tradisional Using 3. Seminar tentang teknologi tradisional Using
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional Using
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang teknologi tradisional Using	1. Penyusunan katalog tentang teknologi tradisional Using 2. Pengkajian tentang teknologi tradisional Using secara interdisipliner	1. Penyusunan katalog tentang teknologi tradisional Using 2. Pengkajian tentang teknologi tradisional Using secara interdisipliner	1. Penyusunan katalog tentang teknologi tradisional Using 2. Pengkajian tentang teknologi tradisional Using secara interdisipliner



Tabel 5.20 Upaya Pengembangan Pengetahuan Tradisional

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Publikasi tentang pengetahuan tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang pengetahuan tradisional Using 3. Seminar tentang pengetahuan tradisional Using	1. Publikasi tentang pengetahuan tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang pengetahuan tradisional Using 3. Seminar tentang pengetahuan tradisional Using	1. Publikasi tentang pengetahuan tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang pengetahuan tradisional Using 3. Seminar tentang pengetahuan tradisional Using	1. Publikasi tentang pengetahuan tradisional Using dalam bentuk buku 2. Pameran tentang pengetahuan tradisional Using 3. Seminar tentang pengetahuan tradisional Using
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis pengetahuan tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis pengetahuan tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis pengetahuan tradisional Using	Pengembangan industri kreatif berbasis pengetahuan tradisional Using
Pengkajian	1. Penyusunan katalog tentang pengetahuan tradisional Using	1. Penyusunan katalog tentang pengetahuan tradisional Using 2. Pengkajian tentang	1. Penyusunan katalog tentang pengetahuan tradisional Using 2. Pengkajian tentang	1. Penyusunan katalog tentang pengetahuan tradisional Using 2. Pengkajian tentang



	2. Pengkajian tentang pengetahuan tradisional Using secara interdisipliner	pengetahuan tradisional Using secara interdisipliner	pengetahuan tradisional Using secara interdisipliner	pengetahuan tradisional Using secara interdisipliner
--	--	--	--	--





**Tabel 5.21 Upaya Pengembangan Kesenian
Program Pegembangan OPK**

Upaya Pengembangan OPK	Program Pegembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Pameran tentang kesenian Banyuwangi 2. Seminar tentang kesenian Banyuwangi 3. Lomba kesenian Banyuwangi	1. Publikasi tentang kesenian Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang kesenian Banyuwangi 3. Seminar tentang kesenian Banyuwangi 4. Lomba kesenian Banyuwangi	1. Publikasi tentang kesenian Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang kesenian Banyuwangi 3. Seminar tentang kesenian Banyuwangi 4. Lomba kesenian Banyuwangi	1. Publikasi tentang kesenian Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran tentang kesenian Banyuwangi 3. Seminar tentang kesenian Banyuwangi 4. Lomba kesenian Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan industri kreatif berbasis kesenian Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis kesenian Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis kesenian Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis kesenian Banyuwangi
Pengkajian	1. Penyusunan katalog tentang kesenian Banyuwangi 2. Pengkajian	1. Penyusunan katalog tentang kesenian Banyuwangi 2. Pengkajian	1. Penyusunan katalog tentang kesenian Banyuwangi 2. Pengkajian tentang kesenian	1. Penyusunan katalog tentang kesenian Banyuwangi 2. Pengkajian tentang kesenian



	tentang kesenian Banyuwangi secara interdisipliner	tentang kesenian Banyuwangi secara interdisipliner	Banyuwangi secara interdisipliner	kesenian Banyuwangi secara interdisipliner
--	---	---	--------------------------------------	---





Tabel 5.22 Upaya Pengembangan Bahasa Using

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Penamaan jalan, fasilitas publik dan instansi pemerintahan dengan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Using) 2. Lomba pidato dalam bahasa Using 3. Penerbitan Kamus Saku Bahasa Using	1. Publikasi tentang bahasa Using dalam bentuk buku 2. Penamaan jalan, fasilitas publik dan instansi pemerintahan dengan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Using) 3. Lomba pidato dalam bahasa Using 4. Seminar bahasa Using 5. Penerbitan Kamus Saku Bahasa Using	1. Publikasi tentang bahasa Using dalam bentuk buku 2. Penamaan jalan, fasilitas publik dan instansi pemerintahan dengan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Using) 3. Lomba pidato dalam bahasa Using 4. Seminar bahasa Using 5. Penerbitan Kamus Saku Bahasa Using	1. Publikasi tentang bahasa Using dalam bentuk buku 2. Penamaan jalan, fasilitas publik dan instansi pemerintahan dengan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Using) 3. Lomba pidato dalam bahasa Using 4. Seminar bahasa Using 5. Penerbitan Kamus Saku Bahasa Using
Pengayaan Keberagaman	Pengembangan aplikasi kamus bahasa Using	Pengembangan aplikasi kamus tata bahasa bahasa Using	Pengembangan aplikasi kamus percakapan sehari-hari dalam bahasa using	



Pengkajian	Pengkajian Using dari aspek- aspek terkait	Pengkajian Using dari aspek- aspek terkait	Pengkajian Using dari aspek- aspek terkait	Pengkajian Using dari aspek- aspek terkait	Pengkajian Using dari aspek- aspek terkait
------------	--	--	--	--	--





Tabel 5.23 Upaya Pengembangan Permainan Rakyat

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan Permainan Rakyat			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	- Lomba permainan rakyat - Pameran permainan rakyat - Memasyarakatkan permainan rakyat kepada Dispora Banyuwangi	- Publikasi permainan rakyat dalam bentuk buku - Lomba permainan rakyat - Pameran permainan rakyat - Seminar permainan rakyat - Memasyarakatkan permainan rakyat kepada Dispora Banyuwangi	- Publikasi permainan rakyat dalam bentuk buku - Lomba permainan rakyat - Pameran permainan rakyat - Seminar permainan rakyat - Memasyarakatkan permainan rakyat kepada Dispora Banyuwangi	- Publikasi permainan rakyat dalam bentuk buku - Lomba permainan rakyat - Memasyarakatkan permainan rakyat kepada Dispora Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	- Lomba pengembangan game berbasis permainan rakyat Banyuwangi - Pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi	- Lomba pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi - Pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi	- Lomba pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi - Pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi	- Lomba pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi - Pengembangan game online berbasis permainan rakyat Banyuwangi



	industri kreatif berbasis permainan rakyat	industri kreatif berbasis permainan rakyat 3. Digitalisasi permainan rakyat Banyuwangi 4. Menggunakan permainan rakyat tradisional menjadi permainan wajib di sekolah	industri kreatif berbasis permainan rakyat 3. Digitalisasi permainan rakyat Banyuwangi 4. Menggunakan permainan rakyat tradisional menjadi permainan wajib di sekolah-sekolah	industri kreatif berbasis permainan rakyat 3. Digitalisasi permainan rakyat Banyuwangi 4. Menggunakan permainan rakyat tradisional menjadi permainan wajib di sekolah-sekolah	industri kreatif berbasis permainan rakyat 3. Digitalisasi permainan rakyat Banyuwangi 4. Menggunakan permainan rakyat tradisional menjadi permainan wajib di sekolah-sekolah
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang permainan rakyat Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi



Tabel 5.24 Upaya Pengembangan Olahraga Tradisional

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Lomba olahraga tradisional Banyuwangi 2. Pameran olahraga tradisional Banyuwangi 3. Memasarakatkan olahraga tradisional Banyuwangi kepada Dispora Banyuwangi	1. Publikasi olahraga tradisional Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba olahraga tradisional Banyuwangi 3. Pameran olahraga tradisional Banyuwangi 4. Seminar olahraga tradisional Banyuwangi 5. Memasarakatkan olahraga tradisional Banyuwangi kepada Dispora Banyuwangi	1. Publikasi olahraga tradisional Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba olahraga tradisional Banyuwangi 3. Seminar olahraga tradisional Banyuwangi 4. Memasarakatkan olahraga tradisional Banyuwangi 5. Memasarakatkan olahraga tradisional Banyuwangi kepada Dispora Banyuwangi	1. Publikasi olahraga tradisional Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Lomba olahraga tradisional Banyuwangi 3. Pameran olahraga tradisional Banyuwangi 4. Seminar olahraga tradisional Banyuwangi 5. Memasarakatkan olahraga tradisional Banyuwangi kepada Dispora Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	1. Lomba pengembangan game online berbasis olahraga tradisional Banyuwangi	1. Lomba pengembangan game online berbasis olahraga tradisional Banyuwangi	1. Lomba pengembangan game online berbasis olahraga tradisional Banyuwangi	1. Lomba pengembangan game online berbasis olahraga tradisional Banyuwangi



	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah	2. Pengembangan industri kreatif berbasis olahraga tradisional Banyuwangi 3. Menggunakan olahraga tradisional Banyuwangi menjadi permainan wajib di sekolah
Pengkajian	Penyusunan katalog tentang permainan rakyat Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi	Pengkajian tentang permainan rakyat di Banyuwangi



Tabel 5.25 Upaya Pengembangan Cagar budaya

Upaya Pengembangan OPK	Program Pengembangan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Penyebarluasan	1. Publikasi cagar budaya di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran cagar budaya 3. Lomba menggambar dan mewarnai berbasis cagar budaya 4. Seminar tentang cagar budaya Banyuwangi	1. Publikasi cagar budaya di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran cagar budaya 3. Lomba mengarang berbasis cagar budaya 4. Seminar tentang cagar budaya Banyuwangi	1. Publikasi cagar budaya di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran cagar budaya 3. Lomba pidato berbasis cagar budaya 4. Seminar tentang cagar budaya Banyuwangi	1. Publikasi cagar budaya di Banyuwangi dalam bentuk buku 2. Pameran cagar budaya 3. Lomba debat berbasis cagar budaya 4. Seminar tentang cagar budaya Banyuwangi
Pengayaan Keberagaman	1. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya di Banyuwangi 2. Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Benda	1. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya di Banyuwangi 2. Pengembangan Cagar budaya sebagai destinasi	1. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya di Banyuwangi 2. Pengembangan Cagar budaya sebagai destinasi	1. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya di Banyuwangi 2. Pengembangan Cagar budaya sebagai destinasi



	<i>Cagar Budaya Berbasis Android</i> 3. Pengembangan Cagar budaya sebagai destinasi wisata	wisata	wisata	wisata	wisata
Pengkajian	Pengkajian tentang cagar budaya di Banyuwangi secara interdisipliner	Pengkajian tentang cagar budaya di Banyuwangi secara interdisipliner	Pengkajian tentang cagar budaya di Banyuwangi secara interdisipliner	Pengkajian tentang cagar budaya di Banyuwangi secara interdisipliner	Pengkajian tentang cagar budaya di Banyuwangi secara interdisipliner



5.3 Pemanfaatan Kebudayaan Banyuwangi

Pemanfaatan kebudayaan menurut UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 Ayat (6) adalah “upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.” Tindak-tandak pemanfaatan OPK diatur dalam UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 32-38 ayat (1) dan (2).

Secara umum ada tiga kebutuhan yang dilayani melalui pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan:

1. Membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya
Pemanfaatan kebudayaan untuk tujuan ini dilakukan melalui internalisasi nilai budaya, inovasi, peningkatan adaptasi menghadapi perubahan, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi antarbudaya.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Pemanfaatan untuk tujuan ini lingkupnya ada pada daya dan ketangguhan ekonomi serta diwujudkan melalui pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan menjadi produk industri, perdagangan dan pariwisata. Idealnya, pengolahan dilakukan dengan memperhatikan dan menjaga nilai keluhuran serta kearifan unsur-unsur kebudayaan terkait. Selain itu, demi menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan, pemerintah harus memastikan industri besar dan/atau pihak asing yang memanfaatkan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk membagi keuntungan yang diperoleh dengan komponen-komponen masyarakat terkait. Pihak swasta atau asing yang hendak memanfaatkan Objek Pemajuan Kebudayaan harus mendapat izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional
Pemanfaatan untuk tujuan ini lingkupnya ada pada posisi Indonesia sebagai bagian dari warga dunia dan relasinya dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain serta diwujudkan melalui diplomasi budaya dan peningkatan kerjasama internasional di bidang kebudayaan.
4. Industri Besar atau Pihak Asing



Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Industri Besar atau Pihak Asing dilakukan untuk kepentingan komersial berupa produk hasil pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan yang diatur oleh pemerintah.

Pemanfaatan OPK sebagai upaya pemajuan kekayaan kultural merupakan kondisi yang harus terus dipertahankan. Begitu juga dengan Kabupaten Banyuwangi yang kaya akan kearifan lokal. Hal ini jika dimanfaatkan dengan baik maka akan berpengaruh positif bagi masyarakat. Masyarakat di setiap daerah memiliki keragaman budayanya masing-masing yang juga dapat menjadi salah satu cara membangkitkan optimisme warga lokal tak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam interaksi sosial dan berkehidupan sehari-hari.

Tabel 5.26 Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan

No.	Tujuan Pemanfaatan	Bentuk Pemanfaatan OPK
1	Membangun Karakter Bangsa dan Meningkatkan Ketahanan Budaya.	1. Internalisasi nilai budaya 2. Inovasi 3. Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan 4. Komunikasi lintasbudaya 5. Kolaborasi antarbudaya
2	Meningkatkan kesejahteraan rakyat	Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan
3	Meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional	1. Diplomasi budaya 2. Peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan
4	Industri Besar atau Pihak Asing	Kepentingan komersial

Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan, 2017



5.3.1 Bentuk Pemanfaatan Kebudayaan

5.3.1.1 Membangun Karakter Bangsa dan Meningkatkan Ketahanan Budaya

Pemanfaatan kebudayaan bertujuan untuk membangun karakter bangsa dan ketahanan budaya melalui internalisasi nilai budaya, inovasi, peningkatan adaptasi menghadapi perubahan, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi antarbudaya.

1. Internalisasi nilai-nilai budaya

Nilai budaya yang hidup dan diyakini masyarakat berguna untuk mengatur keserasian, keselarasan atau keharmonisan dan keseimbangan pandangan hidup (Koentjoroningrat dalam Sujarwa, 1999). Oleh karena itulah, maka nilai budaya dapat dikembangkan sebagai modal dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam pendidikan formal melalui mata pelajaran dan pendidikan nonformal merupakan langkah yang tepat untuk ikut ambil bagian dalam melestarikan budaya.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Proses internalisasi nilai budaya lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan dan sangat relevan untuk dijadikan pendidikan nilai. Pendidikan nilai/karakter dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Dwiningrum, 2016: 47). Keterlibatan peran-peran model (*role-models*) di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Di lingkungan sekolah, Guru memiliki peran yang besar dalam internalisasi nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran. Cara internalisasi nilai-nilai budaya adalah dengan



mengaktualisasikan ke dalam mata pelajaran mulai penggunaan metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar. Internalisasi nilai-nilai budaya melalui pembelajaran diharapkan dapat mengenalkan kebudayaan sendiri dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

2. Inovasi

Di masa ketika perkembangan teknologi dan informasi melesat pesat, inovasi menjadi kata kunci agar budaya mampu bertahan mengikuti perkembangan zaman sambil tetap berjuang mempertahankan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Langkah inovasi kebudayaan daerah Kabupaten Banyuwangi dikemas secara khusus dalam rangkaian *Banyuwangi Festival* dengan maksud untuk menumbuhkan daya tarik beragam kebudayaan dan kearifan lokal, antara lain *Banyuwangi Ethno Carnival*, *Banyuwangi Batik Festival*, *Gandrung Sewu*, *Pameran Seni Lukis*, *Festival Kuliner Sego Tempong*, *Festival Kuwung*, *Festival Buah Lokal*, *Festival Permainan Anak Tradisional*, *Barong Ider Bumi*, *Diaspora Banyuwangi*, *Seblang Olehsari*, *Festival Perkusi dan Lalare Orkestra*, *Festival Barong Nusantara*, *Tumpeng Sewu*, *Seblang Bakungan*, *Keboan Aliyan*, *Kebo-Keboan Alasmalang*, *Dandang Sewu*, dan lain-lain.

3. Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan

Sebagaimana telah disampaikan di bab 3, salah satu bentuk tantangan dalam menghadapi perubahan adalah globalisasi budaya. Globalisasi budaya membawa pengaruh yang luar biasa bagi budaya daerah. Menurut Arimbawa dan Gede (2011), globalisasi budaya diikuti dengan munculnya budaya pop yang mengglobal atau disebut dengan *global pop culture*, yakni budaya tren dalam suatu wilayah yang kemudian dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global.

Yasraf Amir Piliang (2005) menyatakan bahwa apabila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi sehingga terancam kesinambungan, eksistensi dan identitasnya. Jika budaya lokal tidak mengadakan pengembangan, maka peluang penciptaan



keunggulan budaya lokal tidak dilakukan sehingga berimbas terhadap dimanfaatkannya budaya etnik Nusantara justru oleh pihak luar yang berkepentingan untuk kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan selera pasar atau kepentingan ekonomi kapitalis global.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka ekspresi budaya tradisional (EBT) memiliki dua pilihan, yaitu bertahan dengan keaslian yang murni seperti saat diciptakannya, atau turut beradaptasi menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman dalam arti perubahan selera generasi penerus pencipta ekspresi budaya tradisional dan/atau menyesuaikan dengan selera pasar secara langsung atau tidak langsung.

Modifikasi atau adaptasi produk kebudayaan daerah menghasilkan karya kreatif yang baru, yaitu a) terdapat penambahan atau pengurangan model/wujud/bentuk ciptaan; b) pengemasan yang baru dari wujud/bentuk lama; dan c) perubahan wujud/bentuk sehingga karakternya pun turut berubah sehingga menjadi sebuah karya cipta ekspresi budaya yang sama sekali baru, tetapi berakar pada ekspresi budaya tradisional yang terdahulu.

Strategi adaptasi menghadapi perubahan dengan mempertahankan kebudayaan daerah menghadapi perubahan nilai di masyarakat akibat pengaruh budaya luar dengan melibatkan generasi muda, pewarisan nilai-nilai budaya melalui lembaga pendidikan khusus budaya setempat, serta pembuatan kebijakan-kebijakan formal yang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan setempat.

4. Komunikasi lintas budaya,

Komunikasi lintas budaya dapat memperkenalkan berbagai macam kebudayaan. Antara komunikasi dan budaya sangat memiliki keterkaitan yang erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya (Nurudin, 2013). Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.



Tabel 5.27 Bentuk dan Fungsi Komunikasi Lintas Budaya

No	Bentuk	Fungsi Komunikasi lintas budaya
1	Mengawasi	Praktek komunikasi antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan.
2	Menjembatani	Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.
3	Mensosialisasi Nilai	Sosialisasi berperan untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
4	Menghibur	Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya, misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya

Sumber: Liliweri, 2013

5. Kolaborasi Antarbudaya.

Kolaborasi antarbudaya bentuknya berupa akulturasi. Akulturasi antar satu, dua atau lebih budaya/seni mendorong segera terciptanya harmonisasi yang selama ini sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bersama masyarakat. Jadi, keberhasilan kolaborasi antarbudaya juga sangat ditentukan oleh sikap masyarakatnya.

Berbagai macam akulturasi antarbudaya antara lain berupa Tari Jedor (akulturasi budaya Aab dengan Using), Tari Punjari (akulturasi budaya Pondok Pesantren dengan tari tradisional Banyuwangi), Tari Kuntulan (akulturasi budaya Islam dengan budaya Using), kolaborasi musik etnik dengan seniman Perancis, kolaborasi dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan masih banyak lagi yang perlu dimanfaatkan dalam kolaborasi antarbudaya.



Gambar 5.20 Temenggungan gelar kolaborasi musik etnik dengan seniman Perancis.

Sumber: <https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/temenggungan-gelar-kolaborasi-musik-etnik-dengan-seniman-perancis-160319m.html>



Gambar 5.21. Kolaborasi PEMDA Kabupaten Banyuwangi dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk mengembangkan atraksi kesenian daerah dan even besar di Banyuwangi, seperti *Festival Gandrung Sewu* dan *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC)

Sumber: Dokumentasi Ardian Fanani, 2016



Gambar 5.22. Festival Kuntulan Caruk
Sumber: Dokumentasi Ardian Fanani, 2018



Gambar 5.23 . Festival Patrol
Sumber: <https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/festival-patrol-cara-banyuwangi-menguatkan-akulturasi-budaya-islam-180529q.html>



5.3.1.2 Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat

Pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena lingkungannya ada pada daya dan ketangguhan ekonomi. Pemanfaatan untuk tujuan ini, sebagaimana telah disampaikan, dilakukan melalui pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan menjadi produk industri, perdagangan dan pariwisata.

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah mencakup dua hal pokok: pertama, pemberian kewenangan dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, dan kedua, memberikan tanggungjawab kepada daerah untuk mengelola potensinya. Banyuwangi memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan mengembangkan alam, budaya dan cagar budayanya. Menurut *International Tourism Partnership* (2004:3), pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar dan signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan sehingga pariwisata dapat menjadi pendorong pembangunan ekonomi yang memberikan kontribusi untuk mengentaskan kemiskinan bagi negara berkembang.

5.3.1.3 Meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional

Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (2) huruf d dilakukan melalui diplomasi budaya dan peningkatan kerja sama internasional di bidang Kebudayaan.

Indonesia sebagai negara kepulauan kaya akan budaya karena keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Ragam suku yang menghasilkan ragam budaya yang berbeda-beda dengan kategori yang terdiri dari alat musik, tarian, bahasa, adat-istiadat, ritus, senjata tradisional, rumah adat, baju adat, dan sebagainya.

Jumlah dan ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah bukti identitas nasional Indonesia bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan



budaya dimana budaya yang dilahirkan dari Indonesia adalah warisan bangsa yang harus terus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan sehingga budaya tidak akan punah begitu saja, dan generasi selanjutnya akan terus mengenal budaya miliknya sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Indonesia agar budaya yang dimiliki tetap bisa dilestarikan dan dijaga adalah dengan melakukan diplomasi budaya. Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Diplomasi Budaya (2015:41) adalah sebagai berikut:

- a) Kebudayaan Indonesia yang beragam memiliki potensi yang kuat untuk melakukan diplomasi budaya pada tingkat nasional dan internasional.
- b) Sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan membangun citra bangsa lewat kebudayaan.
- c) Meningkatkan apresiasi dan pemahaman bangsa lain tentang Indonesia, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa
- d) Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk melakukan diplomasi budaya antara lain melalui peningkatan peran kedutaan-kedutaan besar Indonesia di negara-negara sahabat, pengiriman misi kesenian, dan membangun Rumah Budaya Indonesia di luar negeri.
- e) Meningkatkan pengakuan dan penghormatan dunia internasional terhadap harkat, martabat, peran bangsa dan negara.
- f) Meningkatkan pemahaman antar negara dengan masyarakatnya dapat dilakukan melalui pertukaran ide, informasi, seni dan aspek lain seperti bahasa, tradisi, dan gaya hidup masyarakat.
- g) Menjadi salah satu sarana dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian dunia.

Berdasarkan gambaran di atas nampak bahwa kebudayaan digunakan sebagai media diplomasi karena kebudayaan memiliki unsur-unsur universal dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan di dunia. Selain itu juga kebudayaan bersifat komunikatif bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga dapat lebih mendekatkan



bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan.

Praktiknya, diplomasi budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan setiap elemen kebudayaan yang dapat dianggap sebagai sebuah budaya suatu bangsa. Menurut John Lenczowski pada bukunya di tahun 2011, diplomasi budaya dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain:

1. Seni

Kegiatan diplomasi budaya melalui seni dapat melibatkan seniman, penyanyi, ataupun pelaku seni lainnya. Seni di sini ditunjukkan kepada hasil karya seni berupa film, musik, tarian, lukisan, seni ukir dan sebagainya. Salah satu contoh diplomasi budaya melalui seni yang sering dilakukan adalah melalui film. Film merupakan media yang unik dan khusus, terlebih dengan kecanggihan teknologi saat ini film lebih mudah diakses dan sering ditonton oleh orang. Selain itu film dapat menghasilkan rasa kedekatan dan rasa pengertian terhadap penontonnya. Oleh sebab itu film merupakan media yang sangat kuat untuk memberikan pemahaman mengenai budaya terhadap masyarakat publik negara lain.

2. Eksibisi

Diplomasi kebudayaan melalui pameran dilakukan untuk menampilkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun nilai-nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang paling konvensional karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Pameran dapat dilakukan di negara yang menjadi tempat dilakukannya praktek diplomasi kebudayaan. Upaya tersebut akan mempermudah warga negara setempat untuk mengetahui kebudayaan Negara lain.

3. Promosi

Promosi merupakan elemen penting dalam proses diplomasi kebudayaan. Aktor yang terlibat dalam diplomasi kebudayaan harus mampu menyampaikan gagasan yang didasarkan pada karakter suatu bangsa. Hal ini terkait dengan ide atau gagasan suatu bangsa terhadap fenomena yang sedang



terjadi di ranah internasional. Dengan menyampaikan gagasan tersebut secara tidak langsung akan mencitrakan karakter suatu bangsa.

4. Saling Pengertian

Rasa saling menghargai mendasari upaya diplomasi kebudayaan. Melalui instrumen ini pengenalan karakter suatu bangsa akan lebih mudah disampaikan secara lugas karena penyampaian karakter suatu bangsa melalui berbagai macam ekspresi kebudayaan akan dengan mudah menciptakan terwujudnya *mutual understanding*.

5.3.1.4 Industri Besar atau Pihak Asing

UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa industri besar dan/ atau pihak asing yang akan melakukan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk kepentingan komersial berupa produk hasil pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan wajib memiliki izin pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat sebagai berikut: memiliki persetujuan atas dasar informasi awal; pembagian manfaat; dan pencantuman asal-usul Objek Pemajuan Kebudayaan.

5.3.2 Program Pemanfaatan Kebudayaan Banyuwangi

Pemanfaatan kebudayaan perlu dijabarkan dalam program pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan periode 2021-2024 sebagai berikut:



**TABEL 5.28 Pemanfaatan Manuskrip
Program Pemanfaatan OPK**

Bentuk Pemanfaatan OPK	Program Pemanfaatan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi dikontekstualisasikan dengan isu pendidikan terkini 2. Penerbitan hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	1. Penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi dikontekstualisasikan dengan isu pendidikan terkini 2. Penerbitan hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	1. Penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi dikontekstualisasikan dengan isu pendidikan terkini 2. Penerbitan hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	1. Penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi dikontekstualisasikan dengan isu pendidikan terkini 2. Penerbitan hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	1. Penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi dikontekstualisasikan dengan isu pendidikan terkini 2. Penerbitan hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi
Inovasi	1. Pengembangan buku ajar berbasis hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno	1. Pengembangan buku ajar berbasis hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno	1. Pengembangan buku ajar berbasis hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno	1. Pengembangan buku ajar berbasis hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno	1. Pengembangan buku ajar berbasis hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno



	manuskrip kuno Banyuwangi 2. Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	Banyuwangi 2. Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	manuskrip kunodi Banyuwangi 2. Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	dalam manuskrip kuno di Banyuwangi 2. Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	dalam manuskrip kuno di Banyuwangi 2. Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno di Banyuwangi
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	1. Pembentukan komunitas pecinta manuskrip kuno 2. Pembukaan kelas manuskrip kuno di sekolah adat 3. Pelatihan membaca aksara Arab Pegon 4. Pelatihan menulis aksara Arab Pegon	1. Pembentukan komunitas pecinta manuskrip kuno 2. Pembukaan kelas manuskrip kuno di sekolah adat 3. Pembentukan PERDA tentang Pemajuan Kebudayaan 4. Pelatihan membaca aksara Arab Pegon 5. Pelatihan menulis	1. Pembukaan kelas manuskrip kuno di sekolah adat 2. Pengenalan tentang manuskrip kuno Banyuwangi di sekolah 3. Pelatihan membaca aksara Arab 4. Pelatihan menulis aksara Arab Pegon 5. Pelatihan menulis	1. Pembukaan kelas manuskrip kuno di sekolah adat 2. Pengenalan tentang manuskrip kuno Banyuwangi di sekolah 3. Pelatihan membaca aksara Arab 4. Pelatihan menulis aksara Arab	1. Pembukaan kelas manuskrip kuno di sekolah adat 2. Pengenalan tentang manuskrip kuno Banyuwangi di sekolah 3. Pelatihan membaca aksara Arab 4. Pelatihan menulis aksara Arab Pegon



		aksara Arab Pegon	Aksara Arab Pegon	4. Pelatihan menulis aksara Arab Pegon	
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	Sosialisasi hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	Sosialisasi hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	Sosialisasi hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi	Sosialisasi hasil penelitian tentang nilai-nilai luhur dalam manuskrip kuno di Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi lintas budaya Kolaborasi antara	Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi lintas budaya	Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi lintas budaya	Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi lintas budaya	Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi lintas budaya
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip kuno Banyuwangi
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di	1. Pembacaan tembang dalam manuskrip kuno Banyuwangi saat pembukaan acara	1. Diplomasi tentang keberadaan manuskrip kuno Banyuwangi yang	1. Diplomasi tentang keberadaan manuskrip kuno Banyuwangi yang	1. Diplomasi tentang keberadaan manuskrip kuno	1. Diplomasi tentang keberadaan manuskrip kuno



bidang kebudayaan	resmi pemerintahan 2. Mengirimkan delegasi yang menguasai pembacaan manuskrip kuno dalam pertukaran pemuda nasional maupun internasional 3. Diplomasi tentang keberadaan manuskrip-manuskrip kuno Banyuwangi yang berada di luar negeri 4. Promosi tentang ragam manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dalam forum internasional bidang kebudayaan	berada di luar negeri 2. Promosi tentang ragam manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dalam forum internasional bidang kebudayaan	berada di luar negeri 2. Promosi tentang ragam manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dalam forum internasional bidang kebudayaan	kuno Banyuwangi yang berada di luar negeri 2. Promosi tentang ragam manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dalam forum internasional bidang kebudayaan	Banyuwangi yang berada di luar negeri 2. Promosi tentang ragam manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dalam forum internasional bidang kebudayaan	Pengambilan motif
Kepentingan	Pengambilan motif	Pengambilan motif	Pengambilan motif	Pengambilan motif	Pengambilan motif	Pengambilan motif



komersial	iluminasi atau kata-kata dalam manuskrip kuno.	iluminasi atau kata-kata dalam manuskrip kuno.	iluminasi atau kata-kata dalam manuskrip kuno.	iluminasi atau kata-kata dalam manuskrip kuno.	iluminasi atau kata-kata dalam manuskrip kuno.
-----------	--	--	--	--	--





Tabel 5.29 Pemanfaatan Tradisi Lisan
Program Pemanfaatan OPK

Bentuk Pemanfaatan OPK	Program Pemanfaatan OPK			
	2021	2022	2023	2024
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi
	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi
Inovasi	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis cerita berbasis	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang berbahasa Indonesia dengan	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang berbahasa Indonesia dengan	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang
	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis cerita berbasis	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang berbahasa Indonesia dengan	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang berbahasa Indonesia dengan	1. Lomba penulisan naskah drama berbasis tradisi lisan Banyuwangi 2. Lomba menulis tembang



	tradisi lisan Banyuwangi	pupuh yang ada dalam Lontar Yusup Banyuwangi 3. Tradisi lisan sebagai tema dan materi B-Fest	pupuh yang ada dalam Lontar Yusup Banyuwangi 3. Lomba menulis cerita berbasis tradisi lisan Banyuwangi sebagai tema dan materi B-Fest	berbahasa Indonesia dengan pupuh yang ada dalam Lontar Yusup Banyuwangi 3. Lomba menulis cerita berbasis tradisi lisan Banyuwangi sebagai tema dan materi B-Fest	berbahasa Indonesia dengan pupuh yang ada dalam Lontar Yusup Banyuwangi 3. Lomba menulis cerita berbasis tradisi lisan Banyuwangi sebagai tema dan materi B-Fest
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	1. Pembukaan kelas tradisi lisan di sekolah adat 2. Penggalakan pemakaian wangsalan dan basanan di sekolah-sekolah 3. Penggalakan tradisi memakai wangsalan atau basanan dalam memulai	1. Pembukaan kelas tradisi lisan di sekolah adat 2. Penggalakan pemakaian wangsalan dan basanan di sekolah-sekolah 3. Penggalakan tradisi memakai wangsalan atau basanan dalam memulai sambutan	1. Pembukaan kelas tradisi lisan di sekolah adat 2. Penggalakan pemakaian wangsalan dan basanan di sekolah-sekolah 3. Penggalakan tradisi memakai wangsalan atau basanan dalam memulai sambutan	1. Pembukaan kelas tradisi lisan di sekolah adat 2. Penggalakan pemakaian wangsalan dan basanan di sekolah-sekolah 3. Penggalakan tradisi memakai wangsalan atau basanan dalam memulai sambutan	1. Pembukaan kelas tradisi lisan di sekolah adat 2. Penggalakan pemakaian wangsalan dan basanan di sekolah-sekolah 3. Penggalakan tradisi memakai wangsalan atau basanan dalam memulai sambutan



	sambutan	Sosialisasi hasil	Sosialisasi hasil	sambutan	Sosialisasi hasil
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi tradisi lisan dengan musik dan tari	Kolaborasi tradisi lisan dengan musik dan tari	Kolaborasi tradisi lisan dengan musik dan tari	Kolaborasi tradisi lisan dengan musik dan tari	Kolaborasi tradisi lisan dengan musik dan tari
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pengiriman misi tradisi lisan 2. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 3. Pameran tradisi lisan	1. Pengiriman misi tradisi lisan 2. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 3. Pameran tradisi lisan	1. Pengiriman misi tradisi lisan 2. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 3. Pameran tradisi lisan	1. Pengiriman misi tradisi lisan 2. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 3. Pameran tradisi lisan	1. Pengiriman misi tradisi lisan 2. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 3. Pameran tradisi lisan



Kepentingan komersial	Digitalisasi tradisi lisan	Digitalisasi tradisi lisan	Digitalisasi tradisi lisan	3. Pameran tradisi lisan internasional	Digitalisasi tradisi lisan





Tabel 5.30 Pemanfaatan Ritus

Program Pemanfaatan OPK		2021	2022	2023	2024	2025
Bentuk Pemanfaatan OPK	Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi
	Inovasi	Penyelenggaraan festival berbasis aspek-aspek sampingan dari ritus	Penyelenggaraan festival berbasis aspek-aspek sampingan dari ritus	Penyelenggaraan festival berbasis aspek-aspek sampingan dari ritus	Penyelenggaraan festival berbasis aspek-aspek sampingan dari ritus	Penyelenggaraan festival berbasis aspek-aspek sampingan dari ritus
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan		1. Pembukaan kelas tentang ritus Using di sekolah adat 2. Memasukkan	1. Pembukaan kelas tentang ritus Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi ritus dalam	1. Pembukaan kelas tentang ritus Using di sekolah adat 2. Memasukkan	1. Pembukaan kelas tentang ritus Using di sekolah adat 2. Memasukkan	1. Pembukaan kelas tentang ritus Using di sekolah adat 2. Memasukkan



	materi ritus dalam pelajaran di sekolah	pelajaran di sekolah	materi ritus dalam pelajaran di sekolah	materi ritus dalam pelajaran di sekolah	materi ritus dalam pelajaran di sekolah
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur ritus di Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur ritus	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur ritus
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional



Kepentingan komersial	Digitalisasi ritus sebagai bahan pembuatan media penggalangan dana untuk komunitas	Digitalisasi ritus sebagai bahan pembuatan media penggalangan dana untuk komunitas	Digitalisasi ritus sebagai bahan pembuatan media penggalangan dana untuk komunitas	Digitalisasi ritus sebagai bahan pembuatan media penggalangan dana untuk komunitas
-----------------------	--	--	--	--





Tabel 5.31 Pemanfaatan Adat Istiadat

Bentuk Pemanfaatan OPK		Program Pemanfaatan OPK				
		2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	Internalisasi nilai	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam Adat istiadat di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam Adat istiadat di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam Adat istiadat di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur dalam Adat istiadat di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam Adat istiadat di Banyuwangi 2. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat istiadat di Banyuwangi
	Inovasi	Penyelenggaraan festival berbasis adat-istiadat Using	Penyelenggaraan festival berbasis adat-istiadat Using	Penyelenggaraan festival berbasis adat-istiadat Using	Penyelenggaraan festival berbasis adat-istiadat Using	Penyelenggaraan festival berbasis adat-istiadat Using
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	1. Pembukaan kelas tentang adat-istiadat Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi adat-istiadat dalam pelajaran di	1. Pembukaan kelas tentang adat-istiadat Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi adat-istiadat dalam pelajaran di	1. Pembukaan kelas tentang adat-istiadat Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi adat-istiadat dalam pelajaran di	1. Pembukaan kelas tentang adat-istiadat Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi adat-istiadat dalam pelajaran di	1. Pembukaan kelas tentang adat-istiadat Using di sekolah adat 2. Memasukkan materi adat-istiadat dalam pelajaran di



	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	pelajaran di sekolah	pelajaran di sekolah
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur dalam adat istiadat di Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi	Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan lembaga kebudayaan di luar Banyuwangi
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur adat-istiadat Using
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional	Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional
Kepentingan komersial	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan	Digitalisasi adat-istiadat sebagai bahan pembuatan



	media penggalangan dana untuk komunitas	media penggalangan dana untuk komunitas	media penggalangan dana untuk komunitas	media penggalangan dana untuk komunitas	media penggalangan dana untuk komunitas
--	---	---	---	---	---





Tabel 5.32 Pemanfaatan Teknologi Tradisional

Bentuk Pemanfaatan OPK		Program Pemanfaatan OPK				
		2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi
	Inovasi	Penyelenggaraan lomba-lomba berbasis teknologi tradisional	Penyelenggaraan lomba-lomba berbasis teknologi tradisional	In Penyelenggaraan lomba-lomba berbasis teknologi tradisional	Penyelenggaraan lomba-lomba berbasis teknologi tradisional	Penyelenggaraan lomba-lomba berbasis teknologi tradisional
	Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Pembukaan kelas teknologi tradisional di sekolah adat	Pembukaan kelas teknologi tradisional di sekolah adat	Pembukaan kelas teknologi tradisional di sekolah adat	Pembukaan kelas teknologi tradisional di sekolah adat	Pembukaan kelas teknologi tradisional di sekolah adat
	Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang



	nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada teknologi tradisional di Banyuwangi
Kolaborasi antar budaya	Kolaborasi antar arsitek dengan kelompok etnik yang berbeda	Kolaborasi antar arsitek dengan kelompok etnik yang berbeda	Kolaborasi antar arsitek dengan kelompok etnik yang berbeda	Kolaborasi antar arsitek dengan kelompok etnik yang berbeda	Kolaborasi antar arsitek dengan kelompok etnik yang berbeda
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis teknologi tradisional
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran teknologi tradisional Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran teknologi tradisional Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran teknologi tradisional Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran teknologi tradisional Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran teknologi tradisional Using
Kepentingan	1. Produksi	1. Produksi	1. Produksi	1. Produksi	1. Produksi



komersial	teknologi tradisional sebagai souvenir 2. Tutorial pembuatan teknologi tradisional Using untuk dipasarkan	teknologi tradisional sebagai souvenir 2. Tutorial pembuatan teknologi tradisional Using untuk dipasarkan	teknologi tradisional sebagai souvenir 2. Tutorial pembuatan teknologi tradisional Using untuk dipasarkan	teknologi tradisional sebagai souvenir 2. Tutorial pembuatan teknologi tradisional Using untuk dipasarkan	teknologi tradisional sebagai souvenir 2. Tutorial pembuatan teknologi tradisional Using untuk dipasarkan
-----------	--	--	--	--	--



**Tabel 5.33 Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional
Program Pemanfaatan OPK**

Bentuk Pemanfaatan OPK	Program Pemanfaatan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional di Banyuwangi
Inovasi	Festival pengetahuan tradisional Using	Festival pengetahuan tradisional Using	Festival pengetahuan tradisional Using	Festival pengetahuan tradisional Using	Festival pengetahuan tradisional Using
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Pembukaan kelas pengetahuan tradisional Using bagi anak-anak muda	Pembukaan kelas pengetahuan tradisional Using bagi anak-anak muda	Pembukaan kelas pengetahuan tradisional Using bagi anak-anak muda	Pembukaan kelas pengetahuan tradisional Using bagi anak-anak muda	Pembukaan kelas pengetahuan tradisional Using bagi anak-anak muda



Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada pengetahuan tradisional Using
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi Budaya dalam kegiatan Banyuwangi festival	Kolaborasi Budaya dalam Pengobatan tradisional	Kolaborasi Budaya dalam makanan tradisional	Kolaborasi Budaya dalam Pengetahuan tentang Tanaman Bermanfaat	Kolaborasi Budaya dalam Pratanamangsa
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pendampingan pembuatan produk berbasis pengetahuan tradisional skala rumah tangga	Pendampingan pembuatan produk berbasis pengetahuan tradisional skala rumah tangga	Pendampingan pembuatan produk berbasis pengetahuan tradisional skala rumah tangga	Pendampingan pembuatan produk berbasis pengetahuan tradisional skala rumah tangga	Pendampingan pembuatan produk berbasis pengetahuan tradisional skala rumah tangga
1. Diplomas budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran produk berbasis pengetahuan tradisional	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran produk berbasis pengetahuan tradisional	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran produk berbasis pengetahuan tradisional	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran produk berbasis pengetahuan tradisional	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan baik nasional dan internasional 2. Pameran produk berbasis pengetahuan tradisional



Kepentingan komersial	Pengemasan dalam bentuk produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional	Pengemasan dalam bentuk produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional	Pengemasan dalam bentuk produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional	Pengemasan dalam bentuk DVD dan produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional	Pengemasan dalam bentuk DVD dan produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional
-----------------------	---	---	---	---	---





Tabel 5.34 Pemanfaatan Kesenian

Bentuk Pemanfaatan OPK		Program Pemanfaatan OPK				
		2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya		1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada kesenian yang ada di Banyuwangi
		Inovasi	Penyelenggaraan Festival Kesenian	Penyelenggaraan Festival Kesenian	Penyelenggaraan Festival Kesenian	Penyelenggaraan Festival Kesenian
		Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Pembukaan kelas kesenian untuk anak-anak muda	Pembukaan kelas kesenian untuk anak-anak muda	Pembukaan kelas kesenian untuk anak-anak muda	Pembukaan kelas kesenian untuk anak-anak muda
		Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada



	kesenian yang ada di Banyuwangi	kesenian yang ada di Banyuwangi	kesenian yang ada di Banyuwangi	kesenian yang ada di Banyuwangi	kesenian yang ada di Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi seni	Kolaborasi seni	Kolaborasi seni	Kolaborasi seni	Kolaborasi seni
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai luhur kesenian yang ada di Banyuwangi	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai luhur kesenian yang ada di Banyuwangi	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai luhur kesenian yang ada di Banyuwangi	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai luhur kesenian yang ada di Banyuwangi	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai luhur kesenian yang ada di Banyuwangi
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi kesenian Banyuwangi	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi kesenian Banyuwangi	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi kesenian Banyuwangi	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi kesenian Banyuwangi	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi kesenian Banyuwangi
Kepentingan komersial	Penjualan produk berbasis kesenian	Penjualan produk berbasis kesenian	Penjualan produk berbasis kesenian	Penjualan produk berbasis kesenian	Penjualan produk berbasis kesenian



Tabel 5.35 Pemanfaatan Bahasa

Bentuk Pemanfaatan OPK		Program Pemanfaatan OPK				
		2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada bahasa Using	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada bahasa Using	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada bahasa Using	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada bahasa Using	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada bahasa Using	
	2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	
Inovasi	Penyelenggaraan Festival Bahasa Using	Penyelenggaraan Festival Bahasa Using	Penyelenggaraan Festival Bahasa Using	Penyelenggaraan Festival Bahasa Using	Penyelenggaraan Festival Bahasa Using	
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Pembukaan kelas bahasa Using di sekolah adat	Pembukaan kelas bahasa Using di sekolah adat	Pembukaan kelas bahasa Using di sekolah adat	Pembukaan kelas bahasa Using di sekolah adat	Pembukaan kelas bahasa Using di sekolah adat	
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada bahasa Using	
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi Pemerintah Daerah	Kolaborasi Pemerintah Daerah dengan Balai	Kolaborasi Pemerintah Daerah	Kolaborasi Pemerintah	Kolaborasi Pemerintah Daerah	



	dengan Balai Bahasa Jawa Timur untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan bahasa Using	Bahasa Jawa Timur untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan bahasa Using	Dengan Balai Bahasa Jawa Timur untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan bahasa Using	dengan Balai Bahasa Jawa Timur untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan bahasa Using
Menjadi produk tetap nilai dan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis bahasa Osing	Pengembangan industri kreatif berbasis bahasa Osing	Pengembangan industri kreatif berbasis bahasa Osing	Pengembangan industri kreatif berbasis bahasa Osing
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan 2. Promosi tentang Bahasa Using 3. Pameran tentang bahasa Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan 2. Promosi tentang Bahasa Using 3. Pameran tentang bahasa Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan 2. Promosi tentang Bahasa Using 3. Pameran tentang bahasa Using	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan 2. Promosi tentang Bahasa Using 3. Pameran tentang bahasa Using
Kepentingan	Produksi kamus	Produksi kamus	Produksi kamus	Produksi kamus



komersial	ekabahasa bahasa Using, kamus dwibahasa bahasa Using - Indonesia	ekabahasa bahasa Using, kamus dwibahasa bahasa Using - Indonesia	ekabahasa bahasa Using, kamus dwibahasa bahasa Using - Indonesia	ekabahasa bahasa Using, kamus dwibahasa bahasa Using - Indonesia	ekabahasa bahasa Using, kamus dwibahasa bahasa Using - Indonesia
-----------	---	---	---	---	---





Tabel 5.36 Pemanfaatan Permainan Rakyat

Program Pemanfaatan OPK					
Bentuk Pemanfaatan OPK	2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi
Inovasi	Penyelenggaraan Festival permainan rakyat	Penyelenggaraan Festival permainan rakyat	Penyelenggaraan Festival permainan rakyat	Penyelenggaraan Festival permainan rakyat	Penyelenggaraan Festival permainan rakyat
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Modifikasi permainan rakyat dengan permainan modern	Modifikasi permainan rakyat dengan permainan modern	Modifikasi permainan rakyat dengan permainan modern	Modifikasi permainan rakyat dengan permainan modern	Modifikasi permainan rakyat dengan permainan modern
Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang	Sosialisasi hasil pengkajian tentang



	nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi	nilai-nilai luhur pada permainan rakyat Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi penampilan tradisional dari berbagai daerah di Jatim atau Nusantara	Kolaborasi penampilan tradisional dari berbagai daerah di Jatim atau Nusantara	Kolaborasi penampilan permainan tradisional dari berbagai daerah di Jatim atau Nusantara	Kolaborasi penampilan permainan tradisional dari berbagai daerah di Jatim atau Nusantara	Kolaborasi penampilan permainan tradisional dari berbagai daerah di Jatim atau Nusantara
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur permainan rakyat Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur permainan rakyat Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur permainan rakyat Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur permainan rakyat Banyuwangi	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur permainan rakyat Banyuwangi
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi permainan rakyat Banyuwangi 3. Pameran permainan rakyat	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi permainan rakyat Banyuwangi 3. Pameran permainan rakyat	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi permainan rakyat Banyuwangi 3. Pameran permainan rakyat	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi permainan rakyat	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi permainan rakyat



Kepentingan komersial	Banyuwangi	Banyuwangi	Banyuwangi	Banyuwangi 3. Pameran permainan rakyat Banyuwangi	Banyuwangi 3. Pameran permainan rakyat Banyuwangi
	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat..	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.
	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat..	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.
	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat..	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.	Produksi alat-alat permainan rakyat dan game dengan konten permainan rakyat.



Tabel 5.37 Pemanfaatan Olahraga Tradisional

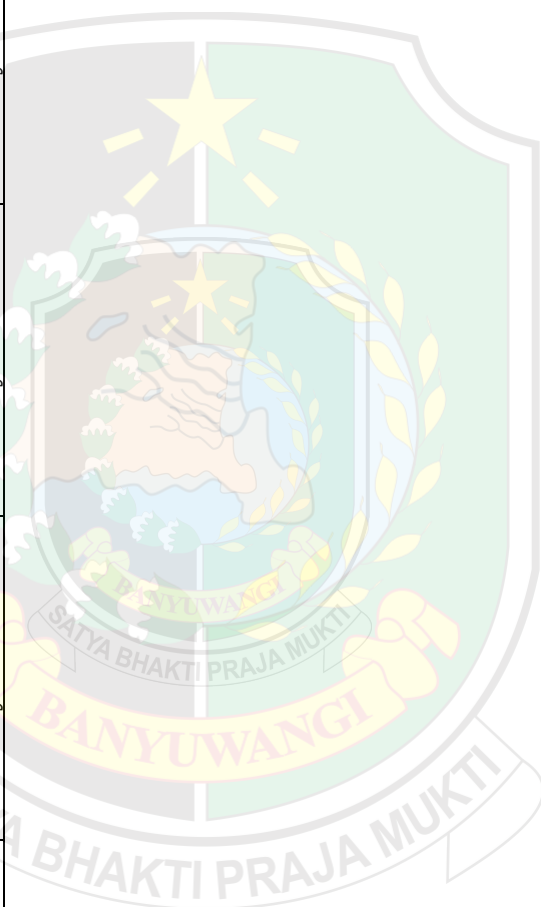
Bentuk Pemanfaatan OPK	Program Pemanfaatan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter pada olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi
Inovasi	Penyelenggaraan Festival Olahraga Tradisional Banyuwangi	Penyelenggaraan Festival Olahraga Tradisional Banyuwangi	Penyelenggaraan Festival Olahraga Tradisional Banyuwangi	Penyelenggaraan Festival Olahraga Tradisional Banyuwangi	Penyelenggaraan Festival Olahraga Tradisional Banyuwangi
Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	Modifikasi olahraga tradisional dengan permainan modern	Modifikasi olahraga tradisional dengan permainan modern	Modifikasi olahraga tradisional dengan permainan modern	Modifikasi olahraga tradisional dengan permainan modern	Modifikasi olahraga tradisional dengan permainan modern



Komunikasi lintas budaya	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi	Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada olahraga tradisional di Banyuwangi
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi antarcabang olahraga tradisional dalam kegiatan olahraga tingkat nasional	Kolaborasi antarcabang olahraga tradisional dalam kegiatan olahraga tingkat nasional	Kolaborasi antarcabang olahraga tradisional dalam kegiatan olahraga tingkat nasional	Kolaborasi antarcabang olahraga tradisional dalam kegiatan olahraga tingkat nasional	Kolaborasi antarcabang olahraga tradisional dalam kegiatan olahraga tingkat nasional
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam olahraga tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam olahraga tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam olahraga tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam olahraga tradisional	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam olahraga tradisional
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran melalui kerjasama dalam bidang olahraga tradisional baik nasional maupun internasional 2. Promosi olahraga tradisional	1. Pertukaran melalui kerjasama dalam bidang olahraga tradisional baik nasional maupun internasional 2. Promosi olahraga tradisional	1. Pertukaran melalui kerjasama dalam bidang olahraga tradisional baik nasional maupun internasional 2. Promosi olahraga tradisional	1. Pertukaran melalui kerjasama dalam bidang olahraga tradisional baik nasional maupun internasional 2. Promosi olahraga tradisional	1. Pertukaran melalui kerjasama dalam bidang olahraga tradisional baik nasional maupun internasional 2. Promosi olahraga tradisional



	Banyuwangi	Banyuwangi	Banyuwangi	Banyuwangi	Banyuwangi
Kepentingan komersial	Produksi alat-alat olahraga tradisional Banyuwangi dan turunannya	Produksi alat-alat olahraga tradisional Banyuwangi dan turunannya	Produksi alat-alat olahraga tradisional Banyuwangi dan turunannya	Produksi alat-alat olahraga tradisional Banyuwangi dan turunannya	Produksi alat-alat olahraga tradisional Banyuwangi dan turunannya





**Tabel 5.38 Pemanfaatan Cagar Budaya
Program Pemanfaatan OPK**

Bentuk Pemanfaatan OPK	Program Pemanfaatan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Internalisasi nilai budaya	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi	1. Pengkajian nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi 2. Penerbitan hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur pada cagar budaya di Banyuwangi
Inovasi	1. Pengembangan aplikasi Sistem Informasi Benda Cagar Budaya Berbasis Android 2. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya	1. Pengembangan aplikasi Sistem Informasi Benda Cagar Budaya Berbasis Android 2. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya	1. Pengembangan aplikasi Sistem Informasi Benda Cagar Budaya Berbasis Android 2. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya	1. Pengembangan aplikasi Sistem Informasi Benda Cagar Budaya Berbasis Android 2. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya	1. Pengembangan aplikasi Sistem Informasi Benda Cagar Budaya Berbasis Android 2. Pengembangan industri kreatif berbasis cagar budaya



Peningkatan adaptasi menghadapi perubahan	1. Kajian mengenai analisis dampak lingkungan bila dilakukan pemanfaatan cagar budaya 2. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya 3. Menambah fasilitas sesuai kebutuhan 4. Mengubah susunan ruang terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan esteti ka lingkungan di sekitarnya	1. Kajian mengenai analisis dampak lingkungan bila dilakukan pemanfaatan cagar budaya 2. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya 3. Menambah fasilitas sesuai kebutuhan 4. Mengubah susunan ruang terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan esteti ka lingkungan di sekitarnya	1. Kajian mengenai analisis dampak lingkungan bila dilakukan pemanfaatan cagar budaya 2. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya 3. Menambah fasilitas sesuai kebutuhan 4. Mengubah susunan ruang terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan esteti ka lingkungan di sekitarnya	1. Kajian mengenai analisis dampak lingkungan bila dilakukan pemanfaatan cagar budaya 2. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya 3. Menambah fasilitas sesuai kebutuhan 4. Mengubah susunan ruang terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan esteti ka lingkungan di sekitarnya
---	--	--	--	--



Komunikasi lintas budaya	1. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur cagar budaya di Banyuwangi 2. Sharing forum tentang cagar budaya yang pesertanya lintas etnik	1. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur cagar budaya di Banyuwangi 2. Sharing forum tentang cagar budaya yang pesertanya lintas etnik	1. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur cagar budaya di Banyuwangi 2. Sharing forum tentang cagar budaya yang pesertanya lintas etnik	1. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur cagar budaya di Banyuwangi 2. Sharing forum tentang cagar budaya yang pesertanya lintas etnik	1. Sosialisasi hasil pengkajian tentang nilai-nilai luhur cagar budaya di Banyuwangi 2. Sharing forum tentang cagar budaya yang pesertanya lintas etnik	sekitarnya
Kolaborasi antarbudaya	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi	Kolaborasi komunitas pecinta sejarah, Geopark Ijen, PEMDA, dan Taman Nasional dalam melindungi dan melestarikan cagar budaya di Banyuwangi
Menjadi produk dengan tetap menjaga nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai	Pengembangan industri kreatif berbasis nilai-nilai



keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.	luhur pada cagar budaya	luhur pada cagar budaya	luhur pada cagar budaya	luhur pada cagar budaya	luhur pada cagar budaya
1. Diplomasi budaya 2. peningkatan kerja sama internasional di bidang kebudayaan	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi cagar budaya 3. Pameran cagar budaya	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi cagar budaya 3. Pameran cagar budaya	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi cagar budaya 3. Pameran cagar budaya	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi cagar budaya 3. Pameran cagar budaya	1. Pertukaran pelajar melalui kerjasama dalam bidang kebudayaan nasional dan internasional 2. Promosi cagar budaya 3. Pameran cagar budaya
Kepentingan komersial	1. Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah apabila telah mendapatkan ijin pemanfaatan cagar budaya yang saat tidak berfungsi	1. Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah apabila telah mendapatkan ijin pemanfaatan cagar budaya yang saat tidak berfungsi	1. Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah apabila telah mendapatkan ijin pemanfaatan cagar budaya yang saat tidak berfungsi	1. Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah apabila telah mendapatkan ijin pemanfaatan cagar budaya yang saat tidak berfungsi	1. Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah apabila telah mendapatkan ijin pemanfaatan cagar budaya yang saat tidak berfungsi



	harus terlebih dahulu memperhitungkan fungsi ruang dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan ke kondisi semula sebelum dimanfaatkan bila sudah tidak dimanfaatkan lagi	harus terlebih dahulu memperhitungkan fungsi ruang dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan ke kondisi semula sebelum dimanfaatkan bila sudah tidak dimanfaatkan lagi	ditemukan telah tidak berfungsi harus terlebih dahulu memperhitungkan fungsi ruang dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan ke kondisi semula sebelum dimanfaatkan bila sudah tidak dimanfaatkan lagi	cagar budaya yang saat ditemukan telah tidak berfungsi harus terlebih dahulu memperhitungkan fungsi ruang dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan ke kondisi semula sebelum dimanfaatkan bila sudah tidak dimanfaatkan lagi	ditemukan telah tidak berfungsi harus terlebih dahulu memperhitungkan fungsi ruang dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan ke kondisi semula sebelum dimanfaatkan bila sudah tidak dimanfaatkan lagi
--	--	--	--	---	--



5.4 Pembinaan Kebudayaan

Pembinaan kebudayaan, meski muncul pada urutan keempat dalam upaya pemajuan kebudayaan, bukanlah langkah keempat yang baru bisa dilakukan apabila tiga upaya yang lain sudah dilaksanakan. Urutan tersebut sekedar menggambarkan kemunculan dalam UU Pemajuan Kebudayaan karena sebenarnya keempat upaya tersebut harus dilakukan secara bersamaan. Pembinaan meliputi upaya sumber daya manusia dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat dalam pemajuan kebudayaan. Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas pelaku, lembaga, dan pranata kebudayaan. Tindak-tanduk pembinaan bagi pemajuan kebudayaan diatur pada pasal 39 dan 40 dalam UU Pemajuan Kebudayaan.

Salah satu komponen penting dalam pembangunan kebudayaan adalah sumberdaya manusianya. Sumber Daya Manusia Kebudayaan (SDM Kebudayaan) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi merupakan salah satu aspek yang akan mendukung kemajuan pembangunan bangsa. Untuk memanfaatkan peluang yang ada, pengembangan SDM Kebudayaan harus diutamakan pada penguasaan kompetensi yang fokus pada suatu bidang tertentu yang akan mampu berdaya saing tinggi baik pada level nasional maupun internasional. Untuk mewujudkan SDM Kebudayaan seperti yang dicita-citakan tersebut diperlukan basis data yang lengkap dan terkini. Untuk itu diperlukan data SDM Kebudayaan yang menjadi dasar dalam menyusun dan merencanakan kebutuhan SDM Kebudayaan yang kompeten.

Hasil pendataan tersebut sangat penting, bukan hanya dalam rangka pemanfaatan SDM Kebudayaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya saat ini. Namun juga berhubungan dengan kepentingan di masa depan, meliputi penentuan kebutuhan SDM Kebudayaan, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas, serta kualifikasinya untuk mengisi berbagai jabatan dan menyelenggarakan berbagai aktivitas. Di samping itu, dengan tersedianya informasi yang lengkap tentang SDM Kebudayaan maka peningkatan kompetensi dapat dilakukan secara efektif dan efisien guna mendukung pelaksanaan tugas SDM Kebudayaan.



5.4.1 Bentuk-Bentuk Pembinaan Kebudayaan

5.4.1.1 Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan

SDM kebudayaan dengan kapasitas dan kompetensi yang mendukung sangat diperlukan agar agenda pemajuan kebudayaan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM kebudayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi suatu keharusan. Salah satu wujud atau bentuk pembinaan tersebut adalah melalui Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan bagian integral dari sistem pembinaan SDM kebudayaan yang diwujudkan terutama untuk memberikan kontribusi positif terhadap kinerja. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan diklat sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang dan komprehensif termasuk di dalamnya pengidentifikasian kebutuhan diklat berbasis kompetensi melalui analisis kebutuhan diklat yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang spesifik serta akurat mengenai susunan kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan.

Kondisi SDM kebudayaan di Indonesia pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya saat ini masih jauh dari harapan. Potret SDM kebudayaan tersebut menunjukkan profesionalisme yang masih rendah, kurang efektif dan inovatif bekerja berdasarkan juklak dan juknis serta mungkin masih banyak potret negatif lainnya yang pada intinya menunjukkan bahwa SDM kebudayaan di Indonesia masih lemah. Gambaran tersebut memberikan dorongan bagi dilakukannya perubahan pada SDM kebudayaan Indonesia. Semua perubahan itu perlu dilakukan dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi.

Sementara ini, diklat SDM kebudayaan di Banyuwangi yang telah dilakukan di antaranya adalah Pelatihan Sinden Gandrung, Pelatihan Kesenian Tradisional Gamelan Angklung Banyuwangi, Diklat Manajemen Seni Pertunjukan, Pelatihan Gandrung Terob “Maestro Mengajar,” Pelatihan Dasar Tari Paju Gandrung, dan Pelatihan Gandrung.



5.4.1.2 Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan

SDM kebudayaan sebagai seorang yang professional harus mengikuti standardisasi dan sertifikasi SDM kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan ranah kerjanya. Isu standardisasi dan sertifikasi menjadi salah satu cara yang digunakan untuk membangun struktur karir professional dan pengembangan kualitas atau mutu.

Standar kompetensi adalah ukuran atau patokan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja seseorang dalam mengerjakan tugas sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Jadi standar kompetensi bukan hanya urusan kemampuan menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga mencakup bagaimana serta mengapa sebuah tugas dikerjakan. Oleh karena itulah, maka standar kompetensi meliputi faktor-faktor yang mendukung seperti pengetahuan dan kemampuan untuk mengerjakan suatu tugas dalam kondisi normal di tempat kerja serta kemampuan mentransfer dan menerapkan kemampuan dan pengetahuan pada situasi dan lingkungan yang berbeda (Hendra dan Rosmalia, 2017).

Tujuan Sertifikasi adalah untuk memastikan dan memelihara kompetensi yang telah didapat melalui proses pembelajaran baik formal, non formal, pelatihan kerja ataupun pengalaman kerja (Hendra dan Rosmalia, 2017).

SDM kebudayaan harus lebih siap berkompetisi. Untuk itu, selain pengetahuan yang didapat dari jenjang pendidikan formal, tenaga kerja perlu memiliki sertifikasi dan kompetensi kerja untuk bersaing dengan pekerja dari negara lain dalam era MEA. Sertifikasi kompetensi penting dilakukan agar SDM kebudayaan kita mempunyai acuan untuk meningkatkan kompetensi dan memiliki standar yang diakui oleh lembaga-lembaga terkait (Hendra dan Rosmalia, 2017).

Untuk mencapai target jumlah SDM kebudayaan yang tersertifikasi memang tidak mudah. Secara umum, kesulitan yang dihadapi adalah 1) sulitnya akses dan jaminan merealisasikan percepatan sertifikasi tersebut dalam arti harus dipersiapkan infrastruktur berupa standar kompetensi di berbagai sektor, 2) terbatasnya keberadaan lembaga sertifikasi dan 3) perlunya peningkatan kredibilitas dan kualitas asesor (Hendra dan Rosmalia, 2017).



Standardisasi dan sertifikasi SDM Kebudayaan di Banyuwangi masih minim pelaksanaannya. Ambil contoh untuk yang sangat jelas membutuhkan sertifikasi khusus melakukan rekomendasi penetapan, peneringkatan dan penghapusan cagar budaya seperti misalnya Sertifikasi Ahli Cagar Budaya Pratama pun tidak dilakukan sehingga sangat mempengaruhi kinerja.

5.4.1.3 Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan

Selama ini secara umum manajemen tata kelola lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan di Indonesia masih lemah sehingga diperlukan peningkatan kapasitas tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan. Masih ditemukannya ketidakseragaman nomenklatur birokrasi pemerintah bidang kebudayaan di tingkat pusat dan daerah mempersulit koordinasi dan pengambilan kebijakan terpadu bidang kebudayaan. Demikian pula terjadi ketakersambungan antar kementerian/ lembaga yang tugas dan fungsinya beririsan dengan bidang kebudayaan serta kurangnya regulasi di tingkat daerah yang berporos pada pemajuan kebudayaan dengan semangat memperkaya keberagaman (*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, 2018).

Tata kelola, menurut Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, harus terus menjadi fokus dalam peajuan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam UU No 5 tahun 2017 sebab tata kelola yang baik akan mempermudah kebudayaan bergerak dan membangun kesadaran masyarakat. Tata kelola yang dimaksud adalah menyinergikan berbagai lembaga hingga komunitas untuk duduk bersama, terhubung satu sama lain sehingga membentuk budaya masyarakat yang mandiri, “Siapa melakukan apa, peran pemerintah apa, apa peran swasta dan seterusnya” (<https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/268-pemajuan-kebudayaan-masih-terhalang-dana-dan-sdm-riset>).

Dalam tata kelola ini dijelaskan secara lebih lanjut (<https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/268-pemajuan-kebudayaan-masih-terhalang-dana-dan-sdm-riset>) bahwa daerah harus aktif merumuskan apa yang dimiliki dari 10 objek pemajuan yang ditetapkan dalam UU dan selanjutnya bisa dikelola.

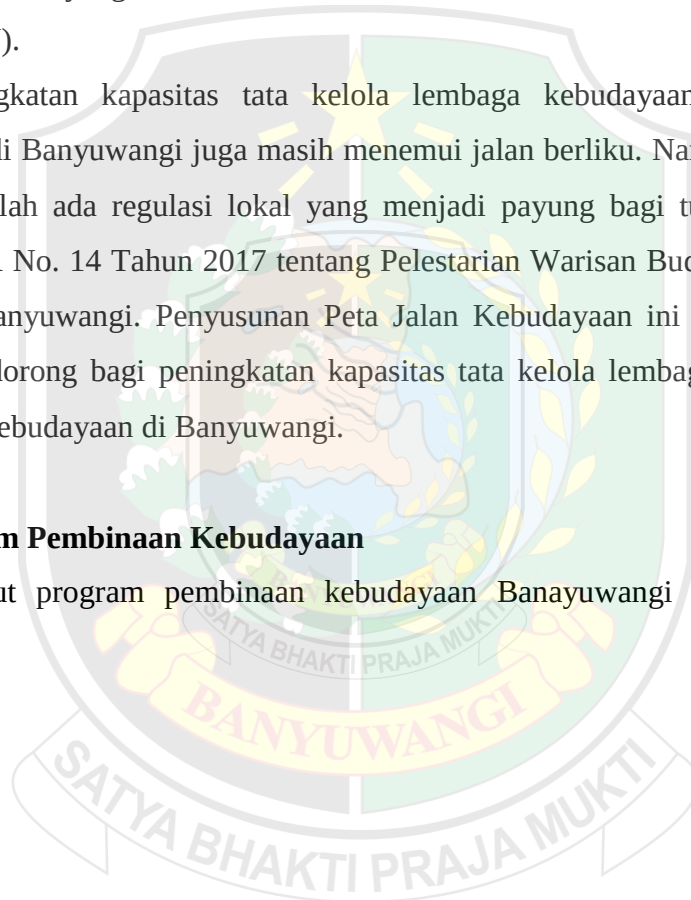


Daerah diminta mengidentifikasi objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki. Proses ini tidak mudah diwujudkan. Saat ini masih ada 190-an kabupaten kota yang hingga kini belum mengidentifikasinya karena ketika diminta untuk mengidentifikasi kekayaan budaya, yang berarti harus melakukan riset, umumnya menjawab, “daerah tidak punya uang untuk riset.” Padahal identifikasi kekayaan budaya merupakan basis pengambilan kebijakan yang berkaitan pengetahuan dan budaya di daerah, yang antara lain akan didanai oleh Pusat melalui Dana Alokasi Umum (DAU).

Peningkatan kapasitas tata kelola lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan di Banyuwangi juga masih menemui jalan berliku. Namun demikian, setidaknya telah ada regulasi lokal yang menjadi payung bagi tujuan tersebut, yaitu PERDA No. 14 Tahun 2017 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Adat-Istiadat di Banyuwangi. Penyusunan Peta Jalan Kebudayaan ini pun kemudian menjadi pendorong bagi peningkatan kapasitas tata kelola lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan di Banyuwangi.

5.4.2 Program Pembinaan Kebudayaan

Berikut program pembinaan kebudayaan Banyuwangi periode 2021-2021.





Tabel 5.39 Pembinaan Tradisi Lisan

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat penelitian tradisi lisan 3. Diklat cara membuat dan mengelola database tradisi lisan	1. Diklat cara membuat dan mengelola database tradisi lisan 2. Diklat penelitian tradisi lisan	1. Diklat cara membuat dan mengelola database tradisi lisan 2. Diklat penelitian tradisi lisan	1. Diklat cara membuat dan mengelola database tradisi lisan 2. Diklat penelitian tradisi lisan	1. Diklat cara membuat dan mengelola database tradisi lisan 2. Diklat penelitian tradisi lisan
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	Mengirimkan SDM untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas dan sertifikasi	Mengirimkan SDM untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas dan sertifikasi	Mengirimkan SDM untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas dan sertifikasi	Mengirimkan SDM untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas dan sertifikasi	Pelatihan peningkatan kapasitas dan sertifikasi
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan.	Pelatihan tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan.	Pelatihan tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan.	Pelatihan tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan.	Pelatihan tata kelola kelembagaan dan pranata kebudayaan.



Tabel 5.40 Pembinaan Manuskrip

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat penulisan aksara pegon 3. Diklat perawatan manuskrip bagi para pemilik manuskrip	1. Diklat penulisan aksara pegon 2. Diklat digitalisasi manuskrip bagi para pustakawan	1. Diklat penulisan aksara pegon 2. Diklat digitalisasi manuskrip bagi para pustakawan	Diklat penulisan aksara pegon	Diklat penulisan aksara pegon
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	Sertifikasi pelaksana digitalisasi	Sertifikasi pelaksana digitalisasi	Sertifikasi pelaksana digitalisasi	Sertifikasi pelaksana digitalisasi	Sertifikasi pelaksana digitalisasi
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.41 Pembinaan Adat Istiadat

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat pemetaan spatial	Diklat penyusunan database Adat-Istiadat	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.42 Pembinaan Ritus

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat pemetaan spatial	Diklat penyusunan database ritus	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Kelola Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.43 Pembinaan Pengetahuan Tradisional

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat pemetaan spatial	Diklat penyusunan database pengetahuan tradisional	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.44 Pembinaan Teknologi Tradisional

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat pemetaan spatial	Diklat penyusunan database teknologi tradisional	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.45 Pembinaan Kesenian

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	1. Diklat penelusuran data etnografis 2. Diklat pemetaan spatial 3. Diklat penyusunan database kesenian	1. Diklat manajemen keuangan dan tata kelola proyek 2. Diklat manajemen seni pertunjukan	BIMTEK dokumentasi seni tradisi	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.46 Pembinaan Bahasa

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	Diklat inventarisasi ragam dan register bahasa daerah	Diklat penyusunan kamus	Diklat pengajaran bahasa Using	Diklat pengajaran bahasa Using	Diklat pengajaran bahasa Using
Standarisasi dan SDM	Standardisasi guru bahasa Using	Standardisasi guru bahasa Using	Standardisasi guru bahasa Using	Standardisasi guru bahasa Using	Standardisasi guru bahasa Using
Peningkatan Kapasitas Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.47 Pembinaan Permainan Rakyat

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	Diklat penelusuran data etnografis	Diklat cara membuat database permainan rakyat	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan



Tabel 5.48 Pembinaan Olahraga Tradisional

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	Diklat penelusuran data etnografis	Diklat cara membuat database olahraga tradisional	-	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	-	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan pranata/lembaga kebudayaan

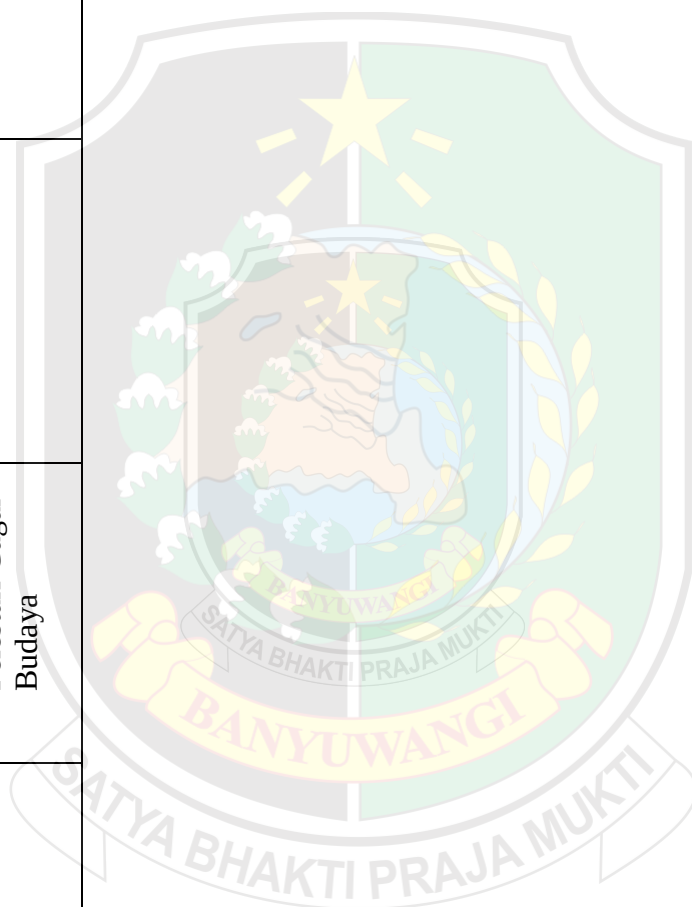


Tabel 5.49 Pembinaan Cagar Budaya

Bentuk Pembinaan OPK	Program Pembinaan OPK				
	2021	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Kebudayaan	Diklatsus pengelolaan dan perawatan benda cagar budaya bagi para juru pelihara	Diklat penguasaan bahasa asing dan penguasaan teknologi informasi bagi para juru pelihara	Peningkatan Kompetensi bagi Wartawan Kebudayaan	-	-
Standardisasi dan Sertifikasi SDM Kebudayaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan	1. Standardisasi dan sertifikasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten 2. Sertifikasi dan Lisensi Kepemanduan Museum	-	-	-	-
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan	1. Pelatihan penyusunan program kegiatan pranata /lembaga kebudayaan yang mengurus cagar budaya	1. Pelatihan penyusunan program kegiatan pranata /lembaga kebudayaan yang mengurus cagar budaya	1. Pelatihan penyusunan program kegiatan pranata /lembaga kebudayaan yang mengurus cagar budaya	1. Pelatihan penyusunan program kegiatan pranata /lembaga kebudayaan yang mengurus cagar budaya	1. Pelatihan penyusunan program kegiatan pranata /lembaga kebudayaan yang mengurus cagar budaya



	2. Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya	rusi cagar budaya 2. Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya	2. Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya	2. Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya	2. Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya
--	--	---	--	--	--



BAB 6

PENUTUP

PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021-2025





BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025 disusun sebagai pedoman untuk pelaksanaan pemajuan kebudayaan daerah di Banyuwangi dengan sasaran sebagai berikut: 1) Teridentifikasinya isu-isu strategis kebudayaan di Banyuwangi; 2) Terpetakannya keberagaman budaya di Banyuwangi berdasarkan kategorisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK); dan 3) Terumuskannya upaya (strategi) dan program pemajuan kebudayaan.

Teridentifikasi 5 macam isu strategis kebudayaan daerah di Banyuwangi; yaitu 1) Mengerasnya identitas primordial dan sentimen sektarian yang mengikis sendi budaya masyarakat, 2) Meredupnya khazanah tradisi dalam gelombang modernitas, 3) Disrupsi teknologi informatika yang belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan konsolidasi kebudayaan lokal, 4) Belum optimalnya pembangunan berbasis kebudayaan yang dapat menghindarkan pelemahan lingkungan hidup dan ekosistem budaya, dan 5) Belum optimalnya tata kelola kelembagaan bidang kebudayaan.

Terpetakan keberagaman budaya daerah di Banyuwangi berdasarkan kategorisasi Objek Pemajuan Kebudayaan; yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisonal, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Objek budaya yang dibahas dalam dokumen ini masih belum merupakan keseluruhan objek budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi, tetapi untuk saat ini dokumen inilah yang dipilih untuk menjadi Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025.

Sebagai ikon budaya di Banyuwangi, budaya Using menjadi kunci utama atau objek konservasi utama yang pemajuannya harus segera diupayakan karena terkait dengan eksistensi keberagaman budaya lokal. Selain itu, aspek yang tak kalah penting dari pemajuan budaya lokal (Using) adalah konservasi multikulturalisme di Banyuwangi. Apabila program-program terkait pelindungan,



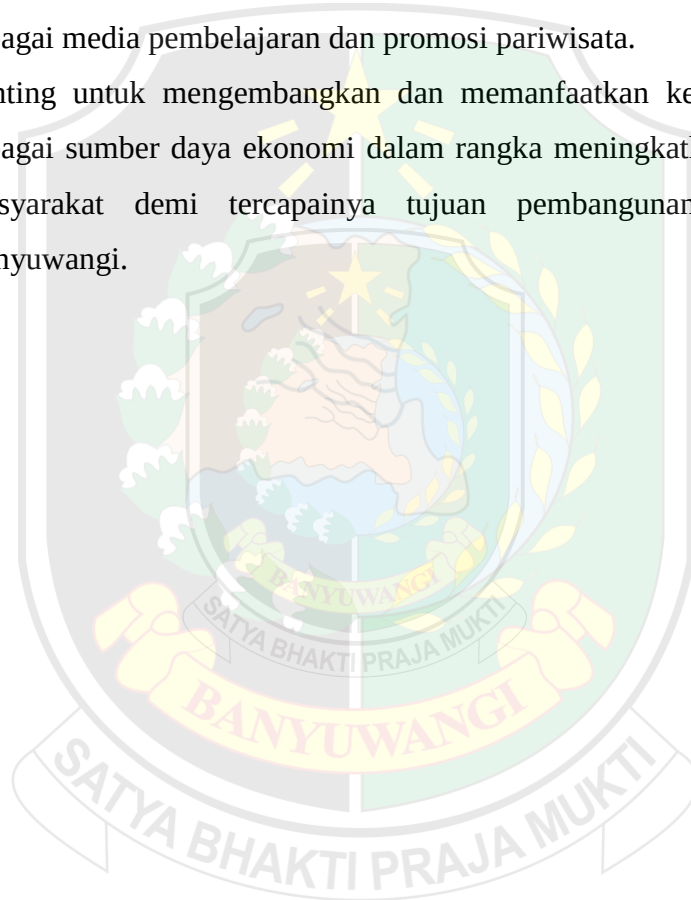
pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan yang telah direncanakan dalam dokumen ini segera dilaksanakan, niscaya akan terjawab kelima isu strategis kebudayaan daerah di Kabupaten Banyuwangi.

6.2 Rekomendasi

1. Pentingnya melaksanakan sosialisasi dokumen Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi kepada seluruh pemangku kepentingan, demi tercapainya tujuan penyusunan dokumen Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya serta pembinaan sumber daya kebudayaan.
2. Pentingnya optimalisasi pemanfaatan kebudayaan daerah dalam mendukung pencapaian hasil-hasil pembangunan di Kabupaten Banyuwangi
3. Pentingnya kebudayaan menjadi mainstream (arus utama) pembangunan daerah di Kabupaten Banyuwangi.
4. Pentingnya membangun budaya literasi dengan mendorong kalangan civitas akademika, budayawan dan seniman untuk melakukan riset dan studi yang mendalam guna menghasilkan karya tulis ilmiah tentang kebudayaan daerah Banyuwangi.
5. Pentingnya mendorong desa dan kelurahan untuk meningkatkan perlindungan, pemanfaatan, pengembangan dan pembinaan kebudayaan lokal dalam rangka mendukung pemajuan kebudayaan daerah Banyuwangi.
6. Pentingnya menemukan nilai-nilai budaya dan tradisi unggul sebagai kekuatan mengubah, menjalin dan meningkatkan daya saing di era persaingan global.
7. Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi harus menjadi pedoman untuk merumuskan kebijakan pemerintah dalam menjaga eksistensi Budaya Banyuwangi.



8. Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi harus menjadi kitab kebudayaan (hand book) bagi pemerintah, budayawan, seniman, akademisi, pelajar dan masyarakat.
9. Penting untuk menumbuh kembangkan Gerakan Jejeg Using yaitu gerakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sosio-kultural kebudayaan daerah Kabupaten Banyuwangi.
10. Perlu adanya digitalisasi kebudayaan daerah Kabupaten Banyuwangi sebagai media pembelajaran dan promosi pariwisata.
11. Penting untuk mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan daerah sebagai sumber daya ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat demi tercapainya tujuan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.





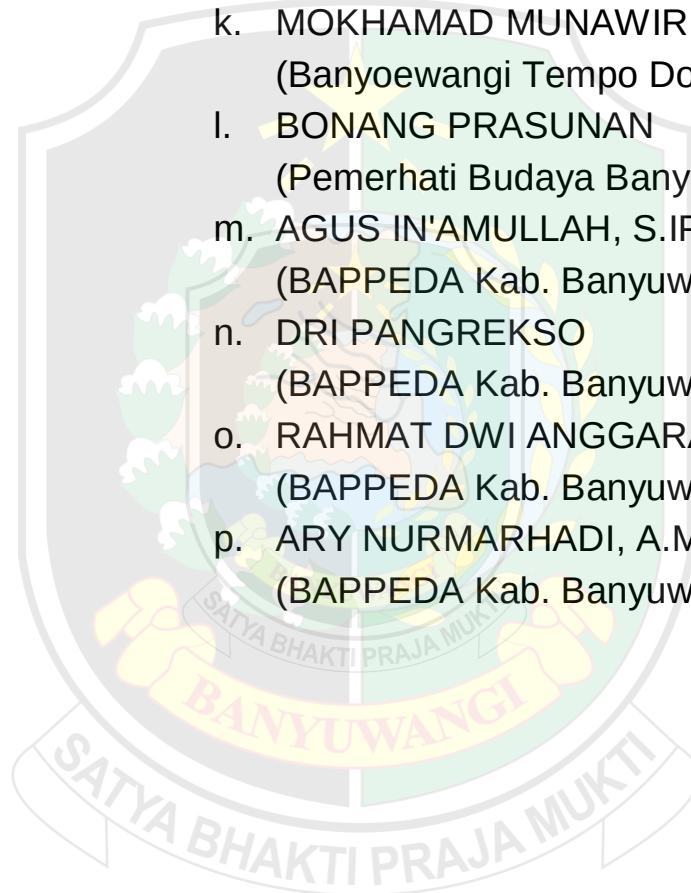
DAFTAR TIM PENYUSUN

PETA JALAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2021-2025

1. Penanggung Jawab : Dr. SUYANTO WASPO TONDO W, M.Si.
(Kepala BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
2. Ketua : AMIR HIDAYAT, SKM., M.Si.
(Sekretaris BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
3. Sekretaris : KHOIRUL HIDAYAT, S.STP., M.Si.
(Kasubbid. Pendidikan dan Kesehatan
BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
4. Koordinator Tim : DARU SURYA PUTRA, SE.
(Kasubbid. Pemerintahan dan Sosial Budaya
BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
5. Tim Penyusun :
 - a. Dr. WISNU, M.Hum.
(Dosen Universitas Negeri Surabaya)
 - b. Dr. H. KUNDOFIR, ST., M.Pd.
(Fungsional BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
 - c. MISKAWI, M.Pd.
(Dosen Universitas PGRI Banyuwangi)
 - d. WIWIN INDIARTI, S.S., M.Hum.
(Dosen Universitas PGRI Banyuwangi)
 - e. I KADEK YUDIANA, M.Pd.
(Dosen Universitas 17 Agustus 1945
Banyuwangi)
 - f. Dr. AGUS MURSIDI, M.Pd.
(Dosen Universitas PGRI Banyuwangi)
 - g. Drs. HASAN BASRI
(Ketua Dewan Kesenian Blambangan
Banyuwangi)



- h. H. ABDULLAH FAUZI
(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi)
- i. BAYU ARI WIBOWO, S.S.
(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi)
- j. AGUS HERMAWAN, S. Sos.
(Ketua Badan Pelaksana Harian Pengurus Daerah AMAN Osing Banyuwangi)
- k. MOKHAMAD MUNAWIR
(Banyoewangi Tempo Doeloe)
- l. BONANG PRASUNAN
(Pemerhati Budaya Banyuwangi)
- m. AGUS IN'AMULLAH, S.IP.
(BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
- n. DRI PANGREKSO
(BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
- o. RAHMAT DWI ANGGARA, A.Md.
(BAPPEDA Kab. Banyuwangi)
- p. ARY NURMARHADI, A.Md.
(BAPPEDA Kab. Banyuwangi)





DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. S. 2019. *Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pelindungan Komprehensif Hukum Kekayaan Intelektual Terhadap Kekayaan Budaya “Peci ” Berdasarkan Undang-Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan dimungkiri keberadaannya . Karya seseorang harus dilindungi karena akan bermanfaat*. 3(28), 134–153.
- Afgani, R., Husain, S.B. (2018). Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930. *Indonesian Historical Studies* 2 (1), 24-35. DOI: <https://10.14710/ihis.v2i1.3199>.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2015. No Title. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2, 1–16.
- Amurwaningsih, Retnani, 2018, “Perlindungan Budaya Tradisional Indonesia melalui Pencatatan dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu,” *Jurist-Diction*, Volume 1, No. 1, September 2018: 303-322
- Andang C.Y., Antariskawan Jusuf dan Hani Z. Noor, 2015, *Isun Dhemen Basa using (Cetakan Kapindho)*, Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan.
- Anoegrajekti dkk, N. (2018). *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Jember: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember-Penerbit Ombak.
- Ardika dkk, I.W. (2013). *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Armaya. (2014). Berdirinya Kabupaten Banyuwangi: Tanggal 24 Oktober 1774. Dalam Taufiq Wr. Hidayat (Ed.), *Menimba dari Kejadian: Esai-esai Terpilih Armaya* (hal.6-13). Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi.
- Azis, Arasy Pradana A, 2019, *Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan dan Kritik Atas Populisme*, Terakota.id
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap I*. Yogyakarta, Indonesia: Hadi S, P.



- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Budaya Megalitik di Banyuwangi dalam Konteks Budaya Megalitik Ujung Timur Jawa*. Diunduh dari <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/>
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2020, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2020*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Bayu, Ampri dkk., 2015, “Membaca Kearifan Lokal Pertanian Masyarakat Osing Studi Kasus: Tata Cara Pengolahan, Ragam Ritual, Ekspresi dan Makna Budayanya” dalam Anasrullah (ed.), *Jagat Using: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Using*, Banyuwangi: LMAO
- Chawari, M., 2015, Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran. *Berkala Arkeologi* 35 (2), 163-178. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v35i2.63>.
- Creese, H, 2012, *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017, *Sosialisasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya* (Remaja Rosdakarya 1990).
- Farida Hanum dan Setya Raharja. 2011. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 2, h. 114.
- Hadi S, P., 2009, *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap II: Survei Pemukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hariri, A., 2019, *Laporan Kajian Pengembangan Potensi Cagar Budaya Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.



- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi S-3, Universitas Indonesia.
- Hidayah, A.R. (2017). Jejak Austronesia di Situs Gua Gede, Pulau Nusa Penida, Bali. *Forum Arkeologi* 30 (1), 1-10. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Hutomo, Saripan Hadi dan E. Yonohudiyono, 1996, *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*, Jakarta: Media Grasindo.
- Hendratha, Elvin, 2021, *Angklung: Tabung Musik Blambangan*, Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan.
- H.A.R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depandan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Idriaty, Julinda, 2015, *Perlindungan Hukum Ekspresi Budaya Tradisional oleh Negara sebagai Pemegang Hak Cipta Kekayaan Intelektual Komunal Masyarakat Sulawesi Tenggara Dikaitkan dengan Hak Ekonomi Berdasarkan Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*, Bandung: Program Magister (S2) Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran.
- Indiarti, Wiwin, 2015, “Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Using” dalam Anasrullah (ed.), *Jagat Using: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Using*, Banyuwangi: LMAO.
- Indiarti, Wiwin, 2016, *Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa*. Naskah dipresentasikan dalam *International Conference Indonesia: Art & Urban Culture*. Solo.
- Indiarti, Wiwin dan Abdul Munir, 2016, “Peran dan Relasi Gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi.” *Patrawidya* 17 (1), 81-103. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Indiarti, Wiwin, 2017, *Bermain Bahasa Merekam Alam: Ranah Ekologi dalam Wangsalan Using di Banyuwangi* dalam Antariksawan Yusuf dan Hani Z.



- Noor, 2017, *Sastra, Seni, Santet: Sekumpulan Artikel tentang Banyuwangi, Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan.*
- Indiarti, Wiwin, 2018, *Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi.* Naskah dipresentasikan dalam Talkshow Kebudayaan di Universitas Ibrahimy. Banyuwangi.
- Indiarti, Wiwin dan Nur Hasibin, “Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Beraksara Pegon di Ujung Timur Jawa,” *Jurnal Manuskripta*, Vol. 9 No. 1, Sptember 2019: 1-23.
- Indiarti, Wiwin dan Hervina Nurullita, 2019, *Laporan Kajian Budaya: Konservasi dan Revitalisasi Budaya dalam Penyelenggaraan Geopark Nasional Banyuwangi*, Banyuwangi: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Indradjaja, A. Hardianti, E.S. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *Kalpataru* 23 (1), 17-34. DOI: <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.48>
- Indradjaja, A. 2016, *Dua Inskripsi dari Situs Gumuk Klinting.* Diunduh dari <http://tapakarkeologi.blogspot.com/2016/09/dua-inskripsi-emas-dari-situs-gumuk.html>.
- Isnaeni, H.F. 2018, Sepuluh Fakta Jalan Raya Pos. Dalam Hendri F. Isnaeni (Ed.), *Daendels: Napoleon Kecil di Tanah Jawa* (hal. 47-61). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kartakusuma, R.K., 2008, Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Majapahit Berdasarkan Sumber Tertulis dan Data Arkeologi. *Amerta* 26 (1), 32-44. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v26i1.32-44>.
- Kasnowihardjo, G. (2017). Hasil Ekskavasi Situs Malang Sari, Banyuwangi: Data Baru Dolmen di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi* 37 (1), 1-14. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kereta Api Indonesia, 2017, *Terowongan Mrawan.* Diunduh dari <https://heritage.kai.id>.
- Kholif Y, A., 2018, *Laporan Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya di Banyuwangi.* Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.



- Kholil, Ahmad, 2010, *Seblang dan Kenduri Masyarakat Olehsari: Relasi Ideal antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi*, Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10.
- Kistanto, N. H. (n.d.). *Nurdien Harry Kistanto*. 1–11.
- Liliweri, Alo, 2013, *Dasar-Dasar Kounikasi AntarBudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Margana, Sri, dkk., 2012, *Laporan Survei dan Pemetaan Tinggalan Kraton Blambangan di Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Margana, Sri, 2012, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Maslikhah. 2004. Quo Vadis, Pendidikan Multikultur, Rekontruksi Sistem pendidikan Berbasis Kebangsaan. Salatiga: Stain Salatiga Press.
- Masyhudi, 2007, Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa. *Berkala Arkeologi* (27) 1, 43-59. Diunduh dari <https://arkeologika.wordpress.com>.
- Muhammad Yusri FM. 2008. “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia”, *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2 , h. 1.
- Nastiti, T.S., 2013, Prasasti Kusambyan: Identifikasi Lokasi Maḍaṇḍēr dan Kusambyan. *Amerta* (31) 1, 69-79. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v31i1.157>.
- Nastiti, T.S., 2014, Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. *Kalpataru* 23 (1), 35-50. DOI: <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.49>
- Nastiti, T.S., 2018, Re-intepretasi Nama Candi Borobudur. *Amerta* 36 (1), 11-22. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.326>.
- Noerwidi, Sofwan, 2010, *Ekskavasi Situs Kendenglembu: Implikasinya Bagi Migrasi-Kolonisasi Austronesia di Sudut Tenggara Jawa*. Diunduh dari



<https://www.researchgate.net/publication/330506235> EKSKAVASI SITU S KENDENGLEMBU Implikasinya Bagi MigrasiKolonisasi Austronesia a di Sudut Tenggara Jawa

- Noerwidi, Sofwan, 2012, Analisis Spasial Sebaran Situs Neolitik di Banyuwangi Selatan. Dalam Priyatno Hadi S, *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap V: Ekskavasi Situs Seneposari*. Hal. 31-44. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Noerwidi, Sofwan, 2013, Analisis Cakupan Situs-situs Pemukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan. *Berkala Arkeologi* 33 (1), 13-31. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Noerwidi, Sofwan, 2014, Migrasi Austronesia dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia. *Amerta* 32 (1), 1-10. DOI: <https://10.24832/amt.v32i1.374>.
- Noerwidi, S., 2016, Aspek Biokultural Sisa Rangka Manusia dari Situs Liangan, Temanggung, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi* 36 (1), 83-98. DOI: <https://10.30883/jba.v36i1.226>.
- Noerwidi, Sofwan, 2017, Eksploitasi Fauna di Situs Liangan, Temanggung: Kajian Arkeozoologi. *Berkala Arkeologi* 37 (1), 35-50. DOI: <https://10.30883/jba.v37i1.116>.
- Noventari, W. (2019). No Title. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 13, 1-14.
- Nurchayati, Nunuk dan Fuad Ardiyansyah, 2018, Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using di Banyuwangi, *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018.
- Nurullita, Hervina, 2015, Perjuangan Mencari Identitas: Perkembangan Damarwulan, Gandrung, dan Musik Lokal Banyuwangi 1930'an-2008 (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Peursen, C. A. Van. 1976. Strategi Kebudayaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius.



- Prabowo, Agung Dwi, 2020, *Aktualisasi Hak Asasi Budaya dalam Pelindungan Hukum dan Pelestarian Kekayaan Intelektual Komunal Dikaitkan dengan Upaya Pemajuan Kebudayaan (Studi Kasus Ekspresi Budaya Tradisional Masyarakat Jawa Timur)*, Yogyakarta: Program Studi Magister Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis.
- Pradana, Y. (2017). Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910). *Amerta* 35 (1), 47-60. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v35i1.235>.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Riyanto, S., 2015, Situs Liangan: Ragam Data, Kronologi, dan Aspek Keruangan. *Berkala Arkeologi* 35 (1), 33-58. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.37>.
- Riyanto, S., 2017, Situs Liangan dalam Bingkai Sejarah Matarām Kuno. *Berkala Arkeologi* 37 (2), 141-158. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v37i2.177>.
- Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2018 Tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Saputra, Heru S.P., 2007, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, Yogyakarta: LKIS.
- Sari, Linda Ratna dan Dindy Sinta Megasari, 2020, "Tatacara Upacara Adat Pernikahan Suku Using Di Desa Kemiren Banyuwangi," *e-Journal*, Volume 09 Nomor 1, edisi Yudisium I: 146-155.
- Santiko, H., 2012, Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit. *Amerta* 30 (2), 123-133. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.393>.
- Santiko, H. 2014, Multikulturalisme dan Toleransi Beragama pada Zaman Majapahit. Dalam Daud Aris Tanudirjo (Ed.), *Inspirasi Majapahit* (hal.1-7). Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo-Universitas Indonesia-Universitas Gadjah Mada-Universitas Udayana-Universitas Hasanuddin.



- Samodra dkk., 2019, *Inventarisasi Keragaman Geologi dan Identifikasi Warisan Geologi Daerah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi dan Pusat Survei Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral.
- Setianto, E.B., 2018, *Politik Santet: Dinamika Politik Banyuwangi: Dari Genjer-genjer sampai Umbul-umbul Blambangan*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Soejono, R.P., 1985, *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeroso. (1985). Bhattara Narapati. *Berkala Arkeologi* 6 (2), 15-22. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.440>.
- Soetrisno, Is, Soedjarwo, Ridwan, K. Sardjono, R. F. X. Sukindar, Hasan Ali, Soepranoto, Fatchurahman, Darkowiyono, Ridwan Sunggono, Hasnan Singodimayan dan Guntur AD. 1976. "Konsep selayang-pandang Blambangan". Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. (Naskah belum diterbitkan).
- Subekti, A. (2017). Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX. *Shahih* 2 (1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.
- Suhadi, M. Kartakusuma, R. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur No. 47*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sutarto, Ayu, 2010, *Kamus Budaya dan Religi Using*, Jember: LPPM Universitas Jember.
- Taniardi dkk, 2020, *Laporan Penelitian Desk Study Arkeologi: Potensi Sosial dan Budaya dalam Pengelolaan Situs Mulyosari, Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tanudirjo, D.A. (2014). Sekapur Sirih: Inspirasi Majapahit. Dalam Daud Aris Tanudirjo (Ed.), *Inspirasi Majapahit* (hal.1-7). Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo-Universitas Indonesia-Universitas Gadjah Mada-Universitas Udayana-Universitas Hasanuddin.



- Tim Peneliti BPCB, 2018, *Inventarisasi Objek yang diduga Cagar Budaya di Kabupaten Banyuwangi*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
- Umar, H, 2003, *Metode Riset Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, B.D., Rangkuti, N. (1998). Penetapan Sima dalam Konteks Perluasan Wilayah pada Masa Mataram Kuna: Kajian Berdasarkan Prasasti-prasasti Balitung, 899-910 M. *Berkala Arkeologi* 18 (1), 40-52. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.775>.
- Tjahjono, B.D. (2008). Balitung Putra Daerah yang Sukses Menjadi Raja Mataram Kuna. *Berkala Arkeologi* 28 (1), 33-45. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v28i1.353>.
- Tjahjono, H. (2020). *Ijen Geopark: Application Dossier*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Triharyantoro, E. (1994). Hyang Iwak. *Berkala Arkeologi* 14 (2), 56-59. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.644>.
- Wahyudiono. 2018. *Kajian Bahasa Using dalam Moderenitas*. Seminar Nasional Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Universitas Jember.
- Waryoko, B.S., 2009, Strategi Pemberdayaan Pemuda Indonesia (Studi Kasus Pemuda Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) Di Provinsi DKI Jakarta), Universitas Indonesia, Tesis.
- Wibowo, Bayu Ari, 2020, *Menemukan Seni Keagamaan Hindu di Blambangan*. Naskah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya V. Denpasar.
- Wibowo, Bayu Ari, 2020b, *Mengurai Ulang Identitas Blambangan*. Naskah dipresentasikan dalam Bincang Arkeologi Universitas Udayana. Denpasar.
- Widihastuti, Setiati dan Eny Kusdarini, “Kajian Hak Kekayaan Intelektual Karya Perajin Batik Studi Kasus di Desa Wukirsari Imogiri Bantul,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2013: 145-155
- Widiyanti, B.F., Bawono, R.A., 2018, Ranggah Rajasa dalam Bingkai Sejarah. *Stupika* 2 (1), 32-38. Denpasar: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.



- Winangun, Y. W. Wartajaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Winarni, R., 2012, Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an dan 1930-an (*Ringkasan Disertasi*). Yogyakarta: Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wolbers, Paul Arthur, 1992, *Maintaining Using Identity through Musical Performance: Gandrung and Seblang of Banyuwangi, East Java*, Illinois: University of Illinois.
- Yaqin, M.A. (2020). Pabrik Gula Soekowidi, Banyuwangi: Rekonstruksi Tingkat Efisiensi Lahan Pendukung Produksi Tahun 1915 dan 1926 Melalui Analisis Jaringan Liri (*Skripsi*). Yogyakarta: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Zulfikar, F., Purnawan Basundoro, 2017, Perkebunan Kopi di Banyuwangi Tahun 1818-1865. *Verleden* 11 (2), 129-136. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). *Perlindungan Objek Pemajuan kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56-58. Diambil dari <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/1611>.



ISBN 978-623-95353-6-0

